

Joko Tole



Secangkir Teh Bersama Iman

Pernahkah Anda merasa ada jarak antara ilmu yang dihafal dengan iman yang dirasa? Kita mengimani takdir, namun hati masih bergetar saat harapan tak bersambut. Kita meyakini nama-nama-Nya yang Maha Indah, namun seringkali luput merasakan dampaknya dalam relung jiwa.

Buku ini adalah sebuah ikhtiar untuk menjembatani jurang itu.

Melalui Abdullah—seorang hamba seperti kita—kita diajak menyelami sebuah perjalanan batin yang hening: dari sekadar tahu, menjadi tunduk merasa. Setiap babnya bukanlah tentang peristiwa, melainkan tentang *muhasabah*. Kita akan duduk bersama Abdullah dalam keheningan batinnya, menyaksikan bagaimana ia membedah ilmu aqidah yang telah dipelajari, tentang kemurnian makna yang berusaha ia resapkan ke dalam hati.

Bagaimana kesadaran akan nama Ar-Raqib (Yang Maha Mengawasi) memadamkan bisikan was-was dalam kesendirian? Bagaimana perenungan atas kebesaran Allah meluruhkan setitik ‘ujub yang mulai tumbuh di hati? Dan bagaimana keyakinan murni pada qadar mengurai simpul kecemasan, membawa jiwa pada ketenangan yang hakiki?

Ini bukanlah buku yang memberi jawaban tuntas, melainkan teman dalam perjalanan introspeksi. Sebuah undangan untuk kembali merasakan jejak-jejak keagungan Allah, bukan pada fenomena di luar, melainkan pada getar-getar jiwa dan tarikan napas kita sendiri. Mari, hiduppkan kembali aqidah yang menenangkan hati.

SECANGKIR TEH BERSAMA IMAN

oleh

JOKO TOLE

Hak Cipta © 2026 Joko Tole

Judul Buku: Secangkir Teh Bersama Iman

Penulis: Joko Tole



Karya ini oleh Joko Tole dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi – NonKomersial - TanpaTurunan 4.0 Internasional.

Ini berarti Anda bebas untuk menyalin dan menyebarkan karya ini untuk tujuan non-komersial, selama Anda memberikan atribusi yang pantas dan tidak mengubahnya sama sekali.

Untuk detail lengkap, kunjungi:

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam. Yang keagungan-Nya terasa dalam keheningan jiwa, dan rahmat-Nya menetes dalam setiap tarikan napas yang seringkali kita lalaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada teladan kita, Nabi Muhammad *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*, keluarga beliau, para sahabat, dan siapa saja yang meniti jalannya dengan lurus hingga hari kemudian.

Di tengah riuh rendah kehidupan yang seringkali menyeret kita pada kelalaian, hati ini, fitrahnya, selalu mencari Rabb-nya. Ia merindukan ketenangan yang berakar pada keyakinan yang kokoh. Namun, seringkali, pembahasan aqidah—pondasi utama agama kita—tersaji dalam kerangka ilmiah yang agung, namun terasa berjarak dari debar jantung kita sehari-hari. Kita menghafal Sifat-Sifat-Nya, namun seringkali tak berdaya saat was-was menyelinap di relung jiwa. Kita memahami konsep takdir, namun hati masih bergolak saat ketetapan-Nya terasa tak sejalan dengan keinginan.

Dari keresahan inilah, lahir gagasan untuk buku ini. Sebuah ikhtiar sederhana untuk mencoba menjembatani jurang antara ilmu dan rasa. Untuk menghadirkan sosok Abdullah, seorang hamba seperti kita, yang belajar menghidupkan ilmunya bukan dari peristiwa di luar, melainkan dari pergulatan sunyi di dalam jiwanya. Tujuannya bukanlah untuk menggurui, melainkan untuk menemani. Menemani pembaca dalam sebuah perjalanan introspeksi, menyaksikan bagaimana prinsip-prinsip aqidah yang luhur untuk dirasakan dampaknya di dalam hati.

Perjalanan menulis ini tak akan mungkin tanpa cahaya yang terpancar dari sebuah kitab yang agung dan diberkahi. Sebagian besar faidah dan inspirasi disauk dari samudera ilmu dalam kitab *A‘lam as-Sunnah al-Mansyurah li-I‘tiqad at-Ta‘ifah an-Najiyah al-Mansurah*—sebuah permata

yang ditulis oleh Syaikh Hafiz bin Ahmad bin 'Ali al-Hakami *rahimahullah*. Kitab beliau laksana kompas yang memberikan arah yang jelas dan kokoh, memaparkan pokok-pokok aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan begitu gamblang.

Namun, perlu saya tegaskan dengan segala kerendahan hati: buku ini bukanlah syarah (penjelasan) dari kitab tersebut. Ia hanyalah sebuah upaya kecil, seorang murid yang mencoba menangkap percikan cahayanya, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa perenungan. Buku ini adalah tentang bagaimana sebuah poin aqidah yang luhur dari kitab tersebut diurai, direnungkan, dan diresapi dalam sebuah monolog batin yang jujur. Sebuah upaya untuk membiarkan keagungan makna itu bersinar murni, hingga ia meresap ke dalam keheningan jiwa Abdullah.

Oleh karena itu, jika pembaca budiman menemukan kebaikan dan hikmah di dalamnya, ketahuilah itu adalah berkat taufiq dari Allah, lalu percikan dari cahaya ilmu Syaikh al-Hakami dan para ulama sebelum beliau. Dan jika ada kekurangan, kesalahan, atau kekhilafan, maka itu murni berasal dari keterbatasan dan kelemahan saya sebagai penulis. Saya dengan tulus mendorong setiap pembaca yang ingin mendalami pondasi agamanya secara utuh, untuk turut menyelami langsung samudera ilmu dalam kitab Syaikh al-Hakami tersebut bersama para guru yang lurus ilmunya.

Akhir kata, semoga Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menerima usaha yang tak seberapa ini, menjadikannya pemberat timbangan kebaikan, dan melapangkan kubur Syaikh Hafiz al-Hakami serta merahmati seluruh ulama kaum muslimin. Semoga setiap hurufnya mampu menjadi setitik embun yang menyejukkan sanubari kita dalam perjalanan kembali kepada-Nya.

Allāhumma innī as-aluka 'ilman nāfi'an, wa rizqan thayyiban, wa 'amalan mutaqqabalan.

Ayat Al-Qur'an

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۖ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."
(QS. Ar-Ra'd: 28)

Hadits Nabi ﷺ

"Akan merasakan kelezatan iman, orang yang rida Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Rasul-Nya." **(HR. Muslim)**

Perkataan Ulama Salaf

"Sesungguhnya di dunia itu ada surga (ketenangan mengenal Allah). Barangsiapa yang belum memasukinya, maka ia tidak akan masuk ke surga di akhirat." **(Syaiikhul Islam Ibnu Taimiyah)**

Bab 1: Cahaya Pertama

Fajar masih basah, membungkus ruang kerjaku dalam keheningan yang lembap. Di balik kaca jendela, sisa-sisa malam masih bersikeras bertahan, memulas langit dengan warna nila pekat yang enggan pudar. Hanya ada satu sumber terang di sini: seberkas sinar tipis dari lampu meja yang membelah temaram, jatuh tepat di atas halaman kitab yang terbuka. Cahaya itu tak benar-benar menerangi ruangan, ia hanya menciptakan sebuah panggung kecil bagi partikel-partikel debu yang menari tanpa arah. Aku terpaksa menatap mereka—butiran-butiran renik yang biasanya luput dari mata, kini menjadi nyata hanya karena tertimpa cahaya. Mereka berputar, naik, lalu turun lagi; sebuah kesibukan bisu yang tampak begitu sibuk namun tanpa makna.

Dan entah bagaimana, tiba-tiba saja aku melihat pantulan jiwaku sendiri di tengah tarian debu itu.

Ada kesibukan yang luar biasa dalam hari-hariku. Ada pergerakan yang tak henti. Ada napas yang kuhembuskan, nadi yang berdenyut memburu, lembar demi lembar buku yang kubalik, hingga langkah kaki yang kuayunkan tergesa dari satu ruang ke ruang lain, menuntaskan satu urusan hanya untuk menyambut urusan berikutnya. Namun, di tengah keheningan yang paling jujur ini—saat dunia masih terlelap dan hanya hatiku yang terjaga—sebuah pertanyaan menusuk tajam, langsung ke ulu hati: *Untuk apa semua kesibukan ini? Ke mana arah semua gerak ini?* Aku merasa tak ubahnya debu itu; bergerak lincah, namun kehilangan poros yang sejati. Ada kekosongan di inti diriku yang membuat segala pergerakan di sekelilingnya terasa begitu rapuh.

Lalu, sebuah ingatan dari majelis ilmu yang lampau menyelinap masuk. Ia tidak datang hanya sebagai hafalan kaku, melainkan juga seperti bisikan air dingin yang menyejukkan kepala yang panas. Tentang sebuah kewajiban. Bukan, ini bukan tentang shalat, bukan puasa, pun

bukan zakat. Ini adalah kewajiban yang mendahului semua ritual itu. Kewajiban yang paling pertama.

Kewajiban pertama bagi seorang hamba adalah mengetahui perkara yang karenanya Allah menciptakan dirinya.

Napas tercekak di tenggorokan. Bukan sekadar "tahu" dalam kepala, melainkan menyadarinya dengan segenap kesadaran. Inilah titik nol dari segala sesuatu. Sebelum tangan terangkat untuk takbir, sebelum kaki melangkah menuju masjid, bahkan sebelum lisan basah oleh dzikir, ada satu ilmu yang mesti menancap kokoh di dasar jiwa. Ilmu tentang "mengapa". Mengapa aku ada di sini? Mengapa jantung ini masih diberi izin untuk berdetak hari ini?

Pikiranku mulai mengurai benang kusut makna itu, membiarkan keagungan kalimat tersebut meresap perlahan tanpa memaksakan imajinasi. Untuk tujuan inilah Allah mengambil janji dari kami semua saat masih di alam ruh. Demi tujuan inilah Dia mengutus para Rasul-Nya—dari Nuh hingga Muhammad *'alaibimussalam ajma'in*—dengan membawa pesan tunggal yang tak pernah berubah. Demi tujuan inilah Dia menurunkan kitab-kitab-Nya sebagai kompas petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil.

Dunia dan akhirat diciptakan karena satu perkara ini. Surga, dengan segala kenikmatannya yang tak terlintas di benak manusia, dan Neraka dengan segala kengeriannya yang tak sanggup ditanggung, keduanya eksis sebagai konsekuensi mutlak dari perkara ini. Hari Kiamat yang dijanjikan, *Al-Haqqab*—hari yang pasti terjadi—akan datang semata-mata untuk menunaikan hak dari perkara ini. Malapetaka besar, *Al-Waqi'ah*, akan mengguncang semesta demi urusan yang satu ini.

Aku menunduk, merasakan betapa kerdilnya eksistensiku. Betapa sering aku menyibukkan diri merawat ranting-ranting kehidupan, sementara aku lalai menyirami pokok dan akarnya. Seluruh jagat raya, seluruh sejarah kenabian yang panjang, seluruh ketetapan takdir yang

agung, semuanya berporos pada satu hal ini: agar Allah diibadahi semata, tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Maka kelak di hari itu, timbangan amal akan ditegakkan. Bukan sekadar untuk menimbang gunung amal, tetapi untuk mengukur bobotnya di hadapan perkara ini. Lembaran catatan amal akan beterbangan, memisahkan manusia ke golongan kanan dan golongan kiri, semata-mata berdasarkan bagaimana mereka menjawab panggilan dari perkara ini. Di sanalah letak kecelakaan dan kebahagiaan yang abadi. Di sana pula, cahaya akan dibagikan.

Dan barang siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidak ada baginya cahaya sedikit pun.

Kalimat itu terasa seperti vonis yang menggantung di udara. Cahaya itu... cahaya itu adalah ilmu tentang tujuan penciptaan ini. Cahaya itu adalah *Tauhid*. Tanpa cahaya itu, sebanyak apa pun amal yang kutumpuk, ia hanyalah kesibukan dalam gelap gulita, persis seperti tarian debu yang kusaksikan tadi—bergerak tanpa arah, dan akan lenyap seketika begitu sumber cahayanya ditarik. Keresahan yang mencekamku tadi kini menemukan namanya: kegelapan akibat lalai dari cahaya pertama.

Sebuah ketenangan yang dalam perlahan mengalir, menyapu riak-riak kekosongan di dalam dada. Ini bukan ketenangan karena menemukan jawaban rumit yang memuaskan akal, melainkan ketenangan karena pulang ke hal yang paling mendasar, paling fitrah. Aku ada di sini untuk mengabdikan kepada-Nya. Titik. Seluruh kesibukanku harus bermuara ke sana. Setiap denyut jantungku harus menjadi saksi atasnya. Setiap ilmuku harus menjadi lentera yang menerangi jalan setapak menuju-Nya.

Tanpa sadar, tubuhku bergerak sendiri. Aku bergeser dari kursi, turun menyentuh lantai yang dingin. Keningku mendarat di atas sajadah dalam sebuah sujud yang sama sekali tidak direncanakan. Tak ada

rangkaian kata indah yang terucap dari lisan, namun seluruh jiwaku terasa bersimpuh, mengakui kelalaiannya yang panjang.

Di dalam sujud yang hening itu, hanya ada satu permohonan yang bergetar hebat di dalam dada: *Ya Rabb, jangan biarkan aku menjadi seperti debu itu. Jadikanlah seluruh gerak hidupku sebagai sebuah thawaf yang mengitari poros pengabdian kepada-Mu. Berilah aku cahaya-Mu, karena sesungguhnya tiada cahaya selain cahaya dari sisi-Mu.*

Bab 2: Penciptaan Dengan Haqq

Malam telah larut dan semakin pekat. Aku duduk seorang diri di teras belakang, membiarkan dinginnya ubin keramik merambat naik melalui telapak kaki. Udara terasa diam, berat, seolah alam sedang menahan napasnya sendiri. Di atas sana, langit terbentang laksana permadani hitam tanpa tepi, ditaburi bintang-bintang yang berkerlip dalam kebisuan agung mereka. Mereka tampak begitu jauh, begitu abadi dalam peredarannya, sementara aku di sini hanyalah setitik debu fana di sudut kecil ciptaan-Nya.

Dalam keheningan total ini, sebuah bisikan dingin menyelinap masuk ke relung hati. Sebuah pertanyaan yang lahir dari rasa kerdil saat menyaksikan semesta yang maha luas dan tampak tak peduli: *Apakah semua ini memiliki arti? Apakah gemerlap miliaran bintang itu, perputaran galaksi yang memakan jutaan tahun cahaya, hanyalah sebuah kebetulan kosmik yang megah? Dan aku, dengan segala resah dan harapku, apakah hanyalah percikan kesadaran sesaat yang akan segera padam tanpa meninggalkan jejak?* Pikiran itu, walau hanya melintas sekelebat, meninggalkan rasa hampa yang menakutkan.

Namun, sebelum keraguan itu sempat menancapkan akarnya lebih dalam, pertolongan Allah datang melalui ilmu yang pernah kupelajari. Sebuah ayat muncul dari kedalaman ingatan, bukan sebagai teks mati,

melainkan sebagai sanggahan yang kokoh dan penuh cahaya. Firman-Nya yang mulia: *“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main (laa’ibiin).”*

Dadaku terasa lapang seketika. *Laa’ibiin*. Bermain-main. Allah, Yang Maha Agung, tidak sedang iseng atau bermain-main saat Dia menciptakan semua ini. Kebisuan bintang-bintang itu bukanlah kebisuan yang hampa. Keteraturan semesta yang memukau ini bukanlah sebuah sandiwara tanpa naskah. Ada sebuah keseriusan mutlak di balik setiap atom yang bergetar, di setiap planet yang berotasi pada porosnya. Ayat lain kemudian menyusul, menegaskan kebenaran yang sama dan mengikis sisa-sisa bisikan tadi: *“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya sebagai sesuatu yang batil. Itu adalah anggapan orang-orang kafir.”*

Astaghfirullah. Aku beristighfar dalam hati, mengusap wajah. Menganggap semua ini batil, sia-sia, dan tanpa tujuan, adalah persangkaan buruk dari orang-orang yang kufur kepada Penciptanya. Jiwaku bergetar. Betapa berbahayanya lintasan pikiran tadi. Ia bukan sekadar perenungan melankolis, melainkan sebuah gerbang menuju jurang kesesatan. Aku segera mengusirnya, menggantinya dengan keyakinan yang diajarkan oleh-Nya.

Lalu, apa tujuan itu? Jika bukan permainan, jika bukan kesia-siaan, lantas apa? Al-Qur'an kembali menjawab, menuntun hatiku yang bertanya-tanya. *“Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan al-haqq (benar) dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.”*

Al-Haqq. Sebuah kebenaran. Sebuah tujuan yang hakiki. Penciptaan yang agung ini adalah panggung bagi sebuah ujian besar, dan di ujung jalan sana, ada sebuah hari pembalasan yang adil. Langit dan bumi yang kusaksikan ini bukan sekadar pemandangan indah, melainkan saksi bisu atas setiap perbuatanku. Setiap hela napas, setiap niat yang

tersembunyi, setiap langkah yang kuambil—semuanya terjadi di atas panggung yang diciptakan dengan *Al-Haqq*, dan akan bermuara pada pertanggungjawaban yang *haqq* pula. Semesta ini tidak buta dan tuli. Ia adalah bagian dari tatanan ilahiah yang akan berujung pada keadilan mutlak.

Rasa takut hampa yang tadi kurasakan berganti menjadi rasa gentar yang penuh harap. Aku bukan sekadar penonton di sini. Aku adalah pelaku utama di atas panggung ini. Dan untukku, sebagai seorang hamba, Allah telah menjelaskan peran utamaku dengan begitu gamblang, begitu terang benderang, hingga tak ada lagi celah untuk merasa tersesat. *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”*

Inilah puncaknya. Inilah inti dari *Al-Haqq* itu bagiku. Tujuan penciptaan langit dan bumi adalah sebuah kebenaran yang agung, dan tujuan keberadaanku di dalamnya adalah untuk mengabdikan kepada Pencipta kebenaran itu. Peranku di tengah semesta yang mahaluas ini bukanlah untuk menjadi penguasa, bukan pula untuk menjadi penikmat yang lalai. Peranku adalah menjadi seorang hamba yang beribadah.

Ketenangan yang murni dan dalam meresap ke seluruh pembuluh darahku. Rasa hampa itu sirna, digantikan oleh sebuah kepastian yang menentramkan. Aku menatap kembali ke langit. Bintang-bintang itu kini tak lagi terasa jauh dan dingin. Mereka adalah ayat-ayat Allah yang terhampar, tanda-tanda kebesaran-Nya yang mengajakku untuk merenung dan kembali meluruskan tujuan penciptaanku.

Angin malam berembus perlahan, menyapu wajahku dengan lembut. Aku menarik napas panjang, mengisi paru-paru dengan kesadaran baru yang menyejukkan. Bibirku bergerak tanpa suara, melirihkan sebuah pengakuan tulus dari dasar hati.

“Subhanak, Maha Suci Engkau dari menciptakan semua ini dengan sia-sia.”

Bab 3: Dua Makna Penghambaan

Jam di dinding berdetak tanpa suara, hanya jarum detiknya yang menyapu hening. Aku baru saja meletakkan pena, merampungkan sebuah pekerjaan yang menyita sebagian besar malamku. Jemariku terasa sedikit kaku dan pegal. Aku menatap telapak tanganku yang tergeletak pasrah di atas lembaran-lembaran kertas. Aku mengamati garis-garis nasib di sana, kerutan halusnya, dan merasakan kekuatan yang tersimpan di balik kulit ini—kekuatan untuk menggenggam, untuk menulis, untuk bertindak sesuai kehendakku.

Dalam jeda yang sunyi itu, sebuah bisikan yang amat halus namun berbahaya merayap masuk ke dalam benak. Sebuah rasa kepemilikan yang memabukkan. *Tangan ini milikku. Pikiran ini milikku. Kehendak ini milikku.* Sebuah perasaan swadaya yang sekejap muncul, sebuah ilusi kemandirian yang membuatku seolah-olah menjadi tuan mutlak atas diriku sendiri.

Perasaan itu segera menimbulkan kegelisahan, seperti setitik nila yang merusak sebelanga susu. Aku tahu, perasaan ini adalah musuh. Maka aku memejamkan mata, mencari perlindungan kepada-Nya dari bisikan yang terkutuk, dan mencoba memanggil kembali sebuah ilmu yang pernah kudengar—sebuah pemahaman tentang hakikat diriku yang sebenarnya. Tentang makna kata "hamba".

Al-'Abd. Hamba. Kata ini memiliki dua makna, dan malam ini, keduanya menampar kesadaranku dengan keras.

Makna pertama adalah hamba sebagai *al-mu'abbad*—yang ditundukkan, yang dikendalikan. Dalam makna ini, semesta sejatinya adalah hamba. Seluruh makhluk, baik di alam atas maupun bawah, adalah hamba. Langit yang kokoh, bumi yang terhampar, malaikat yang tak pernah durhaka, jin yang tak terlihat. Yang berakal maupun

yang tidak. Yang basah di dasar lautan maupun yang kering di puncak gurun. Yang bergerak maupun yang diam. Yang mukmin maupun yang kafir. Yang saleh maupun yang durjana. Semuanya. Tanpa terkecuali.

Aku merenungkan makna ini dalam-dalam. Tangan yang tadi dengan sombong kuanggap milikku ini, pada hakikatnya adalah *mu'abbad*. Setiap sel di dalamnya, setiap aliran darah, setiap getar saraf yang memungkinkannya bergerak—semua itu ditundukkan oleh ketetapan-Nya. Jantung yang berdetak di rongga dadaku, ia berdetak bukan atas perintahku. Ia adalah hamba yang tunduk pada pengaturan Rabb-nya. Bahkan seorang Fir'aun yang paling sombong sekalipun, yang berani mengaku sebagai tuhan, napasnya berada dalam genggamannya Allah. Hidupnya memiliki batasan yang tidak bisa ia lampau dan garis akhir yang pasti ia tuju. Semuanya beredar sampai pada waktu yang telah ditentukan, tidak bisa maju atau mundur meskipun seberat biji zarah. Itulah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.

Ilusi kemandirian itu hancur berkeping-keping. Aku bukanlah tuan atas diriku. Aku, dalam makna ini, sama seperti batu di halaman rumah, sama seperti bintang di kejauhan. Aku adalah makhluk yang dipelihara, ditundukkan oleh takdir-Nya, dan diatur oleh kehendak-Nya yang Maha Bijaksana. Anehnya, pengakuan ini tidak memunculkan keputusan, melainkan sebuah kelegaan yang membebaskan. Beban berat untuk merasa berkuasa atas diri sendiri terangkat seketika dari pundakku.

Lalu, jika semua adalah hamba dalam makna ini, lantas di mana letak kemuliaan?

Di sinilah makna kedua hadir, menerangi hati dengan cahaya yang berbeda. Hamba sebagai yang beribadah, yang mencintai, yang merendahkan diri dengan pilihan dan kesadaran penuh. Inilah penghambaan yang khusus. Penghambaan yang menjadi pembeda. Ia

dikhususkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, wali-wali-Nya yang bertakwa. Mereka yang Allah kabarkan dengan janji indah: *“tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*

Jiwaku tersentak. Inilah persimpangan jalan itu. Seluruh makhluk adalah hamba dalam makna keterpaksaan dan ketundukan mutlak secara hukum alam. Namun, Allah menawarkan sebuah tingkatan penghambaan yang lain: penghambaan yang lahir dari cinta, pengagungan, dan kerinduan. Menjadi hamba dalam makna pertama adalah sebuah keniscayaan takdir. Namun menjadi hamba dalam makna kedua adalah sebuah pilihan, sebuah taufik, sebuah anugerah yang tiada tara nilainya.

Maka, muhasabah itu datang menerjang deras. *Wahai diri, engkau puas berada di level penghambaan yang mana? Apakah engkau ridha menjadi hamba yang ditundukkan sebagaimana hewan atau benda mati, namun hatimu berpaling dan enggan? Ataukah engkau merindukan derajat penghambaan yang mulia itu, di mana engkau menundukkan hatimu, cintamu, dan seluruh hidupmu kepada-Nya dengan sukarela?*

Ketenangan yang kokoh kini meresap, mengusir sisa-sisa kegelisahan. Rasa kepemilikan atas diri telah lenyap, digantikan oleh sebuah hasrat yang membuncah. Sebuah keinginan untuk diterima, untuk diakui sebagai hamba dalam makna yang kedua.

Aku membuka mata dan kembali menatap tanganku. Pandanganku kini telah berubah total. Ia bukan lagi simbol kekuasaanmu, melainkan amanah untuk beribadah. Ia bukan lagi milikku, melainkan milik Rabb-ku, yang harus kugunakan semata-mata untuk meraih ridha-Nya.

Perlahan, aku mengangkat kedua telapak tangan itu ke hadapan wajah, menengadah dalam posisi seorang peminta yang fakir dan hina. Bibirku bergetar, melantunkan doa yang lahir dari puncak perenungan malam ini.

"Ya Rabbi, aku adalah hamba-Mu yang ditundukkan oleh ketetapan-Mu. Maka dengan rahmat-Mu, jadikanlah aku pula hamba-Mu yang mencintai-Mu, yang merendah kepada-Mu, yang mengabdikan seluruh hidupku hanya untuk-Mu."

Bab 4: Gerak Tanpa Ruh

Sajadah masih terasa hangat oleh bekas sujudku. Aku baru saja menyelesaikan dua rakaat Dhuha, sebuah rutinitas yang telah kujaga bertahun-tahun lamanya. Ruangan ini hening, hanya suara napasku sendiri yang terdengar mengisi udara. Namun, di dalam keheningan yang lebih dalam—di relung kalbu—aku merasakan sebuah kekosongan yang ganjil. Gerakan rukuk dan sujud tadi terasa sempurna secara fisik, bacaannya pun fasih kulafalkan tanpa cela. Akan tetapi, mengapa hati ini terasa seperti bejana kosong yang tak terisi? Rasanya seperti sebuah gerak tanpa ruh, sebuah ritual yang kehilangan denyut nadinya.

Aku duduk termangu, menatap kosong pada satu titik di depanku. Perasaan inilah yang paling kutakuti: saat ibadah menjadi sekadar kebiasaan mekanis, bukan lagi sebuah persembahan jiwa. Sebuah pertanyaan pun lahir dari kegelisahan ini, menusuk langsung ke inti kesadaranku: *Apa sesungguhnya ibadah itu? Apakah yang baru saja kulakukan tadi pantas disebut sebagai ibadah di hadapan-Nya?*

Lalu, sebuah definisi yang pernah kupelajari dalam sebuah majelis ilmu datang membantuku. Ia tidak datang sebagai hafalan yang kaku, melainkan sebagai cahaya yang mengurai kegelapan di dalam hati. *Ibadah adalah sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi.*

Aku meresapi setiap kata itu, membiarkannya bergema. Sebuah nama yang mencakup. Maknanya begitu luas, jauh lebih luas dari sekadar gerakan shalat atau menahan lapar saat puasa. Ia mencakup senyum tulus yang kuberikan kepada saudaraku, jika itu dicintai Allah. Ia mencakup kesabaranku saat dihantam ujian, jika itu diridhai-Nya. Ia mencakup getaran takut di dalam hati saat mengingat nama-Nya, sebuah perbuatan tersembunyi yang hanya Dia yang tahu. Dan bagian terakhir dari definisi itu menghantamku telak: *serta berlepas diri dari apa yang bertentangan dan berlawanan dengannya*. Ibadah bukan hanya tentang melakukan, tetapi juga tentang meninggalkan.

Maka muhasabah pun dimulai. Shalat Dhuha-ku tadi adalah amalan yang tampak. Jelas ia termasuk dalam apa yang Allah cintai. Namun, apakah amalan batinku yang tersembunyi selaras dengannya? Di mana hatiku saat lisanku sibuk bertasbih? Apakah ia turut mengagungkan, atau ia justru sedang berkelana memikirkan urusan dunia yang fana? Jika hati ini lalai, maka bagaimana mungkin amalan ini menjadi sesuatu yang utuh dan diridhai?

Pertanyaan itu membawaku menyelam lebih dalam. Lantas, kapan sebuah amalan, baik yang tampak maupun tersembunyi, benar-benar terangkat nilainya menjadi sebuah ibadah yang sejati? Kembali, ilmu menjadi penuntun. Sebuah amalan menjadi ibadah apabila di dalamnya terpenuhi dua syarat yang agung: *kesempurnaan cinta (kamalul hubb)* disertai dengan *kesempurnaan ketundukan (kamalud^z dzull)*.

Cinta. Aku teringat firman-Nya, “*Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.*” Aku bertanya pada diriku sendiri, adakah cinta itu dalam shalatku tadi? Adakah kerinduan yang mendesak untuk bermunajat kepada-Nya? Ataukah aku hanya menunaikan sebuah kewajiban yang terasa berat, ingin lekas selesai agar bisa kembali tenggelam dalam kesibukanku? Tanpa cinta, ibadah hanyalah kerangka tulang tanpa nyawa.

Ketundukan. Ia lahir dari rasa takut dan pengagungan. Sebagaimana firman-Nya, *“Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka.”* Adakah rasa tunduk dan hina di hadapan keagungan-Nya saat aku bersujud? Adakah rasa cemas kalau-kalau amalku tak diterima? Ataukah aku justru diliputi rasa *‘ujub*, bangga diri karena merasa telah berhasil menjaga sebuah amalan sunnah? Tanpa ketundukan, ibadah bisa tercemar oleh kesombongan, penyakit hati yang paling membinasakan.

Keduanya tidak bisa dipisahkan. Cinta tanpa ketundukan bisa melahirkan kelancangan. Ketundukan tanpa cinta bisa menjelma menjadi keputusan yang dingin. Allah telah menggabungkan keduanya dalam pujian-Nya kepada para Nabi: *“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas (raghaba wa rahaba). Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.”* Berharap karena cinta, dan cemas karena ketundukan. Itulah ruh ibadah yang sesungguhnya.

Kekosongan yang kurasakan tadi kini telah terisi. Bukan dengan kebahagiaan yang meluap-luap, melainkan dengan sebuah pemahaman yang menenangkan sekaligus menggetarkan. Aku tahu di mana letak kecacatanku. Aku telah membawa jasadku untuk shalat, namun aku meninggalkan hatiku di tempat lain.

Perlahan, aku bangkit. Aku melipat sajadahku dengan gerakan yang jauh lebih khidmat dari sebelumnya. Kekosongan itu telah sirna, digantikan oleh sebuah tekad yang baru. Tekad untuk tidak lagi mempersembahkan amalan yang hampa tanpa jiwa.

Aku berwudhu kembali, merasakan setiap basuhan air sebagai pembersih—bukan hanya untuk anggota tubuh, tetapi juga untuk membersihkan niat di dalam hati. Aku hamparkan kembali sajadahku.

Kali ini, hatiku berbisik dengan sebuah permohonan yang tulus sebelum takbir terucap.

Ya Rabb, anugerahkanlah kepadaku cinta yang sempurna kepada-Mu, dan ketundukan yang sempurna di hadapan-Mu. Terimalah persembahan dari hamba-Mu yang fakir ini.

Bab 5: Ujian Sebuah Pengakuan

Malam telah mencapai puncaknya yang paling sunyi. Di ruang kerjaku, hanya lampu meja yang masih setia terjaga, menebarkan cahaya kuning pucat di atas halaman-halaman kitab yang berserakan. Aku baru saja menyeduh secangkir teh hangat. Uap tipisnya menari-nari di udara yang dingin, membawa aroma melati yang menenangkan indera. Aku menggenggam cangkir keramik itu dengan kedua tangan, membiarkan kehangatannya merambat perlahan ke jemariku yang kaku.

Dalam jeda yang sunyi ini, sebuah rasa syukur yang lembut meresap ke dalam hati. Aku mencintai momen-momen seperti ini. Keheningan, kehangatan, dan kesendirian yang damai. Sebuah pengakuan sederhana terlintas begitu saja di benak: "*Aku mencintai ini.*"

Namun, kata 'cinta' itu berhenti di sana, menggantung di udara batinku, kemudian berbalik menatapku dengan tatapan tajam. Sebuah pertanyaan yang jauh lebih besar dan menggetarkan lahir darinya. *Engkau mengaku mencintai ketenangan fana ini, wabai diri. Lantas, bagaimana dengan pengakuan cintamu kepada Rabb-mu? Apakah ia nyata? Apakah ia memiliki bukti?* Sebuah kegelisahan yang tajam menusuk kedamaian sesaat tadi. Pengakuan cinta kepada Allah adalah klaim yang paling agung, sekaligus yang paling berbahaya jika ia ternyata dusta.

Ilmu yang pernah kupelajari datang sebagai penolong, sebagai timbangan presisi untuk menakar kejujuran hatiku sendiri. *Apa tanda cinta seorang hamba kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla? Jawabannya*

bukanlah perasaan yang meluap-luap, bukan pula getaran emosi sesaat yang mudah hilang. Tandanya adalah sesuatu yang lebih kokoh, lebih nyata, lebih terukur. Tandanya adalah: *ia mencintai apa yang dicintai Allah Ta'ala dan membenci apa yang dimurkai-Nya*.

Aku meletakkan cangkir tehku kembali ke meja. Kehangatannya tak lagi terasa penting. Pikiranku mulai sibuk mengurai makna itu. *Mencintai apa yang Allah cintai*. Itu berarti aku harus mencintai Tauhid di atas segalanya, mencintai Sunnah, mencintai ketaatan, mencintai orang-orang yang saleh, mencintai setiap huruf dari Kitab-Nya. Dan *membenci apa yang Allah murkai*. Itu berarti aku harus membenci syirik dengan segala bentuknya, membenci bid'ah, membenci kemaksiatan, membenci kefasikan dan orang-orang yang melakukannya karena kefasikan mereka.

Muhasabah ini terasa berat, menghimpit dada. Aku menelusuri relung-relung hatiku yang paling gelap. Berapa banyak hal yang kucintai ternyata didasari oleh hawa nafsu semata? Berapa banyak hal yang kubenci ternyata hanya karena ia mengusik kenyamananku, bukan karena ia dimurkai oleh-Nya? Cinta dan benciku, seringkali porosnya adalah egoku sendiri, bukan Allah. Maka benarlah sabda Rasul-Nya, bahwa ikatan iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Tanpa itu, imanku rapuh, dan pengakuan cintaku tak lebih dari angan-angan kosong belaka.

Lalu, sebuah pertanyaan lain muncul sebagai kelanjutan yang tak terhindarkan. Jika tanda cinta adalah menyelaraskan cintaku dengan cinta-Nya, lantas bagaimana aku—seorang hamba yang lemah dan jahil ini—bisa mengetahui apa saja yang dicintai dan diridhai oleh-Nya? Apakah dengan perasaan? Dengan prasangka? Dengan mengikuti tradisi nenek moyang?

Tidak. Hati ini terlalu mudah berbolak-balik. Akal ini terlalu terbatas jangkauannya. Jawaban atas pertanyaan agung ini tidak mungkin

diserahkan pada kerapuhan manusia. Maka aku teringat kembali pada ilmu itu. Bahwa para hamba mengetahui apa yang dicintai Allah melalui satu-satunya jalan yang pasti: dengan diutusny para rasul dan diturunkannya kitab-kitab oleh-Nya.

Di sanalah semuanya tertulis dengan jelas. Perintah-perintah-Nya adalah cerminan dari apa yang Ia cintai. Larangan-larangan-Nya adalah cerminan dari apa yang Ia benci. Melalui lisan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan lembaran-lembaran Al-Qur’an, Allah telah membentangkan jalan-Nya yang lurus. Dengan ini, tegaklah hujjah-Nya yang tak terbantahkan. Tak ada lagi alasan bagi manusia untuk berkata, "Aku tidak tahu."

Ketenangan mulai meresap kembali, menggantikan kegelisahan tadi. Bukan ketenangan karena merasa sudah berhasil, melainkan ketenangan karena telah mengetahui peta jalan dan standar yang benar. Pengakuan cinta kepada Allah kini memiliki sebuah parameter yang jelas, sebuah ujian yang nyata. Allah Ta’ala sendiri telah meletakkannya di dalam Kitab-Nya: *“Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.”*

Ayat ini adalah pemutus. Ia adalah pisau bedah yang memisahkan antara pengakuan yang tulus dan klaim yang dusta. Jalan satu-satunya untuk membuktikan cinta kepada Allah adalah dengan mengikuti jejak Rasul-Nya dalam segala hal—yang kecil maupun yang besar, yang kusukai maupun yang terasa berat bagi nafsuku.

Teh di cangkirku telah mendingin, uapnya telah hilang ditelan udara malam. Aku tak lagi memedulikannya. Tanganku terulur, meraih mushaf yang tergeletak di atas meja. Aku membukanya, mencari Surah Ali ‘Imran. Mataku menelusuri ayat demi ayat hingga aku menemukannya. Jari telunjukku menyentuh lembut barisan tulisan

Arab itu, seolah menyentuh langsung surat cinta dari-Nya yang berisi syarat mutlak untuk bisa mencintai-Nya.

Sebuah desah napas panjang keluar dari dadaku, membawa serta beban pengakuan yang selama ini terasa ringan dan mudah di lisan. Kini aku tahu, cinta adalah pembuktian. Cinta adalah *ittiba'*.

Lisanku basah oleh doa yang lirih, lahir dari kesadaran yang baru saja diteguhkan. "*Allahumma inni as'aluka hubbaka, wa hubba man yubibbuka, wal 'amalalladzi yuballighuni hubbak.*" (Ya Allah, aku memohon cinta-Mu, cinta orang-orang yang mencintai-Mu, dan amalan yang dapat menyampaikanku pada cinta-Mu).

Bab 6: Tekad yang Jujur

Malam kian larut, menyisakan hening yang merambat perlahan memenuhi setiap sudut ruang kerjaku. Tak ada suara selain desah napasku sendiri yang beradu dengan detak jarum jam dinding yang nyaris tak terdengar. Di hadapanku, tepat di tepi meja yang bermandikan cahaya lampu kuning, berdiri setumpuk kitab yang masih bersih—tak tersentuh, tak terbaca. Sampul-sampul tebal itu, dengan judul-judul yang menjanjikan samudra ilmu dan cahaya, seolah menatapku dalam diam. Sudah berminggu-minggu mereka menghuni sudut itu, menjadi monumen bisu atas sebuah niat yang tak kunjung mewujudkan menjadi gerak.

Aku menatap tumpukan itu lama-lama, dan perlahan, sebuah kekosongan ganjil mulai mencengkeram dada. Ini bukan kekosongan karena ketidaktahuan, melainkan lubang menganga yang lahir dari jurang antara keinginan dan perbuatan. Berapa sering hati ini berbisik lantang, "Aku akan menyelami kitab ini," atau "Besok, bab ini pasti tuntas." Kalimat-kalimat itu terdengar begitu gagah dalam benak, namun seketika layu saat berhadapan dengan pintu perbuatan. Ada

kelumpuhan halus yang menjeratku, sebuah penyakit bernama ‘nanti saja’, yang membuat tekadku rapuh seperti bejana retak; terisi penuh oleh niat, namun bocor habis sebelum sempat melahirkan setetes pun amal.

Rasanya menyesakkan, perasaan menjadi pendusta bagi diri sendiri ini. Aku menyandarkan punggung ke kursi, memejamkan mata rapat-rapat, mencoba mengurai simpul penyakit ini dengan benang ilmu yang pernah kutahu. Ingatkanku melayang pada pelajaran tentang syarat-syarat diterimanya ibadah. Ada tiga pilar agung yang harus ditegakkan. Dua yang terakhir adalah syarat sah diterimanya amalan: keikhlasan niat dan kesesuaian dengan syariat.

Namun, ada satu syarat pertama—syarat yang kerap terlupakan karena letaknya mendahului keduanya. Ia bukan sekadar syarat penerimaan, melainkan syarat eksistensi ibadah itu sendiri. Tanpanya, sebuah ibadah bahkan tak akan pernah lahir ke alam nyata. Syarat itu bernama *Sidqul ‘Azimah*: kejujuran tekad.

Aku meresapi makna itu dalam-dalam, membiarkannya merembes ke pori-pori kesadaran. Kejujuran tekad. Apakah itu? Ia adalah keberanian meninggalkan kemalasan dan kelalaian. Ia adalah pengerahan segenap daya dan upaya agar setiap kata yang terucap dibayar tunai dengan perbuatan nyata. Sebuah kejujuran paling purba antara seorang hamba dengan dirinya sendiri, di hadapan pandangan Rabb-nya.

Lalu, sebuah firman-Nya yang agung menghunjam kesadaranku, begitu keras dan menakutkan, seolah ayat itu baru saja diturunkan khusus untuk menampar wajahku malam ini: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*

Dadaku sesak seketika. *Kabura maqtan ‘indallah*. Amat besar kebencian di sisi Allah. Bukan sekadar tidak disukai, melainkan sesuatu yang mengundang murka yang amat besar. Ya Rabb, betapa sering aku terperosok ke dalam lubang ini? Aku berikrar pada diri sendiri akan bangun di sepertiga malam, namun selimut kemalasan membungkamku. Aku berjanji akan menyambung silaturahmi, namun alasan kesibukan dunia menundanya. Aku berniat mendasar Al-Qur’an satu juz, namun gawai di tangan lebih dulu menyita perhatian. Tumpukan kitab di hadapanku ini adalah saksi paling nyata dari perkataan-perkataan yang tak sanggup kujaga dengan perbuatan.

Kini aku paham. Sebelum aku sibuk bertanya apakah amalku ikhlas, sebelum aku menimbang apakah ia sesuai sunnah, aku harus bertanya satu hal yang lebih mendasar: *apakah amal itu ada?* Apakah ia telah lahir dari rahim tekad yang jujur, atau ia masih sekadar janin angan-angan yang mati dalam kandungan kemalasan? Kemalasan bukanlah sekadar sifat buruk, ia adalah pembunuh darah dingin bagi amal, perampok usia, dan tembok penghalang pertama antara seorang hamba dengan ibadahnya.

Sebuah ketenangan yang lahir dari kejernihan pandangan perlahan menggantikan rasa sesak tadi. Penyakit itu kini punya nama, dan obatnya pun telah terbentang jelas. Aku tak bisa lagi menipu diri dengan niat-niat suci yang tak pernah kuperjuangkan. Sebuah niat barulah bernilai jika ia digandeng oleh tekad yang jujur untuk mewujudkannya.

Aku membuka mata. Tatapanku kembali tertumbuk pada tumpukan kitab itu. Mereka tak lagi tampak seperti hakim yang menuduh, melainkan seperti medan jihad pertama yang harus kutaklukkan. Jihad melawan musuh terdekat dan paling licik: diriku sendiri.

Perlahan, aku menggeser kursi mendekat ke meja. Kusingkirkan cangkir teh yang telah mendingin. Tanganku terulur—bukan dengan

ragu seperti biasa—melainkan dengan gerak yang mantap dan pasti. Kuraih kitab yang berada di tumpukan paling atas. Debu tipis yang melekat di sampulnya kuseka dengan telapak tangan.

Halaman pertama kubuka. Cahaya lampu jatuh menimpa barisan huruf Arab yang tersusun rapi, seolah menyambutku pulang. Aku menarik napas panjang, mengisi paru-paru dengan azam yang baru, sebuah janji yang kuharap kali ini bisa jujur.

Lisanku berbisik, lebih kepada jiwaku sendiri daripada kepada siapa pun.

"Bismillah. Dengan kejujuran tekad, aku memulai."

Bab 7: Wajah yang Kucari

Aku baru saja menutup pintu rumah. Di luar, sisa-sisa senja masih memulas langit dengan gurat-gurat jingga yang memudar. Tadi, aku menyempatkan diri membantu tetangga sebelah mengangkat beberapa perabot berat ke dalam rumahnya. Sebuah amalan sederhana, interaksi singkat yang ditutup dengan senyum lebar dan ucapan terima kasih yang tulus darinya. Kini, aku duduk sendirian di sofa ruang tengah yang mulai temaram, membiarkan keheningan kembali membungkus tubuhku yang sedikit lelah.

Ada perasaan hangat yang menyenangkan menjalar di dalam dada. Rasa puas karena telah berbuat baik, rasa lega karena telah meringankan beban di pundak orang lain. Perasaan ini, pada awalnya, terasa begitu wajar, begitu manusiawi. Namun, saat aku mencoba meresapinya lebih dalam, ada sesuatu yang menggajal. Sebuah bisikan yang amat halus, nyaris tak terdengar, menyelinap di balik rasa puas itu: *"Dia pasti berpikir aku orang yang baik,"* atau, *"Semoga dia akan mengingat kebaikanmu ini."*

Seketika, perasaan hangat itu terasa tercemar. Ia berubah menjadi dingin, berat, dan asing. Aku merasa seperti seorang pedagang licik yang baru saja melakukan transaksi menguntungkan. Jiwaku mendadak resah. Amalan yang baru sekejap lalu kulakukan rasanya kehilangan kemurniannya, keruh seketika. Apakah ini yang sebenarnya kucari? Pujian yang bergema dalam hati seorang makhluk? Sebuah citra elok di mata manusia?

Kegelisahan ini menyeret pikiranku pada sebuah perenungan tentang pilar kedua dari diterimanya sebuah amal: *Ikhlâsun Niyyah*, keikhlasan niat. Apa sesungguhnya makna dari keikhlasan itu? Ia bukan sekadar niat baik yang dipasang di garis start, melainkan sesuatu yang harus terus dijaga kemurniannya sepanjang lintasan. Ilmu yang pernah kutadabburi datang mengetuk pintu hatiku yang gundah. Makna keikhlasan adalah ketika tujuan seorang hamba dengan seluruh perkataan dan perbuatannya—yang tampak di permukaan maupun yang tersembunyi di kedalaman hati—adalah semata-mata untuk mencari Wajah Allah Ta'ala.

Ibtighaa' a Wajbillah. Mencari Wajah Allah. Kalimat ini begitu agung, begitu membebaskan. Ia adalah kompas yang seharusnya mengarahkan setiap gerak dan diamku. Aku menimbang kembali amalku tadi. Apakah tujuanku saat mengangkat barang-barang berat itu seratus persen murni untuk mencari Wajah-Nya? Ataupun ada residu kecil di hatiku yang berbelok, mencari 'wajah' manusia—berupa keridhaan mereka, ucapan terima kasih, atau sekadar tatapan kagum?

Firman-Nya dalam Kitab Suci terasa bergema, seolah sedang menggelar sidang atas hatiku. Tentang para hamba-Nya yang mulia, yang ketika memberi makan, mereka berkata: “*Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan Wajah Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*”

Ya Rabb, mereka bahkan tidak menghendaki ucapan terima kasih! Sementara hatiku yang kerdil ini justru merasa senang dan berbunga-bunga karenanya, bahkan diam-diam mengharapkannya sebelum kalimat itu terucap dari lisan tetanggaku.

Muhasabah ini membawaku menyelam lebih jauh. Aku teringat ayat lain, tentang mereka yang memberi bukan untuk mengharap balas budi, *“tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi.”* Inilah tingkatan para shiddiqin. Mereka telah membebaskan hati dari belenggu ketergantungan pada makhluk. Mereka beramal dalam sunyi, dan pujian atau cacian manusia tak lagi memiliki bobot di timbangan hati mereka.

Maka, betapa mengerikannya jika niat ini melenceng walau seujung rambut. Betapa ruginya jika amal-amal yang melelahkan fisik di dunia ini ternyata hanya menjadi debu yang beterbangan di akhirat kelak. Sebagaimana firman-Nya, *“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.”*

Ucapan terima kasih tadi, rasa puas karena dipuji tadi, mungkin itulah "keuntungan dunia" yang Allah segerakan pembayarannya untukku. Dan aku takut, sungguh takut, jika hanya itu yang tersisa. Aku takut jika di akhirat kelak, saldo amalanku kosong melompong.

Kegelisahan itu kini berubah wujud menjadi rasa takut yang mendalam. Ketenangan yang hakiki perlahan datang—bukan karena merasa suci—melainkan karena menyadari betapa licinnya jalan ini, betapa berbahayanya penyakit hati ini, dan betapa aku harus terus waspada menjaganya. Ketenangan itu datang dari kesadaran bahwa satu-satunya yang layak dicari perhatian-Nya hanyalah Allah. Ridha-Nya adalah satu-satunya tujuan. Wajah-Nya adalah satu-satunya balasan yang pantas didamba.

Aku beringsut turun dari sofa, menyentuh lantai yang dingin. Dalam temaram senja yang kian memudar ditelan malam, aku meletakkan keningku di atas karpet. Sebuah sujud yang panjang, penuh dengan pengakuan atas kerapuhan hati.

Tak ada kata yang mampu kuucapkan. Lisanku kelu. Namun di dalam sujud itu, seluruh jiwa merintih, memohon ampun atas setiap niat yang bengkok, atas setiap amalan yang tercemar oleh hasrat ingin dilihat atau dipuji.

Dalam keheningan sujud itu, sebuah doa lirih akhirnya terlantun dari dasar kalbu yang paling jujur.

“Ya Allah, bersihkanlah hatiku dari riya’. Murnikanlah setiap amalku, yang kecil maupun yang besar, yang tampak maupun yang tersembunyi, agar ia semua semata-mata hanya untuk mencari Wajah-Mu Yang Mahamulia.”

Bab 8: Jalan yang Satu

Hujan turun membasahi sore ini. Bukan badai yang riuh, melainkan rintik-rintik yang berirama konstan, ajeg tanpa henti. Aku duduk terpaku di dekat jendela, menatap butiran air yang merayapi kaca, membentuk aliran-aliran sungai kecil yang berkelok sebelum akhirnya menyatu dan lenyap di bingkai bawah. Di luar sana, jalanan aspal basah berkilauan, dedaunan tampak lebih hijau segar, dan atap-atap rumah tetangga memantulkan warna langit kelabu yang syahdu.

Ada ketenangan magis dalam pemandangan ini. Rahmat yang turun dari langit, membasahi bumi tanpa tebang pilih. Hujan itu jatuh di atas taman orang yang saleh, juga di pekarangan orang yang durhaka. Ia menyirami tanaman milik seorang mukmin, sekaligus membasahi milik seorang yang ingkar. Dalam keheningan itu, sebuah bisikan yang terasa begitu logis, "bijak", dan penuh welas asih menyelinap ke dalam hatiku: *Libatlah, rahmat-Nya begitu luas. Mungkin, semua jalan yang*

ditempuh manusia untuk mencari kebaikan, pada akhirnya akan bermuara kepada-Nya juga.

Pikiran itu, walau terasa menenangkan dan romantis, segera memantik sebuah kegelisahan yang aneh. Seperti mendengar suara sumbang dalam sebuah harmoni yang indah. Ia terasa benar di permukaan, namun ada sesuatu yang retak di dasarnya. Benarkah demikian? Apakah semua jalan yang diciptakan oleh akal dan perasaan manusia, selama labelnya "kebaikan", akan diterima di sisi-Nya?

Aku memejamkan mata, membiarkan suara hujan menjadi irama bagi pergulatan batinku. Aku mencari perlindungan kepada Allah dari pikiran yang bisa menggelincirkan aqidah. Lalu, sebuah ayat datang menghampiri. Ia muncul sebagai pedang yang memotong keraguan itu hingga ke akarnya. "*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam.*"

Satu kalimat yang kokoh. Tak menyisakan ruang sedikit pun untuk tawar-menawar. *Hanyalah*. Sebuah penegasan yang mutlak dan tak terbantahkan. Kegelisahanku mulai menemukan arah. Ternyata, rahmat Allah *kauniyah* yang tampak di alam raya—berupa hujan, matahari, dan udara—yang dinikmati oleh semua makhluk, tidak serta-merta berarti Ia meridhai semua jalan *syar'iyah* yang mereka tempuh.

Lalu, jalan manakah Islam itu? Ia adalah *Al-Hanifiyyah*, jejak langkah Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Agama yang lurus, yang murni mentauhidkan Allah dan menjauhi kesyirikan dengan fanatik. Inilah jalan warisan yang diteruskan kepada seluruh nabi sesudahnya. Membencinya adalah sebuah kebodohan yang ditimpakan pada diri sendiri. Sebagaimana firman-Nya: "*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri.*"

Muhasabah itu menggali semakin dalam. Aku bertanya pada nuraniku, mengapa hati ini tadi sempat goyah? Mungkin karena terbius oleh

narasi zaman yang menganggap klaim kebenaran tunggal sebagai sebuah kesombongan sosial. Namun, ini bukanlah klaim pribadiku. Ini adalah ketetapan dari Yang Menciptakan langit dan bumi. Kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka rela maupun terpaksa. Bagaimana mungkin aku, seorang hamba yang tak tahu apa-apa, berani merancang jalan baru menuju-Nya, sementara Ia sendiri telah menetapkan peta jalan-Nya?

Maka, konsekuensi dari ketetapan ini pun menjadi begitu terang, tegas, sekaligus menakutkan. *“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”*

Al-Khasirin. Orang-orang yang rugi. Bukan kerugian dagang sesaat, tapi kerugian yang abadi. Seluruh amal, seluruh keringat kebaikan yang dilakukan di atas jalan selain Islam, akan sia-sia, menjadi debu yang beterbangan tanpa nilai. Bisikan welas asih palsu yang tadi kurasakan ternyata adalah pintu gerbang menuju kebinasaan. Karena jalan-jalan lain itu, betapapun tampak indah, estetik, dan penuh nilai "humanisme", pada hakikatnya adalah syariat yang tidak pernah Allah izinkan. *“Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?”*

Sebuah ketenangan yang kokoh kini mulai menggeser kegelisahan tadi. Bukan ketenangan angkuh karena merasa lebih baik dari orang lain—sekali-kali bukan. Melainkan ketenangan yang lahir dari rasa syukur yang tak terhingga. Syukur karena telah dituntun ke jalan yang satu ini di antara hutan belantara persimpangan yang dibuat oleh manusia. Syukur karena telah diberi kompas *Al-Hanifiyyah*, kepada Islam, satu-satunya jalan yang diterima. Rasa ini bukan melahirkan kesombongan, tetapi justru melahirkan rasa takut yang besar—takut jika aku tergelincir dan tidak istiqamah di atasnya hingga napas terakhir.

Aku membuka mata. Hujan di luar masih turun dengan ritme yang sama. Namun, cara pandangku terhadapnya telah berubah total. Hujan itu bukan lagi dalil pembenaran bagi semua jalan. Ia kini tampak sebagai tanda kebesaran Rabb-ku, yang dengan rahmat-Nya telah menurunkan dua jenis petunjuk: petunjuk umum di alam semesta untuk kehidupan jasad, dan petunjuk khusus berupa syariat yang lurus ini untuk kehidupan hati.

Tanpa sadar, tubuhku beringsut dari kursi. Aku membentangkan sajadah kecil di lantai yang dingin, lalu bersujud. Dalam keheningan sujud itu, diiringi suara rintik hujan yang menjadi saksi, aku merasakan betapa mahalnnya nikmat hidayah di atas jalan Islam. Setitik air mata hangat jatuh membasahi sajadah. Bukan air mata kesedihan, melainkan air mata seorang musafir yang baru saja diselamatkan dari persimpangan jalan yang menyesatkan.

Dan dari dasar hati yang paling dalam, sebuah doa terpanjat: *“Ya Rabb, Yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu.”*

Bab 9: Tali yang Kokoh

Senja mulai turun, membawa serta keremangan yang syahdu. Aku duduk di serambi belakang, membiarkan punggungku bersandar pada pilar kayu yang dingin. Udara sore terasa lengas, membawa aroma tanah basah sisa gerimis yang turun tadi siang. Seekor cecak berdecak di dinding, suaranya terdengar begitu nyaring memecah keheningan yang melingkup. Di hadapanku, sebuah daun kering terlepas dari tangkainya. Ia tidak jatuh lurus ke bawah, melainkan berputar-putar sejenak, menari-nari di udara, seolah menolak untuk menyerah pada tarikan gravitasi bumi, sebelum akhirnya mendarat pasrah di atas rerumputan.

Aku menatap daun itu, dan di dalam gerak jatuhnya yang penuh penolakan itu, aku melihat cerminan diriku sendiri. Betapa seringnya aku bersikap demikian. Menari-nari dalam penolakan, meronta dalam genggam tangan takdir, berjuang konyol melawan arus ketetapan-Nya. Ada sebuah kelelahan batin yang kronis lahir dari pergulatan tak berujung ini. Rasa letih karena terus-menerus berusaha memegang kendali atas sesuatu yang sejatinya tak pernah menjadi milikku. Hatiku terasa kaku, seperti otot yang tegang karena terus-menerus melawan beban yang mustahil diangkat.

Dalam keheningan yang jujur ini, aku bertanya pada diriku: bukankah agamaku bernama Islam? Sebuah nama yang seharusnya menjadi denyut nadi kehidupanku. Lantas, mengapa jiwaku seringkali berada dalam kondisi yang berlawanan dengan namanya sendiri? Aku mengaku seorang Muslim—seorang yang berserah diri—namun hatiku kerap memberontak diam-diam.

Ilmu yang pernah kupelajari datang mengurai kekusutan benang kusut ini. Tentang tingkatan-tingkatan agama: Islam, Iman, dan Ihsan. Dan aku, bahkan di tingkatan yang paling dasar, seringkali masih lalai dari hakikatnya. Apa makna Islam itu sesungguhnya? Ia bukan sekadar identitas di KTP, bukan pula warisan biologis dari orang tua. Maknanya terangkum dalam tiga pilar yang agung.

Pertama, berserah diri kepada Allah dengan tauhid (*al-istislaam lillahi bit-tauhid*). Inilah fondasinya. Menyerahkan seluruh wajah, seluruh ego, seluruh diri, hanya kepada-Nya, Yang Maha Esa. Aku merenung. Perlawanananku terhadap takdir, kekecewaanku yang mendalam saat sesuatu tidak berjalan sesuai skenario kepalaku, bukankah itu semua adalah bentuk penolakan untuk berserah diri? Seolah aku merasa lebih tahu apa yang terbaik untuk diriku. Seolah ada kehendak lain—yaitu kehendakku—yang layak untuk dipertimbangkan di samping kehendak-Nya. Firman-Nya datang sebagai pengingat: *“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya*

kepada Allah." Ikhlas. Menyerahkan diri dengan murni, tanpa syarat, tanpa sisa, tanpa "tapi".

Kedua, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan (*al-inqiyad labu bit-tba'ah*). Penyerahan diri bukanlah kepasrahan yang pasif dan lumpuh. Ia adalah sebuah ketundukan yang aktif, yang dibuktikan dengan gerak anggota badan. Tunduk pada perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Inilah konsekuensi logis dari penyerahan diri. Jika aku telah mengakui Dia sebagai Rabb-ku, maka aku harus tunduk pada aturan main-Nya. Betapa seringnya aku memilih dan memilah ketaatan layaknya memilih menu makanan? Melakukan yang terasa ringan dan menunda yang terasa berat. Ketaatanku masih sering dicampuri oleh negosiasi dengan hawa nafsu. Padahal, Allah telah menjanjikan, *"Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh."* Ketaatan itulah tali keselamatan yang kokoh, sementara kemaksiatan adalah usaha bodoh untuk melepaskan genggaman dari tali tersebut.

Ketiga, bersih dari syirik (*al-bara'ah minasy-syirk*). Inilah pemurniannya. Penyerahan diri dan ketundukan tidak akan sempurna jika hati masih bercak-bercak oleh noda syirik, baik yang besar maupun yang kecil. Membersihkan diri dari segala bentuk penyekutuan terhadap Allah. Membersihkan hati dari ketergantungan kepada selain-Nya, dari rasa takut kepada makhluk yang melebihi rasa takut kepada-Nya, dari harapan kepada manusia yang mengalahkan harapan kepada-Nya.

Kelelahan yang tadi kurasakan kini menemukan sumbernya. Ia lahir dari penolakanku untuk benar-benar berserah diri. Ia adalah buah pahit dari genggamanku yang terlalu erat pada dunia dan pada egoku sendiri.

Sebuah kedamaian yang dalam dan membebaskan mulai meresap ke dalam jiwa. Islam, dalam maknanya yang sejati, ternyata bukanlah

sebuah beban yang memberatkan punggung, melainkan sebuah pelepasan beban. Ia adalah undangan untuk meletakkan segala resah, segala takut, segala keinginan untuk mengendalikan, di hadapan-Nya Yang Maha Mengatur. Ia adalah anugerah untuk bisa berpegang pada tali yang tak akan pernah putus, sekuat apa pun badai menerpa.

Suara azan Maghrib mulai mengalun sayup-sayup dari kejauhan. Panggilan untuk berserah diri, panggilan untuk tunduk. Aku mengangkat kepalaku. Daun kering yang tadi jatuh itu kini tergeletak diam di atas rumput, basah oleh embun senja, sepenuhnya pasrah pada buminya. Aku menarik napas panjang, sebuah napas yang terasa jauh lebih ringan dari sebelumnya. Ketegangan di hatiku perlahan mengendur, simpul-simpul kaku itu terurai.

Aku bangkit dari dudukku, meluruskan punggungku. Langkahku menuju tempat wudhu terasa mantap. Setiap basuhan air terasa seperti membasuh sisa-sisa perlawanan dari dalam jiwa. Saat aku berdiri di atas sajadah, menghadap kiblat, hatiku berbisik mantap.

“Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya.” Ya, inilah Islam. Inilah satu-satunya jalan menuju ketenangan yang sejati.

Bab 10: Tiang-Tiang Penyangga

Aku baru saja menyelesaikan shalat. Sajadah di bawahku masih menyimpan sedikit kehangatan sisa tubuhku, namun hati ini justru terasa dingin dan—entah mengapa—terasa asing. Aku mematung dalam posisi tasyahud akhir, menatap kosong ke depan. Di dinding yang temaram, bayanganku sendiri terpantul samar. Aku melihat siluet seorang lelaki yang baru saja bersujud, seseorang yang menyandang nama Abdullah, seseorang yang di kartu identitasnya tertulis kolom agama: "Islam".

Kata itu—Islam—terasa menggantung di benakku, berat dan menuntut. Sebuah label. Sebuah identitas sosial. Sebuah warisan turun-temurun. Namun malam ini, dalam keheningan yang paling jujur, kata itu terasa begitu besar dan luas, sementara diriku terasa begitu kerdil dan kosong di dalamnya. Aku merasa seperti mengenakan pakaian kebesaran raja yang bukan hakku. Sebuah kegelisahan merambati jiwa: *apakah aku benar-benar seorang Muslim, atau hanya seseorang yang kebetulan terlahir di tengah keluarga Muslim?*

Perasaan hampa ini memaksaku untuk mencari jawaban. Aku teringat sebuah kaidah ilmu: bahwa sebuah nama, jika disebut secara mutlak, ia mencakup keseluruhan makna. Dan nama “Islam” adalah nama bagi keseluruhan agama ini. Sebagaimana firman-Nya yang mulia: *“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam.”* Ia bukanlah sekadar satu opsi di menu prasmanan keyakinan. Ia adalah satu-satunya *Ad-Diin* yang diterima di sisi-Nya.

Lalu memoriku memanggil sabda Rasul-Nya ﷺ, *“Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana ia dimulai.”* Keasingan. Mungkin perasaan inilah yang sedang menyapaku. Asing di tengah gemerlap dunia yang melalaikan, dan yang lebih menakutkan, merasa asing terhadap hakikat agamaku sendiri. Menjadi seorang Muslim sejati berarti memikul sebuah kebenaran yang agung, yang mungkin akan selalu terasa “asing” bagi standar manusia kebanyakan.

Maka jika Islam adalah keseluruhan agama ini, bagaimana aku bisa memasukinya secara utuh? Bagaimana aku bisa mengisi kekosongan di dada ini dengan hakikatnya? Apakah cukup dengan perasaan romantis di dalam hati? Ilmu kembali menuntunku pada sebuah hadis agung, saat Jibril ‘alaihissalam datang dalam wujud manusia dan bertanya kepada Sang Nabi ﷺ tentang agama.

Saat ditanya tentang Islam, Rasulullah ﷺ tidak memberikan jawaban yang rumit. Beliau tidak mendefinisikannya dengan kata-kata abstrak

yang mengawang. Beliau mendefinisikannya dengan perbuatan. Dengan pilar-pilar yang nyata, fisik, dan terukur. *“Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan melaksanakan haji ke Baitullah jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana.”*

Aku meresapi setiap kata itu. Inilah jasad dari ruh Islam yang agung itu. Inilah kerangka beton yang menopang bangunan penyerahan diriku. Tanpa tiang-tiang ini, pengakuanku sebagai seorang Muslim hanyalah angan-angan kosong tanpa bukti. Aku teringat lagi hadis yang lain, *“Islam dibangun di atas lima perkara,”* lalu beliau menyebutkan kelima rukun ini. *Dibangun.* Sebuah kata kerja yang menyiratkan proses, keringat, usaha, dan kesungguhan.

Muhasabah itu kini berubah menjadi interogasi yang praktis dan tajam.

Syhadatain: Apakah kesaksianku ini hanya manis di lisan, atau telah meresap ke dalam hati dan terwujud dalam perbuatan, menjadikanku hanya menyembah-Nya dan hanya mengikuti Rasul-Nya?

Shalat: Shalat yang baru saja kutunaikan ini, apakah ia benar-benar sebuah tiang yang kokoh, atau hanya sebuah rutinitas gerakan senam yang rapuh dan berongga?

Zakat: Apakah hartaku telah benar-benar bersih dari hak orang lain? Apakah aku melihatnya sebagai beban pajak atau sebagai cara bersyukur dan membersihkan jiwa?

Puasa: Apakah ia hanya sekadar menahan lapar dan dahaga, atau telah menjadi perisai baja yang menjagaku dari gempuran syahwat dan kemaksiatan?

Haji: Sebuah kerinduan yang tersimpan di dalam dada, apakah aku telah berusaha dengan sungguh-sungguh menabung dan bersiap untuk menyambut panggilan-Nya ke tanah suci?

Kekosongan yang kurasakan tadi perlahan sirna, menguap seperti kabut pagi terkena matahari. Ia digantikan oleh sebuah pemahaman yang jernih. Perasaan asing itu lahir karena aku terlalu sering memandang Islam sebagai sebuah konsep yang abstrak, tanpa menancapkannya pada pilar-pilar amaliah yang telah ditetapkan. Aku ingin merasakan ruhnya, namun aku lalai dalam merawat jasadnya. Padahal keduanya tak terpisahkan.

Sebuah ketenangan yang lahir dari kejelasan kini menyelimuti hatiku. Aku tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Jalan untuk mengisi makna “Islam” dalam diriku adalah dengan kembali menegakkan, merawat, dan memperbaiki tiang-tiang penyangganya. Bukan dengan keluh kesah, melainkan dengan amal nyata.

Perlahan, aku bangkit dari dudukku. Aku melipat sajadah yang telah menjadi saksi bisu kegelisahanku. Namun, aku tidak menyimpannya di lemari. Aku mengambilnya, lalu berjalan mantap menuju tempat wudhu. Aku membasuh kembali wajah dan anggota tubuhku, dengan niat untuk membersihkan bukan hanya dari hadas kecil, tetapi juga dari debu-debu kelalaian yang baru saja kusadari.

Aku kembali ke tempat shalatku, dan menghamparkan kembali sajadah itu. Aku berdiri tegak, mengangkat kedua tangan sejajar telinga, dan bertakbir untuk memulai dua rakaat shalat sunnah. Kali ini, bukan sebagai rutinitas mekanis. Melainkan sebagai langkah pertama, sebagai batu bata pertama untuk kembali membangun ulang makna Islam di dalam diriku.

Dalam sujudku, tak ada kata yang terucap selain tasbih. Namun seluruh jiwa berdoa dengan gemetar, *“Ya Rabb, kokobkanlah pilar-pilar agamaku dalam diriku, hingga aku bertemu dengan-Mu dalam keadaan benar-benar berserah diri.”*

Bab 11: Kunci Gerbang

Malam telah larut sepenuhnya, menyisakan keheningan yang pekat. Udara dingin menggigit kulit, memaksaku mempercepat langkah menuju pintu rumah. Jalanan lengang, hanya diterangi oleh cahaya kuning pucat dari lampu jalan yang berdiri kesepian di ujung blok. Tak ada suara lain, kecuali derap langkahku sendiri yang beradu dengan jalanan lembap. Tangan kananku merogoh saku, jari yang mulai kaku karena dingin itu sibuk mencari sebatang kunci logam.

Saat benda kecil bergerigi itu akhirnya berada di genggaman, aku berhenti sejenak tepat di depan pintu kayu yang kokoh. Aku menatapnya. Sebuah benda mati yang dingin, namun ia memegang kuasa mutlak untuk memberiku akses—memindahkan nasibku dari kegelapan luar yang menggigit ke dalam kehangatan rumah yang aman. Aku melesakkan kunci itu ke dalam lubangnya, memutarnya perlahan, dan mendengar bunyi ‘klik’ logam beradu yang memecah hening. Pintu itu kini tak lagi terkunci.

Dan tepat dalam jeda singkat sebelum tanganku mendorong daun pintu, sebuah kesadaran hening menyergap batinku. Betapa seringnya aku melakukan ritual kecil ini—ribuan kali sepanjang hidup—tanpa pernah benar-benar memikirkannya. Betapa seringnya aku memegang kunci ini dengan lalai, menganggapnya sebagai hak yang lumrah. Aku lupa, bahwa tanpa batang logam kecil ini, aku hanyalah orang asing yang tertahan di luar.

Lalu, pikiranku melompat liar dari kunci logam di tangan ini ke sebuah kunci lain. Kunci yang jauh lebih agung, kunci yang membuka gerbang agama ini. Dua Kalimat Syahadat. Aku mengucapkannya setiap hari dalam rakaat-rakaat shalat, telingaku mendengarnya berkumandang dari menara masjid lima kali sehari, mataku membacanya berulang kali dalam kitab-kitab. Namun, dalam keheningan yang paling jujur malam ini, aku merasa persis seperti pemegang kunci yang lalai itu. Aku

memilikinya di saku, namun aku lupa akan kedudukannya yang sesungguhnya. Aku lupa bahwa tanpanya, aku akan selamanya menjadi orang asing yang tertolak di luar gerbang keselamatan.

Ilmu yang pernah kupelajari datang bergelombang, menegaskan kebenaran yang menggetarkan ini. Bahwa seorang hamba tidak dapat melangkah masuk ke dalam agama ini kecuali dengan keduanya. *Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasulullab*. Ia bukan moto organisasi. Ia bukan sekadar identitas di kartu penduduk. Ia adalah gerbang itu sendiri. Firman-Nya yang mulia kini terasa begitu nyata: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya.*” Keimanan yang sejati dimulai dari titik ini.

Ingatanku melayang pada sabda Nabi ﷺ, “*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.*” Betapa agungnya kedudukan kalimat ini, hingga ia menjadi garis pembeda yang tegas antara Islam dan kekufuran, antara perlindungan darah dan peperangan. Sementara aku? Seringkali aku mengucapkannya dengan bibir yang kering, sementara hati sibuk berkelana memikirkan urusan remeh. *Astaghfirullah*.

Perenunganku terhenti, terpaku pada bagian pertama dari kunci itu: *Laa ilaaha illallah*. Betapa seringnya lisanku meringankan bobotnya, padahal langit dan bumi ditegakkan di atas fondasinya. Rasa lalai yang tadi hingga kini berganti menjadi rasa gentar. Karena persaksian ini bukanlah persaksian sembarangan. Ia bukan sekadar opini pribadiku, bukan pula kesimpulan dari perenunganku.

Ia adalah persaksian yang pertama kali diucapkan oleh Allah sendiri. “*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia...*” Jiwaku bergetar hebat. Rabb semesta alam, Yang Maha Agung, bersaksi atas keesaan Diri-Nya. Lalu, persaksian itu

diikuti oleh para malaikat-Nya yang mulia, dan kemudian diamankan oleh orang-orang yang diberi ilmu. Aku, seorang hamba yang fakir ini, saat aku mengucapkan kalimat tersebut, aku tidak sedang berdiri sendiri. Aku sedang bergabung dalam sebuah koor persaksian yang paling kolosal di seluruh alam raya.

Maka, bagaimana mungkin aku masih berani meremehkannya? Ini adalah ilmu yang Allah perintahkan secara khusus untuk diketahui: *“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah.”* Ia adalah hakikat yang paling fundamental, kebenaran yang tak bisa ditawar-tawar. *“...dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah.”* Sebuah penafian mutlak terhadap segala sesuatu yang dipertuhankan selain-Nya.

Rasa gentar itu kini bermetamorfosis menjadi sebuah ketenangan yang berakar pada keyakinan yang kokoh. Pintu kayu di hadapanku terasa begitu kecil dan tak berarti dibandingkan dengan gerbang agung yang baru saja kubayangkan dalam benak. Kunci logam di tanganku terasa begitu rapuh dibandingkan dengan kalimat tauhid yang menjadi kunci abadi. Kelalaianku telah tersingkap, digantikan oleh rasa syukur yang meluap-luap. Syukur karena telah dianugerahi kunci ini secara cuma-cuma. Syukur karena telah diizinkan untuk melewati gerbang ini.

Aku mendorong pintu itu perlahan. Udara hangat dari dalam rumah menyambutku, memeluk wajahku yang dingin. Aku melangkah masuk, lalu menutup pintu di belakangku. Bunyi daun pintu yang rapat ke kusennya terdengar mantap dan final. Aku kini berada di dalam. Aman. Terlindungi.

Aku tidak langsung menyalakan lampu. Dalam temaram ruang depan, aku bersandar pada pintu yang baru saja kututup. Punggungku merasakan kekokohan kayu di baliknya. Dan dalam keheningan itu, lisanku bergerak sendiri, melirihkan kembali kalimat agung itu—namun kali ini dengan ruh yang berbeda. Bukan lagi sebagai ucapan

biasa, melainkan sebagai pengakuan seorang hamba yang baru saja disadarkan akan harga sebuah kunci.

“Asyhadu an laa ilaaha illallah... wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah...”

Setitik air mata menetes di pipiku yang dingin. Air mata seorang musafir yang akhirnya menyadari, ia telah berada di dalam rumah.

Bab 12: Nafyu wa Itsbat

Malam telah beranjak tua, menyisakan sunyi yang panjang. Di ruang kerjaku, hanya seberkas cahaya lampu meja yang setia menemani. Aku sedang menyibukkan diri membersihkan rak-rak kitabku, sebuah pekerjaan rumah yang entah sudah berapa kali kutunda. Jemariku meraih sehelai kain lap, dan dengan gerakan perlahan namun pasti, aku mulai menyapu lapisan debu tipis yang hinggap di atas sampul-sampul kitab yang tebal. Partikel debu itu beterbangan sejenak di udara, menari-nari liar dalam sorot lampu, sebelum akhirnya menyerah dan menempel pada kain di tanganku, meninggalkan permukaan kitab yang kembali bersih, warnanya kembali tegas dan tajam.

Sebuah gerakan yang begitu sederhana, nyaris tanpa pikir. Mengusap yang kotor, menyingkirkan yang tak berharga, agar yang bersih dan berharga dapat terlihat dengan jelas. Dan dalam kesederhanaan gerak menyapu itu, hatiku mendadak berhenti. Jiwaku tersentak oleh sebuah analogi makna yang jauh lebih dalam. Gerakan ini... bukankah ia adalah cerminan fisik dari kalimat paling agung yang pernah diucapkan lisan manusia?

Laa ilaaha illallah.

Aku berhenti bekerja. Kain lap yang kini mulai berwarna kelabu kotor itu tergenggam erat di tanganku. Aku menyandarkan bahu pada rak buku, membiarkan pikiranku menyelami samudra makna yang baru saja terbuka. Betapa seringnya aku mengucapkan kalimat syahadat itu, namun aku sering melupakan bahwa ia adalah sebuah kalimat yang dibangun di atas dua pilar fundamental yang tak terpisahkan: penafian (*an-nafyu*) dan penetapan (*al-itsbat*).

Persis seperti gerak tanganku barusan. Aku tidak bisa membuat kitab itu bersih hanya dengan "menetapkan" atau berkata bahwa ia bersih. Aku harus terlebih dahulu melakukan aksi "menafikan"—menyingkirkan dan membersihkannya dari segala debu yang menutupinya. Begitu pula dengan kalimat tauhid. Maknanya adalah menafikan hak untuk diibadahi dari segala sesuatu selain Allah Ta'ala, dan kemudian—baru setelah bersih—menetapkannya hanya untuk Allah 'Azza wa Jalla semata.

Pilar pertama: *Laa ilaaha*. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah. Inilah penafian itu. Inilah gerakan tanganku yang menyapu debu kotor. Aku bermuhasabah, menatap ke dalam diri. Debu-debu apa yang selama ini tanpa sadar telah kuizinkan hinggap dan menebal di atas permukaan tauhidku? Ia bukan berhala dari batu atau kayu seperti masa jahiliyah. Debu di zaman ini jauh lebih halus, lebih tak terlihat mata. Ia bisa jadi rasa takutku pada klien yang melebihi rasa takutku pada-Nya. Ia bisa jadi harapanku pada koneksi manusia yang mengalahkan harapanku pada-Nya. Ia bisa jadi kecintaanku pada saldo rekening, jabatan, atau bahkan pada egoku sendiri, yang membuatku rela melanggar perintah-Nya. Semua itu adalah *ilaah-ilaah* kecil, sesembahan-sesembahan batil yang harus kusapu bersih dari hatiku dengan kain penafian.

Pilar kedua: *illallah*. Kecuali Allah. Inilah penetapan itu. Inilah penampakan kitab yang bersih mengkilap setelah debunya disingkirkan. Setelah menafikan semua sesembahan yang lain, aku

harus menetapkan dengan keyakinan yang kokoh bahwa satu-satunya yang berhak menerima seluruh ibadahku—shalatku, doaku, cintaku, takutku, harapku, hidup dan matiku—hanyalah Allah semata. Tiada sekutu bagi-Nya dalam ibadah, sebagaimana Dia tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya.

Firman-Nya yang agung datang mengukuhkan perenungan ini, memisahkan dengan tegas antara yang hak dan yang batil layaknya siang dan malam. *“Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil...”*

Allah, *Huwal Haqq*. Allah, Dialah Kebenaran Yang Mutlak. Dia adalah hakikat yang kokoh, abadi, dan tak tergoyahkan, serealistis kitab tebal di hadapanku. Adapun segala sesuatu yang disembah selain-Nya, ia adalah *al-baathil*, kebatilan. Ia adalah kesia-siaan, fatamorgana, persis seperti debu yang ringan, tak berharga, dan akan lenyap diterbangkan angin sekali tiup.

Sebuah ketenangan yang lahir dari kejernihan meresap ke dalam jiwaku. Aku kini mengerti. Mengucapkan *Laa ilaaha illallah* bukanlah sekadar afirmasi pasif di lisan. Ia adalah sebuah deklarasi perang yang aktif dan berkelanjutan. Perang melawan segala bentuk kebatilan di dalam diri, sebelum meneguhkan *Al-Haqq* di atas singgasana hati. Iman tidak akan pernah benar-benar bersih dan bersinar jika aku hanya fokus pada *itsbat* (menetapkan kecintaan pada Allah) tanpa bersungguh-sungguh dalam *nafyu* (menyingkirkan kecintaan pada selain-Nya yang menandingi-Nya).

Aku menatap kain lap di tanganku. Warnanya yang kelabu adalah bukti fisik dari debu yang telah kuangkat. Lalu aku menatap deretan kitab di hadapanku. Sampul-sampulnya kini tampak lebih jelas, judul-judulnya terbaca lebih terang.

Aku meletakkan kain lap itu di tepi meja. Aku berjalan menuju keran air dan mencuci tanganku dengan sabun, membersihkan sisa-sisa debu yang menempel di kulit. Rasanya seperti sebuah ritual penyucian batin.

Kemudian, aku kembali ke rak kitab itu. Bukan untuk melanjutkan pekerjaan membersihkan. Tanganku kini terulur dengan tujuan yang berbeda. Aku mengambil satu kitab dari sana—sebuah mushaf Al-Qur'an. Aku membawanya ke meja kerjaku yang telah bersih.

Dengan hati yang terasa lebih ringan dan pandangan yang terasa lebih jernih, aku membukanya. Lisanku berbisik lirih, sebuah doa yang lahir dari puncak muhasabah malam ini.

"Ya Rabb, sebagaimana Engkau telah memberiku taufik untuk membersihkan debu yang tampak, maka berilah aku kekuatan untuk membersihkan hatiku dari setiap debu kesyirikan yang tersembunyi, hingga yang tersisa hanyalah Engkau, Al-Haqq, di dalamnya."

Bab 13: Sebuah Manhaj Kehidupan

Fajar masih berupa janji samar di ufuk timur. Ruangan ini terbungkus dalam keheningan yang tebal dan sejuk. Aku baru saja merampungkan zikir setelah shalat Subuh, lisanku bergerak dalam sebuah ritme yang telah mendarah daging, melantunkan kalimat tauhid berulang-ulang tanpa henti. *Laa ilaaha illallah, wahdahu laa syariika lah...*

Namun pagi ini, saat hitungan tasbeih di jemariku berhenti, sebuah rasa hampa yang dingin menyergap dada. Kalimat agung itu terasa meluncur begitu saja dari bibir, licin tanpa meninggalkan jejak yang dalam di relung hati. Ia terasa ringan di lisan, namun beratnya tak terasa menggetarkan jiwa. Aku merasa seperti seorang musafir yang memegang peta harta karun, namun tak pernah benar-benar membacanya untuk mengetahui jalan. Sebuah pertanyaan yang menakutkan muncul dari dasar kegelisahan itu: *Apakah kalimat yang*

kuulang-ulang ribuan kali ini benar-benar bermanfaat bagiku, atau hanya menjadi bunyi tanpa makna?

Aku menunduk, menatap jemariku yang diam kaku di atas paha. Aku teringat sebuah pelajaran yang pernah kudengar, sebuah ilmu yang membuatku gemetar saat pertama kali memahaminya. Bahwa kalimat *Laa ilaaha illallah* memiliki syarat-syarat. Ia bukanlah mantra ajaib yang sekadar diucapkan. Ia adalah sebuah akad, sebuah sumpah setia, yang tidak akan diterima dari seorang hamba kecuali jika ia memenuhi seluruh klausul syaratnya.

Lalu, satu per satu syarat itu terurai dalam benakku, bukan sebagai daftar hafalan buku teks, melainkan sebagai cermin-cermin yang kuarahkan tegak lurus pada diriku sendiri.

Syarat pertama: *Al-Ilm*, ilmu tentang maknanya. Aku bertanya pada diriku, saat lisanku menafikan semua sesembahan dan menetapkan-Nya sebagai satu-satunya, apakah hatiku benar-benar memahami dan menghayati konsekuensi agung dari penafian dan penetapan itu? Ataukah ia hanya menjadi sebuah frasa hafalan tanpa perenungan?

Syarat kedua: *Al-Yaqin*, keyakinan yang kokoh. Keyakinan yang menepis segala keraguan. Apakah di sudut hatiku yang paling tersembunyi, masih ada setitik keraguan, setitik ketergantungan pada sebab-sebab duniawi yang membuat keyakinanku pada-Nya tidak lagi murni dan mutlak?

Syarat ketiga dan keempat: *Al-Inqiyad* dan *Al-Qabul*, ketundukan dan penerimaan. Inilah yang paling berat. Tunduk kepadanya lahir dan batin, dan menerima semua konsekuensinya tanpa penolakan. Aku bermuhasabah. Apakah aku telah menerima seluruh syariat yang dibawa oleh kalimat ini? Ataukah aku masih memilih dan memilah, mengambil yang sesuai dengan hawa nafsuku dan merasa berat dengan apa yang bertentangan dengannya? Jika aku benar-benar menerima, mengapa kakiku masih sering terasa berat untuk

melangkah pada ketaatan tertentu? Jika aku benar-benar tunduk, mengapa hatiku masih sering bergejolak protes saat dihadapkan pada takdir-Nya yang tidak kusukai?

Syarat kelima dan keenam: *Al-Ikhlās* dan *As-Sidq*. Ikhlas di dalamnya, dan jujur dari lubuk hati. Apakah zikirku pagi ini murni untuk-Nya? Ataukah ada setitik keinginan tersembunyi agar terlihat saleh di mata orang lain? Apakah pengakuanku jujur, selaras antara lisan dan hati? Atau jangan-jangan, seperti yang sering terjadi, lisanku berada di lembah zikir, sementara hatiku berkelana jauh di lembah dunia.

Dan syarat yang terakhir, *Al-Mahabbah*. Cinta. Mencintai kalimat ini, mencintai maknanya, dan mencintai para penganutnya. Serta membangun loyalitas dan permusuhan di atasnya. Aku bertanya, apakah cintaku pada saudara seimanku didasari karena kalimat tauhid yang menyatukan kami? Dan apakah kebencianku pada kekufuran dan kesyirikan lahir murni karena Allah, bukan karena sentimen pribadi atau golongan?

Muhasabah ini terasa meletihkan sekaligus mencerahkan. Rasa hampa yang tadi kurasakan kini menemukan namanya: sebuah kelalaian kronis dari memenuhi hak-hak kalimat yang agung ini.

Sebuah ketenangan yang dalam—yang lahir dari kejernihan—perlahan mengalir mengisi kekosongan di dalam jiwa. Aku paham sekarang. *Laa ilaaha illallah* bukanlah hanya sebuah kalimat untuk diucapkan sebagai rutinitas, melainkan juga sebuah manhaj kehidupan untuk dijalani. Ketujuh syaratnya adalah pilar-pilar yang harus kutegakkan setiap hari, setiap saat, dalam setiap tarikan napas.

Perlahan, aku mengucapkannya lagi dari lisanku. Zikir yang tadi terasa dingin dan mekanis, kini seolah memancarkan kehangatan. Aku berjanji tidak akan membiarkan zikirku menjadi ritual yang kosong lagi.

Dengan suara yang lebih lirih, lebih khushyuk, dan dengan kesadaran penuh akan tujuh syarat yang baru saja kurenungkan, aku memulai kembali dari awal.

“Laa ilaaha illallah...”

Kali ini, rasanya berbeda. Setiap hurufnya terasa memiliki bobot massa. Setiap pengulangannya adalah sebuah upaya sadar untuk memperbarui janji, untuk menegakkan kembali pilar-pilar yang rapuh di dalam diri. Setetes air mata hangat mengalir di pipiku tanpa isak. Bukan air mata kesedihan, melainkan air mata seorang hamba yang baru saja menyadari, betapa agungnya beban amanah yang ia pikul di dalam lisannya.

Bab 14: Mengetahui dan Meyakini

Keheningan di dalam ruangan terasa begitu padat, seolah bisa disentuh dengan tangan. Cahaya fajar yang pucat baru mulai merayap malu-malu di celah jendela. Aku masih duduk terpaku di atas sajadah. Lisanku baru saja selesai melantunkan zikir, menuntaskan sebuah rutinitas yang telah menjadi bagian dari napasku.

Namun pagi ini, ada yang berbeda. Ada sebuah keresahan halus yang mengganggu ketenangan, seperti kerikil dalam sepatu. Aku bertanya pada diriku sendiri: *apakah zikir yang seperti ini, yang menjadi kebiasaan tanpa perenungan, memiliki nilai di sisi-Nya? Apakah ia cukup untuk menjadi bekal pulang?*

Kegelisahan ini menuntunku untuk kembali membuka lembaran-lembaran ilmu yang tersimpan di dalam benak. Tentang syarat-syarat kalimat syahadat, yang tanpanya ia tak akan bermanfaat bagi pengucapnya. Dua syarat pertama, yang menjadi fondasi bagi syarat-syarat lainnya, berputar di kepalaku: *Al-‘Ilm* (Ilmu) dan *Al-Yaqin* (Keyakinan).

Aku mulai dengan yang pertama: Ilmu. Ilmu tentang maknanya, baik penafian maupun penetapannya. Aku teringat firman-Nya 'Ta'ala, "...*kecuali orang yang menyaksikan dengan yang hak (benar)*..."—yaitu menyaksikan Laa ilaaha illallah— "...*dan mereka mengetahui*." Kalimat terakhir itu, *wa hum ya'lamun*, terasa menusuk langsung ke dalam kesadaranku. Mengetahui. Allah mempersyaratkan ilmu. Bukan sekadar kemampuan melafalkan. Mereka mengetahui dengan hati mereka makna dari apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka.

Maka aku bermuhasabah. Saat lisanku berzikir tadi, apakah hatiku benar-benar 'mengetahui'? Apakah aku sadar sepenuhnya bahwa aku sedang menafikan segala bentuk peribadatan kepada selain Allah, dan pada saat yang sama menetapkannya secara murni hanya untuk-Nya? Ataupun pikiranku berkelana memikirkan sarapan, lisanku bergerak secara otomatis, dan hatiku tertidur pulas dalam kelalaian? Janji Rasulullah ﷺ begitu jelas: "*Barang siapa meninggal dunia dan ia mengetahui bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, niscaya ia masuk surga*." Kunci surga itu adalah ilmu, bukan sekadar ucapan beo tanpa pemahaman. Keresahanku mulai menemukan akarnya: zikirku tadi kurang ilmu, kurang kesadaran.

Lalu, perenungan ini menyeretku pada syarat kedua, yang merupakan buah matang dari ilmu yang benar: *Al-Yaqin*. Keyakinan yang kokoh, yang tidak dicampuri oleh keraguan sedikit pun. Ilmu saja tidak cukup jika ia tidak menancap menjadi sebuah keyakinan. Aku teringat pujian Allah 'Azza wa Jalla kepada orang-orang beriman yang sejati: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu (tsumma lam yartaabuu)*..."

Lam yartaabuu. Mereka tidak ragu-ragu. Inilah stempel kebenaran iman mereka. Aku bertanya pada diriku, adakah keraguan dalam hatiku? Bukan keraguan terang-terangan yang kufur, melainkan keraguan halus yang tersembunyi—keraguan yang menyelinap saat ujian datang.

Saat ditimpa musibah, adakah setitik keraguan di hati bahwa pertolongan Allah akan datang? Saat berdoa, adakah keraguan bahwa doaku akan didengar? Saat berpegang pada syariat yang terasa asing, adakah keraguan bahwa inilah satu-satunya jalan kebahagiaan?

Sabda Rasulullah ﷺ kembali menegaskan betapa pentingnya syarat ini. *“Tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan membawa keduanya (dua kalimat syahadat) tanpa ada keraguan, kecuali ia akan masuk surga.”* Dan pesan beliau kepada Abu Hurairah yang begitu visual, *“Siapa pun yang engkau temui di balik dinding ini yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dengan hati yang meyakininya (mustaiqinan bihaa qalbuhi), maka berilah ia kabar gembira dengan surga.”*

Mustaiqinan bihaa qalbuhi. Hati yang meyakininya. Frasa ini begitu indah, begitu dalam. Ia bukan keyakinan akal semata yang kering, melainkan keyakinan yang telah meresap dan menyatu dengan denyut jantung.

Keresahan yang tadi kurasakan kini sirna, berganti dengan sebuah ketenangan yang jernih dan sebuah rasa takut yang penuh harap. Aku tahu sekarang mengapa zikirku terasa hampa. Karena aku membawakannya dengan bejana hati yang bocor, kurang terisi oleh ilmu dan keyakinan.

Perlahan, aku mengangkat kepalaku. Cahaya fajar di luar kini tampak lebih terang, mengusir sisa malam. Aku menarik napas panjang, sebuah napas yang terasa lebih penuh, lebih sadar. Aku memejamkan mata. Lisanku kembali bergerak, namun kali ini bukan karena kebiasaan.

“Laa ilaaha illallah...”

Aku mengucapkannya dengan perlahan, mengeja setiap maknanya. Aku berusaha menghadirkan ilmunya. Aku menafikan semua ilah-ilah kecil di dalam hatiku. Lalu aku menetapkan hanya Dia. Aku berusaha

menancapkannya dengan keyakinan, tanpa menyisakan ruang bagi keraguan seujung kuku pun.

Kalimat itu kini terasa berbeda. Ia tidak lagi ringan. Ia terasa berat, agung, dan memenuhi seluruh rongga dadaku dengan ketenangan yang kokoh. Aku tidak tahu apakah aku telah berhasil memenuhinya dengan sempurna, namun dalam keheningan pagi ini, lisanku basah oleh istighfar, memohon ampun atas kelalaianku yang panjang terhadap hak-hak kalimat yang paling agung ini.

Bab 15: Tanah Hati

Langit di luar jendela mulai merona jingga, menandakan sore yang kian matang. Pekerjaan menumpuk di hadapanku baru saja rampung, menyisakan kelelahan yang manis di punggung yang pegal dan jari yang kaku. Aku bersandar di kursi kerja, memejamkan mata sejenak, menikmati jeda hening yang langka. Di kejauhan, sayup-sayup terdengar suara azan Asar, panggilan agung yang menggetarkan udara sore.

Namun, alih-alih bersegera bangkit, tubuhku terasa berat seperti ditindih batu. Ada sebuah bisikan halus dari dalam diri, bisikan yang begitu akrab dan membuai: *"Istirabatlah sejenak. Engkau lelah. Allah Maha Pengampun."* Sebuah godaan yang terbungkus rapi dalam selubung logika dan kemudahan. Aku merasakan sebuah pertarungan hening di dalam jiwa. Antara panggilan Rabb-ku dan panggilan nafsuku yang merindukan rehat.

Perasaan berat inilah yang kemudian menjadi gerbang perenunganku. Rasa enggan yang sekejap ini, bukankah ia adalah bibit penolakan halus terhadap salah satu syarat paling fundamental dari kalimat tauhid? Yaitu *Al-Inqiyad*, ketundukan. Tunduk secara lahir dan batin. Aku teringat firman-Nya: *"Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya*

kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh.”

Buhul tali yang kokoh. Aku membayangkan genggamanku pada tali penyelamat itu. Setiap kali aku menunda ketaatan, setiap kali aku lebih mendengarkan bisikan nafsu daripada panggilan-Nya, genggamanku pada tali itu melemah. Keengganananku ini, betapapun kecilnya, adalah sebuah usaha bawah sadar untuk melonggarkan ikatan itu. Jiwaku bergetar. Betapa berbahayanya kondisi ini.

Ya Rabb, inilah timbangannya. Imanku belum sempurna selama hawa nafsuku—yang kini merengek menginginkan istirahat—tidak tunduk patuh pada apa yang dibawa oleh Rasul-Nya, yaitu perintah untuk shalat tepat waktu. Pertarungan ini bukan lagi sekadar antara lelah fisik dan ibadah, melainkan antara iman dan hawa nafsu.

Jika keengganan ini terus kupelihara dan kumanjakan, ia akan tumbuh menjadi penyakit yang lebih parah. Ia akan menjadi pintu bagi penolakan. Inilah syarat berikutnya yang mengancam: *Al-Qabul*, penerimaan. Menerima konsekuensi dari kalimat tauhid tanpa menolak sedikit pun darinya. Rasa beratku ini, jika dibiarkan, adalah bentuk penolakan halus terhadap salah satu konsekuensinya.

Aku teringat kisah orang-orang sombong yang Allah ceritakan dalam Kitab-Nya. “*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: ‘Laa ilaaha illallah’, mereka menyombongkan diri.*” Mereka menolak karena kesombongan. Aku bertanya pada diriku, apakah dalam keengganananku ini ada setitik kesombongan yang tersembunyi? Kesombongan yang merasa bahwa urusanku, lelahku, istirahatku, lebih penting daripada panggilan-Nya saat itu juga. *Astaghfirullah*.

Lalu, sebuah perumpamaan agung yang pernah diajarkan Rasulullah ﷺ terbentang jelas dalam benakku. Tentang hujan lebat—yaitu petunjuk dan ilmu—yang menimpa tiga jenis tanah.

Tanah pertama adalah tanah yang subur. Ia menerima air, menyerapnya rakus, lalu menumbuhkan rerumputan yang bermanfaat bagi banyak makhluk. Inilah perumpamaan hati yang menerima petunjuk, memahaminya, lalu mengamalkan dan mengajarkannya.

Tanah kedua adalah tanah keras yang mampu menampung air. Manusia dan hewan dapat mengambil manfaat darinya, namun tanah itu sendiri tidak menumbuhkan apa-apa. Inilah hati yang menerima ilmu, menghafalnya, menyampaikannya, namun ia sendiri kurang mendapat manfaat darinya.

Dan tanah ketiga, yang paling menakutkan, adalah tanah tandus yang licin. Ia tidak menahan air, tidak pula menumbuhkan tanaman. Hujan agung itu hanya lewat begitu saja, mengalir pergi tanpa meninggalkan jejak kebaikan. Inilah perumpamaan hati yang menolak petunjuk Allah karena kesombongan. Hati yang “tidak mau mengangkat kepalanya untuk itu.”

Azan Asar itu adalah hujan rahmat yang baru saja turun membasahi soreku. Dan hatiku, tanah manakah ia? Keengganku ini adalah tanda bahwa tanah hatiku sedang mengeras, lambat dalam menyerap air. Aku takut, jika terus kubiarkan, ia akan menjadi tanah tandus yang tak lagi bisa diharapkan.

Ketenangan yang kokoh—yang lahir dari rasa takut dan harapan—kini menggantikan rasa lelah dan enggan. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku tidak boleh membiarkan hatiku menjadi gersang.

Aku menyentak tubuh, bangkit dari kursi. Setiap gerak terasa seperti sebuah perlawanan fisik terhadap bisikan nafsu. Langkahku menuju tempat wudhu terasa mantap. Air yang membasahi wajah dan anggota tubuhku terasa begitu sejuk, seolah sedang menyirami tanah hati yang mulai kering dan retak.

Saat aku berdiri shalat di masjid, mengangkat tangan untuk takbir, hatiku terasa ringan. Beban kelelahan itu telah sirna, digantikan oleh kelegaan karena telah memenangkan sebuah pertarungan batin. Shalatku sore ini bukan lagi sekadar kewajiban yang harus ditunaikan, melainkan sebuah pernyataan sikap. Pernyataan ketundukan. Pernyataan penerimaan.

Dalam sujudku yang hening, di antara tasbih yang kulirihkan, sebuah doa tulus terpanjat dari dasar jiwa.

"Ya Rabb, janganlah Engkau jadikan hatiku seperti tanah yang tandus. Jadikanlah ia tanah yang subur, yang senantiasa rindu dan bersegera menyambut setiap tetes hujan petunjuk dari-Mu."

Bab 16: Ujian Sebuah Pengakuan

Malam baru saja melepaskan jubah terakhirnya. Aku masih duduk terpaku di atas sajadah, dalam ruangan yang hening dan temaram. Di balik jendela, fajar masih malu-malu, hanya berupa goresan tipis berwarna nila di ujung cakrawala. Aku baru saja menuntaskan witr, menutup rangkaian malam dengan sebuah pengakuan yang terucap di lisan dan—kuharap—terpatri di dalam hati.

Namun, dalam jeda sunyi setelah salam, saat dunia hanya menyisakan aku dan keheningan, sebuah bisikan dingin merayap masuk ke celah benak. Aku, yang baru saja mengaku beriman, yang lisannya masih basah oleh zikir, yang keningnya baru saja mencium lantai dalam sujud—apakah semua ini nyata? Apakah pengakuanku ini benar-benar sebuah kebenaran yang kokoh, atau sekadar kebiasaan mekanis yang terlihat indah di permukaan? Sebuah perasaan tak nyaman mencengkeram ulu hati; perasaan seorang yang baru saja bersumpah setia, namun belum pernah teruji di medan laga.

Perasaan ini menyeretku pada sebuah perenungan tentang dua syarat agung dari kalimat tauhid, dua pilar yang saling menopang: *Al-Ikhlâs* (Keikhlasan) dan *As-Sidq* (Kejujuran).

Aku mulai dengan *Al-Ikhlâs*. Keikhlasan. Memurnikan seluruh agama hanya untuk Allah. Firman-Nya yang mulia terngiang, begitu tegas dan tak menyisakan ruang negosiasi: *“Ketahuilah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).”* Dan firman-Nya yang lain, sebuah perintah langsung: *“Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”*

Aku bertanya pada nuraniku, witrku barusan, untuk siapa sesungguhnya ia? Apakah seratus persen murni untuk mencari Wajah-Nya? Ataupun ada setitik noda *riya'* yang bersembunyi di sudut hati, sebuah keinginan halus agar dianggap sebagai hamba yang rajin beribadah malam? Atau mungkin, sebuah harapan transaksional agar Allah segera mengabulkan hajat duniaku sebagai imbalan dari shalat ini?

Janji Rasulullah ﷺ begitu indah: *“Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku adalah orang yang mengucapkan La ilaha illallah dengan ikhlas dari hatinya.”* Dan janji-Nya begitu agung: *“Sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka bagi orang yang mengucapkan La ilaha illallah dengan niat mencari wajah Allah.”* Kebahagiaan dan keselamatan itu terikat pada satu kata kunci: ikhlas. Betapa seringnya aku lalai dalam menjaga kemurniannya.

Lalu, muhasabah ini berlanjut ke pilar berikutnya, yang menjadi batu uji bagi keikhlasan: *As-Sidq*. Kejujuran. Jujur dari lubuk hati yang paling dalam, bukan hanya manis di lisan. Pengakuan “aku telah beriman” adalah sebuah klaim raksasa. Dan Allah, dengan keadilan-Nya yang sempurna, tidak akan membiarkan klaim sebesar itu melenggang tanpa ujian.

Ayat-ayat dari Surah Al-‘Ankabut datang menghantam kesadaranku: *“Alif Lam Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”*

Ya Rabb, inilah jawabannya. Perasaan hampa yang tadi kurasakan adalah karena aku melupakan hakikat ini. Bahwa setiap tarikan napas, setiap kelapangan rezeki dan kesempitan hidup, setiap pujian dan cacian manusia, setiap masa sehat dan sakit, semuanya adalah panggung ujian untuk membuktikan kejujuran klaimku. Ujian itulah saringan yang akan memisahkan antara yang *sodiqin* (orang-orang yang benar) dan yang *kazibin* (para pendusta).

Kejujuran (*sidq*) adalah saat perbuatanku membenarkan perkataanku. Saat hatiku selaras, satu frekuensi dengan lisanku. Hadis Nabi ﷺ kembali menegaskan: *“Tidak ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah dengan jujur dari hatinya, melainkan Allah akan mengharamkannya atas neraka.”* Lagi-lagi, keselamatan itu terikat pada sebuah syarat mutlak: jujur dari hati.

Aku teringat kisah seorang Arab Badui yang setelah diajari pokok-pokok Islam, ia berkata dengan sumpahnya yang tegas, *“Aku tidak akan menambah dan tidak akan menguranginya.”* Sebuah klaim yang berani. Dan Rasulullah ﷺ bersabda, *“Ia akan beruntung jika ia jujur.”* Keberuntungan abadi itu bergantung sepenuhnya pada kejujurannya dalam menepati sumpah itu.

Perasaan hampa itu kini sirna, berganti dengan sebuah ketenangan yang penuh dengan rasa gentar. Aku paham sekarang. Ikhlas adalah ruh dari sebuah amal, dan kejujuran adalah jasadnya. Ikhlas adalah niat

di dalam hati, dan kejujuran adalah pembuktiannya di alam nyata saat ujian datang menerpa. Keduanya tak terpisahkan.

Kehidupanku ini, dengan segala dinamikanya, adalah medan pembuktian itu.

Perlahan, aku bangkit dari dudukku. Namun, aku tidak langsung melipat sajadah. Tubuhku justru kembali merendah, meletakkan kening di atas kain lembut itu dalam sebuah sujud syukur yang tak terencana. Syukur karena telah disadarkan dari tidur panjang kelalaian. Syukur karena telah diberi pemahaman bahwa ujian bukanlah hukuman, melainkan sebuah anugerah kesempatan untuk membuktikan cinta dan kejujuran.

Dalam keheningan sujud itu, sebuah desah napas panjang yang penuh kelegaan terlepas dari dadaku. Diiringi oleh doa liris yang lahir dari puncak perenungan.

"Ya Allah, Yang Maha Mengetahui apa yang benar dan apa yang dusta. Janganlah Engkau jadikan aku termasuk orang-orang yang hanya pandai mengaku, namun lalai dalam membuktikan. Jadikanlah lisanku, hatiku, dan seluruh amal perbuatanku jujur di hadapan-Mu."

Bab 17: Arah Sebuah Cinta

Malam telah larut. Di ruang tengah yang hanya diterangi seberkas cahaya lampu baca, anakku tertidur pulas di pangkuanku. Kepalanya yang mungil bersandar pasrah di dadaku, napasnya yang teratur meniupkan kehangatan lembut ke kulitku. Aku menatap wajahnya yang damai, bulu matanya yang lentik, dan bibirnya yang sedikit terbuka. Sebuah perasaan cinta yang begitu murni, begitu kuat, dan begitu meluap-luap memenuhi seluruh rongga dadaku hingga terasa sesak.

Dalam keheningan ini, aku membiarkan diriku hanyut dalam perasaan itu. Ini adalah cinta yang fitrah, anugerah instingtif yang Allah tanamkan dalam hati seorang ayah. Aku mengusap lembut rambutnya yang halus, dan sebuah bisikan syukur terucap tanpa suara di dalam hati. Namun, tepat di puncak perasaan cinta yang begitu duniawi dan nyata ini, sebuah pertanyaan yang menggetarkan datang menyapa. Sebuah timbangan yang harus kujawab dengan jujur di hadapan-Nya: *di manakah letak cintaku kepada Allah dan Rasul-Nya jika dibandingkan dengan perasaan ini?*

Ilmu yang pernah kupelajari datang, bukan untuk menghakimi, melainkan untuk membimbing arah. Aku teringat hadis agung tentang tiga perkara yang jika seseorang memilikinya, ia akan merasakan manisnya iman. Dan yang pertama, yang menjadi pondasi bagi yang lainnya, adalah: *“Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya.”*

Lebih ia cintai. Dua kata yang begitu ringan diucapkan, namun begitu berat dalam pembuktian. Cinta yang kurasakan untuk anakku ini begitu nyata, begitu hangat, begitu bisa kurasakan dalam setiap detak jantungku saat memeluknya. Sementara cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah cinta yang menuntut keimanan pada yang gaib. Aku bertanya pada diriku, saat dihadapkan pada sebuah persimpangan pilihan, manakah yang akan kumenangkan? Saat perintah-Nya berbenturan dengan keinginan anakku, ke manakah jarum kompas hatiku akan condong?

Perenungan ini membawaku menyelam lebih dalam, kepada syarat dari kalimat tauhid yang seringkali terasa berat: *Al-Mahabbah*. Mencintai kalimat ini, mencintai maknanya, dan konsekuensi logisnya adalah membangun loyalitas (*al-wala'*) dan permusuhan (*al-bara'*) di atasnya.

Cinta bukanlah sekadar perasaan romantis pasif di dalam hati. Ia adalah sebuah sikap. Ia menuntut sebuah keberpihakan. Jika aku benar-benar mencintai Allah di atas segalanya, maka loyalitasku yang tertinggi haruslah kepada-Nya, kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang yang beriman. Sebagaimana firman-Nya: *“Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.”*

Maka, muhasabah itu menjadi semakin tajam, mengiris lapisan-lapisan egoku. Aku menelusuri hubungan-hubunganku di dunia ini. Kepada siapa aku memberikan loyalitas dan kasih sayangku yang terdalam? Apakah sudah benar-benar berporos pada iman? Ataukah masih terikat mati pada hubungan darah, fanatisme kesukuan, kepentingan duniawi, bahkan jika itu harus mengorbankan prinsip agamaku?

Ayat-ayat-Nya yang tegas datang silih berganti, seolah sedang membedah isi hatiku di meja operasi. *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu sebagai pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan.”* Ya Rabb, bahkan ikatan darah yang paling dekat pun harus diletakkan di bawah ikatan aqidah.

Dan ayat yang paling memutus segala keraguan: *“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.”* Sebuah penafian yang mutlak. Tidak akan pernah bertemu dalam satu hati: keimanan yang sejati dengan kasih sayang kepada para penentang Allah. Keduanya adalah dua kutub magnet yang saling menolak.

Perasaan cinta yang hangat untuk anakku tadi kini terasa bercampur dengan rasa takut. Aku takut jika cinta ini, yang begitu fitrah dan indah, justru menjadi hijab tebal yang menghalangiku dari cinta yang lebih agung. Aku takut jika karena cinta ini, aku menjadi lembek dalam memegang prinsip, menjadi ragu dalam menunjukkan keberpihakan,

dan berkompromi dengan apa yang Allah benci demi senyum seorang makhluk.

Sebuah ketenangan yang lahir dari kejernihan pandangan perlahan datang. Aku mengerti sekarang. Ini bukanlah tentang meniadakan cinta kepada anak, istri, atau keluarga. Melainkan tentang meletakkan semua cinta itu pada tempatnya yang benar, di bawah naungan payung cinta yang tertinggi kepada Allah. Mencintai anakku ini harus menjadi bagian dari caraku mencintai Allah—dengan mendidiknya di atas tauhid, dengan mengenalkannya pada Rabb-nya, dengan menjaganya dari api neraka.

Jika cintaku kepadanya telah berada dalam bingkai ini, maka ia tidak akan pernah bertentangan dengan loyalitasku kepada Allah. Justru ia akan menguatkannya.

Perlahan, aku menundukkan kepalaku. Aku mengecup kening anakku yang tertidur dengan kecupan yang lebih dalam dari sekadar kasih sayang biologis seorang ayah. Kecupan ini kini membawa serta sebuah doa, sebuah amanah, sebuah janji yang kuikrarkan dalam hati kepada Rabb-ku.

Dalam keheningan malam yang syahdu, lisanku berbisik, sebuah doa yang hanya didengar oleh-Nya dan oleh malaikat-malaikat-Nya yang menjadi saksi bisu.

"Ya Rabb, anugerahkanlah kepadaku kemampuan untuk mencintai-Mu di atas segala-galanya. Dan jadikanlah cintaku pada makhluk-Mu ini sebagai jalan untuk meraih cinta-Mu, bukan sebagai penghalang darinya."

Bab 18: Jalan yang Terang Benderang

Kitab hadis itu masih terbuka di hadapanku. Malam telah begitu larut hingga keheningannya terasa memiliki bobot massa, menekan lembut

dari segala sisi ruangan. Aku baru saja selesai membaca sebuah riwayat, sebuah potongan hikmah yang terucap dari lisan mulia Rasulullah ﷺ lebih dari seribu empat ratus tahun yang lalu. Kata-katanya begitu indah, begitu menenangkan, sebuah cahaya yang menembus lorong waktu yang gelap.

Namun, setelah matakku berhenti membaca, sebuah perasaan ganjil menyusup ke dalam hati. Sebuah rasa jarak. Aku membaca kata-katanya, aku menghafal sabdanya, aku mengulang-ulang shalawat untuknya, namun siapakah beliau sesungguhnya bagiku? Kalimat *“wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah”* yang kuucapkan berkali-kali setiap hari dalam shalatku, terkadang terasa seperti sebuah frasa historis, sebuah pengakuan atas fakta masa lalu di buku sejarah. Bukan sebuah ikrar yang hidup dan berdenyut dalam nadi kehidupanku saat ini.

Kegelisahan ini—perasaan menjadi pengikut yang jauh dan asing—memaksaku untuk merenung. Apa hakikat dari persaksianku ini? Apa dalilnya, dan apa maknanya yang sesungguhnya?

Lalu, firman-firman Allah datang silih berganti, membawaku mendekat, mengikis jarak semu yang terasa. Allah Ta’ala berfirman: *“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri...”* Karunia. Kehadirannya dalam hidupku adalah sebuah karunia agung, bukan sesuatu yang biasa saja. Dan ia berasal *“dari golongan mereka sendiri”*, seorang manusia, yang membuatku bisa meneladaninya secara utuh.

Kemudian ayat yang lain datang, melukiskan betapa dalam cintanya kepada kami, umatnya: *“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”* Jiwaku bergetar hebat. Beliau merasakan

penderitaanku. Beliau begitu menginginkan kebaikan untukku. Beliau penyayang. Bagaimana mungkin aku merasa jauh dari seseorang yang Allah sendiri sifatkan demikian? Jarak itu ternyata bukanlah darinya, melainkan dari kelalaian hatiku sendiri.

Maka, apa makna persaksianku ini? Ia bukan sekadar pengakuan bahwa beliau pernah ada. Maknanya jauh lebih dalam. Ia adalah membenaran yang pasti dari lubuk hati, yang selaras dengan ucapan lisan, bahwa beliau adalah hamba dan utusan-Nya untuk seluruh jin dan manusia.

Dan persaksian ini menuntut konsekuensi. Inilah muhasabah yang paling berat. Pertama, wajib membenarkannya dalam semua yang ia kabarkan. Aku bertanya pada diriku, apakah aku telah membenarkan setiap kabarnya tentang masa lalu dan masa depan, tentang surga dan neraka, tentang hal-hal gaib, dengan keyakinan yang mutlak tanpa setitik pun keraguan?

Kedua, wajib patuh dan tunduk pada apa yang ia perintahkan, serta berhenti dari apa yang ia larang. Betapa seringnya aku masih menawarkan perintahnya? Betapa seringnya kakiku masih melangkah ke arah yang ia telah peringatkan sebagai jurang kebinasaan?

Ketiga, wajib mengikuti syariatnya dan berpegang pada sunnahnya, secara rahasia maupun terang-terangan. Apakah sunnahnya hanya menjadi hiasan kosmetik saat aku berada di masjid, namun luntur saat aku berada di pasar atau di dalam privasi rumahku sendiri? Apakah penampilanku, ucapanku, dan muamalahku telah selaras dengan petunjuknya?

Dan yang terakhir, rida dan pasrah terhadap apa yang ia putuskan. Saat hukumnya terasa berat bagi nafsuku, saat keputusannya tidak sejalan dengan logikaku yang terbatas, apakah hatiku benar-benar rida dan pasrah, dengan keyakinan penuh bahwa ketaatan kepadanya adalah ketaatan kepada Allah?

Sebuah ketenangan yang lahir dari kejernihan kini menggantikan kegelisahan tadi. Aku paham sekarang. Mengucapkan "*Muhammadur Rasulullab*" adalah sebuah akad untuk menjadikan beliau sebagai satu-satunya teladan, satu-satunya pemimpin, satu-satunya sumber rujukan dalam menjalani hidup ini. Ia adalah komitmen untuk menapaki jalan yang telah ia tinggalkan.

Karena Allah tidak mewafatkannya hingga agama ini sempurna. Beliau telah menyampaikan risalah dengan begitu jelas, dan meninggalkan kami di atas *al-mahajjatil baidha*', sebuah jalan yang putih bersih dan terang benderang. Malamnya pun bagaikan siang. Tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang memang memilih untuk celaka.

Jika aku merasa tersesat, jika aku merasa bingung, jika aku merasa jauh, itu bukan karena jalannya yang gelap. Itu karena mataku sendiri yang enggan menatap cahayanya.

Perlahan, tanganku terulur. Bukan untuk menutup kitab hadis itu, melainkan untuk mengusap lembut halaman yang terbuka, seolah menyentuh jejak warisan yang tak ternilai harganya. Perasaan jarak itu telah sirna, digantikan oleh rasa rindu yang meluap dan rasa syukur yang tak terhingga.

Aku memejamkan mata. Dalam keheningan malam yang pekat, lisanku basah oleh shalawat. Kali ini dengan ruh yang berbeda. Bukan lagi sebagai rutinitas, melainkan sebagai ungkapan cinta dan janji setia dari seorang pengikut yang baru saja disadarkan dari tidur panjangnya.

Dan sebuah doa lirih terpanjat dari dasar hati. "*Ya Rabb, saksikanlah bahwa aku bersaksi Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. Maka bimbinglah aku untuk memenuhi hak-hak persaksian ini, dan jadikanlah aku pengikutnya yang jujur, hingga aku bisa bertemu dengannya di telaganya kelak.*"

Bab 19: Dua Sisi Kunci yang Sama

Keheningan fajar memiliki teksturnya sendiri. Ia dingin, jernih, dan terasa menyelimuti segalanya dengan lapisan ketenangan yang suci. Aku masih duduk diam di atas sajadah, membiarkan kehangatan sisa shalat perlahan memudar dari tubuh. Mataku terpejam, dan aku memusatkan fokus pada satu-satunya gerak di dalam keheningan total ini: irama napasku sendiri.

Tarik napas, udara sejuk memenuhi paru-paru. Hela napas, kehangatan keluar melepaskan beban. Tarik, hela. Tarik, hela. Sebuah siklus yang begitu sederhana, begitu otomatis, namun ia adalah penopang kehidupan. Dan dalam irama yang ajeg itu, sebuah kesadaran menyelinap masuk ke dalam kalbu. Tarikan dan helaan. Keduanya berbeda secara arah, namun keduanya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Seseorang tidak bisa terus-menerus menarik napas tanpa menghembuskannya. Seseorang tidak bisa hidup hanya dengan salah satunya.

Lalu, jiwaku melihat cerminan persaksianku dalam gerak napas ini. *Laa ilaaha illallah*, dan *Muhammadur Rasulallah*. Aku sering merenungkan keduanya secara terpisah. Aku menyelami makna tauhid dalam *Laa ilaaha illallah* pada satu waktu, lalu mencoba memahami konsekuensi *ittiba'* dalam *Muhammadur Rasulallah* di waktu yang lain. Aku memperlakukan keduanya seperti dua pilar yang berdiri berdampingan, namun terpisah.

Malam ini, aku merasakan sebuah kegagalan dalam pemisahan itu. Ada sebuah kepincangan dalam perjalananku. Terkadang aku merasa semangat tauhidku berkobar, namun semangat untuk meneladani sunnah terasa suam-suam kuku. Di lain waktu, aku begitu bersemangat mengamalkan sunnah yang tampak, namun lupa mengikatnya pada ruh tauhid yang paling dalam. Napas imanku terasa sesak, tidak seimbang.

Di tengah kegelisahan itulah, sebuah ilmu yang pernah kupelajari datang mencerahkan. Sebuah kaidah yang begitu mendasar, namun sering kulupakan. Bahwa kedua kalimat syahadat ini saling terikat. Seseorang tidak masuk ke dalam Islam kecuali dengan keduanya. Syahadat yang pertama tidak akan diterima tanpa yang kedua. Dan syarat-syarat bagi syahadat yang pertama, juga merupakan syarat mutlak bagi syahadat yang kedua.

Keduanya bukanlah dua pilar yang terpisah. Mereka adalah dua sisi dari satu koin yang sama. Mereka adalah tarikan dan helaan napas dari ruh keimanan.

Aku menimbang kembali syarat-syarat *Laa ilaaha illallah* yang telah kurenungkan, dan kini aku menghadapkannya pada persaksianku bahwa Muhammad adalah utusan Allah. *Al-Ilm*, ilmu. Aku harus mengetahui makna *Laa ilaaha illallah*. Maka, aku juga harus berilmu tentang siapa itu Muhammad ﷺ, tentang risalah yang dibawanya, tentang kedudukannya sebagai hamba dan utusan, bukan sebagai tuhan yang disembah atau manusia biasa yang bisa salah dalam menyampaikan wahyu.

Al-Yaqin, keyakinan. Aku harus yakin tanpa ragu pada keesaan Allah. Maka, aku juga harus yakin tanpa ragu bahwa Muhammad ﷺ adalah benar-benar utusan-Nya, dan jalan yang ia tunjukkan adalah satu-satunya jalan yang lurus menuju Allah.

Al-Qabul wal Inqiyad, penerimaan dan ketundukan. Aku harus menerima dan tunduk pada hukum Allah. Maka, aku juga harus menerima dan tunduk pada semua yang datang dari Rasulullah ﷺ, baik yang sesuai dengan akalku maupun yang tidak, tanpa protes, tanpa penolakan.

As-Sidq wal Ikbals, kejujuran dan keikhlasan. Aku harus jujur dan ikhlas dalam mentauhidkan Allah. Maka, aku juga harus jujur dan ikhlas

dalam mengikuti Rasulullah ﷺ, bukan karena ingin dipuji sebagai ‘pengikut sunnah’, melainkan murni karena itu adalah perintah Allah.

Dan *Al-Mahabbah*, cinta. Aku harus mencintai Allah. Maka, aku juga harus mencintai Rasulullah ﷺ, mencintai sunnahnya, mencintai para sahabatnya, dan membangun loyalitas serta permusuhan di atas fondasi kecintaan ini.

Napas yang tadi terasa sesak, kini mulai terasa lapang. Aku mengerti sekarang. Kepincangan yang kurasakan lahir dari usahaku yang keliru untuk memisahkan apa yang Allah telah satukan. Semangat tauhidku tidak akan pernah sempurna jika ia tidak diwujudkan melalui jalan yang telah digariskan oleh Rasul-Nya. Dan semangat *ittiba'*-ku akan menjadi ritual kosong tanpa ruh jika ia tidak dilandasi oleh pemurnian ibadah hanya untuk Allah semata.

Laa ilaaha illallah adalah tentang siapa yang kita sembah. Dan *Mubammadur Rasulullah* adalah tentang bagaimana cara kita menyembah-Nya. Keduanya adalah satu kesatuan yang utuh.

Keheningan fajar di sekelilingku terasa semakin dalam, namun di dalam hatiku, sebuah keyakinan yang terang benderang telah terbit. Bukan sebuah penemuan baru, melainkan sebuah peneguhan kembali atas pondasi yang paling dasar.

Aku menarik napas panjang, dalam, dan sadar. Kali ini, aku meresapinya dengan pemahaman yang baru. Tarikan napas ini adalah ikrarku pada *Laa ilaaha illallah*. Dan hembusan napas yang tenang sesudahnya adalah komitmenku pada *Mubammadur Rasulullah*.

Lalu, tanpa kusadari, bibirku bergerak, mengucapkan sebuah doa yang lirih, sebuah permohonan yang merangkum seluruh perenungan pagiku.

"Ya Rabb, satukanlah kedua kalimat persaksian ini di dalam hatiku, lisanku, dan amal perbuatanku, hingga aku bertemu dengan-Mu membawa kunci surga yang utuh, tanpa retak sedikit pun."

Bab 20: Dua Tali Persaudaraan

Langkah kakiku terdengar ganjil dalam keheningan malam saat aku berjalan pulang dari masjid. Udara dingin menyambutku begitu aku keluar dari gerbang, sebuah kontras yang tajam dari kehangatan yang baru saja kurasakan di dalam shaf-shaf jamaah shalat Isya. Ada sebuah ketenangan yang tertinggal di dalam dada, sisa dari lantunan "Aamiin" yang serempak, sisa dari gerakan rukuk dan sujud yang selaras.

Namun, di balik ketenangan itu, ada sebuah perasaan lain yang mengusik. Sebuah rasa keterasingan yang halus namun nyata. Saat di dalam masjid tadi, bahu bersentuhan rapat dengan bahu saudara di sebelahku. Kami adalah satu kesatuan, satu tubuh yang menghadap ke arah yang sama. Namun kini, saat aku berjalan sendirian di bawah cahaya lampu jalan yang pucat, kebersamaan itu terasa menguap. Aku merasa seperti diriku sendiri lagi, seorang individu yang terpisah. Aku mengucapkan "kita" di dalam masjid, namun di sini, di jalan aspal yang lengang ini, yang terasa hanyalah "aku".

Perasaan ini—perasaan menjadi penonton dalam persaudaraanku sendiri—terasa begitu salah. Jiwaku resah. Apa yang keliru? Apa yang membuat hatiku belum sepenuhnya terikat dalam jalinan ukhuwah ini, bahkan setelah baru saja berdiri di shaf yang sama?

Lalu, sebuah ayat yang pernah kupelajari datang, bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sebuah diagnosis yang mencerahkan. Tentang kaum musyrikin di masa lalu, Allah berfirman, *"Jika mereka bertobat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama."*

Jiwaku tersentak. Aku membaca ulang kalimat itu di dalam benakku. Persaudaraan seiman itu, ternyata, diikat dengan syarat-syarat yang nyata. Ia bukanlah sekadar perasaan sentimentil. Ia ditegakkan di atas tiga pilar beton: taubat dari kesyirikan, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat.

Aku menimbang kembali perasaanku tadi. Keterasingan ini, jangan-jangan, bukanlah karena kurangnya interaksi sosial, melainkan karena rapuhnya pilar-pilar ini dalam diriku.

Pilar pertama: Mendirikan shalat (*iqaamatus shalah*). Aku baru saja melaksanakannya. Namun, apakah aku benar-benar ‘mendirikan’-nya? Ataukah aku hanya melakukan serangkaian gerakan senam tanpa ruh? Jika shalatku tidak mampu menghubungkan hatiku secara vertikal dengan Rabb-ku, bagaimana mungkin ia bisa menghubungkanku secara horizontal dengan saudara-saudaraku? Shalat berjamaah adalah simbol persatuan jasad, namun jika hati kami masing-masing berkelana ke lembah yang berbeda, maka persatuan itu hanyalah sebuah ilusi yang rapuh. Keterasinganku ini mungkin berawal dari kelalaianku di hadapan Allah saat di dalam shaf.

Pilar kedua: Menunaikan zakat (*iitaa-uṣ ṣakaah*). Inilah pilar yang seringkali lebih tersembunyi. Shalat adalah ibadah badan yang terlihat, namun zakat adalah ibadah harta yang bersinggungan langsung dengan salah satu penyakit hati yang paling halus: kekikiran dan cinta dunia. Aku bertanya pada diriku dengan jujur, bagaimana pandanganku terhadap harta yang Allah titipkan padaku? Apakah aku telah menunaikan hak kaum fakir di dalamnya dengan hati yang lapang? Ataukah aku masih merasa berat, masih menganggapnya sebagai sebuah pengurangan, sebuah beban pajak yang menyebalkan?

Jika aku masih kikir, jika hatiku masih terikat erat pada hartaku, maka sesungguhnya aku sedang memutus seutas tali persaudaraan yang telah Allah jalin. Karena zakat bukanlah sekadar sumbangan. Ia adalah hak

mereka yang ada dalam hartaku. Dengan menahannya, aku sedang berbuat zalim kepada saudara-saudaraku. Bagaimana mungkin aku bisa merasakan kehangatan ukhuwah jika tanganku sendiri menggenggam erat hak mereka?

Firman-Nya yang lain dalam Surah Al-Bayyinah semakin menegaskan. Bahwa perintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, itulah *diinul qayyimah*, agama yang lurus. Ketiganya adalah satu paket yang tak terpisahkan.

Perasaan asing itu kini sirna, berganti dengan sebuah ketenangan yang lahir dari pemahaman. Aku tahu di mana letak penyakitku. Akar dari keterasinganku bukanlah pada orang lain, melainkan pada diriku sendiri. Pada caraku mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Keduanya adalah bukti nyata dari keimananku dan simpul pengikat persaudaraanku.

Aku telah sampai di depan pintu rumahku. Aku berhenti sejenak, menatap gagang pintu yang dingin. Keheningan malam masih sama, namun hati ini telah berubah. Aku tidak lagi merasa sendiri. Aku merasa terhubung oleh sebuah tugas, sebuah tanggung jawab suci kepada saudara-saudaraku di luar sana, yang sebagian hak mereka mungkin ada di dalam rumahku ini.

Aku melangkah masuk. Alih-alih langsung beristirahat, aku berjalan menuju ruang kerjaku. Aku menyalakan lampu meja, cahayanya yang hangat menerangi sebuah buku catatan kecil tempat aku biasa menghitung keuanganku.

Aku duduk, membuka buku itu. Jemariku meraih sebuah pena. Ini bukan lagi sekadar pembukuan duniawi. Dalam keheningan malam ini, setiap angka yang akan kutulis, setiap perhitungan yang akan kulakukan untuk memastikan zakatku tertunaikan dengan benar, terasa seperti sebuah upaya sakral untuk merajut kembali benang-

benang persaudaraan yang mungkin sempat longgar karena kelalaianku.

Lisanku basah oleh doa lirih. *"Ya Rabb, jadikanlah shalatku sebagai penyambung hubunganku dengan-Mu, dan jadikanlah zakatku sebagai penyambung hubunganku dengan saudara-saudaraku."*

Bab 21: Panggilan Waktu dan Kemampuan

Perutku terasa penuh dan hangat, sisa nyaman dari makan malam yang baru saja kusantap. Aku menyandarkan punggung di kursi kayu ruang tengah, membiarkan keheningan malam perlahan merayap masuk, mengisi setiap sudut rumah yang lengang. Di luar, suara jangkrik sesekali terdengar, sebuah irama yang tak pernah berubah dari masa ke masa. Tubuh ini terasa sedikit lelah—bukan lelah karena pekerjaan berat yang menguras keringat, melainkan jenis kelelahan yang wajar di penghujung hari. Sebuah sinyal halus akan kefanaan fisik, akan sendi-sendi yang tak lagi selincih masa muda, akan napas yang terkadang terasa lebih pendek dari biasanya.

Dalam keheningan yang total ini, saat dunia hanya menyisakan aku dan denyut nadiku sendiri, kesadaran akan tubuh yang fana ini melahirkan sebuah kegelisahan. Usia ini, persis seperti butiran pasir di jam waktu, terus mengalir turun tanpa bisa kutahan dengan jari. Kesehatan ini, nikmat yang begitu agung dan sering terlupakan, suatu saat pasti akan ditarik kembali oleh Pemiliknya. Lalu, sebuah pertanyaan menusuk lurus, menembus lapisan logika menuju kalbu: *Apa yang telah kulakukan dengan waktu dan kemampuan yang tersisa ini untuk memenuhi panggilan-Nya yang terikat erat pada keduanya?*

Pikiranku segera tertuju pada dua rukun Islam yang agung, dua pilar yang begitu terikat erat dengan dimensi waktu dan fisik: Puasa dan Haji.

Aku merenungkan tentang puasa. Ia adalah panggilan waktu yang tak bisa ditawar. Setiap tahun, saat hilal Ramadan tampak mengintip di ufuk, panggilan itu datang tanpa permisi. Firman-Nya yang mulia bergema di dalam jiwa: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu.”* Ia adalah sebuah kewajiban sejarah yang menyambungkan aku dengan umat-umat terdahulu, sebuah tradisi ibadah yang terbentang sepanjang riwayat kenabian. Dan panggilannya begitu personal, tegas, dan mengikat: *“...barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.”*

Betapa seringnya aku menyambut Ramadan hanya sebagai sebuah tradisi kultural menahan lapar dan dahaga. Aku melupakan hakikatnya sebagai sebuah madrasah tahunan untuk melatih otot ketaatan, untuk meninggalkan yang halal sekalipun, semata-mata karena perintah-Nya. Keletihan fisik yang kurasakan saat ini, bukankah ia hanyalah setitik debu jika dibandingkan dengan keletihan para sahabat yang berpuasa di tengah terik padang pasir dan medan perang? Jiwaku terasa kerdil seketika. Puasa adalah ujian ketaatan terhadap waktu yang telah Allah tetapkan, dan aku seringkali masih mengisi waktu itu dengan keluhan.

Lalu, perenunganku beralih dari panggilan waktu ke panggilan kemampuan. Haji. Jika puasa adalah tamu tahunan yang pasti datang, maka haji adalah panggilan sekali seumur hidup bagi mereka yang diberi kelapangan. Kesadaran akan tubuh yang mulai menua ini membuatku gentar. Firman-Nya terasa begitu berat menindih pundakku: *“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.”*

Sebuah kewajiban manusia terhadap Allah. Bukan pilihan liburan. Bukan sekadar anjuran. Ia adalah hutang yang harus dilunasi selama kemampuan itu ada. Aku bertanya pada diriku dengan sebuah ketakutan yang jujur: *apakah aku termasuk orang yang telah ‘sanggup’?* Apakah aku sejatinya telah memiliki kemampuan finansial dan fisik,

namun terus menundanya dengan seribu satu alasan duniawi yang dibuat-buat? Sabda Nabi ﷺ, “*Sesungguhnya Allah Ta’ala telah mewajibkan haji atas kalian,*” adalah sebuah penegasan yang tak menyisakan ruang untuk beralasan.

Betapa mengerikannya jika Allah memberiku kemampuan hari ini, namun aku berpaling tidak menyambut panggilan-Nya. Lalu saat kemampuan itu ditarik—saat harta itu hilang atau tubuh ini tak lagi kuat menopang diri—barulah aku meratap dalam penyesalan yang terlambat. Puasa adalah latihan menahan diri di tempatku berpijak. Haji adalah puncak penyerahan diri dengan meninggalkan tempatku, menempuh perjalanan jauh menuju Rumah-Nya.

Kegelisahan tadi kini bermetamorfosis menjadi sebuah ketenangan yang penuh dengan tekad. Aku paham sekarang. Waktu yang terus berjalan dan tubuh yang perlahan melemah ini bukanlah alasan untuk berkeluh kesah. Keduanya adalah pengingat. Keduanya adalah panggung bagi dua ibadah agung ini. Keduanya adalah modal yang harus kugunakan habis-habisan sebelum ia kedaluwarsa.

Aku menarik napas panjang. Kehangatan sisa makan malam di perutku tak lagi terasa, tergantikan oleh sebuah kehangatan lain yang merambat dari dalam dada. Kehangatan dari sebuah niat yang baru saja diteguhkan kembali.

Perlahan, aku bangkit dari kursi. Keletihan di tubuhku tak lagi terasa sebagai beban, melainkan sebagai sebuah amanah yang harus kujaga agar ia siap saat panggilan itu tiba. Aku berjalan menuju kamarku. Bukan untuk tidur, melainkan untuk membuka sebuah lemari kecil di sudut ruangan.

Tanganku terulur, meraih sebuah celengan tanah liat yang telah lama tak tersentuh, berdebu di pojok rak. Aku mengguncangnya perlahan. Terdengar bunyi gemerincing beberapa keping koin di dalamnya. Bunyi yang begitu lirih dan sederhana, namun di telinga hatiku malam

ini, ia terdengar seperti langkah pertama dari sebuah perjalanan yang amat panjang menuju Baitullah.

Aku meletakkan celengan itu di atas meja, di tempat yang mudah tertangkap mata. Lalu, aku meletakkan telapak tanganku di atas dada, merasakan detak jantung yang masih setia berirama.

Dalam keheningan kamarku, sebuah doa terucap tanpa suara.

"Ya Rabb, berkabilah sisa usiaku, dan berilah aku kekuatan di dalam tubuhku yang lemah ini, agar aku dapat memenuhi panggilan puasa-Mu di setiap waktunya, dan menyambut panggilan haji-Mu sebelum kemampuanku sirna."

Bab 22: Keringanan yang Menipu

Malam terasa berat, ditekan oleh keheningannya sendiri. Di ruang kerjaku, hanya desis halus dari pendingin udara yang berani memecah sunyi. Aku baru saja merampungkan beberapa urusan duniawi yang menyita waktu, matakku terasa berat dan punggungku sedikit kaku minta diluruskan. Aku bersandar pasrah di kursi, membiarkan otot-otot tubuhku rileks. Di luar sana, dunia telah lama tertidur. Dan dalam jeda yang kosong ini, sebuah bisikan yang begitu akrab namun berbahaya merayap masuk ke dalam hati.

"Engkau lelah. Tidurlah. Shalatmu bisa kau tinggalkan sesekali. Allah Maha Pengampun."

Bisikan itu terasa begitu logis, begitu penuh belas kasih dan pengertian. Ia terasa seperti sebuah keringanan, sebuah dispensasi yang wajar bagi tubuh yang letih bekerja. Namun, justru dalam perasaan ‘ringan’ itulah, sebuah alarm bahaya berbunyi nyaring di relung jiwaku yang paling dalam. Perasaan bahwa meninggalkan sebuah amalan ketaatan adalah perkara yang ‘ringan’ dan ‘mudah’, inilah benih penyakit yang paling menakutkan.

Aku menegakkan punggungku seketika. Rasa kantuk itu sirna, digantikan oleh sebuah kegelisahan yang tajam. Perasaan ‘ringan’ ini, dari manakah datangnya? Bukankah ia adalah tipu daya setan yang ingin membuatku meremehkan perkara yang agung di sisi Allah?

Pikiranku segera berlari mengejar sebuah ilmu yang pernah kudengar, sebuah pelajaran tentang betapa beratnya timbangan rukun-rukun Islam. Aku mulai dengan skenario yang paling ekstrem. *Bagaimana hukumnya jika seseorang bukan hanya malas, tetapi sampai pada tingkat mengingkari salah satu dari lima pilar ini, atau mengakuinya dengan lisan namun menolaknya dengan kesombongan?* Jawabannya begitu tegas, begitu menggetarkan: ia dihukum bunuh karena kekafirannya. Sama statusnya seperti para pendusta dan orang-orang sombong semisal Iblis dan Fir’aun.

Jiwaku bergidik ngeri. Aku segera memeriksa hatiku. *Alhamdulillah*, bukan pengingkaran yang ada di dalamnya. Namun, kesombongan Iblis itu bukankah lahir dari perasaan ‘lebih baik’ dan meremehkan perintah? Dan perasaanku yang menganggap ‘tidak apa-apa’ meninggalkan shalat karena lelah, bukankah di dalamnya ada setitik benih dari sikap meremehkan panggilan-Nya?

Lalu, muhasabah itu turun satu tingkat. *Bagaimana jika seseorang mengakuinya, namun meninggalkannya karena malas atau takwil?* Inilah wilayah abu-abu tempat jiwaku seringkali mencari perlindungan. Aku merenungkan tentang shalat. Jika seseorang meninggalkannya karena malas hingga keluar dari waktunya, ia diminta untuk bertaubat. Jika menolak, ia dibunuh sebagai hukuman *hadd*.

Ya Rabb, betapa agungnya kedudukan shalat. Meninggalkannya bukanlah sekadar dosa personal. Ia adalah sebuah kejahatan konstitusional yang merusak tatanan iman seorang hamba hingga negara pun (dalam syariat Islam) harus turun tangan. Ayat yang menjadi landasan persaudaraan—*“Jika mereka bertobat, mendirikan salat*

dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama”—kini terbaca dengan makna yang berbeda. Meninggalkan shalat, pada hakikatnya, adalah sebuah tindakan yang mengancam status persaudaraan itu sendiri.

Kemudian zakat. Aku teringat kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu* yang memerangi kaum yang enggan membayar zakat. Beliau tidak menganggapnya sebagai masalah ekonomi negara, tetapi sebagai masalah aqidah. Jika sekelompok orang yang memiliki kekuatan menolaknya, mereka harus diperangi. Jika seorang individu yang lemah menolaknya, hartanya diambil paksa beserta denda. Betapa beratnya urusan ini! Sementara aku, terkadang masih menunda-nunda perhitungannya, menganggapnya perkara remeh yang bisa diurus nanti kalau sempat.

Adapun puasa dan haji, meski hukumannya di dunia tidak setegas shalat dan zakat, ancamannya di akhirat tetaplah nyata. Semua ini menunjukkan satu hal yang sama: tidak ada satu pun dari pilar-pilar ini yang merupakan perkara ringan.

Ketenangan yang lahir dari rasa takut kini menyelimuti hatiku. Perasaan ‘ringan’ dan ‘mudah’ yang tadi kurasakan adalah sebuah ilusi, sebuah *rukhsah* palsu yang menipu dari musuh yang nyata. Ia ingin aku melihat gunung dosa sebagai sebutir kerikil. Ia ingin aku melupakan bahwa kemalasan adalah pintu gerbang menuju pengabaian, dan pengabaian adalah jalan tol menuju pengingkaran.

Rasa lelah di tubuhku tak lagi terasa. Ia telah digantikan oleh energi baru yang lahir dari adrenalin rasa takut kepada-Nya. Bisikan untuk tidur telah lenyap, dikalahkan oleh panggilan untuk membuktikan bahwa aku tidak sedang meremehkan.

Aku bangkit dari kursiku. Lantai keramik yang dingin terasa menampar kesadaranku saat kakiku menapak di atasnya. Aku berjalan

lurus menuju kamar mandi, setiap langkah adalah sebuah pernyataan perang terbuka terhadap kemalasan.

Aku mengambil wudhu. Air yang dingin dan segar itu terasa membasuh bukan hanya wajahku, tetapi juga sisa-sisa bisikan yang menipu tadi. Saat aku kembali ke ruang kerjaku dan membentangkan sajadah kecil di samping meja, hatiku telah sepenuhnya terjaga.

Aku mengangkat tangan untuk bertakbir. Dalam keheningan malam yang pekat, shalatku kali ini terasa berbeda. Ia bukan lagi sekadar amalan sunnah tambahan. Ia adalah deklarasi. Sebuah pernyataan sikap bahwa aku berlandung kepada Allah dari menganggap ringan apa yang telah Ia tetapkan sebagai perkara yang agung.

Dalam sujudku yang terakhir, sebuah desah napas panjang terlepas, membawa serta seluruh beban kelalaian.

"Ya Rabb, lindungilah aku dari keringanan yang menipu, dan dari meremehkan dosa sekecil apa pun ia di mataku."

Bab 23: Denyut yang Naik dan Turun

Hening malam di ruang kerjaku terasa begitu pekat, membungkus segalanya. Di luar, dunia telah lama terlelap. Hanya aku yang masih terjaga, ditemani oleh seberkas cahaya lampu yang jatuh menimpa halaman kitab yang terbuka. Aku baru saja menyelesaikan sebuah amalan—membaca beberapa lembar Al-Qur'an dan merenungkan maknanya. Sebuah perasaan damai dan lapang memenuhi rongga dada, seolah paru-paruku membesar menerima oksigen spiritual. Hatiku terasa hangat, dekat, dan penuh dengan cahaya. Aku mengenali perasaan ini. Inilah manisnya iman.

Namun, dalam keheningan yang paling jujur setelahnya, saat aku bersandar di kursi dan memejamkan mata, sebuah ingatan lain datang

menyapa. Ingatan tentang sore tadi, saat aku begitu lalai, begitu mudah terseret dalam perbincangan sia-sia yang mengeraskan hati. Saat itu, dada ini terasa sempit, sesak, gelap, dan jauh. Perasaan manis itu tak ada di sana. Yang ada hanyalah kehampaan yang dingin.

Dua kondisi yang begitu kontras dalam rentang satu hari. Pagi yang bercahaya, sore yang kelabu. Dan dalam perbandingan yang tajam inilah, sebuah pertanyaan lahir dari dasar jiwa: *Apa sesungguhnya iman itu? Mengapa ia terasa seperti denyut nadi, terkadang berdetak kuat dan terkadang melemah? Mengapa ia tidak statis, tidak ajeg, melainkan berfluktuasi seperti pasang surut air laut?*

Ilmu yang pernah kupelajari datang, bukan sebagai teori akademis yang kering, melainkan sebagai peta untuk memahami lanskap batinku sendiri. Iman adalah ucapan dan perbuatan. Ucapan hati dan lisan. Perbuatan hati, lisan, dan anggota badan. Ia bukanlah sekadar keyakinan pasif yang bersembunyi aman di dalam kalbu.

Aku merenung, membedah diri. Ucapan hati: keyakinan dan membenaran. Ucapan lisan: dua kalimat syahadat. Perbuatan hati: ikhlas, cinta, takut, dan harap. Perbuatan lisan: zikir dan tilawah. Perbuatan anggota badan: shalat, puasa, dan jihad. Semuanya adalah bagian yang tak terpisahkan dari satu bangunan utuh bernama iman. Saat aku shalat, Allah menamakan seluruh shalat itu sebagai iman, sebagaimana firman-Nya, *“Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.”* Saat Rasulullah ﷺ ditanya tentang amal yang paling utama, beliau menjawab, *“Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.”* Beliau menjadikan amal itu sendiri sebagai iman.

Maka, jelaslah sudah. Perasaan lapang yang kurasakan barusan adalah buah manis dari sebuah amalan, sebuah ketaatan. Ia adalah bukti fisik bahwa imanku sedang bertambah. Dan perasaan sempit sore tadi adalah akibat pahit dari sebuah kelalaian, sebuah kemaksiatan. Ia adalah tanda bahwa imanku sedang berkurang, menyusut. Iman

bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Inilah denyut itu. Inilah pasang surut itu. Ia bukanlah sebuah anomali atau kerusakan sistem, melainkan sebuah *sunnatullah* yang berlaku pada hati setiap hamba.

Firman-firman-Nya datang silih berganti, mengukuhkan hakikat ini. *“...supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).”, “...supaya orang yang beriman bertambah imannya.”*, *“...maka perkataan itu menambah keimanan mereka.”* Ayat-ayat ini begitu jelas. Iman adalah sesuatu yang dinamis, organisme yang hidup; ia bisa tumbuh subur dan bisa layu kekeringan.

Lalu aku teringat sabda Nabi ﷺ kepada para sahabatnya, *“Seandainya kalian dalam setiap keadaan seperti keadaan kalian saat berada di sisiku, niscaya para malaikat akan menjabat tangan kalian.”* Ya Rabb, bahkan para sahabat pun—generasi terbaik umat ini—mengalami pasang surut ini. Saat bersama Rasulullah ﷺ, iman mereka berada di puncaknya. Namun saat kembali ke urusan keluarga dan dunia, ada sedikit penurunan. Jika mereka saja demikian, apalagi aku yang fakir ini?

Keresahan yang tadi kurasakan sirna. Ia digantikan oleh sebuah ketenangan yang lahir dari pemahaman. Aku tidak perlu putus asa saat imanku terasa lemah, tidak pula boleh merasa aman saat ia sedang kuat. Perjalananku adalah sebuah perjuangan konstan untuk terus-menerus memupuknya dengan ketaatan dan menjaganya dari racun kemaksiatan. Para penganutnya pun berbeda-beda tingkatannya. Ada yang imannya setinggi gunung, ada pula yang hanya seberat biji zarah.

Ketenangan ini melahirkan sebuah kesadaran baru. Aku harus menjadi dokter bagi hatiku sendiri. Aku harus peka terhadap denyut imanku. Saat ia terasa melemah, aku harus segera memberinya nutrisi berupa zikir, tilawah, atau shalat. Saat ia sedang kuat, aku harus mensyukurinya dan menjaganya dari penyakit *‘ujub*.

Aku membuka mata. Cahaya lampu di hadapanku terasa lebih terang dari sebelumnya. Aku menatap kembali mushaf yang terbuka di atas meja. Ia bukan lagi sekadar kitab bacaan. Ia adalah sumber nutrisi itu. Ia adalah obat pertolongan pertama bagi hati yang sedang sakit.

Perlahan, aku kembali mendekatkan kursiku ke meja. Aku tidak merasa lelah sedikit pun. Perasaan lapang di dalam dada justru memberiku energi baru. Tanganku terulur, jemariku kembali menelusuri barisan ayat-ayat suci.

Lisanku kembali bergerak, melantunkan *Kalamullah* dalam keheningan malam. Bukan lagi karena mengejar target hafalan, melainkan karena sebuah kesadaran yang baru.

Setiap ayat yang kubaca, setiap makna yang kurenungkan, adalah sebuah upaya. Sebuah ikhtiar dari seorang hamba yang lemah, untuk menjaga agar denyut imannya terus berdetak kuat, hingga ia bertemu dengan Rabb-nya.

Bab 24: Bintang-Bintang di Langit Hati

Malam telah larut, dan aku duduk sendirian di teras belakang, membiarkan dinginnya ubin menjalar perlahan ke telapak kakiku. Langit di atasku terbentang laksana permadani hitam yang tak bertepi, dihiasi oleh taburan ribuan bintang. Aku menatapnya, dan matakku terpaku pada perbedaan mencolok di antara mereka. Ada bintang-bintang yang berpendar begitu terang, begitu agung, seolah menjadi penanda arah di tengah kegelapan. Ada pula yang cahayanya lebih lembut, lebih tenang, namun tetap ajeg dalam sinarnya. Dan ada yang lain, yang begitu redup, nyaris tak terlihat, hanya bisa ditangkap oleh sudut mata jika aku benar-benar memusatkan pandangan dalam keheningan.

Semuanya adalah bintang. Semuanya adalah cahaya di tengah kegelapan semesta. Namun, intensitas cahaya mereka begitu berbeda.

Dan dalam penglihatan yang bisu itu, sebuah pertanyaan yang menggetarkan lahir dari dasar kalbu: *di langit keimanan, bintang yang manakah aku?* Aku dan saudara-saudaraku, kami semua mengaku beriman. Kami semua adalah titik cahaya di tengah kegelapan kekufuran. Namun, apakah cahaya kami sama? Ataukah kami pun seperti bintang-bintang itu, berbeda-beda tingkatannya? Sebuah perasaan kerdil dan resah menyelinap ke dalam dada.

Lalu, firman-firman Rabb-ku datang, mengafirmasi apa yang kusaksikan di langit dan kurasakan di dalam hati. Aku teringat tentang hari ketika manusia akan dibagi menjadi golongan-golongan. Ada *As-Sabiqun*, orang-orang yang beriman paling dahulu, yang paling bersegera dalam kebaikan. Mereka itulah *Al-Muqarrabun*, yang didekatkan (kepada Allah). Merekalah bintang-bintang yang paling terang benderang itu. Lalu ada *Ashabul Yamin*, golongan kanan. Mereka adalah orang-orang yang berbahagia, yang sinarnya tenang dan damai.

Firman-Nya dalam surah yang lain semakin merinci. Bahwa di antara hamba-hamba-Nya yang mewarisi Al-Kitab, ada tiga tingkatan. Ada yang *zhālimun linafsih*, yang menganiaya dirinya sendiri. Mungkin inilah bintang yang paling redup itu, yang imannya masih sering dikalahkan oleh hawa nafsunya. Ada yang *muqtasid*, yang pertengahan. Dan ada yang *sabiqun bil-khairat*, yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.

Muhasabah itu terasa begitu berat menekan dada. Di manakah aku berdiri di antara tiga tingkatan ini? Aku takut jika aku termasuk golongan yang pertama, yang cahayanya nyaris padam oleh dosa-dosaku sendiri. Aku berharap bisa menjadi golongan yang kedua, namun aku sadar betapa seringnya aku lalai. Dan untuk menjadi

golongan yang ketiga, rasanya begitu jauh, setinggi bintang-bintang yang paling cemerlang itu.

Lalu aku teringat hadis tentang syafaat, sebuah hadis yang selalu berhasil meruntuhkan kesombongan sekaligus memupuk harapan. Bahwa kelak, Allah dengan rahmat-Nya akan mengeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya masih terdapat kebaikan seberat biji gandum. Lalu yang seberat biji jodawut. Lalu, yang terakhir, yang di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat *zarrah*—sebuah partikel terkecil yang nyaris tak kasat mata.

Ya Rabb, betapa luasnya spektrum keimanan itu. Dari *As-Sabiqun* yang didekatkan, hingga seorang hamba yang diselamatkan hanya karena setitik iman seberat *zarrah*. Perbedaan tingkatan itu begitu nyata, begitu dahsyat. Keresahan tadi kini bercampur dengan rasa takut yang amat sangat, sekaligus secercah harapan pada keluasan rahmat-Nya.

Lalu, bagaimana caranya agar cahaya ini tidak meredup? Bagaimana caranya agar iman ini bertambah berat timbangannya, bukan hanya seberat *zarrah*? Di tengah kebingungan itu, sebuah hadis lain datang sebagai penunjuk jalan. Hadis tentang utusan kaum Abdul Qais, saat Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah semata. Lalu beliau menafsirkan sendiri apa itu iman.

“Tabukah kalian apa itu beriman kepada Allah semata?” Beliau bertanya. Lalu beliau menjawabnya sendiri, “Yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan perang.”

Sebuah ketenangan yang lahir dari kejernihan kini mengalir ke dalam hatiku. Aku paham sekarang. Tingkatan-tingkatan iman itu bukanlah takdir yang statis. Ia adalah buah dari amal. Jika iman disebut secara mutlak, ia mencakup seluruh bangunan agama ini. Ia adalah syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan seluruh ketaatan. Semakin kokoh pilar-

pilar ini kutegakkan, semakin terang cahaya imanku. Semakin sering aku melalaikannya, semakin reduplah ia, hingga aku takut ia hanya akan tersisa seberat zarrah.

Perlombaan ini bukanlah tentang membandingkan diriku dengan orang lain. Perlombaan ini adalah kompetisi antara diriku hari ini dan diriku kemarin. Apakah cahayaku hari ini lebih terang dari kemarin? Ataukah ia justru semakin meredup?

Perlahan, aku bangkit dari dudukku di teras. Dingin yang tadi terasa menusuk kini tak lagi kurasakan. Ada sebuah kehangatan baru dari dalam, kehangatan dari sebuah tekad yang baru saja dibulatkan. Aku melangkah masuk ke dalam rumah. Ruangan itu temaram, namun tujuanku jelas.

Aku mengambil wudhu, merasakan setiap tetes air sebagai penyucian dan peneguhan niat. Lalu aku menghamparkan sajadahku, di sudut ruangan yang paling gelap. Aku ingin memulai dari sini. Dari kegelapan, mencari cahaya.

"Ya Rabb, jangan biarkan aku menjadi bintang yang redup di langit keimanan. Dengan rahmat-Mu, bimbinglah amal perbuatanku, agar cahayaku terus bertambah terang, hingga aku layak untuk menjadi salah seorang yang didekatkan kepada-Mu."

Bab 25: Pondasi yang Tak Terlihat

Sajadah di bawahku masih menyimpan sisa kehangatan sujudku. Fajar baru saja menampakkan goresan pertamanya di ufuk timur, sebuah garis nila pucat yang membelah kegelapan malam. Aku masih duduk dalam hening, membiarkan keheningan itu meresap masuk, menenangkan detak jantung yang terasa begitu nyata di dalam dada.

Ada sebuah perasaan utuh yang ganjil setelah shalat malam yang khusyuk. Sebuah rasa damai karena telah menunaikan sebuah amalan. Namun, dalam kejujuran yang paling dalam, ia terasa rapuh. Seperti sebuah bangunan indah yang berdiri di atas tanah yang tak kukenali kedalamannya. Aku bisa melihat bangunannya—shalatku, zikirku, sujudku. Namun, aku bertanya pada diriku, di atas pondasi apakah bangunan amalku ini berdiri? Sebuah kegelisahan halus menyelinap: *jangan-jangan, aku terlalu sibuk menghias dinding bangunan, sementara aku lalai dari pondasinya yang tak terlihat.*

Lalu, sebuah hadis agung terbentang dalam ingatanku, bukan hanya sebagai teks hafalan, melainkan sebagai cetak biru dari bangunan iman yang kokoh. Hadis saat Jibril ‘alaihissalam datang dalam wujud manusia, bertanya kepada Sang Nabi ﷺ, “*Beritahukan kepadaku tentang iman.*”

Dan jawaban beliau ﷺ itulah yang kini menjadi cermin bagi jiwaku. “*Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.*”

Enam pilar. Inilah pondasi itu. Pondasi yang tersembunyi di dalam kalbu, yang menopang setiap amalan yang terlihat di permukaan.

Aku bermuhasabah, menelusuri satu per satu pilar itu di dalam diriku.

Pertama, *beriman kepada Allah*. Inilah tanah itu sendiri, dasar dari segala dasar. Apakah imanku kepada-Nya telah utuh, mencakup *rububiyah*, *uluhiyah*, serta *asma wa shifat*-Nya tanpa *tabrif*, *ta’thil*, *takyif*, maupun *tamtisi*? Atau masih ada sudut-sudut hati yang bersandar pada selain-Nya?

Kedua, *malaikat-malaikat-Nya*. Makhluk-makhluk cahaya yang tak terlihat, namun perannya begitu nyata dalam kehidupanku. Apakah aku benar-benar menghayati keberadaan mereka? Saat aku berbuat

maksiat dalam kesendirian, apakah aku ingat ada Raqib dan ‘Atid yang mencatat tanpa pernah lalai? Saat aku membaca Al-Qur’an, apakah aku ingat bahwa Jibril-lah yang menyampaikannya kepada hati Rasulullah ﷺ? Tanpa keyakinan pada mereka, agamaku menjadi sebuah kisah fiksi tanpa perantara, sebuah hubungan yang terputus.

Ketiga dan keempat, *kitab-kitab-Nya* dan *rasul-rasul-Nya*. Inilah jembatan yang menghubungkan antara langit dan bumi, antara Khalik dan makhluk. Apakah aku benar-benar meyakini bahwa Al-Qur’an ini adalah *Kalamullah* yang murni, dan bahwa Muhammad ﷺ adalah penyampai yang jujur? Jika imanku pada pilar ini goyah, maka seluruh syariat ini akan terasa seperti produk budaya, bukan wahyu yang suci.

Kelima, *hari akhir*. Inilah tujuan dari seluruh perjalanan ini. Apakah keyakinanku pada hari pembalasan itu benar-benar hidup? Ataukah ia hanya sebuah konsep akhirat yang abstrak? Tanpa keyakinan yang menggetarkan pada hari itu, amalanku akan kehilangan orientasinya, menjadi perbuatan duniawi yang hanya mencari ketenangan sesaat, bukan pahala yang abadi.

Dan yang terakhir, pilar yang paling sering menguji kepasrahan seorang hamba: *beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk*. Inilah pilar yang menuntut penyerahan diri total. Saat kelapangan datang, apakah aku sadar ia adalah takdir baik yang harus disyukuri? Dan saat kesempitan menghimpit, apakah aku bisa beriman bahwa di baliknya ada takdir yang juga datang dari-Nya, yang harus dihadapi dengan sabar?

Firman-Nya dalam Al-Qur’an datang mengukuhkan pilar-pilar ini. Tentang kebajikan yang sejati: “...akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi...” Dan tentang takdir: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir).”

Kegelisahan itu kini sirna, berganti dengan sebuah ketenangan yang penuh rasa takjub dan gentar. Aku sadar, iman bukanlah perasaan semata. Iman adalah sebuah bangunan kokoh dengan pondasi yang jelas. Kerapuhan yang kurasakan tadi lahir dari kelalaianku dalam memeriksa dan merawat pondasi yang tak terlihat ini.

Perlahan, tanpa kusadari, tubuhku bergerak. Aku menjatuhkan diriku kembali, meletakkan keningku di atas sajadah dalam sebuah sujud yang tidak terencana. Bukan sujud shalat, melainkan sujud seorang hamba yang baru saja disadarkan akan keagungan bangunan imannya. Rasa hangat dari sisa sujud tadi seolah kembali, menjalar dari keningku ke seluruh jiwa.

Di dalam keheningan sujud itu, sebuah desah napas panjang yang penuh kelegaan terlepas dari dadaku.

Lisanku basah oleh doa yang lirih, lahir dari puncak muhasabah fajar ini.

"Ya Rabb, kokohkanlah pondasi yang tak terlihat ini di dalam hatiku, sebelum Engkau menanyakan tentang bangunan yang kudirikan di atasnya."

Bab 26: Yang Tak Bertepi

Malam telah mendaki puncaknya yang paling pekat dan hening. Aku berbaring di pembaringan, tubuhku terbungkus selimut tebal, namun matakku menolak untuk terpejam. Tak ada suara, kecuali satu. Satu-satunya bunyi yang berani mengisi keheningan total ini adalah detak jantungku sendiri. *Dug. Dug. Dug.* Sebuah irama yang begitu akrab seumur hidupku, namun malam ini—entah mengapa—ia terdengar begitu asing, begitu nyaring, seolah ada palu yang sedang mengetuk dinding telingaku dari dalam.

Aku meletakkan telapak tangan di atas dada, merasakan getaran halus dari denyut yang fana itu. Dan dalam sentuhan fisik itu, sebuah kesadaran yang dingin dan tajam menyergap jiwaku. Detak ini, ia memiliki sebuah titik mula. Ada satu momen spesifik di dalam rahim ibuku saat ia pertama kali berdenyut. Dan ia, pasti, akan memiliki sebuah titik akhir. Akan ada satu momen di masa depan saat ia berhenti total, dan keberadaanku di panggung dunia ini akan selesai. Aku adalah makhluk yang bertepi. Dibatasi oleh pagar awal dan pagar akhir. Dihimpit oleh ketiadaan sebelumnya, dan ketiadaan sesudahku.

Perasaan menjadi kepingan waktu yang rapuh ini terasa begitu menyakkan dada. Sebuah kegelisahan purba yang lahir dari kesadaran akan kefanaan diri sendiri.

Namun, sebelum kegelisahan itu sempat menjadi jurang keputusan yang gelap, pertolongan Allah datang memeluk melalui ilmu-Nya. Aku mencari perlindungan dari kerapuhanku sendiri dengan mengingat hakikat Rabb-ku. Inilah makna pertama dan paling fundamental dari imanku kepada Allah 'Azza wa Jalla: sebuah membenaran yang pasti dari lubuk hati akan wujud Zat-Nya Ta'ala. Zat yang tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak pula diakhiri oleh kematian.

Napas yang tadi tertahan di kerongkongan kini terhela perlahan. Jantungku yang fana ini berdetak di dalam genggamannya Yang Abadi. Aku meresapi makna nama-nama-Nya yang agung, membiarkannya mengalir menjadi obat bagi jiwaku yang merasa kerdil dan terbatas.

Dia-lah *Al-Awwal*, Yang Awal. Maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya. Sebelum detak jantung pertamaku, sebelum ayah dan ibuku bertemu, sebelum Adam diciptakan, sebelum langit dan bumi dibentangkan, Dia telah ada. Keberadaannya tidak memerlukan permulaan.

Dia-lah *Al-Akhir*, Yang Akhir. Maka tidak ada sesuatu pun setelah-Nya. Setelah detak jantung terakhirku senyap, setelah dunia ini hancur lebur menjadi debu, setelah surga dan neraka menjadi keabadian bagi penghuninya, Dia tetap ada. Keberadaan-Nya tidak akan pernah menemui kesudahan.

Dia-lah *Az-Zahir*, Yang Zahir. Maka tidak ada sesuatu pun di atas-Nya. Tanda-tanda kekuasaan-Nya begitu nyata, melingkupi segala sesuatu yang bisa kutangkap indra.

Dan Dia-lah *Al-Batin*, Yang Batin. Maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya. Ilmu-Nya meliputi apa yang tersembunyi, menembus hingga ke dasar hatiku yang paling dalam, tempat rahasia-rahasia terkecil bersembunyi.

Aku, yang hidupku ditopang oleh setiap tarikan napas dan detak jantung yang rentan, bersandar sepenuhnya kepada-Nya, *Al-Hayyul Qayyum*, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Aku, yang begitu lemah dan penuh kebutuhan, bergantung total kepada-Nya, *Al-Ahad*, *As-Samad*, Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu.

Lalu Surah Al-Ikhlâs terlantun hening di dalam batinku, menyapu bersih sisa-sisa kegelisahan. “*Dia tiada beranak*,”—maka Ia tidak memiliki awal biologis. “*...dan tidak pula diperanakkan*,”—maka Ia bukanlah ciptaan. “*...dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*.” Sebuah kesempurnaan yang mutlak, yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun yang pernah kujumpai.

Kegelisahan itu kini telah sirna sepenuhnya, menguap seperti kabut pagi. Ia berganti dengan sebuah ketenangan yang amat dalam, sebuah rasa aman yang tak terlukiskan aksara. Perasaan menjadi makhluk yang ‘bertepi’ tidak lagi terasa menyesakkan. Justru, ia kini menjadi sebuah anugerah. Karena dengan menyadari keterbatasanku, aku bisa

merasakan samudra keabadian Rabb-ku. Dengan merasakan kefanaanku, aku bisa menghayati keagungan-Nya.

Maka, inilah konsekuensinya. Inilah buah manis dari iman ini. Hidupku yang singkat ini, yang dibatasi oleh awal dan akhir, menemukan maknanya yang sejati hanya saat ia ditujukan untuk mengesakan-Nya. Mengesakan-Nya dalam *ulubiyah*, menjadikan-Nya satu-satunya tujuan ibadahku. Mengesakan-Nya dalam *rububiyah*, meyakini-Nya sebagai satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara. Dan mengesakan-Nya dalam *asma wa shifat*, menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat yang telah Ia tetapkan bagi Diri-Nya, sesuai dengan keagungan-Nya.

Telapak tanganku masih berada di atas dada. Detak jantungku masih terdengar, namun kini iramanya terasa berbeda. Ia bukan lagi lonceng kematian yang menghitung mundur sisa waktu. Ia kini terasa seperti sebuah tasbih yang tak henti-hentinya bertalu, setiap denyutnya menjadi saksi atas kehidupanku yang berada aman dalam genggamannya Yang Maha Awal lagi Maha Akhir.

Setitik air mata hangat mengalir dari sudut mataku, membasahi bantal dalam keheningan kamar. Bukan air mata kesedihan, melainkan air mata seorang hamba yang fana, yang baru saja diizinkan untuk merasakan kedamaian dalam naungan Tuhannya Yang tak bertepi.

“Ya Awwal, Ya Akhir... tiada daya dan kekuatan bagiku, kecuali dengan pertolongan-Mu.”

Bab 27: Arah Sebuah Persembahan

Pena di tanganku terasa membeku. Di hadapanku, di atas meja yang diterangi seberkas cahaya lampu kuning, terbentang selebar kertas putih yang masih kosong melompong. Niat awalku sederhana: menuliskan daftar rencana untuk esok hari, sebuah rutinitas malam

untuk menertibkan pikiran yang kacau. Namun, malam ini, tanganku terasa kaku seperti kayu. Pikiranku buntu, macet total.

Bukan karena aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Justru sebaliknya. Ada begitu banyak hal yang berdesakan di dalam benak, saling sikut menuntut untuk dituliskan. Tumpukan pekerjaan kantor yang harus diselesaikan, janji temu dengan seorang kawan lama yang harus ditepati, kebutuhan dapur keluarga yang harus dipenuhi, hingga target beberapa halaman kitab yang harus kubaca. Masing-masing merasa paling penting, masing-masing menarik hatiku ke arah mata angin yang berbeda.

Dan dalam tarikan dari berbagai arah itulah, sebuah perasaan lelah yang aneh menyergap jiwaku. Sebuah rasa terpecah-belah. Hatiku terasa seperti sebuah pasar yang ramai dan bising, tempat berbagai tujuan dan keinginan berteriak-teriak memperebutkan perhatian. Aku ingin menjadi karyawan yang berprestasi, ayah yang bertanggung jawab, teman yang setia, penuntut ilmu yang tekun. Semuanya adalah niat yang baik secara kasat mata. Namun, mengapa ia justru melahirkan kegelisahan? Mengapa hati ini terasa tercerai-berai, tidak utuh?

Lalu, di tengah riuh rendah pasar di dalam kalbu itu, sebuah ilmu datang. Ia tidak datang sebagai teriakan yang menambah bising, melainkan sebagai bisikan yang menenangkan dan menertibkan segalanya. Ingatanku tertuju pada hakikat *Tauhid Uluhiyah*.

Apa itu *Tauhid Uluhiyah*? Ia adalah mengesakan Allah ‘Azza wa Jalla dengan semua jenis ibadah. Yang tampak di permukaan maupun yang tersembunyi di kedalaman. Baik ucapan lisan maupun perbuatan badan. Dan menafikan, menolak segala bentuk ibadah kepada selain-Nya.

Jiwaku tersentak bangun. Inilah akar dari kegelisahanku. Aku telah membagi-bagi kue perbuatanku. Aku telah mempersembahkan

sebagian perbuatanku untuk meraih ridha atasan, sebagian untuk menjaga citra baik di mata kawan, sebagian untuk memenuhi standar sosial masyarakat. Hatiku memiliki banyak ‘kiblat’, meskipun lisanku hanya mengaku menghadap pada satu kiblat di Mekkah.

Firman-Nya yang agung datang, seolah meruntuhkan semua sesembahan-sesembahan kecil di dalam hatiku itu dengan sekali pukul. *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.”* Perintah ini bukanlah sekadar larangan untuk bersujud pada patung batu. Ia adalah perintah untuk menyatukan seluruh arah persembahan hidup. Setiap gerak, setiap niat, setiap tarikan napas, seharusnya menjadi bentuk ibadah yang ditujukan hanya kepada-Nya.

Maka, rencana-rencana yang tadi berdesakan di benakku, kini kutimbang kembali dengan timbangan tauhid ini. Menyelesaikan pekerjaan esok hari: apakah tujuanku murni untuk menunaikan amanah karena Allah, ataukah ada campuran rasa takut dan harap pada atasan yang menandingi rasa takut dan harapku pada-Nya? Membaca kitab: apakah untuk mencari Wajah-Nya, atau untuk bisa terlihat berilmu dan saleh di hadapan manusia?

Inilah lawan dari tauhid itu: syirik. Dan ia begitu halus, begitu licin. Ia terbagi menjadi dua. Syirik akbar, yang menafikan tauhid secara keseluruhan—dan aku berlindung kepada Allah darinya. Namun ada yang kedua, yang seringkali menyelinap masuk tanpa kusadari seperti semut hitam di atas batu hitam: syirik asghar, yang menafikan kesempurnaan tauhid. *Riya’*, *sum’ah*, bergantung pada sebab dan melupakan *Musabbib*—semua itu adalah noda-noda yang mengotori kemurnian persembahanku. Kegelisahan dan rasa lelahku ini adalah buah pahit dari hati yang tidak utuh dalam mempersembahkan.

Sebuah ketenangan yang luar biasa kini mulai mengalir, menenangkan pasar yang riuh di dalam dada. Aku paham sekarang. *Tauhid Uluhiyah* bukanlah sebuah konsep teologis yang rumit di buku-buku tebal. Ia

adalah solusi paling praktis bagi jiwa yang tercerai-berai. Ia adalah undangan untuk menyatukan seluruh energi, seluruh niat, seluruh hidup, dan mengarahkannya pada satu titik tujuan yang abadi: Allah ‘Azza wa Jalla.

Pekerjaan tidak lagi terasa sebagai beban duniawi; ia menjadi ladang amanah. Berbakti pada keluarga tidak lagi sekadar kewajiban sosial; ia menjadi pintu meraih ridha-Nya. Menuntut ilmu tidak lagi ajang untuk berbangga; ia menjadi cara untuk lebih mengenal-Nya. Semuanya menjadi ibadah. Semuanya menjadi ringan, karena tujuannya kini satu.

Perlahan, aku mengangkat kembali penaku yang tadi membeku. Kertas putih di hadapanku tak lagi tampak menakutkan. Ia kini terlihat seperti sebuah kanvas kosong, sebuah kesempatan baru untuk melukis hari esok dengan warna-warni ibadah.

Tanganku mulai bergerak lincah, menuliskan rencana-rencana itu. Namun, niat di balik setiap huruf yang kutulis telah berubah total. Bukan lagi sekadar daftar tugas (*to-do list*), melainkan daftar persembahan (*offering list*).

Setelah selesai, aku tidak langsung beranjak tidur. Aku meletakkan penaku, menatap daftar itu sejenak. Lalu aku memejamkan mata, menangkupkan kedua tangan di hadapan wajah. Lisanku basah oleh sebuah doa yang lirih, sebuah akad baru yang kuikrarkan di keheningan malam.

"Ya Rabb, saksikanlah bahwa aku persembahkan seluruh amalku esok hari, yang tampak maupun yang tersembunyi, yang kecil maupun yang besar, hanya untuk-Mu. Maka terimalah ia dari hamba-Mu yang lemah ini, dan bersihkanlah ia dari setiap noda kesyirikan."

Bab 28: Kejatuhan yang Paling Dahsyat

Angin malam berembus perlahan, membawa hawa dingin yang merambati kulit hingga ke tulang. Aku duduk sendirian di teras yang temaram, memandang hampa ke langit yang tak berbintang. Awan kelabu menggantung rendah dan berat, menyembunyikan bulan dan gemintang, menciptakan kegelapan yang terasa pekat dan menekan dada. Keheningan malam ini terasa begitu berat, seolah udara di sekelilingku kehilangan oksigennya.

Dalam keheningan yang menyesakkan ini, sebuah perasaan cemas yang tak jelas asalnya mulai merayap naik dari dasar jiwa seperti asap. Sebuah rasa takut akan kehilangan. Takut kehilangan kesehatan, takut kehilangan keluarga, takut kehilangan sumber rezeki. Rantai ketakutan itu menjalar liar, membelenggu hatiku. Aku merasa kecil, rapuh, dan terancam oleh ketidakpastian hari esok. Aku meraba-raba mencari pegangan, namun di dalam kegelapan batinku, segalanya terasa goyah.

Lalu, di puncak kecemasan itu, aku tersadar. Hatiku sedang mencari perlindungan. Ia sedang mencari sandaran tembok yang kokoh. Namun, kepada siapa ia condong? Aku menelusuri relung hatiku dengan jujur, dan aku merasa ngeri. Hatiku yang cemas ini, tanpa sadar, mulai condong pada sebab-sebab duniawi. Pada saldo tabungan di bank, pada keahlian profesional yang kumiliki, pada jaringan pertemanan yang kubangun. Seolah semua itu adalah benteng-benteng baja yang bisa melindungiku dari takdir.

Jiwaku bergetar hebat. Bukankah ini adalah bibit dari penyakit yang paling membinasakan? Penyakit yang meruntuhkan seluruh bangunan tauhid hingga ke pondasinya? Syirik Akbar.

Aku meresapi kembali makna dari dosa yang paling besar ini. Yaitu ketika seorang hamba menjadikan tandingan selain Allah. Ia mencintainya seperti mencintai Allah. Takut kepadanya seperti takut

kepada Allah. Berharap kepadanya seperti berharap kepada Allah. Bertawakal kepadanya seolah ia tuhan kecil.

Kecemasanku tadi—yang melahirkan rasa takut dan harap yang berlebihan pada makhluk dan sebab—bukankah ia adalah langkah pertama menuju jurang yang mengerikan ini? Aku tidak bersujud pada berhala batu, namun hatiku, dalam kelemahannya, hampir saja membangun berhala-berhala tak terlihat dari rasa amannya sendiri.

Firman-firman Allah yang agung tentang dosa ini datang silih berganti, menghantam kesadaranku seperti badai. *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik...”* Sebuah vonis yang tak menyisakan ruang untuk harapan, kecuali dengan taubat nasuha sebelum ajal tiba. *“Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”* Sebuah kesesatan total, tersesat di gurun tanpa peta untuk kembali. *“...pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka.”* Sebuah kepastian yang menggetarkan lutut.

Lalu, sebuah permissalan yang begitu dahsyat dilukiskan oleh-Nya: *“Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”*

Aku memejamkan mata, dan perasaanku seolah mengalami sensasi vertigo kejatuhan itu. Dari langit tauhid yang tinggi, lapang, dan penuh cahaya, tubuhku terhempas jatuh ke bumi yang sempit, lalu disambar oleh cakar-cakar keraguan dan ketakutan, diombang-ambingkan oleh angin hawa nafsu ke tempat yang jauh dan terasing. Inilah gambaran paling presisi dari kondisi hatiku yang cemas tadi. Sebuah kejatuhan bebas.

Kecemasan itu kini sirna, tergantikan oleh rasa takut yang murni kepada Allah. Takut akan dosa yang akibatnya begitu mengerikan. Di tengah rasa takut itu, secercah cahaya harapan muncul. Aku teringat

hadis tentang hak Allah dan hak hamba. *“Hak Allah atas hamba adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan hak hamba atas Allah adalah Dia tidak akan mengazab orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”*

Sebuah janji yang agung. Keselamatan itu, ternyata, begitu sederhana syaratnya: tauhid yang murni. Inilah tali penyelamat itu. Inilah satu-satunya pegangan di tengah kegelapan.

Ketenangan yang kokoh kini mulai meresap, mengusir sisa-sisa ketakutan pada makhluk. Aku sadar, semua benteng duniawi yang tadi sempat menjadi sandaran hatiku adalah benteng-benteng pasir yang rapuh. Satu-satunya benteng yang tak akan pernah runtuh adalah perlindungan dari-Nya.

Kegelapan di luar teras tak lagi terasa menekan. Awan kelabu tak lagi tampak mengancam. Semuanya adalah makhluk, sama sepertiku. Sama-sama kerdil berada dalam genggamannya.

Aku menarik napas panjang, sebuah napas yang terasa membebaskan. Bebas dari belenggu rasa takut dan harap kepada selain Allah. Tubuhku terasa ringan, beban di pundak terangkat.

Perlahan, aku beringsut dari kursi, turun menyentuh lantai yang dingin. Aku meletakkan keningku di atas ubin, dalam sebuah sujud yang paling hina, paling pasrah. Tak ada kata yang terucap. Hanya ada tangis tanpa suara. Tangis seorang hamba yang baru saja diselamatkan dari tepi jurang kehancuran. Tangis seorang yang baru saja merasakan betapa mengerikannya kejatuhan itu, meski hanya dalam lintasan pikiran.

Bab 29: Debu Halus di Atas Cermin

Lidahku kelu, jantungku terasa berhenti berdetak sejenak. Aku baru saja menerima kabar gembira melalui telepon—sebuah proyek besar yang kuupayakan dengan keringat dan air mata sejak lama akhirnya disetujui. Tangan yang menggenggam telepon terasa sedikit gemetar. Perasaan lega dan bahagia yang meluap-luap menyapu seluruh jiwaku seperti ombak. Refleks, bibirku bergerak, melantunkan hamdalah yang tulus. *Alhamdulillah.*

Lalu, dalam euforia sesaat itu, sebuah pikiran melintas begitu cepat, begitu halus, nyaris tak tertangkap oleh radar kesadaranku. "*Syukurilah, usabaku tidak sia-sia.*" Diikuti oleh lintasan lain saat aku mengingat bantuan seorang kawan, "*Kalau bukan karena Allah dan si Fulan, mungkin ini tidak akan berhasil.*"

Kata-kata itu, yang terucap di dalam hati, terasa begitu wajar. Begitu logis. Sebuah pengakuan atas jerih payah diri dan peran orang lain. Namun, justru dalam kewajaran itulah, sebuah alarm bahaya berbunyi di relung kalbu. Aku merasa seperti baru saja menelan madu, namun tiba-tiba meninggalkan sisa rasa pahit yang aneh di tenggorokan.

Aku meletakkan telepon di meja. Rasa bahagiaku yang meluap tadi kini bercampur dengan kegelisahan yang mengganjal. Aku berjalan ke jendela, menatap keluar ke arah taman yang sunyi. Permukaan kaca jendela yang bersih memantulkan bayanganku yang samar. Dan di atas permukaan itu, aku melihat butiran-butiran debu yang sangat halus, yang baru terlihat saat cahaya jatuh dari sudut yang tepat.

Dan aku melihat cermin hatiku dalam kaca itu. Begitu pula dengan tauhidku. Ia tampak bersih di permukaan, namun ada debu-debu halus yang menempel, yang baru terlihat saat cahaya ilmu menyinarinya. Debu-debu itu adalah Syirik Asghar. Syirik kecil.

Ia adalah musuh yang paling kutakuti, karena ia begitu tersembunyi, ahli berkamuflase. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *“Sesuatu yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil.”* Jika beliau saja begitu mengkhawatirkannya atas generasi terbaik, apalagi aku yang lemah ini? Aku meresapi kembali contoh yang beliau berikan: *“Seseorang berdiri untuk salat, lalu ia memperindah salatnya karena melihat pandangan orang lain kepadanya.”* Ya Rabb, betapa seringnya aku jatuh dalam hal ini tanpa sadar. Sedikit memperpanjang rukuk, sedikit melirihkan suara tangis, bukan murni untuk-Mu, melainkan karena ada sepasang mata makhluk yang sedang memperhatikanku.

Penyakit ini menafikan kesempurnaan tauhid. Ia seperti noda tinta kecil di atas pakaian putih bersih. Pakaian itu masih bisa disebut putih, namun keindahannya telah ternodai, tak lagi sempurna.

Lalu, muhasabah itu membawaku pada ucapan-ucapan yang seringkali tergelincir dari lisan, atau bahkan hanya terlintas di dalam benak, seperti yang baru saja kualami. *“Kalan bukan karena Allah dan si Fulan.”* Aku teringat perbedaan tipis namun fundamental yang diajarkan oleh para ulama, perbedaan antara *wawu* (dan) dengan *tsumma* (kemudian).

Penggunaan kata ‘dan’ menunjukkan kesetaraan, penyamaan. Saat aku berkata “karena Allah *dan* engkau,” secara tidak sadar, aku sedang meletakkan pertolongan Allah dan pertolongan makhluk dalam satu level yang setara. Aku sedang menyandingkan kehendak hamba yang terbatas dengan kehendak Allah Yang Mutlak. Inilah debu syirik itu.

Adapun penggunaan kata ‘kemudian’ menunjukkan urutan, keberikutan. Saat aku berkata “karena Allah *kemudian* engkau,” aku mengakui bahwa pertolongan makhluk itu hanyalah sebab, yang ia sendiri tidak akan pernah terwujud kecuali setelah dan dengan izin Allah. Aku mengakui bahwa kehendak hamba selamanya tunduk dan mengikuti kehendak Allah. Sebagaimana firman-Nya, *“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah.”*

Perbedaan yang begitu tipis di lisan, namun begitu dahsyat dampaknya di dalam hati dan di hadapan Allah. Begitu pula dengan sumpah. Betapa seringnya aku mendengar atau bahkan hampir mengucapkan, "Demi Allah, demi Rasul," atau, "Demi Ka'bah." Padahal Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah kafir atau berbuat syirik."* Sebuah ancaman yang begitu keras untuk sebuah ucapan yang dianggap ringan oleh banyak orang.

Kabar gembira yang tadi kurayakan kini terasa seperti sebuah ujian. Allah memberiku nikmat, lalu Ia mengujiku: dengan cara apa aku mensyukurinya? Apakah dengan tauhid yang murni, atau dengan tauhid yang ternodai oleh debu-debu halus ini?

Ketenangan yang lahir dari rasa takut dan kewaspadaan kini menggantikan euforia tadi. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku harus senantiasa membersihkan cermin hatiku dari debu yang tak terlihat.

Aku berbalik dari jendela. Bayanganku di kaca itu seolah mengangguk, menyetujui tekadku. Aku mengangkat kedua tanganku, bukan lagi dalam luapan kebahagiaan duniawi, melainkan dalam kekhusyukan seorang hamba yang baru saja diselamatkan dari sebuah ketergelinciran lidah dan hati.

Lisanku basah oleh istighfar yang tulus, memohon ampun atas lintasan hati yang baru saja terjadi.

Lalu, sebuah doa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ terucap dengan lirih, sebuah doa yang kini kurasakan begitu kubutuhkan dalam setiap tarikan napas.

"Allahumma inni a'udzu bika an usyrika bika wa ana a'lam, wa astaghfiruka lima laa a'lam." (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang aku ketahui, dan aku memohon ampun kepada-Mu dari apa yang tidak aku ketahui).

Bab 30: Sandaran yang Tak Tergoyahkan

Hujan deras mengguyur kota malam ini, seolah langit sedang menumpahkan segala isinya. Aku duduk di dekat jendela, menatap butiran-butiran air yang menghantam kaca dalam irama yang riuh dan kacau. Sese kali, kilat menyambar di kejauhan, menerangi langit kelabu dengan cahaya putih menyilaukan untuk sesaat, diikuti oleh suara guntur yang menggelegar dan menggetarkan bingkai jendela. Ada sebuah kekuatan dahsyat yang sedang dipertontonkan di luar sana, sebuah amuk alam yang membuat rumah kokoh ini terasa begitu rapuh, seperti kotak korek api di tengah badai.

Dalam keheningan di antara dua gelegar guntur, aku merasakan betapa kecilnya diriku. Betapa lemahnya aku di hadapan kekuatan semesta ini. Sebuah perasaan tak berdaya menyergap. Aku bisa mengunci pintu, menutup jendela, namun aku tak punya kuasa sedikit pun untuk menghentikan badai di luar. Aku hanyalah seorang penghuni yang pasrah di dalam sebuah cangkang yang bisa hancur kapan saja.

Perasaan rapuh ini, perasaan tak memiliki kendali ini, terasa begitu menakutkan. Ia adalah pengingat akan keterbatasanku yang mutlak. Dan di puncak perasaan inilah, sebuah ilmu yang agung datang. Bukan untuk menghapus rasa takutku, melainkan untuk mengarahkannya pada satu-satunya Zat yang pantas untuk ditakuti dan disandari. Aku teringat pada hakikat *Tauhid Rububiyah*.

Apa itu *Tauhid Rububiyah*? Ia adalah pengakuan yang pasti bahwa Allah Ta'ala adalah Tuhan, Pemilik, Pencipta, Pengatur, dan Penguasa segala sesuatu. Hujan di luar ini, angin yang menderu, petir yang menyambar—semuanya berada dalam genggamannya. Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi, yang mengadakan gelap dan terang.

Jiwaku yang tadi merasa terancam kini mulai menemukan sandaran. Aku teringat kalimat pembuka dari Kitab-Nya: *“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”* Rabbil ‘alamin. Dialah Rabb dari badai ini, Rabb dari rumah ini, dan Rabb dari hatiku yang sedang bergetar ini. Dia tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya. Tidak ada satu pun tetes hujan yang jatuh di luar izin-Nya. Tidak ada satu pun kilat yang menyambar di luar kehendak-Nya.

Maka, Aku menatap keluar, pada kegelapan yang pekat. Aku bertanya pada diriku, kepada siapa aku berlindung saat ini? Apakah pada kekokohan pondasi bangunan ini? Pada teknologi penangkal petir di atap? Semua itu hanyalah sebab, ciptaan yang sama lemahnya sepertiku. Firman-Nya yang agung datang menelanjangi kesia-siaan dari segala sandaran selain-Nya: *“Katakanlah: ‘Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa’.”*

Betapa bodohnya aku jika aku bersandar pada ciptaan untuk berlindung dari ciptaan yang lain, sementara Pencipta keduanya Maha Mengawasi. Firman-Nya yang lain datang menantang logikaku: *“Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?”* Jawabannya begitu jelas. Tidak ada.

Rasa takutku pada badai perlahan sirna. Ia tergantikan oleh rasa takjub dan gentar yang murni kepada-Nya. Kepada Dia yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, namun Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia mendengar detak jantungku yang ketakutan di balik rusuk ini. Dia melihat kegelisahanku dalam keheningan kamar ini.

Ketenangan yang kokoh, ketenangan yang lahir dari penyerahan diri total, kini menyelimuti jiwaku. Badai di luar masih sama dahsyatnya. Guntur masih sama menggelegarnya. Namun, di dalam hatiku, badai

telah reda. Aku telah menemukan sandaran yang tak akan pernah tergoyahkan. Aku telah berlandung di dalam benteng *Tauhid Rububiyah*.

Aku sadar, bahwa pengakuan akan *Rububiyah*-Nya ini harus melahirkan konsekuensi. Jika aku telah meyakini Dia sebagai satu-satunya Pencipta dan Pengatur, maka hanya kepada-Nya lah aku boleh menyembah. Sebagaimana firman-Nya: *“(Dia adalah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya.”*

Perlahan, aku beranjak dari jendela. Suara guntur yang tadi terdengar menakutkan, kini terdengar seperti sebuah tasbih agung dari salah satu makhluk-Nya, yang sedang mengagungkan keperkasaan Rabb-nya dengan cara yang paling lantang.

Aku mengambil air wudhu. Air yang dingin itu terasa menenangkan, menyelaraskan ketenangan di dalam hatiku dengan kesucian lahiriah. Aku menghamparkan sajadahku, menghadap kiblat, membelakangi jendela yang masih bergetar oleh angin.

Saat aku mengangkat tangan untuk bertakbir, memulai dua rakaat shalat, hatiku terasa begitu aman, begitu terlindungi. Aku tidak lagi merasa sebagai penghuni cangkang yang rapuh. Aku adalah hamba dari Penguasa badai itu sendiri.

Dalam sujudku yang dalam, saatkeningku menyentuh bumi yang diciptakan-Nya, lisanku basah oleh sebuah pengagungan yang tulus, sebuah kalimat yang diajarkan oleh-Nya sendiri.

“...dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.”

Bab 31: Sarung dan Selendang Kebesaran

Aku baru saja menutup buku. Di luar, fajar baru berupa janji yang samar, garis tipis yang memisahkan gelap dan terang. Keheningan di

ruang kerjaku terasa begitu murni, seolah dunia sedang menahan napasnya sejenak sebelum memulai hiruk-pikuk. Aku baru saja menuntaskan sebuah pekerjaan penting yang menyita seluruh perhatian dan energiku beberapa hari terakhir. Proyek itu berhasil, bahkan melampaui segala ekspektasi liarku. Pujian datang dari berbagai penjuru, mengalir deras seperti sungai yang menyejukkan dahaga ego.

Dan dalam kesendirian ini, saat semua suara tepuk tangan itu telah reda, aku merasakan sisa-sisa manisnya mengendap di dalam hati. Sebuah perasaan bangga yang hangat menjalar. Sebuah bisikan yang begitu halus namun berbahaya menyusup masuk: *"Engkaulah yang merencanakan ini. Engkaulah yang bekerja keras memeras keringat. Ini adalah buah manis dari kecerdasan dan kegigihanmu sendiri."*

Perasaan itu, walau terasa begitu nikmat dan memabukkan, segera melahirkan kegelisahan. Seperti setitik tinta hitam pekat yang jatuh ke atas kain putih bersih, merusak pemandangan. Aku merasa sedang mengenakan pakaian kebesaran yang bukan milikku. Sebuah jubah curian yang terlalu besar untuk bahu yang kerdil.

Jiwaku bergetar. Aku tahu, perasaan ini adalah musuh dalam selimut. Ia adalah pintu gerbang menuju penyakit yang meruntuhkan pondasi tauhid hingga ke akarnya. Aku mencari perlindungan kepada Allah dari bisikan terkutuk ini, dan mencoba mengurainya dengan cahaya ilmu yang tersisa. Inilah lawan dari *Tauhid Rububiyah*. Bukan pengingkaran terang-terangan seperti ateisme, melainkan sebuah keyakinan halus di dalam hati bahwa ada pengatur lain yang bekerja bersama Allah. Dan pengatur lain itu, yang paling sering disembah secara tersembunyi, adalah diri sendiri.

Meyakini ada yang mampu menciptakan, menghidupkan, mematikan, atau mendatangkan kebaikan selain Allah adalah syirik. Dan aku, dalam mabuk kebanggaanku tadi, hampir saja meyakini bahwa

‘diriku’-lah yang telah ‘mendatangkan kebaikan’ ini. Aku lupa bahwa aku dan seluruh usahaku hanyalah sebab—sekadar alat—yang tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah berhasil tanpa izin dan pengaturan dari Sang *Musabbib*.

Firman-Nya yang agung datang menampar kelalaianku: *“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu.”* Keberhasilan proyek ini adalah murni rahmat dari-Nya. Jika Ia berkehendak menahannya, seribu kali lipat usahaku pun tak akan mampu meraihnya, walau aku bekerja sampai mati.

Maka, muhasabah itu menggali semakin dalam. Aku menelusuri konsekuensi dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ada sifat-sifat yang khusus bagi-Nya, wilayah terlarang yang tidak boleh ada satu makhluk pun menyaingi-Nya. Pengetahuan tentang yang gaib, misalnya. Aku teringat betapa cemasnya aku saat proyek ini belum menentu, seolah aku bisa menembus tabir masa depan dengan otakku. Padahal Allah berfirman: *“Katakanlah: ‘Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah’.”*

Lalu, sifat yang paling berbahaya untuk disaingi, yang menjadi sumber kejatuhan Iblis dan kebinasaan banyak manusia: keagungan (*al-‘izzah*) dan kesombongan (*al-kibriya’*). Aku teringat sebuah hadis qudsi yang selalu berhasil membuatku gemetar ketakutan. Allah Ta’ala berfirman: *“Keagungan adalah sarung-Ku, dan kesombongan adalah selendang-Ku. Barang siapa menyaingi-Ku dalam salah satu dari keduanya, akan Aku masukkan ia ke dalam api neraka-Ku.”*

Jubah kebesaran yang tadi kurasakan hangat, kini terasa membakar kulit. Perasaan bangga itu adalah sebuah usaha lancang untuk merebut selendang milik Rabb semesta alam. Sebuah kelancangan yang

hukumannya adalah api neraka. *Astaghfirullah 'adzim*. Betapa mengerikannya.

Kegelisahan itu kini berubah wujud menjadi rasa takut yang murni, rasa takut yang membersihkan jiwa. Aku paham sekarang. Lawan dari *Taubid Rububiyah* bukan hanya menyembah berhala batu. Lawannya yang paling halus adalah saat aku mulai merasa memiliki secuil saja dari sifat-sifat *Rububiyah*-Nya. Saat aku merasa bisa memberi manfaat, saat aku merasa bisa menolak mudarat, saat aku merasa tahu apa yang akan terjadi, saat aku merasa agung dan hebat karena pencapaianku sendiri.

Ketenangan yang lahir dari ketundukan kini meresap, mengusir sisa-sisa kebanggaan yang fana. Pujian-pujian manusia yang tadi terasa manis seperti madu, kini tak lagi memiliki rasa. Satu-satunya yang berhak atas segala puji adalah Dia, *Rabbul 'alamin*.

Aku mendorong kursiku ke belakang. Tanpa sadar, tubuhku beringsut turun ke lantai yang dingin. Aku meletakkan keningku di atas sajadah, dalam sebuah sujud yang paling dalam, paling hina. Aku merasa seperti debu. Seperti partikel zarrah yang tak memiliki apa-apa, tak memiliki kuasa apa-apa.

Di dalam keheningan sujud itu, seluruh jubah kebesaran yang fana itu seolah terlepas dari jiwaku, jatuh luruh ke lantai. Tak ada kata yang terucap. Hanya ada tangis tanpa suara. Tangis seorang hamba yang baru saja disadarkan dari kelancangannya yang fatal.

Lalu, sebuah kalimat yang agung terucap lirih dari bibirku, sebuah kalimat yang menjadi benteng baja dari segala kesombongan. Kalimat yang diajarkan oleh-Nya sendiri:

"Hasbiyallah." Cukuplah Allah bagiku.

Bab 32: Berdoa dengan Nama-Nya

Malam telah mencapai puncaknya yang paling hening. Aku duduk bersimpuh di atas sajadah, baru saja menyelesaikan beberapa rakaat shalat sunnah. Tanganku terangkat dalam posisi berdoa, menengadah ke langit kamar. Bibirku siap melantunkan permohonan, namun tiba-tiba aku terdiam. Lidahku kelu. Hatiku terasa hampa, pikiranku kosong melompong. Aku ingin meminta, aku ingin mengadu, tetapi kata-kata terasa tak mampu mewakili apa yang bergejolak di dalam dada.

Aku menatap jemariku yang terangkat kaku dalam temaram. Ada sebuah perasaan janggal yang menggajal. Aku menyebut-Nya, “*Ya Rabb, Ya Allah...*” namun nama-nama itu terkadang terasa seperti sebutan formal, sebuah panggilan tanpa kedalaman emosi, tanpa penghayatan akan makna agung di baliknya. Sebuah kegelisahan merambati jiwa: *bagaimana mungkin doaku akan memiliki ruh, jika aku sendiri jahil terhadap Zat yang kepadanya aku memohon?*

Di tengah kehampaan itulah, cahaya ilmu datang menuntunku. Aku teringat pada pilar dari tauhid yang seringkali paling rumit untuk dipahami akal, namun paling indah jika dihayati hati: *Tauhid Al-Asma' wash Shifat*. Mengimani nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Apa itu *Tauhid Al-Asma' wash Shifat*? Ia adalah beriman pada apa yang Allah Ta'ala sifatkan untuk Diri-Nya dalam Kitab-Nya, dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya ﷺ. Menerimanya sebagaimana datangnya, tanpa bertanya ‘bagaimana’. Inilah kunci pembuka gerbang pengenalan (*ma'rifat*) kepada-Nya.

Pikiranku melayang pada firman-Nya yang agung, yang menggabungkan antara penetapan sifat dengan penafian pertanyaan ‘bagaimana’: “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” Allah menetapkan bagi Diri-Nya sifat Mendengar dan Melihat, namun Ia segera memutus segala

angan-angan liar dari akal manusia dengan menegaskan bahwa pendengaran dan penglihatan-Nya tidak serupa dengan makhluk-Nya. Jiwaku merasakan sebuah kelegaan. Aku tidak perlu membayangkan visualnya, tidak perlu menganalogikan bentuknya. Tugasku adalah mengimani dan menetapkan apa yang telah Ia tetapkan, sesuai dengan keagungan-Nya.

Aku teringat kisah saat kaum musyrikin meminta Rasulullah ﷺ untuk menyebutkan nasab Tuhannya. Sebuah pertanyaan yang lahir dari akal yang terbatas, yang terbiasa mengukur segalanya dengan standar makhluk. Maka turunlah Surah Al-Ikhlâs, sebuah jawaban yang memutus segala keraguan. Dialah *As-Shamad*, tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, karena Ia tidak akan mati dan tidak akan diwarisi. Dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya.

Kehampaan dalam doaku tadi lahir dari kelalaianku dalam memanggil-Nya dengan nama-nama-Nya yang terindah, *Al-Asma'ul Husna*. Allah sendiri telah memerintahkan: *"Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu..."* Aku memiliki sebuah perbendaharaan nama yang tak ternilai harganya, namun aku jarang menggunakannya.

Aku mencoba mempraktikkannya. Hatiku sedang resah dan butuh ketenangan. Maka aku memanggil-Nya, *"Ya Salam, wahai Yang Maha Memberi Kesejahteraan, tenangkanlah hatiku."*

Aku merasa berlumur dosa dan butuh ampunan. Maka aku merintih, *"Ya Ghafur, Ya Rahim, wahai Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, ampunilah dosaku."*

Aku merasa lemah dan butuh kekuatan. Maka aku berbisik, *"Ya Qawiyy, Ya 'Aziz, wahai Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa, berilah aku kekuatan."*

Seketika, doaku terasa hidup. Ia tidak lagi kosong dan hampa. Setiap nama yang kusebut seolah membuka sebuah pintu pengenalan baru kepada-Nya, dan menyesuaikan permohonanku dengan sifat-Nya yang Maha Sempurna. Aku teringat hadis Nabi ﷺ, *“Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa menghitungnya niscaya masuk surga.”* Menghitungnya, para ulama menjelaskan, bukan sekadar menghafalnya di luar kepala, tetapi memahami maknanya, berdoa dengannya, dan berusaha meneladani sifat-sifat yang layak bagi seorang hamba.

Sebuah ketenangan yang dalam dan manis kini memenuhi seluruh relung hatiku, mengusir kehampaan yang tadi kurasakan. Doa bukan lagi sekadar meminta jatah, melainkan sebuah dialog intim, sebuah pengakuan akan keagungan-Nya melalui nama-nama-Nya.

Lalu, aku teringat pada doa agung yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, sebuah puncak dari pengenalan dan permohonan: *“Aku memohon kepada-Mu, ya Allah, dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang Engkau namakan Diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu...”*

Jiwaku bergetar. Ternyata, nama-nama yang kuketahui hanyalah sebagian kecil dari keagungan-Nya. Ada nama-nama yang hanya Dia yang tahu, tersimpan rapi dalam ilmu gaib-Nya. Pengakuan ini melahirkan sebuah ketundukan yang paling dalam.

Tanganku yang tadi terangkat kaku, kini terasa lebih rileks, lebih pasrah. Air mata mulai menetes, bukan karena kesedihan, melainkan karena keharuan. Keharuan seorang hamba yang baru saja diizinkan untuk mengetuk pintu Rabb-nya, dengan kunci-kunci nama-Nya yang terindah.

Doaku kembali mengalir, kali ini dengan ruh yang berbeda, dengan pengenalan yang lebih dalam, dengan sebuah harapan yang membuncah.

"Ya Allah, dengan seluruh nama-Mu yang terindah, yang kuketahui maupun yang tidak kuketahui, jadikanlah Al-Qur'an yang agung sebagai penyejuk hatiku, cahaya bagi dadaku, dan penghapus kesedihanku."

Bab 33: Perbendaharaan Nama

Malam telah larut. Di ruang kerjaku yang hening, hanya desah napasku yang terdengar menemani putaran jarum jam dinding yang bisu. Aku duduk termangu di hadapan selembar kertas kosong, merasakan sebuah kelelahan yang ganjil. Bukan lelah fisik yang bisa hilang dengan tidur, melainkan lelah jiwa. Hari ini terasa begitu panjang, begitu penuh dengan tuntutan emosi yang silih berganti. Aku diuji dengan kesabaran, diuji dengan kelapangan, diuji dengan kesempitan, diuji dengan amarah, diuji dengan rasa syukur.

Dalam satu hari yang singkat, hatiku seolah ditarik ke berbagai kutub magnet yang berlawanan. Saat aku berbuat salah, aku merasa butuh pada pengampunan. Saat aku ditimpa kesulitan, aku merindukan pertolongan. Saat aku melihat keindahan ciptaan-Nya, aku ingin mengagungkan-Nya. Saat aku merasa lemah, aku mendambakan kekuatan. Jiwaku terasa seperti seorang musafir yang kehausan di tengah padang pasir, yang membutuhkan berbagai jenis air untuk setiap dahaganya yang berbeda.

Dan dalam kelelahan yang jujur ini, sebuah perasaan tak berdaya menyergap. Bagaimana mungkin aku yang satu ini, dengan segala keterbatasanku, bisa menghadapi kehidupan yang begitu kompleks? Doa macam apa yang bisa merangkum semua kebutuhan jiwaku yang tercerai-berai ini?

Lalu, di tengah padang pasir kegelisahan batinku, sebuah mata air ilmu memancar. Aku teringat pada perbendaharaan nama-nama-Nya yang terindah, *Al-Asma'ul Husna*. Ia bukanlah sekadar daftar sebutan. Masing-masing nama adalah sebuah pintu menuju pengenalan akan sifat-Nya yang Maha Sempurna, dan masing-masing adalah obat spesifik bagi setiap penyakit dan kebutuhan hati.

Maka, aku memulai sebuah perjalanan hening di dalam benakku, menyusuri ayat-ayat-Nya, memanggil-Nya dengan nama-nama yang telah Ia ajarkan.

Saat aku merasa kecil dan tak berarti di hadapan urusan dunia yang besar, aku teringat bahwa Dia-lah *Al-'Alīyyul Kabir*, Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Maka segala yang besar di mataku menjadi kerdil di hadapan kebesaran-Nya.

Saat aku merasa bingung oleh urusan yang rumit dan tersembunyi, aku memanggil-Nya, *Ya Lathifan Khabira*, wahai Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui. Maka hatiku tenang, karena tak ada satu pun detail yang luput dari ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Saat aku merasa tak berdaya, aku berlindung kepada-Nya, *Ya 'Azīẓan Hakīma*, wahai Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Maka aku yakin, kekuatan-Nya tak terkalahkan, dan setiap ketetapan-Nya pasti mengandung hikmah.

Saat aku merasa sendirian dalam kesedihanku, saat tak ada satu pun lisan manusia yang mampu memahami keluhku, aku tahu bahwa Dia *Sami'an Bashira*, Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia mendengar rintihan hatiku yang paling hening. Saat aku tergelincir dalam dosa dan merasa kotor, aku menengadahkan tangan kepada-Nya, *Ya Ghafura Rahima*, wahai Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Maka harapan akan ampunan kembali bersemi. Saat aku merasa cemas akan hari esok, aku mengingatkan diriku bahwa Dia-lah *Ar-Raqib*, Yang Maha Mengawasi, dan cukuplah Dia sebagai *Wakil*, Pelindung.

Perjalanan ini berlanjut. Aku meresapi keagungan-Nya dalam deretan nama yang terhampar di Kitab-Nya. *Al-Hayyul Qayyum*, Yang Hidup kekal dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya—inilah sandaran kokoh bagi hidupku yang fana. *Al-Annal wal Akbir, Az-Zhahir wal Bathin*—inilah pengakuan akan keabadian-Nya yang melingkupi awal dan akhirku.

Lalu, aku sampai pada puncak perenungan, pada akhir Surah Al-Hasyr. Seolah seluruh keindahan nama-nama-Nya dirangkum di sana. Dialah Allah, Yang tiada Tuhan selain Dia. *Al-Malik*, Raja diraja. *Al-Quddus*, Yang Mahasuci. *As-Salam*, Yang Maha Memberi Kesejahteraan. *Al-Mu'min*, Yang Memberi Keamanan. *Al-Muhaimin*, Yang Maha Memelihara. *Al-'Aziz, Al-Jabbar, Al-Mutakabbir*. Lalu, *Al-Khaliq, Al-Bari', Al-Mushawwir*.

Kelelahan jiwa yang tadi kurasakan sirna. Ia menguap, digantikan oleh sebuah ketenangan yang begitu dalam, begitu membebaskan. Beban di pundakku terasa terangkat. Aku sadar, aku tidak perlu menghadapi kompleksitas hidup ini sendirian. Aku memiliki Rabb yang setiap nama-Nya adalah jawaban bagi setiap kebutuhanku. Aku tidak perlu mengetuk berbagai pintu, karena semua yang kubutuhkan ada di balik satu pintu.

Perlahan, aku mengangkat kedua tanganku yang tadi terkurai lemas di atas paha. Aku menengadah, bukan lagi dengan hati yang hampa, melainkan dengan hati yang penuh pengenalan, penuh harapan, dan penuh cinta.

Di dalam keheningan ruang kerjaku, yang kini tak lagi terasa kosong, lisanku basah oleh sebuah doa. Doa yang lahir dari puncak perjalanan batinku malam ini.

"Ya Hayyu Ya Qayyum, wahai Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Perbaikilah seluruh urusanku, dan janganlah Engkau serahkan diriku kepada diriku sendiri walau sekejap mata."

Bab 34: Pembolak-balik Hati

Fajar masih berupa janji yang samar di ufuk timur. Aku masih duduk di atas sajadah, dalam keheningan yang terasa begitu tebal dan murni. Baru saja aku menyelesaikan beberapa rakaat shalat, sebuah munajat yang terasa begitu khusyuk. Saat itu, hatiku terasa lapang, imanku terasa kokoh seperti gunung, dan duniaku terasa begitu kecil di hadapan keagungan-Nya.

Namun, dalam jeda yang hening setelah salam, saat aku hanya duduk membiarkan zikir mengalir di lisan, sebuah ingatan dari siang kemarin datang menyelinap. Ingatan tentang sebuah kelalaian, sebuah ketergelinciran dalam percakapan yang sia-sia, yang membuat hati ini terasa keras dan gelap. Betapa mudahnya hati ini berbalik. Betapa cepatnya ia berpindah dari satu kondisi ke kondisi yang berlawanan. Pagi ini ia terasa segar seperti taman yang basah oleh embun, namun kemarin sore ia terasa kering seperti tanah yang gersang.

Pergantian yang begitu cepat ini melahirkan sebuah kegelisahan yang dalam. Sebuah rasa takut. Hati ini, yang menjadi wadah bagi iman, ternyata begitu mudah berbolak-balik. Ia tidak berada dalam kendaliku. Aku bisa mengendalikan gerak tanganku, aku bisa menjaga lisanku, namun hati ini... ia bergerak liar menurut kehendaknya sendiri, ditiup oleh angin *syubhat* dan *syahwat*. Aku merasa seperti seorang nahkoda di atas kapal kecil di tengah lautan yang bergelora, tanpa kemudi yang bisa kuandalkan.

Di puncak rasa takut akan ketidakpastian hati inilah, aku teringat pada sebuah perbendaharaan yang agung. Bukan dari Al-Qur'an, melainkan dari lisan mulia Rasulullah ﷺ. Doa-doa yang beliau panjatkan, yang di dalamnya tersimpan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang begitu indah, yang menjadi obat bagi setiap kegelisahan jiwa.

Aku teringat betapa seringnya beliau ﷺ, manusia yang hatinya paling kokoh, berdoa dengan sebuah rintihan yang kini terasa begitu relevan untukku: *"Ya Muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik."* (Wahai Pembolak-balik hati, kokohkanlah hatiku di atas agama-Mu). Ya Rabb, jika beliau saja terus-menerus memohon kekokohan hati, apakah dayaku, seorang hamba yang imannya setipis helai rambut ini?

Lalu, doa-doa beliau yang lain datang silih berganti dalam ingatanku, masing-masing adalah kunci untuk membuka pintu ketenangan yang berbeda.

Saat aku merasa dihipit oleh beban dan kesedihan dunia, aku teringat doa beliau saat dalam kesulitan: *"La ilaha illallahul 'Adzimul Halim, la ilaha illallahu Rabbul 'Arsyil 'adzim, la ilaha illallahu Rabbus samawati wa Rabbul ardhi wa Rabbul 'Arsyil karim."* (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun, tidak ada tuhan selain Allah Rabb 'Arsy yang agung, tidak ada tuhan selain Allah Rabb langit dan Rabb bumi serta Rabb 'Arsy yang mulia). Dengan menyebut keagungan dan kelembutan-Nya, segala masalah duniawi terasa kerdil dan tak berarti.

Saat aku merasa lemah dan bergantung, aku teringat beliau memanggil-Nya: *"Ya Hayyu, ya Qayyum..."* (Wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Berdiri Sendiri). Aku yang akan mati, bersandar pada-Nya Yang Mahahidup. Aku yang penuh kekurangan, bergantung pada-Nya Yang Maha Mengurus segalanya tanpa butuh bantuan.

Saat aku merasa takut akan bahaya yang tak terlihat, aku teringat zikir paginya: *"Bismillabilladzi la yadburru ma'asmibi syai-un fil ardhi wa la fis*

sama-i wa Huwas Sami'ul 'Alim." (Dengan nama Allah yang bersama nama-Nya tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang dapat membahayakan, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui). Sebuah deklarasi perlindungan yang mutlak.

Dan saat aku merasa begitu kecil dan terancam oleh segala kejahatan makhluk, aku teringat doa beliau yang begitu komprehensif: *"Ya Allah, Rabb tujuh langit dan Rabb 'Ary yang agung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu... aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap makhluk yang Engkau pegang ubun-ubunnya..."* Sebuah penyerahan diri total, dengan keyakinan bahwa tak ada satu pun makhluk yang bisa bergerak di luar genggamannya.

Kegelisahan dan rasa takutku akan hati yang berbolak-balik ini kini sirna. Ia digantikan oleh sebuah ketenangan yang membebaskan. Aku mengerti sekarang. Kekuatan bukanlah terletak pada kemampuanku untuk mengendalikan hati. Kekuatan terletak pada pengetahuanku kepada siapa aku harus menyerahkan kendalinya. Hati ini memang diciptakan untuk berbolak-balik. Dan Allah, dengan rahmat-Nya, telah menamai Diri-Nya sebagai *Muqallibal Qulub*, Sang Pembolak-balik Hati.

Tugas ku bukanlah menjadi nahkoda yang sombong, melainkan menjadi penumpang yang pasrah, yang senantiasa berdoa kepada Pemilik Kapal dan Penguasa Lautan.

Perlahan, aku mengangkat kedua tanganku yang tadi terkulai di atas paha. Dinginnya udara fajar terasa menyentuh telapak tanganku yang terbuka. Aku menengadah, bukan lagi dengan hati yang cemas, melainkan dengan hati seorang fakir yang telah menemukan pintu Tuhannya Yang Mahakaya.

Di dalam keheningan yang syahdu itu, lisanku basah oleh doa yang paling sering dilantunkan oleh lisan yang paling mulia. Bukan lagi

sekadar hafalan, melainkan sebagai rintihan tulus dari dasar jiwa yang paling dalam.

"Ya Muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik."

Bab 35: Makna yang Utuh

Ujung pena baja yang dingin terasa menekan di jemariku. Di bawah cahaya lampu meja yang temaram, aku baru saja hendak menuliskan sebuah nama di atas selembar kertas—nama seorang sahabat lama yang ingin kusambung kembali tali silaturahmi dengannya. Namanya Arif. Sebuah nama yang indah, yang berarti bijaksana.

Namun, saat ujung pena itu nyaris menyentuh permukaan kertas, tanganku berhenti. Aku menatap nama yang belum tertulis itu di dalam benakku. Arif. Bijaksana. Sebuah lintasan pikiran yang jujur dan tak terhindarkan menyelip masuk: ia seorang sahabat yang baik, namun adakah ia selalu bijaksana dalam setiap urusannya? Tentu tidak. Namanya adalah sebuah harapan, sebuah doa orang tua, namun ia bukanlah cerminan utuh dari hakikat dirinya.

Dan dalam kesadaran yang hening ini, sebuah perasaan takjub yang menggetarkan merambati jiwaku. Aku tersadar betapa berbedanya nama-nama makhluk dengan Nama-nama Rabb-ku, Sang Pencipta. Nama-nama manusia seringkali hanyalah cangkang kosong, sebuah label yang tak selalu sesuai dengan isinya. Seseorang bisa dinamai Shalih (saleh) padahal ia durjana. Seseorang bisa dinamai Sa'id (bahagia) padahal hidupnya penuh celaka.

Lalu, bagaimana dengan Nama-nama Allah?

Ilmu yang pernah kupelajari datang membentangkan sebuah samudra makna yang begitu dalam. Aku teringat pada tiga jenis penunjukan dari setiap *Asma'ul Husna*. Ia bukanlah sekadar label. Setiap nama-Nya

adalah sebuah pintu gerbang menuju pengenalan akan kesempurnaan-Nya, dengan makna yang utuh dan tak terpisahkan.

Aku mengambil satu nama sebagai contoh, nama yang paling sering terucap di lisanku: *Ar-Rahman*. Yang Maha Pengasih. Penunjukan pertama adalah secara *muthabaqah*, penunjukan yang utuh. Saat aku menyebut *Ar-Rahman*, nama itu menunjuk langsung kepada Zat Allah ‘Azza wa Jalla secara keseluruhan. Bukan hanya kepada sebagian sifat-Nya, melainkan kepada keseluruhan Diri-Nya yang Mahaagung.

Penunjukan kedua adalah secara *tadhammun*, kandungan. Nama *Ar-Rahman* mengandung dan menunjukkan secara langsung sifat yang diambil darinya, yaitu *Ar-Rahmah*, sifat kasih sayang yang sempurna dan tak terhingga. Inilah makna inti dari nama tersebut.

Dan penunjukan ketiga, yang membuat hatiku bergetar paling hebat, adalah secara *iltizam*, kelaziman atau konsekuensi. Saat aku menetapkan bagi Allah nama *Ar-Rahman* dan sifat *Ar-Rahmah*, maka secara lazim dan pasti, aku juga harus menetapkan bagi-Nya sifat-sifat kesempurnaan lainnya yang menjadi prasyarat bagi sifat kasih sayang itu. Karena, bagaimana mungkin suatu zat bisa memiliki kasih sayang yang sempurna jika ia tidak hidup? Maka nama *Ar-Rahman* secara *iltizam* menunjukkan bahwa Dia pastilah *Al-Hayy* (Yang Mahahidup). Bagaimana mungkin ia bisa memberi rahmat jika ia lemah? Maka nama *Ar-Rahman* juga menunjukkan bahwa Dia pastilah *Al-Qadir* (Yang Mahakuasa). Bagaimana mungkin ia bisa menyayangi dengan tepat jika ia tidak mengetahui? Maka nama *Ar-Rahman* juga menunjukkan bahwa Dia pastilah *Al-‘Alim* (Yang Maha Mengetahui).

Subhanallah. Satu nama saja—*Ar-Rahman*—ternyata adalah sebuah samudra tauhid. Ia menunjukkan Zat-Nya yang Maha Esa, sifat kasih sayang-Nya yang Maha Luas, sekaligus menunjukkan sifat Kehidupan, Kekuasaan, Ilmu, Kehendak, dan sifat-sifat kesempurnaan lainnya yang tak terhingga. Inilah makna yang utuh. Dia adalah sebagaimana

Dia menyifati Diri-Nya, dan jauh di atas apa yang disifatkan oleh makhluk-Nya.

Kegelisahan yang tadi kurasakan karena keterbatasan nama manusia kini sirna. Ia berganti dengan sebuah ketenangan yang lahir dari pengagungan yang paling dalam. Aku paham sekarang. Saat aku berdoa, saat aku memanggil-Nya, aku tidak sedang memanggil sebuah nama kosong. Aku sedang memanggil sebuah hakikat yang sempurna.

Pena di tanganku terasa begitu kecil dan tak berarti. Aku meletakkannya perlahan di atas meja. Kertas kosong di hadapanku tak lagi penting. Aku memejamkan mata, menangkupkan kedua tangan di hadapan wajah, merasakan kehangatan napasku sendiri.

Di dalam keheningan ruang kerjaku, yang kini terasa begitu penuh dengan kehadiran makna-makna agung ini, aku mulai berdoa. Lisanku berbisik, memanggil-Nya dengan nama yang baru saja kurenungkan. *"Ya Rahman..."*

Dan di dalam hati, aku tidak lagi hanya meminta kasih sayang. Aku sedang berbicara kepada Zat Yang Mahaagung, Yang Maha Pengasih, Yang Mahahidup, Yang Mahakuasa, Yang Maha Mengetahui. Doaku terasa memiliki bobot, memiliki arah, memiliki sandaran yang tak akan pernah goyah.

Sebuah desah napas panjang yang penuh kelegaan terlepas dari dadaku. Betapa indahnya mengenal-Nya melalui nama-nama-Nya yang sempurna.

Bab 36: Peta Menuju Pengenalan

Malam telah mencapai puncaknya yang paling hening, titik nadir di mana dunia seolah berhenti berputar. Aku duduk bersimpuh di atas sajadah, baru saja menyelesaikan munajatku. Zikir yang kuulang-ulang

masih menyisakan getaran lembut di bibir dan degup halus di hatiku. Dalam keheningan yang padat ini, tanganku meraih sebuah kitab kecil dari sisi sajadah, sebuah himpunan *Asma'ul Husna* beserta maknanya.

Aku membukanya perlahan. Mataku menelusuri deretan nama-nama yang agung itu: *Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik, Al-Quddus, As-Salam...* Ada banyak yang masyhur di telinga, dan lebih banyak lagi yang mungkin hanya Dia yang tahu hakikatnya. Dan saat aku menatap daftar yang panjang itu, sebuah perasaan yang ganjil menyergap. Bukan perasaan takjub yang biasa, melainkan perasaan kewalahan. Jiwaku terasa kerdil, seperti seorang musafir yang tiba-tiba disodori sebuah peta benua yang begitu luas dan detail, namun ia tak tahu harus meletakkan telunjuknya di mana untuk mulai membaca.

Begitu banyak nama, begitu banyak sifat. Bagaimana aku bisa menghayatinya secara utuh satu per satu? Bagaimana aku bisa memanggil-Nya dengan nama-nama ini tanpa merasa ia hanyalah sebuah daftar absen panjang yang tak terhubung secara emosional? Hatiku resah, merasa jauh justru di tengah perbendaharaan nama yang seharusnya menjadi jembatan untuk mendekatkanku kepada-Nya.

Lalu, di tengah kebingungan yang membeku itu, sebuah cahaya ilmu yang pernah kupelajari datang, menata kembali peta yang terasa rumit itu. Aku teringat bahwa para ulama, dalam upaya tulus mereka untuk memahami dan menghayati, telah menjelaskan bahwa nama-nama ini, dari sisi kandungannya, dapat dipahami dalam beberapa klaster. Ini bukanlah sebuah pembagian yang kaku dan membatasi, melainkan sebuah cara untuk menertibkan pemahaman, sebuah tangga yang disusun rapi untuk menaiki puncak pengenalan.

Pertama, ada satu nama yang menjadi pusat gravitasi dari segalanya. Nama Diri (*Ism 'Alam*) yang mencakup seluruh makna *Asma'ul Husna*. Nama itu adalah *Allah*. Inilah matahari di pusat tata surya pengenalan. Semua nama lainnya datang mengorbit sebagai sifat bagi-Nya, namun

nama “Allah” tidak pernah datang sebagai pengikut bagi nama lain. Dialah *Allahu Al-Khaliq, Al-Bari’, Al-Mushannmir*. Bukan sebaliknya. Hatiku merasakan sebuah kelegaan yang instan. Inilah titik awal itu. Saat aku memanggil, “Ya Allah,” sesungguhnya aku sedang memanggil-Nya dengan seluruh nama-Nya yang terindah sekaligus.

Kedua, ada nama-nama yang mengandung sifat Zat-Nya (*Sifat Dzāt*). Sifat yang senantiasa melekat pada Diri-Nya, tak pernah terpisah walau sedetik. Aku merenung, membandingkan dengan diriku. Aku, seorang hamba, memiliki pendengaran, namun ia terbatas oleh jarak dan frekuensi. Aku hanya mendengar yang dekat, yang nyaring. Namun Dia adalah *As-Sami’*, Yang Maha Mendengar, dengan pendengaran mutlak yang meliputi segala suara, yang rahasia di dalam hati maupun yang diteriakkan di pasar. Aku memiliki penglihatan, namun ia rapuh dan mudah tertipu. Aku tak bisa melihat dalam gelap, tak bisa menembus dinding bata. Namun Dia adalah *Al-Bashir*, Yang Maha Melihat, dengan penglihatan tajam yang menembus segala yang dapat dilihat. Aku memiliki ilmu, namun ia hanya setetes air di samudra kejahilan. Namun Dia adalah *Al-‘Alim*, Yang Maha Mengetahui, yang tak ada satu pun zarrah di langit dan di bumi yang luput dari radar ilmu-Nya.

Ketiga, ada nama-nama yang mengandung sifat perbuatan-Nya (*Sifat Fi’l*). Sifat yang berkaitan dengan kehendak-Nya; jika Ia berkehendak, Ia melakukannya. Aku menatap tanganku sendiri. Aku bisa membentuk sesuatu, namun hanya dari bahan yang telah ada sebelumnya. Namun Dia adalah *Al-Khaliq*, Maha Pencipta dari ketiadaan mutlak. *Al-Bari’*, Maha Mengadakan. *Al-Mushannmir*, Maha Membentuk Rupa. Aku bisa memberi, namun hanya memindahkan dari apa yang telah Dia berikan kepadaku. Namun Dia adalah *Ar-Razzaq*, Maha Pemberi Rezeki bagi seluruh makhluk-Nya tanpa pernah berkurang sedikit pun perbendaharaan-Nya.

Dan yang keempat, ada nama-nama yang mengandung makna penyucian (*Tanzih*). Setelah aku mengenal sifat-sifat kesempurnaan-Nya, aku harus membersihkan hatiku dari segala persangkaan buruk dan penyetaraan-Nya dengan makhluk yang fana. Dia adalah *Al-Quddus*, Mahasuci dari segala kekurangan dan aib. Dia adalah *As-Salam*, Mahasejahtera, yang Zat, Sifat, dan Perbuatan-Nya selamat dari segala cela dan cacat.

Perasaan kewalahan itu kini sirna, menguap seperti embun pagi. Ia berganti dengan sebuah ketakjuban yang terstruktur, sebuah kekhusyukan yang lahir dari pemahaman yang jernih. Daftar nama-nama itu tak lagi terasa seperti daftar acak. Ia kini adalah sebuah keagungan yang harmonis. Ada satu Nama Utama, lalu ada sifat-sifat Zat-Nya yang abadi, sifat-sifat perbuatan-Nya yang agung, dan sifat-sifat penyucian-Nya yang mutlak.

Aku memejamkan mata. Peta itu kini terasa jelas di benakku. Aku tahu bagaimana cara membacanya. Aku tahu rute mana yang harus kutempuh dalam perjalananku menuju-Nya.

Perlahan, aku mengangkat kedua tanganku kembali. Bukan lagi dengan hati yang bingung dan ragu, melainkan dengan hati seorang hamba yang telah diberi kunci emas untuk membuka pintu perbendaharaan Rabb-nya.

Lisanku basah oleh sebuah munajat yang baru, yang merangkum seluruh perjalanan batinku malam ini.

“Ya Allah... (aku memanggil Nama Diri-Nya yang agung). Wahai As-Sami’, Al-Bashir... (aku mengakui sifat Zat-Nya yang sempurna). Wahai Al-Khaliq, Ar-Razzaq... (aku berserah pada sifat perbuatan-Nya). Wahai Al-Quddus, As-Salam... (aku mensucikan-Nya dari segala kekurangan). Anugerahkanlah kepadaku pemahaman yang benar tentang-Mu, agar aku bisa menyembah-Mu dengan pengenalan yang sejati.”

Bab 37: Kesempurnaan dalam Gandengan

Malam telah larut, menyisakan sunyi yang menggantung. Aku baru saja menutup sebuah kitab tafsir, mencoba mencerna makna dari sebuah ayat yang terasa begitu berat menindih dada. Ayat tentang azab, tentang kemurkaan Allah terhadap orang-orang yang durhaka. Setelah membacanya, ada sebuah perasaan gentar yang mencekam, sebuah rasa takut primitif yang membuat bulu kudukku meremang.

Aku menyandarkan punggung di kursi, membiarkan keheningan ruang kerja membungkusku rapat-rapat. Namun, di dalam keheningan itu, rasa takut tadi perlahan bermetamorfosis menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang ganjil dan berbahaya. Sebuah bayangan tentang Tuhan yang hanya bisa murka, yang hanya bisa menyiksa. Hatiku terasa ciut, terintimidasi. Aku merasa seperti seorang hamba sahaya yang hanya memiliki tuan yang kejam, yang tak mengenal belas kasih.

Perasaan ini—bayangan yang pincang tentang Rabb-ku ini—terasa begitu salah. Jiwaku resah. Aku tahu ini adalah bisikan setan yang ingin membuatku putus asa dari rahmat-Nya. Ia ingin aku hanya melihat satu sisi koin dari keagungan-Nya, sisi yang menakutkan, lalu melupakan sisi yang lain yang penuh cahaya.

Di tengah kegelisahan itulah, sebuah cahaya ilmu yang pernah kupelajari datang, menyeimbangkan kembali timbangan yang miring di dalam hatiku. Aku teringat pada adab dan kaidah dalam menyebut nama-nama-Nya. Bahwa *Asma'ul Husna*, dari sisi penyebutannya untuk Allah, memiliki aturan main yang indah.

Ada nama-nama yang menunjukkan kesempurnaan mutlak, yang boleh disebut secara tunggal. Seperti *Al-Hayyu* (Maha Hidup), *Al-Qayyum* (Maha Berdiri Sendiri), *Al-Abad* (Maha Esa). Nama-nama ini,

dalam kondisi apa pun, selalu berdiri tegak menunjukkan kesempurnaan.

Namun, ada nama-nama lain yang tidak boleh disebut secara tunggal. Ia harus digandengkan dengan lawannya. Karena jika disebut sendirian, ia bisa menimbulkan kesan kekurangan di dalam benak manusia yang terbatas ini.

Maka, perasaan takutku yang berlebihan tadi lahir karena aku hanya fokus pada satu nama, tanpa melihat gandengannya. Aku hanya terpaku pada makna *Adh-Dharr* (Yang Memberi Mudarat), tanpa mengingat bahwa Dia jugalah *An-Nafi'* (Yang Memberi Manfaat). Aku hanya terbayang pada makna *Al-Khafidh* (Yang Merendahkan), tanpa menyandingkannya dengan *Ar-Rafi'* (Yang Meninggikan). Aku hanya gemetar pada makna *Al-Mudzil* (Yang Menghinakan), tanpa merasakan kehangatan dari nama-Nya *Al-Mu'izz* (Yang Memuliakan).

Betapa sempurnanya adab yang diajarkan oleh wahyu. Tidak satu pun dari nama-nama ini pernah disebut secara tunggal di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Selalu berpasangan, bergandengan tangan. Karena dengan menggandengkannya, barulah kesempurnaan hikmah dan keadilan-Nya tampak utuh. Dia memberi mudarat kepada sebagian makhluk karena hikmah, dan pada saat yang sama memberi manfaat kepada yang lain karena rahmat. Dia merendahkan orang-orang yang sombong karena keadilan-Nya, dan pada saat yang sama meninggikan derajat orang-orang yang tawadhu karena karunia-Nya.

Kegelisahanku mulai mereda. Bayangan tentang Tuhan yang 'kejam' itu sirna, digantikan oleh gambaran tentang Rabb Yang Maha Sempurna dalam setiap perbuatan-Nya, yang di dalamnya terkandung keadilan, hikmah, dan rahmat sekaligus.

Perenunganku berlanjut pada nama-Nya *Al-Muntaqim* (Yang Memberi Balasan). Nama ini pun tidak pernah disebut secara mutlak dan sendirian. Selalu terikat dengan objeknya. Seperti firman-Nya:

“Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.” Pembalasan-Nya bukanlah pembalasan yang membabi buta. Ia ditujukan secara spesifik kepada mereka yang layak mendapatkannya karena kezaliman mereka sendiri. Atau, nama itu disandingkan dengan sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan, seperti: *“Dan Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.”* Kekuasaan menyiksa-Nya lahir dari keperkasaan-Nya yang mutlak, bukan dari kelemahan atau dendam emosional.

Sebuah ketenangan yang dalam, yang lahir dari pemahaman yang utuh, kini menyelimuti jiwaku. Rasa takut yang tadi mencekam kini telah berubah menjadi rasa *khasyyah*—rasa takut yang lahir dari pengagungan dan pengenalan, bukan dari keputusasaan. Dan rasa takut itu kini seimbang dengan *raja’*—harapan yang membuncih pada rahmat dan ampunan-Nya.

Aku sadar, betapa pentingnya belajar aqidah dengan benar. Tanpa ilmu, hatiku akan mudah diombang-ambingkan oleh satu ayat tentang azab atau satu ayat tentang rahmat, menghasilkan pemahaman yang pincang dan ekstrem. Namun dengan ilmu, aku bisa melihat gambaran yang utuh. Aku bisa menempatkan setiap nama dan sifat pada tempatnya yang benar, sesuai dengan keagungan-Nya.

Perlahan, aku meraih kembali kitab tafsir itu. Tanganku tak lagi gemetar. Aku membukanya kembali ke halaman yang sama. Kini, saat mataku membaca kembali ayat tentang azab itu, hatiku tidak lagi merasa ciut. Ayat itu kini kubaca dalam bingkai nama-nama-Nya yang lain: Dia adalah *Al-‘Adl* (Maha Adil), *Al-Hakim* (Maha Bijaksana), dan pada saat yang sama, Dia adalah *Al-Ghafur* (Maha Pengampun), *Ar-Rahim* (Maha Penyayang).

Aku menutup kitab itu dengan hati yang damai. Aku menangkupkan kedua tangan di hadapan wajah, merasakan kehangatan napasku sendiri.

Di dalam keheningan malam, lisanku basah oleh sebuah doa. Doa yang lahir dari hati yang telah diseimbangkan kembali oleh ilmu.

“Ya Dhaarra, Ya Nafi’... Ya Khafidha, Ya Rafi’... Ya Mu’izzah, Ya Mudzilla... aku berindung pada-Mu dari kemurkaan-Mu, dan aku berindung pada ampunan-Mu dari siksa-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian untuk-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu sendiri.”

Bab 38: Kemilau yang Tak Terbayangkan

Hening fajar menyelimuti ruang kerjaku dengan lembut. Aku baru saja merampungkan shalat dan zikir, namun jiwaku masih terasa melayang dalam sisa-sisa munajat. Aku menatap telapak tanganku yang tergeletak pasrah di atas paha, merasakan kehangatan sisa darah yang mengalir di dalamnya. Tangan ini, ia bisa menggenggam, ia bisa memberi, ia bisa menulis. Aku melihat pantulan matakku yang samar di layar laptop yang gelap. Mata ini, ia bisa melihat, ia bisa membaca, ia bisa menangis. Aku mendengar detak jantungku sendiri, bukti ritmis bahwa aku masih hidup.

Semua ini adalah sifat-sifat yang melekat pada zatku sebagai seorang manusia. Sifat-sifat yang terbatas, yang fana, yang penuh dengan kekurangan. Dan dalam kesadaran akan keterbatasanku inilah, sebuah perasaan takjub yang menggetarkan merambati jiwaku. Aku teringat pada sifat-sifat Zat Rabb-ku, sifat-sifat yang Dia tetapkan bagi Diri-Nya, yang sama sekali tidak serupa dengan sifat makhluk-Nya.

Ini adalah wilayah iman yang paling menuntut penyerahan diri. Wilayah di mana akal harus berhenti menganalogikan, dan hati harus tunduk sepenuhnya pada wahyu. Aku membuka lembaran-lembaran ingatanku, menelusuri ayat-ayat dan hadis-hadis yang berbicara tentang sifat-sifat Zat-Nya. Bukan untuk membayangkannya—sekali-

kali bukan. Melainkan untuk menetapkan bagaimana Ia dan Rasul-Nya tetapkan, sesuai dengan keagungan-Nya.

Aku teringat firman-Nya tentang Wajah-Nya: *“Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”* Dan firman-Nya: *“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah-Nya.”* Jiwaku bergetar. Wajahku akan keriput, akan pucat, dan akan hancur lebur di dalam tanah. Namun Wajah Rabb-ku kekal, agung, dan mulia. Aku tidak bertanya ‘bagaimana’, aku hanya beriman.

Lalu hadis agung yang membuatku merinding setiap kali mengingatnya: *“Hijab-Nya adalah cahaya. Seandainya Dia menyingkapnya, niscaya kemilau wajah-Nya akan membakar seluruh makhluk sejauh pandangan-Nya.”* Ya Rabb, betapa dahsyatnya keagungan itu. Betapa lemahnya diriku. Jika menatap matahari siang saja aku tak sanggup, bagaimana mungkin aku berani membayangkan kemilau Wajah-Nya?

Aku teringat firman-Nya tentang Tangan-Nya: *“...bahkan kedua tangan Allah terbuka.”* Dan hadis Nabi ﷺ: *“Tangan kanan Allah penuh, tidak berkurang oleh nafkah, terus memberi sepanjang malam dan siang...”* Tanganku yang kikir ini, yang seringkali merasa berat untuk memberi recehan, begitu jauh berbeda. Tangan-Nya senantiasa tercurah dengan karunia, sejak penciptaan langit dan bumi, tanpa pernah berkurang sedikit pun perbendaharaan-Nya.

Aku teringat firman-Nya tentang Mata-Nya, saat Ia berkata pada Musa: *“...dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan mata-Ku.”* Sebuah kalimat yang melahirkan rasa aman yang tak terhingga. Aku berada di bawah pengawasan-Nya. Dan saat Nabi ﷺ berbicara tentang Dajjal, beliau bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah,”* lalu beliau menunjuk ke matanya sendiri. Bukan untuk menyerupakan, melainkan untuk menetapkan bahwa Allah memiliki dua mata yang sempurna, sesuai dengan keagungan-Nya, menafikan kekurangan yang ada pada Dajjal.

Aku teringat firman-Nya tentang Ilmu-Nya, Kalam-Nya, Pendengaran dan Penglihatan-Nya. *“Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.” “Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.” “Sesungguhnya kalian tidak menyeru Dzāt yang tuli dan tidak pula yang gaib. Kalian menyeru Dzāt Yang Maha Mendengar, Maha Melihat, lagi Maha Dekat.”*

Kegelisahan dan perasaan kecil yang tadi kurasakan karena keterbatasanku, kini sirna. Ia berganti dengan sebuah ketenangan yang lahir dari sandaran yang paling kokoh. Aku yang lemah bersandar pada-Nya Yang Maha Kuasa. Aku yang jahil berlandung pada-Nya Yang Maha Mengetahui. Aku yang fana berharap pada-Nya Yang Maha Kekal.

Aku sadar, buah dari mengimani sifat-sifat Zat-Nya ini bukanlah kebingungan seperti penganut filsafat. Buahnya adalah *muraqabah*—perasaan senantiasa diawasi. Buahnya adalah *mahabbah*—cinta pada kesempurnaan-Nya. Buahnya adalah *khayyah*—rasa takut yang lahir dari pengagungan. Dan buahnya adalah *tawakkul*—ketergantungan total.

Aku menundukkan kepalaku dalam-dalam. Seluruh sifat yang melekat pada diriku terasa begitu hina dan tak berarti. Aku tak punya apa-apa.

Perlahan, aku mengangkat kedua tanganku yang fana. Aku menengadahkan, bukan dengan mata kepalaku, melainkan dengan mata hatiku. Lisanku basah oleh sebuah doa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, sebuah doa yang merupakan puncak dari pengakuan seorang hamba akan keterbatasannya di hadapan kesempurnaan Rabb-nya.

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kekuatan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang agung. Karena sesungguhnya Engkau berkuasa dan aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui, dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.”

Bab 39: Goresan Pena di Lauhul Mahfuzh

Malam telah mencapai puncaknya yang paling pekat. Aku baru saja menutup buku catatan rencanaku untuk esok hari. Ada daftar panjang di sana: pekerjaan kantor yang harus kuselesaikan, janji temu yang harus kutepati, sebuah tulisan yang harus kurampungkan. Aku menatap goresan-goresan tinta di atas kertas itu. Semua terasa begitu rapi, begitu terencana. Di dalam kepalaku, aku telah menyusun skenario yang sempurna untuk hari esok, adegan demi adegan.

Namun, dalam keheningan yang total setelah pena itu kuletakkan, sebuah perasaan ganjil menyusup. Sebuah kesadaran akan kerapuhan rencanaku sendiri. Goresan tinta ini, skenario di dalam kepalaku, semuanya terasa begitu rapuh di hadapan hari esok yang masih gaib. Betapa seringnya aku merencanakan sesuatu dengan presisi, lalu takdir berjalan ke arah yang sama sekali berbeda. Hatiku resah. Ada sebuah rasa lelah karena terus-menerus mencoba menjadi sutradara bagi kehidupanku sendiri, padahal aku tahu, aku hanyalah seorang aktor figuran.

Di tengah kesadaran akan ketidakberdayaanku inilah, jiwaku mencari sandaran pada Rabb-ku. Aku teringat pada sifat-sifat perbuatan-Nya (*Sifat Fi'liyyah*). Sifat-sifat yang berkaitan dengan kehendak-Nya yang mutlak, yang senantiasa aktif, yang senantiasa berjalan di alam semesta ini, detik demi detik.

Aku merenung. Rencanaku tertulis di atas kertas fana yang bisa sobek. Namun Allah, ketika Ia menciptakan makhluk, Dia menulis dengan Tangan-Nya atas Diri-Nya: “*Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.*” Dan untuk Musa, “*Dan telah Kami tuliskan untuknya pada loh-loh (Taurat) segala sesuatu.*” Betapa agungnya perbuatan-Nya. Aku menulis dengan pena murah yang terbatas, Dia menulis dengan

Tangan-Nya sesuai dengan keagungan-Nya, di atas *Laubul Mahfuzh* yang terjaga.

Pikirkanku melayang pada kehendak-Nya yang tak tertandingi. *“Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”* Aku berkehendak untuk menyelesaikan pekerjaanku esok hari. Namun kehendakku ini berada di bawah naungan kehendak-Nya yang Maha Meliputi. Jika Ia tidak berkehendak, seluruh daya dan upayaku akan menjadi debu yang beterbangan.

Lalu, ayat-ayat tentang perbuatan-perbuatan-Nya yang lain datang silih berganti, meruntuhkan sisa-sisa kesombongan dan rasa kendali di dalam diriku.

“Kemudian Dia ber-istinya’ menuju ke langit.”

“...bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.”

“Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku?”

Semua adalah sifat perbuatan yang agung, yang wajib kuimani sebagaimana datangnya, tanpa bertanya ‘bagaimana’, tanpa menyerupakannya dengan perbuatan makhluk.

Kegelisahanku mulai sirna. Ia berganti dengan sebuah ketenangan yang lahir dari kepasrahan. Aku bukan sutradara. Aku bahkan bukan aktor utama. Aku hanyalah seorang hamba yang hidup di atas panggung yang sepenuhnya diatur oleh-Nya. Menyadari hal ini bukanlah sebuah keputusan, melainkan sebuah kebebasan yang tiada tara. Beban berat untuk memastikan segalanya berjalan sesuai rencana terangkat seketika dari pundakku.

Maka, buah dari keimanan ini menjadi begitu nyata. Jika aku yakin bahwa rahmat-Nya senantiasa tercurah, maka tak ada lagi alasan untuk berputus asa dari taubat. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *“Sesungguhnya*

Allah Ta'ala membentangkan tangan-Nya di malam hari agar pelaku dosa di siang hari bertaubat, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari agar pelaku dosa di malam hari bertaubat." Pintu itu selalu terbuka, karena perbuatan-Nya senantiasa aktif.

Dan jika aku yakin bahwa Dia turun ke langit dunia di sepertiga malam terakhir untuk mengabulkan doa, bagaimana mungkin aku masih bisa terlelap dalam kelalaian? Bagaimana mungkin aku melewatkan kesempatan emas untuk bermunajat kepada Rabb yang dengan perbuatan-Nya sendiri mendekat kepada hamba-hamba-Nya?

Rasa kantuk yang tadi mulai datang kini lenyap. Rencana-rencana di atas kertas itu tak lagi terasa sebagai beban yang harus kutanggung sendiri. Ia kini adalah sebuah ikhtiar, sebuah adab dari seorang hamba yang berusaha, namun hatinya sepenuhnya bersandar pada hasil yang telah dituliskan oleh Rabb-nya.

Perlahan, aku merobek lembaran kertas itu. Bukan karena aku membatalkan rencanaku. Melainkan karena aku ingin menulisnya kembali, dengan niat yang berbeda.

Aku mengambil selembar kertas baru. Di bagian paling atas, sebelum menuliskan daftar tugasku, aku menuliskan sebuah kalimat dengan goresan yang lebih tebal dan mantap:

"Dengan nama Allah, aku berikhtiar. Dan hanya kepada-Nya aku bertawakal."

Lalu aku meletakkan pena itu. Aku tidak langsung beranjak tidur. Sepertiga malam terakhir sebentar lagi akan tiba. Dan aku tidak ingin melewatkannya. Aku berjalan menuju tempat wudhu, merasakan setiap tetes air sebagai penyucian diri dari segala rasa kendali dan kesombongan.

Saat aku berdiri di atas sajadah, dalam keheningan yang paling dalam, hatiku terasa begitu ringan, begitu pasrah. Aku akan mengadakan

semua rencanaku ini kepada-Nya. Dan apa pun skenario yang akan Ia tetapkan untukku esok, aku akan menerimanya dengan rida. Karena Dia, senantiasa berbuat apa yang Dia kehendaki. Dan segala kehendak-Nya, pasti baik.

Bab 40: Adab dalam Menamai

Langit di luar jendela mulai memucat, pertanda fajar sebentar lagi akan tiba mengusir malam. Aku duduk di ruang kerjaku yang hening, membolak-balik halaman sebuah kitab sirah. Matakku baru saja selesai membaca kisah tentang kelicikan dan tipu daya kaum musyrikin Quraisy dalam memerangi dakwah Rasulullah ﷺ. Mereka membuat makar, menyebarkan fitnah keji, dan mencoba memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka yang kotor.

Setelah membaca kisah itu, sebuah perasaan geram yang wajar muncul di dalam hati. Dan dari kegeraman itu, sebuah lintasan pikiran yang terasa begitu logis dan memuaskan terlintas: *"Yang Maha Pembuat Makar pasti akan membalas tipu daya mereka. Allah adalah pembuat makar yang lebih hebat."*

Kalimat itu, yang terucap di dalam benak, terasa begitu benar. Ia terasa seperti sebuah penegasan akan keadilan ilahi. Namun, setelah beberapa saat, ada sesuatu yang terasa mengganjal di hati. Sesuatu yang terasa kurang adab. Aku merasa seperti telah berbicara tentang Rabbku dengan cara yang tidak pantas, meskipun niatku adalah untuk mengagungkan-Nya.

Keganjilan ini—perasaan telah lancang ini—membawaku pada sebuah perenungan yang dalam. Tentang adab dalam menamai dan menyifati Allah. Aku teringat pada sebuah kaidah agung yang seringkali terlupakan: bahwa nama-nama Allah semuanya *tauqifiyah*. Ia berdasarkan dalil. Aku tidak boleh menamai-Nya kecuali dengan apa

yang Dia namai Diri-Nya, atau yang disebutkan untuk-Nya oleh Rasulullah ﷺ.

Jiwaku tersentak. Betapa seringnya aku, dalam semangatku yang berapi-api untuk membela agama-Nya, tergelincir dalam kelancangan ini. Aku mencoba menyifati-Nya dengan logikaku sendiri, dengan kata-kataku sendiri yang terbatas, lupa bahwa akalku yang kerdil ini tak akan pernah mampu melingkupi keagungan-Nya.

Maka, aku menimbang kembali lintasan pikiranku tadi. Benar, Allah menyebutkan perbuatan-perbuatan tertentu bagi Diri-Nya. Namun, tidak semua perbuatan itu bisa serta-merta kuambil menjadi sebuah nama atau sifat yang mutlak bagi-Nya. Ada perbuatan-perbuatan yang merupakan pujian dan kesempurnaan dalam konteks apa pun. Seperti menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan. Maka dari perbuatan-perbuatan ini, lahirlah nama-nama-Nya yang agung: *Al-Khaliq*, *Ar-Razzaq*, *Al-Muhyi*, *Al-Mumit*. Nama-nama ini boleh kusebut kapan pun, dalam kondisi apa pun, dan ia selalu menunjukkan kesempurnaan.

Namun, ada perbuatan-perbuatan lain yang Allah sebutkan untuk Diri-Nya sebagai bentuk balasan dan perlakuan yang setimpal (*muqabalah*). Perbuatan-perbuatan ini menjadi pujian dan kesempurnaan hanya dalam konteksnya.

Aku teringat ayat-ayat yang tadi melintas di benakku. “*Orang-orang (kafir itu) membuat tipu daya (makar), dan Allah membalas tipu daya mereka.*” “*Mereka hendak menipu Allah, padahal Allah-lah yang (sebenarnya) menipu mereka.*” “*Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah pun melupakan mereka.*”

Ya, Allah melakukan itu semua. Namun, perbuatan-perbuatan ini adalah kesempurnaan hanya jika ia diletakkan dalam konteks membalas kezaliman dengan keadilan. Di luar konteks itu, ia bukanlah sifat yang layak bagi-Nya. Maka, aku tidak boleh mengatakan secara

mutlak, “Allah adalah pembuat makar,” atau “Allah adalah penipu.” Dan tentu saja, aku tidak boleh menamai-Nya dengan “Sang Pembuat Makar” atau “Sang Penipu”. Tidak ada seorang muslim atau orang berakal yang akan mengatakan hal itu.

Kegelisahanku yang tadi samar kini menemukan namanya: sebuah kelalaian dalam menjaga adab. Sebuah kelancangan dalam menyifati Rabb semesta alam.

Ketenangan yang lahir dari ilmu dan rasa takut kini menyelimuti hatiku. Aku sadar, betapa agungnya agama ini, yang bahkan dalam cara kita berpikir dan berbicara tentang Tuhan pun diatur dengan begitu detail dan sempurna. Ini bukanlah untuk membatasi akal, melainkan untuk menjaga kesucian aqidah, untuk melindungi hati dari membayangkan sesuatu yang tidak layak bagi keagungan-Nya.

Membalas tipu daya dengan keadilan adalah sebuah kebaikan dan kesempurnaan bagi makhluk. Maka, betapa lebih sempurnanya jika hal itu datang dari Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui, Maha Adil, lagi Maha Bijaksana. Perbuatan-Nya adalah kesempurnaan mutlak dalam konteksnya.

Perlahan, aku menutup kitab sirah itu. Kisah tentang makar kaum musyrikin itu kini kubaca dengan perspektif yang baru. Bukan lagi dengan kegeraman yang liar, melainkan dengan ketenangan seorang hamba yang yakin bahwa setiap kezaliman akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Rabb-nya, dengan cara yang paling adil dan paling bijaksana.

Aku menangkupkan kedua tangan di hadapan wajah. Jemariku yang dingin terasa gemetar.

Di dalam keheningan fajar yang mulai merekah, lisanku basah oleh istighfar yang tulus. Istighfar atas setiap kelancangan pikiranku, atas setiap kata di dalam hati yang tidak pantas bagi keagungan-Nya.

Lalu, sebuah doa lirih terpanjat.

“Subhanaka, Maha Suci Engkau dari segala apa yang mereka sifatkan. Aku hanya menetapkan bagi-Mu apa yang telah Engkau tetapkan bagi Diri-Mu, dan apa yang telah ditetapkan oleh Rasul-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan lisanku dan kelancangan hatiku.”

Bab 41: Ketinggian yang Sempurna

Aku berdiri di balkon kamarku, menatap kanvas langit malam yang tak terbatas. Di bawah sana, lampu-lampu kota berkelip seperti permata yang dihamburkan sembarangan, menciptakan panorama urban yang megah. Dari ketinggian ini, mobil-mobil tak ubahnya serangga kecil yang merayap lamban, dan hiruk pikuk kehidupan kota teredam menjadi dengungan statis yang sayup. Ada semacam perasaan berkuasa yang ganjil saat berada di tempat yang tinggi—sebuah ilusi kendali saat mata bisa menyapu segalanya dari atas.

Namun, saat aku mendongakkan kepala lebih tinggi lagi, menatap kegelapan pekat di atas sana yang tak terjangkau oleh mata telanjang, perasaan berkuasa itu lenyap seketika. Menguap tanpa sisa. Aku sadar, ‘ketinggian’-ku ini begitu relatif, begitu rapuh. Aku hanya tinggi jika dibandingkan dengan aspal di bawahku. Di hadapan semesta yang mahaluas, aku hanyalah setitik debu yang melayang tanpa arah di kehampaan.

Perasaan kerdil ini, kesadaran akan kerendahanku yang mutlak, menuntun hatiku pada sebuah perenungan tentang ketinggian yang sejati. Ketinggian Rabb-ku. Ingatanku melayang pada nama-nama-Nya yang agung: *Al-‘Ali*, *Al-A‘la*, *Aẓ-Zahir*, *Al-Qabir*, *Al-Muta‘al*. Semua nama ini bermuara pada satu makna fundamental: sifat ketinggian (*Al-‘Uluw*) bagi-Nya, dengan seluruh dimensinya yang sempurna.

Jiwaku mulai mengurai benang merah makna ketinggian itu, bukan dengan khayalan liar, melainkan dengan tuntunan wahyu yang jernih.

Pertama, ketinggian Zat-Nya. Dia tinggi di atas seluruh makhluk-Nya, terpisah dari mereka. Aku teringat firman-Nya, “(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas ‘Arsy.” Di tujuh tempat dalam Al-Qur’an, Allah menegaskan hal ini tanpa keraguan. Aku teringat sabda Nabi ﷺ kepada budak wanita itu, “*Di mana Allah?*” Dan jawaban fitrah wanita itu meluncur polos, “*Di langit.*” Sebuah jawaban yang dibenarkan oleh Rasulullah ﷺ sebagai stempel keimanannya. Amalan-amalan saleh dan perkataan yang baik naik kepada-Nya. Para malaikat naik menghadap-Nya. Urusan dunia diatur dari langit ke bumi. Ketinggian Zat-Nya adalah sebuah hakikat yang begitu terang benderang, ditegaskan berulang kali, hingga hanya hati yang tertutup rapat yang akan menolaknya.

Kedua, ketinggian penaklukan-Nya (*‘Uluw al-Qabr*). Dari ketinggian-Nya, Dia menaklukkan segalanya. Tidak ada yang bisa mengalahkan-Nya, tidak ada yang bisa menentang-Nya. Seluruh makhluk, dari atom terkecil hingga galaksi terbesar, tunduk patuh pada keagungan-Nya, hina di hadapan keperkasaan-Nya. Mereka semua berada di bawah pengaturan dan penaklukan-Nya, tak bisa lari seinci pun dari genggamannya. Kegelisahanku, masalahku, semua yang terasa besar dan menakutkan di hadapanku, semuanya hina dan tak berarti di bawah penaklukan-Nya.

Ketiga, ketinggian martabat-Nya (*‘Uluw al-Qadr*). Bagi-Nya-lah segala sifat kesempurnaan, dan Mahasuci Dia dari segala sifat kekurangan. Martabat-Nya Maha Tinggi, tak bisa disamai, tak bisa dibandingkan dengan apa pun.

Ketiga makna ketinggian ini saling terkait, menjalin simpul yang tak terpisahkan. Ketinggian Zat-Nya adalah konsekuensi dari ketinggian

martabat-Nya, dan dari ketinggian Zat-Nya lahirlah ketinggian penaklukan-Nya.

Perasaan kerdil yang tadi kurasakan kini berubah wujud menjadi sebuah ketenangan yang agung. Aku memang rendah, dan justru dalam kerendahanku inilah aku menemukan kemuliaan—yaitu saat aku bersujud kepada-Nya Yang Maha Tinggi. Ilusi kendali yang tadi kurasakan di balkon ini sirna, digantikan oleh kepasrahan total kepada Dia yang mengatur segalanya dari atas ‘Arsy-Nya.

Aku teringat pada perkataan para imam Salafus Shalih tentang *istima’*. *“Istima’ itu diketahui makenanya, caranya tidak dapat dinalar, mengimaninya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid’ah.”* Sebuah kaidah emas yang membentengi akal dari ketergelinciran. Tugasku bukanlah membayangkan ‘bagaimana’ Dia bersemayam, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Tugasku adalah mengimani, membenarkan, dan menerima. *“Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari sisi Tuhan kami.”*

Aku menarik napas panjang, mengisi paru-paruku dengan udara malam yang sejuk. Angin berembus, membawa serta kesadaran baru. Langit di atasku tak lagi terasa sebagai kehampaan yang kosong. Ia adalah arah munajatku. Arah ke mana doaku mendaki. Arah di mana Rabb-ku berada, di atas ‘Arsy-Nya, sesuai dengan keagungan-Nya.

Perlahan, aku berbalik, melangkah masuk dari balkon. Aku tidak langsung menuju pembaringan. Aku menghamparkan sajadahku di lantai kamar yang dingin.

Saat aku mengangkat tangan untuk bertakbir, hatiku terasa begitu ringan, seolah beban gravitasi tak lagi berlaku. Aku mengangkat tanganku ke atas, seolah sedang mempersembahkan seluruh diriku yang rendah ini kepada-Nya Yang Maha Tinggi.

Dan dalam sujudku, saat keningku yang hina ini mencium bumi yang paling rendah, jiwaku terasa melayang naik, melintasi tujuh lapis langit, menuju satu-satunya tujuan yang hakiki. Di dalam sujud itulah, aku merasakan makna terdalam dari kerendahan dan ketinggian. Semakin aku merendahkan diriku di hadapan-Nya, semakin tinggi derajatku di sisi-Nya.

Lisanku basah oleh sebuah zikir yang kini terasa begitu hidup maknanya.

“Subhana Rabbiyal A’la.” Maha Suci Rabb-ku Yang Maha Tinggi.

Bab 42: Genggaman Ubun-Ubun

Jendela ruang kerjaku terbuka lebar, membiarkan angin malam yang dingin menyelinap masuk tanpa permisi, membuat tirai tipis menari-nari liar dalam keheningan. Aku baru saja mendapat kabar yang kurang menyenangkan—sebuah rencana besar yang telah kusun rapi terancam gagal total karena faktor-faktor di luar kendaliku. Seketika, hatiku terasa ciut. Perasaan tak berdaya dan frustrasi mulai merayap naik, membisikkan keputusasaan. Aku merasa seperti seorang pemain catur yang baru saja menyadari bahwa lawannya bisa mengubah aturan permainan sesuka hatinya di tengah jalan.

Aku bersandar lemas di kursi, memejamkan mata, dan mencoba menenangkan gelombang kekecewaan yang menghantam dada. Aku mencoba melawan, mencoba mencari solusi, mencoba merebut kembali kendali yang terasa lepas dari genggaman. Namun semakin aku mencoba, semakin aku merasa lelah dan terpojok ke sudut ring. Ada kekuatan-kekuatan di luar sana yang jauh lebih besar dariku, yang tak bisa kutaklukkan dengan otot maupun otak.

Di puncak perasaan lemah inilah, sebuah cahaya ilmu yang agung datang. Bukan untuk memberiku solusi teknis duniawi, melainkan

untuk mengubah seluruh cara pandangku terhadap masalah ini. Ingatanku tertuju pada salah satu makna ketinggian Allah: *Uluw al-Qabr*, ketinggian penaklukan.

Apa itu ketinggian penaklukan? Ia adalah sebuah hakikat bahwa Allah berkuasa penuh di atas hamba-hamba-Nya. Tak ada satu pun yang bisa lepas dari genggaman-Nya. Aku teringat firman-Nya yang dahsyat: *“Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya.”*

Jiwaku bergetar. Orang-orang yang menghalangi rencanaku, situasi yang berbalik melawanku, bahkan diriku sendiri dengan segala keterbatasanku—semuanya adalah makhluk yang ubun-ubunnya berada dalam genggaman-Nya. Tak ada satu pun yang bisa bergerak, berucap, atau berkehendak di luar izin dan kekuasaan-Nya. Aku bukanlah sedang bertarung melawan mereka. Aku sedang berhadapan dengan ketetapan dari Dia yang memegang ubun-ubun kami semua.

Perasaan frustrasi itu mulai sirna, menguap perlahan. Ia berganti dengan sebuah ketundukan yang membebaskan. Untuk apa aku melawan tembok? Untuk apa aku merasa terancam oleh makhluk yang nasibnya sendiri berada di Tangan yang lain? Sebagaimana doa agung Rasulullah ﷺ: *“Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu... Ubun-ubunku berada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku padaku, dan ketetapan-Mu adil bagiku.”*

Inilah sandaran itu. Inilah benteng itu. Aku adalah hamba, dan Tuhanku adalah *Al-Qahbar*, Yang Maha Mengalahkan, *Al-Wahidul Qahbar*, Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Pada hari kiamat kelak, saat semua kerajaan fana hancur menjadi debu, akan terdengar seruan: *“Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.”*

Lalu, perenungan ini menyeretku pada makna ketinggian yang lain, yang menjadi sumber dari ketinggian penaklukan-Nya: *Uluw Al-Qadr*,

ketinggian martabat. Martabat-Nya Maha Tinggi, suci dari segala kekurangan. Kekecewaanku tadi lahir karena aku lupa akan kesempurnaan hikmah-Nya.

Mahatinggi Dia dalam kesempurnaan hikmah-Nya dari menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Mahatinggi Dia dalam kesempurnaan keadilan-Nya dari menzalimi seseorang seberat zarrah pun. Kegagalan rencanaku ini, di dalam ketinggian martabat-Nya, bukanlah sebuah kesia-siaan atau kezaliman. Pasti ada hikmah besar di baliknya. Pasti ada keadilan yang sedang ditegakkan. Pasti ada kebaikan yang belum bisa kulihat dengan mata kepalaku yang rabun dan terbatas.

Mahatinggi Dia dalam kesempurnaan hidup dan kekuasaan-Nya dari kematian, kantuk, tidur, dan lelah. Aku yang lelah, yang butuh tidur, bersandar pada-Nya Yang tak pernah lelah dan tak pernah tidur dalam mengatur urusan hamba-Nya.

Mahatinggi Dia dalam kesempurnaan ilmu-Nya dari kelalaian dan lupa. Aku mungkin lupa akan dosa-dosaku di masa lalu yang menjadi sebab tertahannya rencanaku ini. Namun Dia tidak pernah lupa.

Ketenangan yang kokoh—yang lahir dari pengakuan akan penaklukan dan kesempurnaan-Nya—kini memenuhi seluruh rongga dadaku. Aku tidak lagi merasa sebagai korban keadaan. Aku adalah seorang hamba yang sedang dididik oleh Rabb-nya. Rencana yang gagal ini bukan lagi sebuah kekalahan. Ia adalah sebuah pengingat, sebuah *tarbiyah*, sebuah undangan untuk kembali bersandar hanya kepada-Nya.

Aku menarik napas panjang, sebuah napas yang terasa melepaskan seluruh beban kekecewaan. Angin malam yang tadi terasa dingin menusuk, kini terasa sejuk, seolah ikut bertasbih mengagungkan Rabb-nya.

Aku beranjak dari kursi, berjalan mantap menuju sajadah yang terhampar di sudut ruangan.

Saat aku mengangkat tangan untuk bertakbir, hatiku terasa begitu pasrah, begitu tunduk. Tak ada lagi perlawanan. Tak ada lagi pertanyaan ‘mengapa’. Yang ada hanyalah penyerahan diri total tanpa syarat.

Dalam sujudku yang dalam, saat keningku menyentuh bumi, aku merasa begitu dekat dengan makna penaklukan itu. Aku meletakkan bagian tubuhku yang paling mulia di tempat yang paling rendah, sebuah simbol fisik dari penyerahan ubun-ubunku ke dalam Tangan-Nya.

Dan sebuah doa lirih terpanjat, merangkum seluruh kepasrahanku malam ini.

"Ubun-ubunku di Tangan-Mu. Hukum-Mu berlaku padaku. Ketetapan-Mu adil bagiku. Aku ridha, ya Rabb..."

Bab 43: Menghitung Nama-Nya

Malam telah larut sepenuhnya, membungkus duniaku dalam selimut keheningan yang tebal dan berat. Aku baru saja menyelesaikan zikir setelah shalat witir, jemariku terasa diam dan dingin di atas lutut. Di hadapanku, di atas meja yang diterangi seberkas cahaya lampu, tergeletak sebuah buku kecil berisi himpunan *Asma'ul Husna*. Aku menatap daftar nama-nama yang agung itu, sebuah untaian mutiara kata yang seringkali kuucapkan.

Lalu, sebuah hadis agung yang telah mendarah daging dalam ingatanku terngiang kembali: *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa menghitungnya niscaya masuk surga."*

Sebuah janji yang begitu dahsyat. Sebuah jaminan tiket surga yang begitu didambakan oleh setiap jiwa. Namun malam ini, dalam keheningan yang paling jujur, janji itu justru melahirkan sebuah kegelisahan. Aku telah menghafal sebagian besar nama-nama ini. Lisanku telah fasih dan terbiasa mengucapkannya. Namun, hatiku bertanya dengan sebuah ketakutan: *apakah semudah itu? Apakah 'menghitung' atau ihsha' itu sekedar enumerasi lisan, sebuah hafalan kering tanpa rasa?* Jika demikian, mengapa hatiku seringkali masih terasa jauh?

Di tengah kegelisahan itulah, samudra ilmu yang pernah kuarungi datang membukakan makna yang lebih dalam. Aku teringat bahwa para ulama telah menafsirkan makna *ihsha'* ini dalam beberapa tingkatan, seperti anak tangga yang harus dinaiki satu per satu dengan susah payah.

Tingkatan pertama adalah menghafalnya, berdoa dengannya, dan memuji-Nya dengan semua nama itu. Ini adalah gerbangnya. Dan aku bermuhasabah, betapa seringnya doaku miskin kosakata, hanya memanggil, "Ya Allah, Ya Rabb," padahal Dia telah membentangkan perbendaharaan nama yang begitu luas untuk kuketuk pintunya.

Lalu, tangga berikutnya. Untuk nama-nama yang boleh diteladani, seperti *Ar-Rahim* dan *Al-Karim*, maka 'menghitungnya' berarti aku harus melatih diriku untuk bersifat dengannya sesuai dengan kelayakanku sebagai hamba. Aku bertanya pada diriku, sudahkah aku berusaha menyayangi makhluk-Nya? Sudahkah aku mencoba untuk menjadi dermawan dengan apa yang Dia titipkan padaku? Dan untuk nama-nama yang khusus bagi-Nya, seperti *Al-Jabbar*, *Al-'Azhim*, dan *Al-Mutakabbir*, maka 'menghitungnya' adalah dengan mengakui, tunduk, dan tidak sekali-kali mencoba menghiasi diri dengan sifat-sifat yang hanya layak bagi kebesaran-Nya. Di hadapan nama-nama ini, aku harus merasa hina, kecil, dan tak berarti.

Tangga ketiga adalah tentang respon hati. Nama-nama yang mengandung janji, seperti *Al-Ghafur*, *Asy-Syakur*, *Al-'Afum*, maka 'menghitungnya' adalah dengan memenuhi hati dengan harapan dan keinginan akan rahmat-Nya. Dan nama-nama yang mengandung ancaman, seperti *'Azzun Dzu Intiqam* dan *Syadidul 'Iqab*, maka 'menghitungnya' adalah dengan memenuhi hati dengan rasa takut dan gentar. Inilah dua sayap iman: *khauf* dan *raja'*.

Dan tangga yang terakhir, yang paling tinggi, yang membuat jiwaku bergetar. 'Menghitungnya' adalah dengan *musyabadah*—menyaksikan nama-nama itu, dan memberikan haknya berupa pengetahuan dan pengabdian.

Aku mencoba merenungkannya. Barangsiapa merenungkan ketinggian Allah (*Al-'Ulm*) di atas makhluk-Nya, maka hatinya akan senantiasa tertuju ke atas, tempat ia bermunajat. Ia akan merasa bahwa setiap ucapan dan perbuatannya naik kepada-Nya dan diperlihatkan di hadapan-Nya. Maka ia akan malu jika yang naik kepada Rabb-nya adalah sesuatu yang memalukan. Dan pada saat yang sama, ia merenungkan turunnya perintah dan ketetapan ilahi ke seluruh penjuru alam setiap waktu—mematikan, menghidupkan, memuliakan, menghinakan, memberi, menahan. Barangsiapa memenuhi hak kesaksian ini, maka ia telah merasa cukup dengan Tuhannya.

Kegelisahan tadi kini sirna. Ia berganti dengan sebuah ketakjuban yang melahirkan rasa hina. Aku sadar, aku masih merangkak di anak-anak tangga yang paling bawah. 'Menghitung' nama-nama-Nya ternyata bukanlah sebuah pekerjaan sekali jadi. Ia adalah sebuah manhaj kehidupan. Sebuah perjalanan seumur hidup untuk mengenal, menghayati, meneladani, merespon, dan akhirnya, menyaksikan. Tingkatan terakhir itu, aku tahu, adalah maqam para *sabiqun*, orang-orang yang terdahulu lagi didekatkan. Dan aku, begitu jauh dari mereka.

Namun, pengetahuan ini tidak melahirkan keputusan. Justru sebaliknya. Ia melahirkan sebuah ketenangan yang penuh dengan harapan dan tekad. Jalan itu kini terbentang jelas. Aku tahu apa yang harus kulakukan.

Perlahan, aku menutup buku kecil itu. Aku tidak meletakkannya kembali di rak berdebu. Aku menggenggamnya erat di tanganku, seolah sedang menggenggam sebuah peta harta karun yang berharga.

Aku beringsut, menjatuhkan diriku dalam sebuah sujud yang tidak terencana. Keningku yang fana menyentuh bumi yang diciptakan-Nya. Dalam kerendahan sujud ini, aku seolah sedang menaiki tangga-tangga pengenalan itu.

Di dalam keheningan yang paling dalam, sebuah doa lirih terpanjat dari dasar jiwa. Bukan hanya doa meminta surga secara langsung. Melainkan juga doa meminta jalan menuju ke sana.

"Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku kemampuan untuk 'menghitung' nama-nama-Mu. Ajarkanlah aku untuk menghafalnya, berdoa dengannya, meneladani apa yang layak bagiku darinya, tunduk pada keagungan-Mu, menyeimbangkan harap dan takutku, dan izinkanlah aku, dengan rahmat-Mu, untuk bisa menyaksikan jejak nama-nama-Mu dalam setiap tarikan napasku, hingga aku layak mendapatkan janji-Mu."

Bab 44: Jalan Lurus di Antara Jurang

Malam telah mencapai puncaknya yang paling hening. Aku duduk di ruang kerjaku, ditemani seberkas cahaya lampu yang jatuh menimpa halaman kitab yang terbuka. Aku baru saja selesai membaca sebuah pembahasan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sebuah ilmu yang begitu indah, yang seharusnya melapangkan dada dan menenangkan jiwa yang gersang.

Namun malam ini, setelah menutup kitab itu, hatiku justru terasa resah. Sebuah ketakutan yang ganjil dan halus menyelinap masuk. Ketakutan akan ketergelinciran. Jalan untuk mengenal-Nya melalui nama dan sifat-Nya terasa begitu lurus, begitu terang. Namun di kanan dan kirinya, aku seolah melihat jurang-jurang kesesatan yang curam dan gelap menganga. Aku takut, jika imanku tak kokoh, jika ilmuku tak lurus, kakiku akan tergelincir jatuh ke salah satu dari jurang itu.

Aku bersandar di kursi, memejamkan mata rapat-rapat. Aku tahu apa lawan dari *Tauhid Al-Asma' wash Shifat*. Ia adalah *ilbad*—penyimpangan. Dan ia memiliki banyak wajah, banyak topeng, yang masing-masingnya terasa begitu mengerikan.

Aku merenungkan jurang pertama: *Ilbad* kaum musyrikin. Mereka menyimpangkan nama-nama Allah, lalu memberikannya kepada berhala-berhala mereka. Mereka mengambil nama *Al-Lat* dari *Al-Ilah*, *Al-'Uzza* dari *Al-'Aziz*, *Al-Manat* dari *Al-Mannan*. Mereka mengangkat makhluk ke derajat Pencipta. Sebuah kelancangan yang lahir dari kejahilan yang paling pekat. Aku berlindung kepada Allah darinya.

Lalu aku menatap ke sisi lain, ke jurang yang berlawanan. Jurang ini terlihat lebih 'intelektual', lebih 'rasional', namun tak kalah berbahayanya. Inilah *ilbad* kaum *Musyabbihah*, yang menyerupakan. Mereka menetapkan sifat-sifat Allah, namun akal mereka yang kotor dan terbatas tak mampu menahan diri untuk menyerupakan-Nya dengan sifat-sifat makhluk. Mereka membaca bahwa Allah memiliki Tangan, lalu mereka membayangkannya seperti tanganku. Mereka membaca bahwa Allah Melihat, lalu mereka menganalogikannya dengan mataku. Mereka, tanpa sadar, telah menurunkan Pencipta ke derajat makhluk. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.

Di antara dua jurang inilah, jalan lurus *Ablus Sunnah* terbentang. Menetapkan apa yang Allah tetapkan bagi Diri-Nya, tanpa menyerupakan.

Kemudian, aku melihat jurang ketiga, yang mungkin paling licin dan paling menipu di zaman ini. Jurang *ilhad* kaum *Nufat* dan *Mu'athtbilah*, kaum penolak dan peniada. Mereka, karena takut jatuh ke dalam jurang penyerupaan, justru lari terlalu jauh ke arah yang berlawanan dan jatuh ke jurang penolakan.

Satu golongan dari mereka menetapkan lafaz nama-nama-Nya, namun menafikan sifat-sifat kesempurnaan di dalamnya. Mereka berkata, Dia adalah Rahman Rahim, namun tanpa rahmat. Dia adalah 'Alim, namun tanpa ilmu. Dia adalah Sami', namun tanpa pendengaran. Ya Rabb, betapa mengerikannya keyakinan ini! Mereka menjadikan nama-nama-Nya yang agung tak lebih dari cangkang kosong tanpa makna, sekadar label tanpa hakikat.

Dan golongan lainnya lebih ekstrem lagi. Mereka menafikan nama beserta sifatnya secara keseluruhan, lalu menyifati-Nya dengan ketiadaan mutlak. Sebuah Tuhan dalam konsep filsafat yang tak bernama, tak bersifat, tak berbicara, tak melihat, tak mendengar. Sebuah ketiadaan yang mereka sebut sebagai Tuhan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim itu.

Kegelisahan dan rasa takutku tadi kini mencapai puncaknya. Betapa berbahayanya perjalanan aqidah ini. Betapa mudahnya akal manusia tergelincir jika ia tidak berpegang teguh pada tali wahyu yang kokoh. Di satu sisi ada jurang mengangkat makhluk. Di sisi lain ada jurang merendahkan Pencipta. Dan di sisi yang lain lagi ada jurang meniadakan Pencipta.

Lalu, di puncak ketakutan itu, sebuah ketenangan yang agung datang, menyejukkan hatiku yang gundah. Ketenangan yang lahir dari ayat-ayat-Nya yang menjadi pemutus, yang menjadi benteng baja dari segala jurang kesesatan.

"Tuban (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" Sebuah penafian mutlak terhadap penyerupaan.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melibat." Inilah jalan tengah yang lurus itu. Ayat ini menafikan penyerupaan (*tasybih*) sekaligus menafikan peniadaan (*ta'thil*). Ia menetapkan sifat Pendengaran dan Penglihatan, namun dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak serupa dengan makhluk.

Dan ayat yang memutus segala angan-angan liar akal: *"...sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* Sebuah pengakuan akan keterbatasan.

Ketenangan itu kini meresap sempurna. Aku tahu sekarang, keselamatanku terletak pada penyerahan diri total kepada nas-nas wahyu. Bukan dengan akalku, bukan dengan perasaanku, bukan pula dengan filsafat manusia. Keselamatanku adalah dengan berkata, *"Sami'na wa attha'na."* Kami dengar dan kami taat.

Aku membuka mata. Cahaya lampu di hadapanku terasa lebih menenangkan. Aku meraih pena, bukan untuk menulis, melainkan hanya untuk menggenggamnya sebagai simbol pegangan.

Lalu, aku menangkupkan kedua tangan di hadapan wajah. Lisanku basah oleh sebuah doa, sebuah permohonan agar senantiasa diteguhkan di atas jalan yang lurus ini, di antara jurang-jurang yang membinasakan.

"Ya Rabb, tunjukkanlah kepadaku yang benar itu tampak benar dan anugerahkanlah kemampuan untuk mengikutinya. Dan tunjukkanlah kepadaku yang batil itu tampak batil dan anugerahkanlah kemampuan untuk menjauhinya. Dan janganlah Engkau jadikan keduanya samar bagiku, sehingga aku tersesat."

Bab 45: Untaian yang Tak Terputus

Malam telah larut. Aku baru saja menutup telepon dari seorang kerabat jauh yang sedang ditimpa musibah berat. Suaranya di seberang sana terdengar begitu putus asa, retak, penuh dengan keluh kesah. Ia bercerita tentang penyakit yang tak kunjung sembuh, tentang usaha yang selalu gagal, tentang pintu-pintu dunia yang seolah tertutup rapat di hadapan wajahnya.

Setelah panggilan itu berakhir, aku duduk termangu dalam keheningan ruanganku. Suara keputusan itu masih terngiang di telingaku, menyisakan gema yang menyakitkan. Dan dalam keheningan yang paling jujur, sebuah pertanyaan yang mengusik muncul dari dasar hatiku: *saat aku berada di posisinya, saat semua sebab dunyawi terasa buntu, ke manakah sesungguhnya hatiku akan berlari?*

Aku mencoba membayangkan diriku dalam kondisi itu. Dihimpit oleh kesulitan yang tak tertanggungkan. Lalu, sebuah bisikan yang mengerikan menyelinap masuk. Bisikan untuk mencari jalan pintas. Mungkin mendatangi ‘orang pintar’ yang konon bisa menyembuhkan. Mungkin meminta berkah dari kuburan seorang wali yang dianggap keramat. Mungkin menggantungkan harapan pada sebuah jimat yang dipercaya memiliki kekuatan magis.

Pikiran-pikiran itu, walau hanya sekelebat, membuat jiwaku bergidik ngeri. Aku merasa seperti sedang berdiri di tepi sebuah jurang yang sangat dalam. Dan di puncak rasa takut inilah, sebuah ilmu yang agung datang, membentangkan di hadapanku sebuah peta yang menunjukkan betapa berbahayanya langkah pertama menuju jurang itu. Aku teringat pada hakikat bahwa ketiga jenis tauhid—*Ulubiyah*, *Rububiyah*, dan *Asma’ wa Sifat*—adalah satu untaian yang tak terputus.

Barangsiapa yang berbuat syirik dalam salah satu jenisnya, maka ia adalah musyrik dalam jenis-jenis yang lain.

Maka, aku mencoba menelusuri kembali lintasan pikiranku yang mengerikan tadi, membedahnya dengan pisau ilmu ini.

Aku membayangkan diriku berdoa kepada selain Allah, misalnya kepada seorang wali yang telah wafat, memohon kesembuhan. Doa adalah ibadah, bahkan ia adalah inti dari ibadah. Saat aku memalingkannya kepada selain Allah, maka aku telah jatuh ke dalam syirik dalam *Uluhiyah*. Aku telah memberikan hak peribadatan yang seharusnya hanya untuk Allah kepada selain-Nya. Ini adalah langkah pertama, gerbang menuju kebinasaan.

Namun, ia tidak berhenti di sana.

Aku bertanya pada diriku, mengapa aku sampai berdoa kepadanya? Tidak mungkin aku melakukannya kecuali dengan sebuah keyakinan di dalam hati. Keyakinan bahwa ia, sang wali, memiliki kemampuan untuk mengabulkan permohonanku. Keyakinan bahwa ia mampu mendatangkan kebaikan (kesembuhan) dan menolak keburukan (penyakit). Keyakinan ini, pada hakikatnya, adalah syirik dalam *Rububiyah*. Karena aku telah meyakini adanya pengatur lain bersama Allah. Aku telah meyakini ada makhluk yang memiliki secuil saja dari sifat-sifat *Rububiyah* Allah, yaitu kemampuan untuk memberi manfaat dan menolak mudarat secara mandiri.

Lalu, ia berlanjut lebih dalam lagi.

Aku bertanya lagi, mengapa aku meyakini ia mampu melakukan itu semua? Tidak mungkin aku berdoa kepadanya dari rumahku yang jauh, jika aku tidak meyakini bahwa ia mendengarku. Keyakinan bahwa ia mendengar doaku dari jauh maupun dekat, kapan pun dan di mana pun. Keyakinan ini, pada hakikatnya, adalah syirik dalam *Asma' wa Sifat*. Karena aku telah menetapkan bagi seorang makhluk

sebuah sifat yang hanya layak bagi Allah: sifat *As-Sami'* (Maha Mendengar) dengan pendengaran yang meliputi segala sesuatu, yang tidak terhalang oleh jarak maupun waktu.

Subhanallah. Betapa mengerikannya. Satu perbuatan syirik dalam ibadah (*Uluhiyah*), ternyata berakar pada keyakinan syirik dalam ketuhanan (*Rububiyah*), dan ditopang oleh keyakinan syirik dalam sifat-sifat-Nya (*Asma' wa Sifat*). Ketiganya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Merusak satu mata rantai berarti telah merusak seluruh untaian.

Kegelisahan dan rasa takutku tadi kini berubah menjadi sebuah ketenangan yang lahir dari kewaspadaan yang amat sangat. Aku sadar, menjaga tauhid bukanlah sekadar menjaga amalan lahiriah. Ia adalah sebuah perjuangan konstan untuk menjaga kemurnian keyakinan di dalam hati. Pintu gerbang syirik seringkali bukanlah sujud pada berhala secara terang-terangan. Pintu gerbangnya yang paling berbahaya adalah keyakinan-keyakinan yang salah di dalam hati.

Aku menarik napas panjang, sebuah napas yang terasa melepaskan sisa-sisa bisikan mengerikan tadi. Keheningan di ruanganku tak lagi terasa kosong. Ia kini terasa penuh dengan pengawasan-Nya, Yang Maha Mendengar setiap bisikan hati, Yang Maha Melihat setiap gejolak jiwa.

Perlahan, aku bangkit dari kursiku. Aku berjalan mantap menuju sajadah yang terhampar di sudut ruangan.

Saat aku mengangkat tangan untuk bertakbir, hatiku terasa begitu fokus, begitu utuh. Aku tidak lagi melihat tauhid sebagai tiga pilar yang terpisah. Aku melihatnya sebagai satu bangunan yang agung, yang harus kujaga setiap sudutnya dari keretakan sekecil apa pun.

Dalam sujudku yang dalam, saat keningku menyentuh bumi, sebuah doa lirih terpanjat. Bukan hanya untuk diriku, tetapi juga untuk

kerabatku yang sedang berputus asa, dan untuk seluruh kaum muslimin.

"Ya Rabb, jagalah kemurnian tauhid kami. Lindungilah ibadah kami, keyakinan kami, dan pengenalan kami kepada-Mu dari segala bentuk kesyirikan, baik yang kami ketahui maupun yang tidak kami ketahui. Jangan biarkan kami tergelincir, walau hanya sekejap mata."

Bab 46: Para Saksi yang Tak Terlihat

Malam sudah larut sekali, menyentuh titik terkelamnya. Baru saja kupadamkan lampu ruang kerja, membiarkan kegelapan mengambil alih. Kini, hanya seberkas cahaya bulan pucat yang nekat menerobos celah jendela, menyepuh lantai yang dingin dengan warna perak yang suram. Aku duduk diam. Tak ada suara, tak ada pergerakan. Hanya aku yang dikepung kesunyian.

Justru di dalam isolasi yang total inilah, sebuah bisikan berbahaya menyelinap masuk. Ia menggoda, lahir dari ilusi purba bahwa tak ada sepasang mata pun yang melihat. Ingatanku terlempar pada sebuah dosa—sebuah aib yang berhasil kusembunyikan rapat-rapat dari siapa pun kecuali diriku sendiri. Dan bisikan itu kian lantang: “Tak ada yang tahu. Lupakan saja. Biarkan ia terkubur dalam rahasia.”

Rasa aman yang palsu itu membiusku sesaat. Perasaan bahwa aku mampu menyembunyikan bangkai, terasa begitu salah, begitu janggal. Jiwaku bergolak resah. Rasanya seperti seorang pencuri yang sukses menyembunyikan barang jarahan di bawah tempat tidur, namun jantungnya tak pernah berhenti berdegup kencang karena was-was.

Di tengah kegelisahan yang mencekik itulah, seberkas cahaya ilmu tiba-tiba datang, merobek selubung kesepian palsu yang

membungkusku. Ingatanku tertumbuk pada satu pilar iman yang kerap terlupakan justru karena sifatnya yang tak kasat mata: Iman kepada Malaikat.

Apa sebetulnya hakikat beriman kepada malaikat? Ia jelas bukan sekadar menganggukkan kepala pada dongeng tentang makhluk bersayap. Ia adalah sebuah pengakuan brutal akan eksistensi mereka. Bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah, yang dicipta dari cahaya. Mereka ada, nyata, berdiri di sekelilingku detik ini juga, meski sepasang mataku yang terbatas ini tak mampu menangkap wujud mereka.

Maka, bisikan “tak ada yang tahu” tadi runtuh seketika menjadi kebohongan yang telanjang. Bagaimana mungkin tak ada yang tahu, sementara Allah telah menugaskan malaikat-malaikat-Nya untuk menjadi saksi atas setiap gerak, bahkan setiap diamku? Dosa yang kukira telah aman terkubur dalam peti rahasia itu, ternyata tercatat rapi, mendetail, dalam buku yang digenggam para pencatat mulia. Mereka tidak pernah lalai. Mereka tidak pernah lupa.

Ilusi kesendirian itu hancur berkeping-keping. Aku tidak pernah benar-benar sendiri. Di bahu kananku, di bahu kiriku, ada pengawas yang pantang tidur. Mereka adalah *‘ibadun mukramun*, hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka “tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.” Mereka adalah cermin ketaatan yang sempurna.

Aku merenung, menatap kosong ke arah lantai perak. Betapa kontrasnya aku dengan mereka. Mereka “tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Sementara aku? Betapa sering aku menunda perintah-Nya, betapa sering aku menerjang larangan-Nya, dan ironisnya, aku melakukannya tepat di hadapan hidung para saksi mulia ini.

Mereka “tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.” Sedangkan aku, seringkali merasa lelah dalam ibadah yang tak seberapa, berat lidah ini untuk bertasbih, bahkan terkadang hati ini disusupi racun *‘ujub*—merasa bangga diri—hanya karena sebuah amalan kecil.

Kegelisahan yang tadi melanda, kini bermetamorfosis menjadi rasa malu yang amat sangat. Malu di hadapan Allah, lalu malu di hadapan para malaikat-Nya. Dosa yang tadi ingin sekali kulupakan, kini terasa begitu hidup, begitu jelas di pelupuk mata, seolah baru saja kulakukan satu menit yang lalu.

Namun, di tengah kubangan rasa malu itu, secercah harapan menyeruak. Teringat aku pada firman-Nya yang lain: “...*dan malaikat-malaikat bertasbih dengan memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi.*” Ya Rabb, bahkan di antara para saksi atas dosaku itu, ada dari mereka yang tanpa henti melangitkan permohonan ampun untukku dan untuk seluruh penghuni bumi yang penuh khilaf ini.

Sebuah ketenangan aneh merambat masuk ke dalam hati—campuran dari rasa takut, malu, namun juga harapan. Iman kepada malaikat ternyata bukan sekadar pilar akidah teoritis yang dihafal di sekolah. Ia adalah kesadaran yang hidup. Sebuah *muraqabah*—perasaan diawasi—yang konstan dan melekat.

Buah dari iman ini begitu nyata rasanya. Ia melahirkan rasa malu untuk berbuat maksiat, bahkan di ruang paling kedap sekalipun. Ia melahirkan rasa hormat dan cinta kepada makhluk-makhluk suci yang senantiasa mendoakan kebaikan untukku. Dan ia melahirkan ketenangan, keyakinan bahwa setiap amal baikku, sekecil debu apa pun, tak akan pernah luput dari catatan pena mereka.

Aku beranjak dari kursi, menyeret langkah menuju sajadah yang terhampar diam di sudut ruangan. Cahaya bulan yang pucat kini tak lagi terasa dingin, melainkan terasa seperti tatapan para saksi tak terlihat yang sedang menantiku.

Saat kuangkat kedua tangan untuk bertakbir, memulai dua rakaat salat, hatiku terasa begitu khusyuk, lebih dari biasanya. Aku tidak lagi merasa sendiri di ruangan ini. Aku merasa sedang berdiri menghadap Rabb-ku, disaksikan oleh delegasi langit-Nya.

Dalam sujud yang panjang, pertahananku jebol. Air mata mulai menetes, satu per satu membasahi kain sajadah. Bukan lagi air mata keputusasaan, melainkan tangisan seorang hamba yang tahu diri, memohon ampun di hadapan para saksi atas dosanya sendiri.

Dan sebuah doa lirih terpanjat, pengakuan tulus yang diperas dari dasar jiwa yang paling dalam.

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku sendiri. Ampunilah dosaku yang telah tercatat itu, wahai Engkau Yang Maha Mengetahui. Dan wahai para malaikat-Nya yang menjadi saksi, saksikanlah taubatku malam ini.”

Bab 47: Pasukan-Pasukan yang Tak Terlihat

Malam ini, tubuhku serasa remuk redam. Bukan lelah fisik karena kerja kasar, melainkan lelah batin yang menggerogoti. Sehari-hari penuh aku dibenturkan pada urusan dunia yang rumit dan menyita seluruh energi serta atensi. Kini, saat akhirnya bisa duduk sendirian di ruang kerja yang hening, aku merasa seperti prajurit yang baru saja pulang dari medan perang tak kasat mata—jiwa penuh luka gores, napas tersengal karena kelelahan.

Kupejamkan mata, membiarkan punggungku tenggelam di sandaran kursi. Dalam keheningan ini, rasa sepi itu datang lagi. Betapa seringnya aku merasa berjuang sendirian. Menghadapi godaan, bertarung melawan kemalasan, menepis keraguan—semuanya terasa seperti pertarungan solo. Sebuah isolasi yang melelahkan.

Di tengah perasaan terasing inilah, sebuah ilmu yang agung datang menghampiri, membuka mataku pada realitas yang jauh lebih besar. Ingatkanku kembali pada pilar iman kepada malaikat, namun kali ini bukan dalam gambaran umum, melainkan secara terperinci. Aku teringat pada pasukan-pasukan Allah yang tak terlihat, yang masing-masing memegang mandat spesifik dalam drama kosmik kehidupan ini.

Pikiranku mulai mengurai peran mereka, satu demi satu, meletakkannya dalam konteks hidupku yang kerdil ini. Saat aku membuka mushaf dan membaca wahyu, aku teringat bahwa setiap huruf yang sampai ke mataku ini adalah hasil kerja keras Ruhul Amin, Jibril *'alaihissalam*, yang memikul amanah menyampaikannya kepada Rasulullah ﷺ. Mendadak, tilawahku terasa lebih sakral. Aku sedang terhubung dengan rantai tugas yang teramat mulia.

Saat hujan turun mengetuk jendela dan membasahi bumi, aku tak lagi melihatnya sekadar fenomena siklus air. Aku teringat pada Mikail *'alaihissalam*, yang sibuk mengatur hujan dan rezeki. Setiap tetes air adalah jejak ketaatan seorang malaikat agung kepada Rabb-nya.

Saat aku merenung tentang kematian, tentang napas yang suatu saat akan tercekak dan berhenti, aku teringat pada Malaikat Maut dan para asistennya. Mereka bukan algojo yang sadis. Mereka adalah hamba yang menjalankan tugas, yang akan datang tepat pada detiknya, tak maju selangkah, tak mundur setapak. Rasa takutku pada kematian perlahan bergeser menjadi kepasrahan pada sebuah sistem yang begitu teratur dan adil.

Lalu muhasabah itu menjadi begitu personal, begitu menusuk. Saat hendak menuliskan sebuah kata atau melakukan sebuah perbuatan, bayangan *Kiramul Katibin* melintas—para pencatat yang mulia. Mereka tidak kenal lelah, tidak kenal lalai. Setiap detik hidupku adalah sebuah dikte, dan mereka adalah juru tulis paling teliti di semesta. Perasaan terasingku tadi menguap, digantikan oleh rasa *muraqabah* yang kuat.

Saat aku berjalan di luar, saat berkendara membelah jalanan, bahkan saat tertidur lelap, aku teringat pada *Mu'aqqibat*, para penjaga yang ditugaskan melindungiku dari depan dan belakang, menangkis takdir buruk yang belum waktunya menimpaku. Betapa seringnya aku selamat dari bahaya tanpa kusadari? Betapa seringnya aku dilindungi oleh perisai pasukan tak terlihat ini?

Perenungan ini terus bergulir liar. Ada malaikat yang sibuk mengurus janin di rahim, menuliskan takdirku bahkan sebelum aku menghirup udara dunia. Ada para pemikul 'Arsy yang agung. Ada Munkar dan Nakir yang kelak akan menginterogasiku di alam kubur. Ada para penjaga surga. Ada Malik dan para Zabaniyah penjaga neraka. Ada malaikat-malaikat yang setiap hari berbondong-bondong memasuki Baitul Ma'mur.

Dan ada mereka, para malaikat pengelana, yang tugasnya berpatroli mencari majelis-majelis zikir. Saat aku duduk di sini, dalam keheningan mengingat Rabb-ku, mungkin saja mereka sedang melingkupiku dengan sayap-sayap cahaya mereka, mendoakan ampunan untuk si pendosa ini.

Rasa lelah dan terasing itu kini lenyap tak bersisa. Ia digantikan oleh perasaan agung yang mengharukan. Aku adalah bagian dari tatanan raksasa yang luar biasa. Aku hanyalah prajurit lemah di medan perang dunia, namun aku tidak berperang sendirian. Aku dikepung oleh tentara-tentara Allah yang tak terhitung jumlahnya. "*Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.*"

Ketenangan yang lahir dari kesadaran ini begitu dalam. Iman kepada malaikat secara terperinci bukan sekadar wawasan. Ia adalah sumber kekuatan, sebuah penghiburan, pengingat konstan bahwa aku tidak pernah diabaikan.

Perlahan, aku bangkit dari kursi. Kelelahan di tubuhku tak lagi terasa sebagai beban, melainkan sebagai medali saksi dari jihad kecilku hari ini. Aku berjalan mantap menuju sajadah.

Saat mengangkat tangan untuk bertakbir, memulai dua rakaat salat, aku tidak lagi merasa sebagai individu yang terisolasi. Aku merasa sedang bergabung dalam harmoni ketaatan yang tak pernah putus, bersama jutaan malaikat yang sedang rukuk, sujud, dan bertasbih di seluruh penjuru alam semesta.

Dalam sujudku, saat kening ini mencium bumi, sebuah bisikan syukur meluncur dari hati.

“Alhamdulillah, atas nikmat iman kepada-Mu, dan kepada pasukan-pasukan-Mu yang tak terlihat.”

Bab 48: Untaian Cahaya yang Sama

Malam telah larut, dan hanya lampu baca di sudut ruangan yang setia menemaniku dalam diam. Di tanganku, tergenggam sebuah mushaf Al-Qur'an. Sampulnya yang telah usang terasa begitu akrab, pas di lekukan jemari. Aku baru saja menuntaskan beberapa halaman, mencoba meresapi setiap ayat, membiarkan kalam-Nya mengalir seperti air sejuk yang membasuh jiwa yang tandus. Ada perasaan damai, sebuah rasa koneksi yang kuat saat aku berduaan dengan Kitab ini.

Namun, dalam jeda hening setelah menutup mushaf, sebuah bisikan halus mengusik pikiran. Bisikan yang lahir dari rasa cinta yang posesif

dan eksklusif pada Al-Qur'an ini. Aku merasa, inilah satu-satunya cahaya, satu-satunya petunjuk. Tanpa sadar, hatiku mulai meremehkan, atau bahkan melupakan cahaya-cahaya lain yang pernah Allah turunkan sebelum ini. Aku merasa seperti musafir yang telah menemukan mata air paling jernih, lalu dengan arogan melupakan semua sungai dan danau yang pernah menuntunnya sampai ke titik ini.

Perasaan eksklusivitas yang sempit ini, ilusi seolah-olah petunjuk Tuhan baru dimulai saat Al-Qur'an turun, terasa begitu salah. Jiwaku resah. Aku tahu, ini adalah bentuk kesombongan yang halus, penyimpangan dari salah satu pilar iman yang agung: Iman kepada Kitab-kitab.

Di tengah kegelisahan itulah, firman-firman Allah hadir meluruskan kembali cara pandangku yang picik. *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya."*

Jiwaku tersentak. Perintah beriman kepada Al-Qur'an datang dalam satu tarikan napas dengan perintah beriman kepada kitab-kitab sebelumnya. Keduanya adalah satu paket keimanan yang tak terpisahkan. Mengingkari salah satunya berarti meruntuhkan bangunan keseluruhannya.

Maka, imanku kepada Al-Qur'an memang terasa kokoh dan personal. Tapi, bagaimana dengan imanku kepada Taurat yang diturunkan kepada Musa? Bagaimana dengan Injil yang dikirimkan kepada Isa? Bagaimana dengan Zabur yang dianugerahkan kepada Daud? Dan bagaimana dengan lembaran-lembaran Shuhuf Ibrahim dan Musa?

Aku tersadar, imanku kepada kitab-kitab itu seringkali hanya sebatas pengetahuan sejarah yang abstrak. Aku belum benar-benar menghayati bahwa semuanya berasal dari sumber mata air cahaya yang sama. Bahwa semuanya adalah untaian wahyu yang sambung-menyambung, membawa pesan tauhid yang satu. Sebagaimana

firman-Nya: *“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub... dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka.’”*

Laa nufarriqu baina abadin minhum. Kami tidak membedakan. Inilah kuncinya. Bukan berarti menyamakan syariatnya—karena Al-Qur’an datang sebagai penyempurna dan penghapus syariat sebelumnya—melainkan tidak membedakan dalam hal sumber asalnya. Semuanya datang dari Rabb yang satu.

Kegelisahanku mulai surut. Ia berganti dengan rasa takjub akan *grand design* dari risalah ilahi ini. Aku tak lagi melihat Al-Qur’an sebagai episode yang terisolasi dan berdiri sendiri. Aku melihatnya sebagai babak pamungkas dari kisah agung yang telah dimulai sejak Nabi Adam. Ia adalah pembenar bagi kitab-kitab sebelumnya, sekaligus penjaga dan hakim atasnya.

Lalu, bagaimana dengan kitab-kitab lain yang tak disebutkan namanya? Allah berfirman secara global: *“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan)...”* Al Kitab. Dalam bentuk tunggal, namun maknanya jamak.

Maka, inilah adab yang harus kutegakkan. Apa yang Allah sebutkan secara terperinci—Al-Qur’an, Taurat, Injil, Zabur, Shuhuf—wajib kuimani secara terperinci. Dan apa yang Dia sebutkan secara global, wajib kuimani secara global. Sikap hatiku yang paling tepat telah diajarkan oleh-Nya dalam satu kalimat agung, yang diperintahkan kepada Rasul-Nya untuk diucapkan: *“...dan katakanlah: ‘Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah’.”*

Ketenangan yang lahir dari cakrawala pandang yang luas kini menyelimuti hati. Rasa cinta eksklusif tadi telah bertransformasi

menjadi cinta yang inklusif dalam bingkai iman. Cintaku pada Al-Qur'an semakin dalam, karena kini aku melihatnya bukan hanya sebagai petunjuk bagiku, tetapi juga sebagai puncak dari seluruh untaian cahaya yang pernah Allah turunkan ke bumi.

Perlahan, kuraih kembali mushaf yang tadi kuletakkan. Kudekap erat ke dada, merasakan setiap detak jantungku seolah menyatu dengan keagungannya.

Namun kali ini, saat mendekapnya, aku tidak hanya merasakan kehadiran kitab yang terakhir. Aku seolah merasakan getaran jejak-jejak suci dari lembaran Shuhuf Ibrahim, kekuatan Musa saat menerima Lauh-lauh Taurat, kelembutan Isa saat mengajarkan Injil, dan keindahan Daud saat melantunkan Zabur.

Semuanya adalah cahaya dari sumber yang sama. Dan Al-Qur'an adalah muara dari segala cahaya itu.

Lisanku basah oleh sebuah pengakuan tulus, sebuah ikrar yang merangkum seluruh perenunganku malam ini.

“Amantu bikulli kitabin anzalallah.” Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah.

Bab 49: Kalam yang Turun dari Langit

Keheningan malam di ruang kerjaku terasa begitu padat. Di hadapanku, bertengger di atas penyangga kayu, sebuah mushaf Al-Qur'an terbuka lebar. Cahaya lampu temaram jatuh menimpa barisan tulisan Arab yang indah, menciptakan bayangan-bayangan lembut di antara lekuk huruf-hurufnya. Matakु menatapnya lekat, bukan untuk membaca, melainkan hanya untuk memandang dan meraba maknanya.

Dalam tatapan hening itu, sebuah pertanyaan fundamental menyeruak dari dasar jiwa. Kitab ini, yang begitu akrab dalam hidupku, yang kata-katanya telah mendarah daging di lisanku—dari manakah sesungguhnya ia berasal? Aku tahu jawaban teoritisnya: “ia diturunkan dari sisi Allah.” Namun malam ini, jawaban itu terasa terlalu dangkal, terlalu kering. Aku ingin menyelam lebih dalam. Aku ingin menghayati ‘bagaimana’ kalam ini bisa sampai kepadaku. Sebuah kegelisahan yang lahir dari kerinduan untuk memahami hakikat pilar iman kepada Kitab-kitab-Nya.

Maka, perenungan itu pun dimulai. Makna iman kepada Kitab-kitab adalah pembenaran absolut bahwa semuanya diturunkan dari sisi Allah *‘Azza wa Jalla*. Dan bahwa Allah benar-benar berfirman dengannya. Jiwaku bergetar pada frasa terakhir itu. Allah berfirman. Kitab-kitab ini bukanlah inspirasi puitis, bukan pula hasil kontemplasi sunyi seorang nabi. Ia adalah Kalam, perkataan langsung dari Rabb semesta alam.

Lalu, bagaimana cara Kalam itu menembus langit hingga sampai kepada para rasul-Nya? Ayat-ayat-Nya membentangkan jawabannya. Ada beberapa jalur.

Ada yang didengar langsung dari-Nya dari balik hijab, tanpa perantara malaikat. Pikiranku melayang pada kisah Nabi Musa *‘alaibissalam*. Betapa agungnya kedudukan beliau, hingga Allah berfirman: “*Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku.*” Dan Allah menegaskan, “*...dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*” Aku membayangkan dialog suci yang pernah menggetarkan Lembah Thuwa itu.

Ada pula yang Allah tulis dengan Tangan-Nya sendiri, sesuai dengan keagungan-Nya. Teringat aku pada Lauh-lauh Taurat. “*Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lub-luh (Taurat) segala sesuatu...*” Sebuah kitab

yang ditulis langsung oleh Rabb semesta alam. Betapa mulianya kitab itu.

Dan di antaranya ada yang disampaikan oleh malaikat utusan kepada rasul manusia. Inilah jalan yang ditempuh Al-Qur'an mulia ini. *"Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad)..."* Saat menatap mushaf di hadapanku, aku seolah melihat jejak perjalanan yang luar biasa. Dari *Laubul Mahfuzh*, dibawa oleh malaikat paling terpercaya, diantarkan ke dalam hati manusia paling mulia. Sebuah rantai transmisi yang suci, steril, dan tak bercela.

Kegelisahan tadi kini sirna, berganti dengan ketakjuban yang melahirkan rasa cinta mendalam pada Kitab ini. Ia bukan sekadar buku biasa. Ia adalah surat cinta dari Rabb-ku, yang telah menempuh perjalanan agung dari langit tertinggi hingga mendarat di tanganku yang fana ini. Allah sendiri menjadi saksi atasnya: *"Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al Quran) yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula)."*

Maka, konsekuensi dari iman ini menjadi begitu nyata dan berat. Jika aku meyakini bahwa ia benar-benar *Kalamullah*, bagaimana mungkin aku masih berani meremehkannya? Bagaimana mungkin aku lebih sering melahap perkataan manusia daripada perkataan-Nya?

Jika aku meyakini bahwa ia diturunkan dengan ilmu-Nya, bagaimana mungkin aku masih lancang mencari petunjuk hidup dari sumber lain?

Jika aku meyakini bahwa ia adalah kitab mulia yang *"tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya,"* bagaimana mungkin aku masih meragukan isi dan janji-janji di dalamnya?

Sebuah ketenangan yang lahir dari keyakinan kokoh kini memenuhi seluruh rongga dada. Mushaf di hadapanku tak lagi terlihat sebagai

objek mati dari kertas dan tinta. Ia kini terasa hidup, berdenyut dengan keagungan dan kebenaran. Setiap hurufnya adalah permata, setiap ayatnya adalah cahaya.

Perlahan, kuulurkan tangan. Bukan untuk menutupnya, melainkan untuk menyentuh lembut halamannya yang terbuka. Sentuhan itu terasa berbeda. Ia bukan lagi sekadar sentuhan kulit pada kertas. Ia adalah gestur penghormatan, sebuah ikrar kesetiaan, ungkapan syukur seorang hamba yang telah dianugerahi warisan teragung dari langit.

Setitik air mata jatuh membasahi sudut halaman, membuat tinta hitamnya sedikit memburam. Bukan air mata kesedihan, melainkan air mata keharuan yang meluap.

Di dalam keheningan malam yang syahdu, lisanku basah oleh doa, sebuah pengakuan yang lahir dari puncak perenungan.

“Amantu billah, wa ma unzila ilaina...” Aku beriman kepada Allah, dan pada apa yang telah diturunkan kepada kami...

Bab 50: Batu Ujian

Pagi masih begitu hening, matahari belum sepenuhnya naik. Aku duduk di ruang kerjaku, ditemani secangkir teh hangat yang uap tipisnya menari-nari lembut di udara dingin. Di hadapanku, di atas meja, tergeletak dua buah kitab yang terbuka berdampingan. Yang satu adalah mushaf Al-Qur'an yang mulia. Satunya lagi adalah sebuah buku tebal berisi ringkasan kitab-kitab suci terdahulu, yang kudapatkan dari seorang kawan sebagai bahan studi perbandingan.

Mataku berpindah-pindah, dari satu kitab ke kitab lainnya. Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu fasih, terjaga, dan berwibawa, menuju narasi-narasi dalam kitab satunya—yang sebagian terasa indah dan familiar, namun sebagian lainnya terasa janggal, penuh kontradiksi,

dan membingungkan. Saat membaca keduanya secara paralel, sebuah perasaan ganjil menyusup. Kebingungan. Bagaimana aku, seorang hamba akhir zaman yang lemah ilmunya ini, bisa menavigasi lautan informasi ini? Bagaimana aku memilah mana yang murni wahyu, dan mana yang telah terjamah tangan-tangan manusia?

Rasa bingung ini, perasaan seperti tersesat di persimpangan sejarah yang berkabut, terasa begitu menyesak dada. Aku butuh kompas. Aku butuh batu ujian. Aku butuh standar absolut yang tak tergoyahkan untuk menimbang segalanya.

Dan di puncak kebingunganku itulah, cahaya dari Kitab-Nya sendiri datang menerangi kegelapan. Teringat aku pada firman Allah Ta'ala yang mendudukan posisi Al-Qur'an di antara kitab-kitab lain: *"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian (muhayminan) terhadap kitab-kitab yang lain itu."*

Jiwaku bergetar hebat. *Muhayminan*. Batu ujian. Sebuah kata yang begitu agung, begitu menenangkan. Al-Qur'an bukan sekadar episode baru dalam sejarah wahyu. Ia adalah penjaga, saksi, filter, dan hakim atas semua wahyu yang pernah turun sebelumnya.

Perasaan bingung itu mulai luruh, digantikan oleh ketenangan yang lahir dari kepastian. Aku punya standarnya. Aku punya kompasnya. Ia ada tepat di hadapanku.

Maka, aku menatap kembali buku ringkasan itu. Aku tidak lagi membacanya dengan tatapan bingung orang yang tersesat. Aku kini membacanya dengan 'kacamata' Al-Qur'an. Tugas Al-Qur'an adalah membenarkan apa yang benar di dalamnya—ajaran-ajaran tauhid murni yang dibawa para nabi. Namun, ia juga datang untuk menafikan apa yang telah menyimpang, diganti, dan diubah. Kisah-kisah yang menisbatkan perbuatan tak senonoh kepada para nabi, atau konsep yang menyekutukan Allah—semuanya harus ditimbang di atas neraca

Al-Qur'an. Apa yang sesuai dengannya, kumuliakan. Apa yang bertentangan dengannya, kutolak dengan keyakinan penuh.

Dan yang terakhir, Al-Qur'an datang untuk menghukuminya, baik dengan menghapus (*nasakh*) sebagian syariat yang tak lagi relevan, atau menetapkan (*taqrir*) syariat yang masih berlaku.

Ketenangan itu kini meresap sempurna. Aku tak lagi merasa tersesat. Aku merasa seperti seorang penilai permata yang baru saja diberi batu uji paling murni. Dengan batu uji ini, aku bisa membedakan mana berlian asli dan mana pecahan kaca yang tak berharga.

Maka, buah dari keimanan ini menjadi begitu terang benderang. Aku tidak boleh mengingkari keberadaan kitab-kitab terdahulu dalam bentuk aslinya. Namun, aku juga tidak boleh melannya mentah-mentah dalam bentuknya yang sekarang. Satu-satunya petunjuk yang terjaga, yang tak tersentuh oleh kebatilan dari depan maupun belakang, hanyalah Al-Qur'anul Karim. Setiap orang yang benar-benar tulus berpegang pada ajaran asli nabi mereka, pasti akan tunduk kepadanya. Sebagaimana firman Allah tentang sebagian Ahli Kitab: *"Dan apabila dibacakan (Al Quran itu) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al Quran itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)'."*

Keimanan mereka yang tulus pada kitab sebelumnya justru menjadi jembatan yang menuntun mereka pada Al-Qur'an.

Perlahan, aku menutup buku ringkasan itu dan menggesernya ke tepi meja. Aku tak akan lagi menjadikannya sebagai sumber petunjuk.

Lalu, dengan kedua tangan, aku meraih mushaf Al-Qur'an itu. Kudepak erat ke dada, merasakan sampul kerasnya menekan jantungku. Perasaan syukur meluap-luap memenuhi rongga dada. Syukur karena dilahirkan sebagai umat Al-Qur'an. Syukur karena telah

diberi anugerah berupa *mubaymin*, batu ujian yang benderang di tengah kesamaran sejarah.

Air mata hangat mulai menggenang di pelupuk mata.

Di dalam keheningan fajar yang mulai merekah di ufuk timur, lisanku basah oleh doa, sebuah pengakuan tulus dari seorang musafir yang akhirnya menemukan kompas sejatinya.

“Ya Allah, segala puji bagi-Mu yang telah menurunkan Al-Furqan, pembeda antara yang hak dan yang batil. Jadikanlah ia sebagai petunjuk bagi hidupku, cahaya bagi dadaku, dan hakim atas segala keraguanku. Dan kokohkanlah hatiku di atasnya, hingga aku bertemu dengan-Mu.”

Bab 51: Menunaikan Haknya

Lampu di ruang kerjaku masih setia berpendar, menantang malam yang sudah beranjak sangat larut. Di atas meja, pemandangan kesibukan intelektual terhampar: beberapa jilid kitab tafsir terbuka lebar, berserakan mengelilingi sebuah mushaf Al-Qur'an yang menjadi porosnya. Baru saja kuhabiskan berjam-jam energi untuk membedah satu ayat, menyelami samudra maknanya, menelusuri jejak penafsiran para ulama. Ada kepuasan tersendiri, sebuah eforia intelektual yang memabukkan dalam perjalanan ini.

Namun, saat punggungku menyentuh sandaran kursi dan mata ini terpejam sejenak—membiarkan rasa lelah merayapi persendian—sebuah perasaan ganjil tiba-tiba menyusup. Mengusik ketenangan. Aku telah ‘mempelajari’ Kitabullah. Aku telah ‘menganalisisnya’ sampai ke akar kata. Tapi, pertanyaan itu menghantamku: sudahkah aku benar-benar ‘berpegang teguh’ padanya? Frasa itu—berpegang teguh—yang selama ini hanya sering kudengar dan kubaca selintas, mendadak terasa begitu berat. Begitu menuntut.

Ada jurang lebar yang menganga antara isi kepalaku tentang Al-Qur'an dan caraku menjalani hari. Kegelisahan ini lahir dari sebuah kesadaran pahit: jangan-jangan aku baru sekadar meraba kulitnya, belum benar-benar mendekap isinya.

Pikiranku lantas melayang pada perintah-perintah Allah yang agung. *"Dan ini adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; maka ikutilah dia dan bertakwalah."* Lalu perintah-Nya yang lain menghantam lagi: *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya."* Perintahnya terang benderang: *ittiba'*, mengikuti. Bukan sekadar mengetahui. Wasiat Rasulullah ﷺ pun terngiang di telinga batin, *"Maka ambillah kitabullah dan berpegang teguhlah padanya."* Mengambil dan berpegang. Itu adalah kata kerja aktif, sebuah pergulatan fisik dan batin, bukan penerimaan pasif.

Lantas, bagaimana wujud konkret dari 'berpegang teguh' itu? Apa saja hak-hak Kitabullah yang kini menagih untuk ditunaikan?

Ilmu yang pernah kupelajari perlahan muncul ke permukaan, mengurai makna abstrak itu menjadi langkah-langkah nyata, menjelma menjadi daftar muhasabah yang tajam menghunjam jiwa.

Pertama, menghafal dan membacanya. Aku menelan ludah, bertanya pada diri sendiri: berapa banyak ayat yang benar-benar tersimpan di dada? Dan dari yang sedikit itu, berapa banyak yang masih utuh kuingat? Berapa sering lisanku basah oleh tilawahnya karena target harian?

Kedua, mendirikan di waktu malam dan siang. Bukan sekadar membaca sambil lalu, tapi 'mendirikan'. Menjadikannya teman setia dalam salat, dalam munajat, dalam keheningan saat dunia sedang lelap dalam mimpi. Sudahkah malam-malamku dihiasi oleh gema lantunan kalam-Nya?

Ketiga, merenungkan ayat-ayatnya (*tadabbur*). Inilah jantung persoalannya. Aku mungkin fasih melafalkan huruf-hurufnya. Tapi sudahkah aku berhenti sejenak, menahan napas, dan bertanya, “Apa pesan Rabb-ku untukku pribadi lewat ayat ini?” Sudahkah aku membiarkan deskripsi surga memupuk harapanku, dan ancaman neraka menggetarkan lututku? Sudahkah perintah dan larangan-Nya benar-benar menjadi kompas bagi setiap langkah kakiku?

Keempat, menghalalkan apa yang dihalkannya, dan mengharamkan apa yang diharamkannya. Inilah pembuktian paling brutal dari seluruh *tadabbur*. Imanku pada Al-Qur’an hanyalah omong kosong belaka jika aku masih berani menyerempet apa yang telah Ia gariskan sebagai haram, atau merasa berat hati dengan apa yang Ia tetapkan sebagai halal.

Kelima, kepatuhan mutlak pada perintahnya dan menjauhi larangannya. Sebuah konsekuensi logis yang tak bisa ditawar.

Keenam, mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaannya dan nasihat dari kisah-kisahannya. Kisah para nabi, sejarah umat terdahulu—itu semua bukan dongeng pengantar tidur. Itu adalah cermin raksasa. Di manakah posisi pantulanku? Apakah di barisan Fir’aun yang angkuh, atau di jejak Musa yang tawadhu?

Ketujuh, dan ini yang paling menuntut ketundukan ego: mengamalkan yang *muhkam* (jelas maknanya) dan berserah diri pada yang *mutasyabih* (samar maknanya). Sudahkah aku berhenti memaksakan logika terbatas ini untuk menakwilkan ayat-ayat mutasyabih, dan dengan penuh kerendahan hati berkata, “Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami”?

Kegelisahan tadi kini berganti rupa menjadi perasaan kerdil dan hina. Aku sadar, betapa jauhnya jarakku dari menunaikan hak-hak Kitab agung ini. Aku seringkali baru sampai di gerbang membaca, sesekali

melongok ke dalam perenungan. Namun untuk masuk dan benar-benar berpegang teguh, perjalanannya masih teramat panjang.

Namun anehnya, ketenangan perlahan menyelimuti hati. Ketenangan yang lahir dari kejelasan. Aku tidak lagi merasa puas dengan pencapaian intelektualku malam ini. Aku justru merasa tertampar. Tapi tamparan ini adalah jenis yang membangunkan orang dari pingsan. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Peta jalan itu kini terbentang.

Perlahan, kubuka kembali mata. Kutatap mushaf yang tergeletak diam di hadapanku. Pandanganku kini berbeda. Ia bukan lagi sekadar objek studi atau bahan riset. Ia adalah amanah. Sebuah tali kokoh yang menjulur dari langit. Dan tugasku adalah mencengkeramnya erat-erat dengan seluruh jiwa, bukan hanya menyentuhnya dengan ujung jemari.

Aku menarik napas panjang, mengisi paru-paru dengan tekad baru. Aku tidak langsung beranjak ke kasur.

Kakiku melangkah mengambil air wudhu, membasuh wajah dan kegelisahan. Lalu aku kembali ke ruang kerja, mengambil mushaf itu dari atas meja. Bukan untuk membedahnya lagi, bukan untuk menafsirkannya.

Aku ingin memulai, detik ini juga, menunaikan haknya, selangkah demi selangkah.

Bab 52: Kalam yang Bukan Makhluk

Malam begitu hening, seolah menahan napas. Aku masih duduk terpaku di ruang kerja, hanya ditemani sorot lampu yang jatuh tepat di atas halaman mushaf Al-Qur'an yang terbuka. Jemariku yang lelah diam tak bergerak di atas kertas yang memuat Kalamullah. Baru saja

selesai kulantunkan beberapa ayat, membiarkan getaran hurufnya masih terasa hangat di lisan, dan maknanya meresap pelan ke dalam hati.

Lalu, dalam jeda sunyi yang total itu, kubiarkan jemariku menelusuri tekstur kertas dan barisan tulisan Arab yang tercetak rapi dengan tinta hitam di atas putih. Aku merasakan kasarnya serat kertas, melihat lekukan huruf-hurufnya. Dan dari pengamatan fisik yang sederhana ini, sebuah bisikan dingin dan berbahaya tiba-tiba menyelinap masuk ke benak. Sebuah kesimpulan premis logika yang dangkal namun mematikan: “Ini kertas. Ini tinta. Keduanya benda ciptaan, makhluk. Maka, apa yang tertulis di atasnya pun pastilah makhluk.”

Jiwaku bergidik ngeri seketika. Rasanya seperti baru saja menyentuh bara api dengan tangan telanjang. Bisikan itu, betapapun terdengar 'masuk akal' di permukaan, adalah pintu gerbang menuju jurang kekufuran terdalam. Aku segera berindung kepada Allah dari pikiran terkutuk itu, dari fitnah besar yang pernah mengguncang sendi-sendi umat ini di masa lalu.

Kutegakkan punggung, mengusir rasa kantuk, menggantinya dengan kewaspadaan penuh. Simpul *syubhat* ini harus diurai segera dengan cahaya ilmu sebelum ia berakar. Ingatkanku kembali pada hakikat Al-Qur'an. Ia adalah *Kalamullah*, firman Allah, secara hakiki. Baik huruf maupun maknanya. Ia bukanlah makna tanpa huruf, bukan pula huruf kosong tanpa makna.

Lalu bagaimana status mushaf fisik di hadapanku ini?

Kupandangi lagi jemariku yang menempel di atas kertas. Jari ini makhluk. Tinta yang dipakai mencetak adalah makhluk. Pena dan kertas adalah makhluk. Tetapi, apa yang tertulis dengannya, esensinya bukanlah makhluk. Ia adalah jejak dari Kalam Ar-Rahman.

Lisanku dan suaraku saat membaca adalah makhluk. Getaran pita suaraku adalah ciptaan. Namun apa yang kubaca, konten yang terlantun itu, bukanlah makhluk. Ia adalah Kalamullah.

Dadaku, wadah tempat aku menyimpan hafalan ayat-ayat-Nya, adalah makhluk. Jantungku yang berdegup fana ini adalah ciptaan. Namun apa yang tersimpan di dalamnya bukanlah makhluk. Ia adalah ayat-ayat yang nyata, yang Allah sematkan di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.

Telingaku, yang menangkap gelombang suara lantunan ayat suci, adalah makhluk. Namun apa yang didengar oleh telinga ini bukanlah makhluk. Sebagaimana firman Allah: “...*maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah.*” Allah secara eksplisit menisbatkan apa yang didengar itu sebagai firman-Nya, bukan sebagai ciptaan.

Maka, betapa sesatnya mereka yang lancang mengatakan Al-Qur’an adalah makhluk. Karena Al-Qur’an adalah Kalamullah, dan Kalam (berbicara) adalah sifat-Nya. Mengatakan sifat Allah adalah makhluk sama artinya dengan menuduh bahwa Allah memiliki sifat yang baru, yang diciptakan, yang tidak azali. Mahasuci Allah dari tuduhan semacam itu. Barangsiapa mengatakan sesuatu dari sifat-sifat Allah adalah makhluk, maka ia telah terperosok dalam kekafiran yang mengeluarkannya dari Islam.

Aku merenung lebih dalam, mencari pijakan yang lebih kokoh. Apakah sifat Kalam ini sifat Zat atau sifat Perbuatan? Para Salafus Shalih telah mewariskan jawaban yang menenangkan, sebuah sintesis yang merangkum semua dalil.

Dari sisi bahwa Allah senantiasa dan akan selalu bersifat dengan kalam—sejak azali hingga abadi—maka ia adalah sifat Zat (*Dzatiyah*). Sebagaimana ilmu-Nya.

Namun dari sisi bahwa Dia berbicara dengan kehendak dan keinginan-Nya, maka ia adalah sifat Perbuatan (*Fi'liyah*). Sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *“Apabila Allah hendak mewahyukan suatu perintah, Dia berbicara dengan wahyu.”* Dia berbicara jika Dia berkehendak, kapan pun Dia berkehendak, dan bagaimana pun Dia berkehendak, dengan Kalam yang didengar oleh siapa yang Dia kehendaki.

Ketenangan yang kokoh, yang lahir dari kejernihan akidah, kini memenuhi seluruh rongga dada. Bisikan *syubhat* tadi telah hancur lebur dihantam dalil-dalil yang terang benderang. Aku sadar, betapa agungnya Kalamullah. Ia tak bertepi. *“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku...”*

Kupandang kembali mushaf di hadapanku dengan tatapan yang sama sekali baru. Ia tak lagi sekadar tumpukan kertas dan tinta. Ia adalah manifestasi dari sifat Kalam Rabb-ku di dunia ini. Ia adalah tali penghubung langit dan bumi. Ia adalah Kalam dari-Nya, yang dari-Nya ia berasal, dan kelak kepada-Nya ia akan kembali diangkat.

Dengan penuh takzim dan getaran hormat, kuangkat mushaf itu. Kucium lembut sampulnya, bukan sebagai ritual kosong tanpa makna, melainkan sebagai ungkapan cinta dan pengagungan seorang hamba kerdil kepada Kalam Rabb-nya yang Maha Agung.

Kudekap mushaf itu erat ke dada. Aku bisa merasakan detak jantungku yang fana berpacu di baliknya. Dan dalam hati, aku memohon kepada Allah, agar detak jantung ini, suatu saat nanti, berhenti dalam keadaan beriman sepenuhnya pada hakikat Kalam-Nya yang bukan makhluk.

Lisanku basah oleh istighfar, memohon ampun atas lintasan pikiran liar tadi. Lalu, sebuah doa lirih terpanjat di keheningan.

“Ya Rabb, aku beriman bahwa ini adalah Kalam-Mu, bukan makhluk. Ia dari-Mu dan akan kembali kepada-Mu. Maka jadikanlah ia sebagai hujjah yang membelaku, bukan hujjah yang menuntutku kelak.”

Bab 53: Jalan Tengah yang Terang

Malam merangkak pelan dalam keheningan. Aku baru saja menutup sebuah buku tebal—bukan kitab tafsir atau hadis, melainkan buku sejarah pemikiran Islam. Aku tenggelam membaca tentang satu masa kelam, saat umat ini diuji habis-habisan dengan perdebatan sengit tentang hakikat Al-Qur’an. Ada kubu yang dengan lancang berteriak ia adalah makhluk. Ada pula kubu yang bertahan mati-matian meyakinkannya sebagai Kalamullah.

Namun di antara dua kutub panas itu, aku membaca tentang sebuah golongan ketiga. Golongan yang memilih jalan sunyi: diam. Mereka menolak mengambil sikap. Mereka disebut kaum *Waqifah*. Saat didesak tentang Al-Qur’an, jawaban mereka diplomatis, “Kami tidak mengatakan ia Kalam Allah, dan kami tidak mengatakan ia makhluk.”

Setelah membaca tentang mereka, sebuah perasaan ganjil menyusup ke hati. Ada simpati yang salah arah. Sikap mereka, di permukaan, tampak begitu ‘bijaksana’. Begitu ‘moderat’. Mereka seolah menghindari konflik, memilih jalan tengah yang aman dan damai. Dan bisikan setan pun datang, memoles sikap itu agar terlihat indah: “Lihatlah, bukankah ini lebih baik? Menghindari perpecahan. Sebuah sikap yang penuh kehati-hatian.”

Perasaan simpati ini—perasaan bahwa sikap ‘abstain’ dalam masalah akidah adalah sebuah kebajikan—terasa begitu membuai namun berbahaya. Jiwaku mulai resah. Aku merasa seperti musafir yang memuji orang yang berhenti bimbang di tengah persimpangan,

padahal salah satu jalan menuju jurang dan yang lain menuju keselamatan.

Di tengah kegamangan itulah, ketegasan para ulama salaf hadir, merobek selubung ‘kebijaksanaan’ palsu itu. Ingatanku tertuju pada perkataan Imam Ahmad *rahimahullah* tentang kaum *Waqifah*. Beliau tidak memuji mereka. Beliau justru menelanjangi hakikat mereka. Siapa di antara mereka yang pandai berbicara dan paham ilmunya, maka sejatinya ia adalah seorang *Jahmi* yang menyembunyikan kekufurannya. Dan siapa yang bodoh, maka ia harus diberi penjelasan. Jika ia bertaubat, diterima. Jika tidak, maka posisinya lebih buruk dari kaum *Jahmiyyah* itu sendiri.

Jiwaku terhenyak. Betapa tegasnya sikap itu. Sikap ‘diam’ dalam masalah yang merupakan fondasi akidah bukanlah kehati-hatian. Ia adalah keraguan. Ia adalah penyakit. Ia adalah kekufuran yang terselubung jubah netralitas. Tidak ada wilayah abu-abu saat berhadapan dengan hakikat Kalamullah.

Lalu, muhasabah itu menyeretku pada fitnah lain yang lebih halus, lebih licin. Tentang ucapan, “*Lafazku dengan Al-Qur’an adalah makhluk.*” Sebuah kalimat ambigu, yang bisa dimaknai benar tapi juga bisa dimaknai batil.

Aku merenung, membedah kata demi kata. Kata ‘lafaz’ bisa berarti dua hal. Bisa berarti *perbuatan melafalkan*, yaitu gerak lidah, bibir, dan pita suaraku. Dan ini, tentu saja, adalah makhluk. Namun, ia juga bisa berarti *apa yang dilafalkan*, yaitu konten Al-Qur’an itu sendiri.

Maka, jika aku mengatakan, “Lafazku dengan Al-Qur’an adalah makhluk,” secara mutlak tanpa rincian, aku telah membuka pintu lebar-lebar bagi pemahaman *Jahmiyyah*. Aku seolah mengatakan bahwa yang terucap—yaitu Al-Qur’an—adalah makhluk.

Sebaliknya, jika aku mengatakan, “Lafazku dengan Al-Qur’an bukan makhluk,” aku telah membuka gerbang bagi bid’ah kaum *Ittihadyyah*. Aku seolah mengklaim bahwa perbuatanku melafalkan, suaraku, gerak bibirku, adalah bukan makhluk—seolah perbuatanku menyatu dengan sifat Allah.

Ya Rabb, betapa halusnya *syubhat* ini. Betapa berbahayanya kalimat bersayap yang memiliki makna ganda. Tidak heran jika para salaf begitu keras menutup pintu ini. *“Barangsiapa mengatakan ‘lafazku dengan Al-Qur’an adalah makhluk’, maka ia seorang Jahmi. Dan barangsiapa mengatakan ‘bukan makhluk’, maka ia seorang muhtadi’ (ahli bid'ah).”* Mereka tidak menyisakan satu celah pun bagi kesamaran.

Simpati yang tadi sempat mampir kini lenyap tak bersisa. Berganti dengan ketakjuban mendalam akan kejernihan manhaj salaf. Mereka tidak bermain kata. Mereka tidak mencari ‘jalan tengah’ kompromistis dalam masalah *ushul* (pokok). Jalan tengah mereka adalah *Al-Haqq* itu sendiri—terang benderang, memisahkan yang benar dan yang batil tanpa kompromi.

Ketenangan yang lahir dari kejernihan kini memenuhi hati. Aku sadar, keselamatan dalam beragama bukan dengan mencari posisi paling ‘aman’ dari kritik manusia, melainkan posisi yang paling sesuai dengan dalil, betapapun ia terasa ‘keras’ atau ‘kaku’ di mata orang-orang yang bingung.

Aku bangkit, berjalan menuju rak buku. Kuambil mushaf Al-Qur’an dan mendekapnya ke dada. Ia adalah Kalamullah, bukan makhluk. Sejelasa itu. Sesederhana itu. Tak perlu ditambah, tak perlu dikurangi, tak perlu pula didiamkan.

Aku kembali ke sajadah, duduk bersimpuh dalam diam.

Di dalam keheningan malam yang pekat, saat tak ada satu pun makhluk yang mendengar, aku ingin memperbarui persaksianku.

Sebuah persaksian yang jelas, tegas, dan tak menyisakan ruang sedikit pun untuk keraguan atau sikap ‘abstain’.

Lisanku basah oleh sebuah ikrar yang kuucapkan lirih, namun dengan keyakinan yang menggema di seluruh rongga dada.

“Ya Allah, saksikanlah bahwa aku beriman Al-Qur’an ini adalah Kalam-Mu, bukan makhluk. Dari-Mu ia berasal, dan kepada-Mu ia akan kembali. Aku berlindung kepada-Mu dari sikap ragu-ragu, dari kebingungan, dan dari setiap syubhat yang dapat menggelincirkan hatiku dari kebenaran yang terang ini.”

Bab 54: Rantai Emas Para Pembawa Risalah

Malam telah larut. Aku duduk termenung di ruang kerja, menatap nanar sebuah buku sejarah peradaban yang terbuka di hadapan. Mataku menyusuri nama-nama besar yang terukir tinta emas di dalamnya: para pemimpin, para penakluk dunia, para ilmuwan jenius. Mereka semua meninggalkan jejak raksasa, membangun imperium, merumuskan teori yang mengubah zaman, dan memahat wajah dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Saat membaca pencapaian-pencapaian mereka, sebuah bisikan halus menyelinap ke dalam hati. Rasa kagum yang berlebihan mulai tumbuh liar. Aku mulai membanding-bandingkan. Aku melihat betapa megahnya peradaban yang mereka bangun, betapa dalamnya sumur pemikiran mereka. Lalu, tanpa sadar, aku mulai menempatkan para nabi dan rasul hanya sebagai salah satu bagian dari deretan tokoh-tokoh besar sejarah itu. Setara. Berdampingan di satu rak yang sama.

Perasaan ini—perasaan menyetarakan para utusan Allah dengan tokoh duniawi—terasa begitu lancang dan kurang ajar. Jiwaku resah. Rasanya seperti baru saja meletakkan permata surga yang tak ternilai di antara tumpukan batu kerikil jalanan. Aku tahu, ini adalah

penyimpangan halus dari salah satu pilar imanku yang paling fundamental: Iman kepada Para Rasul.

Di tengah kegelisahan itulah, firman-firman Allah datang menginterupsi, mengembalikan segala sesuatu pada tempatnya yang semestinya. Teringat aku pada ayat-ayat-Nya yang tegas, yang membelah batas antara iman dan kekufuran dalam masalah ini. Tentang mereka yang mencoba memilah-milah antara keimanan kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, yang berkata, *“Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)”*, Allah dengan telak menyebut mereka: *“...merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya.”*

Jiwaku bergetar hebat. Memilih dan memilah para rasul, atau bahkan meragukan satu saja dari mereka, bukanlah sekadar perbedaan pendapat akademis. Ia adalah kekafiran yang nyata. Maka, bagaimana mungkin aku berani menyetarakan mereka dengan manusia biasa, setinggi apa pun IQ atau pencapaian duniawi manusia itu?

Lalu, apa sebetulnya makna iman kepada para rasul itu? Ia adalah membenaran absolut bahwa Allah telah mengutus pada setiap umat seorang rasul. Mereka semua membawa satu misi tunggal yang sama: menyeru untuk beribadah kepada Allah semata dan mengingkari *thaghut*.

Aku menimbang ulang kekagumanku pada para pemikir dan ilmuwan tadi. Mereka mungkin telah menemukan serpihan kecil kebenaran tentang cara kerja alam semesta. Namun para rasul? Mereka datang membawa kebenaran paling agung, kebenaran tentang Sang Pencipta alam semesta itu sendiri.

Mereka semua adalah orang-orang yang benar (*shadiqin*) dan dibenarkan (*mushaddaqqin*). Setiap kata yang meluncur dari lisan mereka adalah wahyu atau bimbingan wahyu. Mereka lurus, mulia, suci, bertakwa, dan amanah. Mereka tidak pernah berdusta, tak pernah

berkhianat. Mereka telah menyampaikan semua mandat yang Allah titipkan, tanpa menambah, mengurangi, mengubah, atau menyembunyikan satu huruf pun. *“Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.”*

Mereka semua didukung dengan mukjizat-mukjizat yang mencengangkan akal. Bukan untuk pamer kesaktian, melainkan sebagai stempel bukti nyata atas kebenaran risalah mereka. Tongkat Musa yang membelah laut, unta betina Shalih yang keluar dari batu, tangan Isa yang menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan Al-Qur'an yang mulia bagi Muhammad ﷺ.

Kegelisahan tadi sirna, berganti dengan takjub yang melahirkan cinta dan pengagungan luar biasa. Para rasul bukan sekadar tokoh sejarah dalam buku teks. Mereka adalah mata rantai emas yang tak terputus, yang menghubungkan langit dengan bumi. Mereka adalah manusia-manusia pilihan. Allah menjadikan Ibrahim dan Muhammad *shalawatullahi 'alaihim* sebagai *khalil*, kekasih terdekat-Nya. Allah berbicara langsung kepada Musa. Allah mengangkat Idris ke tempat yang tinggi. Isa adalah hamba Allah, rasul-Nya, dan Kalimat-Nya.

Memang, Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Namun, kewajibanku sebagai mukmin adalah mengimani mereka semua tanpa terkecuali. Aku tidak boleh seperti kaum Yahudi yang hanya mengimani Musa lalu menolak Isa dan Muhammad. Atau seperti kaum Nasrani yang mengimani Musa dan Isa namun menutup mata pada Muhammad. Aku harus berikrar, seperti yang diajarkan oleh Rasulku ﷺ, *“Amantu billahi wa rusulih.”* Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.

Ketenangan yang lahir dari kejelasan kini menyelimuti hati. Buku sejarah di hadapanku tak lagi terlihat sama. Nama-nama besar di dalamnya kini terasa begitu kerdil jika disandingkan dengan nama-nama para nabi dan rasul yang mulia. Imperium yang mereka bangun

akan runtuh menjadi debu. Teori yang mereka rumuskan akan terbantahkan oleh zaman. Namun risalah yang dibawa oleh para rasul akan tetap kekal, karena ia datang dari Yang Maha Kekal.

Perlahan, aku menutup buku sejarah itu dan menggesernya ke tepi meja, memberinya tempat yang selayaknya: di pinggiran.

Lalu, dengan penuh hormat, aku meraih mushaf Al-Qur'an. Di dalamnya, kisah-kisah mereka terukir abadi. Kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan penutup mereka semua, Muhammad ﷺ.

Kubuka halaman secara acak, dan mataku tertumbuk pada sebuah ayat doa. Kutangkupkan kedua tangan, dan dengan hati yang penuh pengagungan kepada seluruh rantai emas kenabian, kulirihkan doa itu.

"Rabbana amanna bima anzalta wattaba'nar-rasula faktubna ma'asy-syahidin." (Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi).

Bab 55: Pesan yang Sama, Jalan yang Berbeda

Pena di tanganku berhenti menari. Di hadapanku, terbentang lembaran-lembaran kertas berisi catatan-catatan pribadiku tentang sejarah para nabi. Aku baru saja membaca ulang tentang syariat Musa yang begitu detail dan ketat, tentang kezuhudan Isa yang melangit, tentang perjuangan Nuh yang panjang, keteguhan Ibrahim yang membaja, dan tentang kesempurnaan syariat Muhammad ﷺ. Masing-masing terasa begitu unik, berbeda rasa, disesuaikan dengan zaman dan watak kaumnya.

Saat menelusuri perbedaan-perbedaan syariat itu—ada yang dihalkan bagi satu kaum namun diharamkan bagi kaum lain, ada

ibadah tertentu yang diwajibkan bagi mereka namun tidak bagi kita—sebuah bisikan halus dan berbahaya datang menyelinap. Bisikan yang lahir dari pengamatan akan keragaman itu. “Lihatlah, bahkan jalan menuju Tuhan pun bisa berbeda-beda. Mungkin, semua agama pada dasarnya sama, hanya caranya saja yang tak serupa.”

Pikiran ini, yang di permukaan tampak begitu ‘bijaksana’, ‘toleran’, dan ‘pluralis’, terasa begitu salah di dasarnya. Jiwaku resah. Rasanya seperti musafir yang melihat banyak cabang sungai, lalu menyimpulkan bahwa semua cabang itu berasal dari mata air yang berbeda-beda, padahal faktanya semuanya memancar dari satu sumber yang sama.

Di tengah kegelisahan itulah, cahaya ilmu datang membedah, memisahkan dengan tegas antara pokok (*ushul*) dan cabang (*furu*). Aku teringat kembali bahwa dakwah para rasul, dari yang pertama melangkah di bumi hingga yang terakhir, semuanya sepakat pada satu pokok dan dasar ibadah yang sama. Yaitu Tauhid.

Misi mereka satu: mengesakan Allah Ta’ala dalam semua jenis ibadah, dan mengingkari segala sesuatu yang disembah selain-Nya. Inilah benang merah tebal yang menjahit seluruh risalah langit. Inilah pesan yang tak pernah berubah, tak pernah direvisi, dari zaman Nuh hingga zaman Muhammad ﷺ.

Maka, aku menelusuri kembali dalil-dalil yang pernah kupelajari, dan aku menemukan sebuah pola penegasan yang begitu konsisten, begitu agung. Secara global, Allah berfirman: *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut.’”* Dan firman-Nya: *“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: ‘Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku’.”*

Lalu, secara terperinci, aku seolah mendengar gema seruan yang sama dari lisan-lisan yang berbeda, melintasi lorong waktu yang berbeda, kepada kaum yang berbeda pula.

Nuh menyeru: *"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya."*

Hud berseru: *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya."*

Shaleh berkata lantang: *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya."*

Syu'aib mengingatkan: *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya."*

Al Masih Isa menegaskan: *"Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanmu dan Tuhanmu."*

Subhanallah. Pesan yang sama, kalimat yang sama, diulang-ulang sepanjang sejarah kemanusiaan. Inilah pokok itu. Inilah fondasi tak tergoyahkan itu.

Lalu, bagaimana dengan perbedaan-perbedaan syariat? Firman Allah datang menjelaskan hikmah di baliknya: *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan (syir'atan) dan jalan yang terang (minhajan)... tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan."*

Kegelisahan tadi sirna seketika. Ia berganti dengan ketakjuban mendalam akan kesatuan risalah dan hikmah di balik keragaman syariat. Perbedaan dalam halal-haram atau tata cara ibadah bukanlah pertanda bahwa pokok agamanya berbeda. Ia adalah bentuk ujian dari Allah, seleksi alam ilahiah, untuk melihat siapa di antara hamba-Nya yang paling baik amalnya, yang paling taat pada aturan yang berlaku di zamannya masing-masing.

Sabda Nabi ﷺ yang begitu indah terngiang, merangkum seluruh perenungan ini: *"Kami para nabi adalah saudara seayah, agama kami satu."*

Agama mereka satu, yaitu Tauhid. Namun syariat mereka—ibarat ibu yang berbeda-beda—memiliki aturan dan jalan yang spesifik, sebagai bentuk ujian dan rahmat.

Ketenangan yang lahir dari kejelasan kini menyelimuti hati. Bisikan ‘pluralisme’ yang tadi menggoda telah hancur berantakan. Semua agama samawi pada pokoknya memang satu: Islam, yaitu penyerahan diri kepada Allah dengan tauhid. Namun, setelah diutusny Nabi Muhammad ﷺ, satu-satunya jalan dan aturan yang diterima di sisi Allah adalah syariat yang beliau bawa.

Aku meraih kembali pena. Catatan-catatanku tentang sejarah para nabi kini tak lagi terlihat sebagai kumpulan kisah terpisah. Aku melihatnya sebagai satu epik agung, sebuah drama kosmik tentang perjuangan estafet menegaskan satu kalimat: *Laa ilaaha illallah*.

Kuambil selembar kertas baru yang masih bersih. Di bagian paling atas, kutuliskan sebuah judul besar dengan penekanan: “Satu Pesan, Banyak Ujian.”

Lalu di bawahnya, aku mulai menuliskan kembali pemahamanku yang baru saja diteguhkan. Ini bukan lagi sekadar catatan sejarah. Ini adalah peneguhan iman. Sebuah ikrar bahwa aku berdiri di atas agama yang sama dengan Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan seluruh nabi yang mulia. Dan aku berpegang pada syariat terakhir yang paling sempurna, yang dibawa oleh penutup mereka semua.

Lisanku basah oleh doa lirih yang mengalir.

“Ya Rabb, sebagaimana Engkau telah menyatukan dakwah para rasul-Mu di atas kalimat tauhid, maka satukanlah hatiku di atasnya. Dan sebagaimana Engkau telah memberikan syariat yang berbeda sebagai ujian, maka jadikanlah aku termasuk orang yang lulus dalam ujian syariat terakhir-Mu ini. Aamiin.”

Bab 56: Lima Pilar Kesabaran

Malam ini terasa begitu hening, seolah menyimpan kedalaman yang tak terukur. Aku duduk terpaksa di ruang kerja, mataku menyapu deretan rak buku yang menjulang di hadapan. Ribuan nama tercetak di punggung-punggung buku itu—para pemikir, penyair ulung, ilmuwan jenius, hingga sejarawan. Masing-masing mewakili sebuah jejak, sebuah warisan intelektual. Namun entah mengapa, malam ini, di bawah cahaya lampu yang temaram, nama-nama besar itu terasa begitu fana. Begitu kerdil dan terbatas.

Pandanganku kemudian bergeser, tertumbuk pada sebuah jilid tebal kitab tafsir. Dan dari sana, pikiran ini mulai mengembara, menyelami nama-nama lain yang jauh lebih agung, lebih abadi. Nama-nama para nabi dan rasul yang Allahabadikan dalam Kitab-Nya. Mulutku berkumat-komit, menghitung dalam hati: Adam, Nuh, Idris, Hud, Shalih, Ibrahim... terus berlanjut hingga penutup mereka, Muhammad ﷺ. Dua puluh lima nama. Sebuah daftar yang terasa begitu ringkas jika disandingkan dengan miliaran manusia yang pernah memijak debu bumi ini.

Dari kesingkatan daftar itulah, sebuah pertanyaan lahir dari rasa ingin tahu yang menggelitik. Apakah hanya mereka? Apakah hanya dua puluh lima orang ini yang Allah pilih untuk memikul risalah-Nya? Perasaan sempit, seolah-olah rahmat Allah dalam bentuk pengutusan rasul begitu dibatasi, mulai mengusik ketenangan hati.

Di tengah kecamuk pikiran itu, cahaya dari Kitab-Nya datang meluaskan cakrawala pemahamanku. Teringat aku pada firman-Nya yang menenangkan: *“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu.”*

Dada ini seketika terasa lapang. Daftar itu bukanlah batasan kuota. Ia adalah sampel, sebuah kurasi pelajaran yang Allah pilihkan khusus

untukku. Di luar sana, di sepanjang lorong waktu yang gelap dan di berbagai penjuru bumi yang tak terjamah peta, ada rasul-rasul lain yang tak terhitung jumlahnya. Mereka semua membawa misi yang satu. Semuanya adalah mata rantai dari emas kenabian yang sama.

Maka, beginilah seharusnya adab imanku. Kepada mereka yang namanya disebut terang-terangan, aku wajib beriman secara terperinci—mempelajari kisahnya, memeras ibrah dari keringat perjuangannya. Dan kepada mereka yang namanya tersembunyi dalam sejarah, aku wajib beriman secara global. Meyakini bahwa Allah, dengan keadilan dan rahmat-Nya, tidak pernah membiarkan satu umat pun tersesat tanpa seorang pemberi peringatan. Rasa sempit tadi menguap, berganti dengan ketakjuban akan luasnya jangkauan rahmat-Nya.

Dari lautan para nabi dan rasul itu, fokusku mengerucut pada satu kelompok elit. Kelompok yang Allah sebut dengan gelar khusus: *Ulul ‘Azmi*. Para pemilik keteguhan hati yang membaja.

Siapakah mereka? Mereka adalah lima pilar kesabaran, lima gunung keteguhan yang menjadi kiblat keteladanan bagi seluruh manusia. Allah menyebut mereka secara spesifik di dua tempat dalam Kitab-Nya. Dalam Surah Al-Ahzab, saat Allah mengambil perjanjian berat dari para nabi: “...dari *kamu (sendiri, wabai Muhammad)*, dari *Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam*.” Dan dalam Surah Asy-Syura, saat Allah membentangkan syariat agama yang lurus.

Nuh. Ibrahim. Musa. Isa. Dan Muhammad ﷺ.

Mengapa mereka? Apa yang membuat mentalitas mereka begitu istimewa?

Aku mencoba merenungkan Nuh *‘alaibissalam*. Bayangkan kesabaran berdakwah selama 950 tahun—hampir satu milenium—hanya untuk menghadapi cemoohan, penolakan dari kaumnya sendiri, bahkan

pengkhianatan dari anak dan istrinya. Itu adalah keteguhan yang melampaui batas kewarasan manusia biasa.

Aku membayangkan Ibrahim *'alaihibissalam*. Keteguhan berdiri tegak mempertahankan tauhid di tengah badai kemusyrikan, berhadapan *head-to-head* dengan ayahnya, kaumnya, dan rajanya yang tiran. Puncaknya, keteguhan saat pisau ujian diletakkan di leher putra yang paling dicintainya. Sebuah kepasrahan total yang tak masuk akal.

Aku merenungkan Musa *'alaihibissalam*. Keteguhan menghadapi diktator terkejam dalam sejarah, Fir'aun. Belum lagi kesabaran ekstra menghadapi kaumnya sendiri, Bani Israil, yang begitu bebal dan sulit diatur.

Aku merenungkan Isa *'alaihibissalam*. Keteguhan menghadapi fitnah keji dan pengkhianatan dari orang-orang yang harusnya ia selamatkan. Kesabaran memikul beban dakwah dalam kesendirian yang sunyi.

Dan akhirnya, aku merenungkan Nabiku, Muhammad ﷺ. Penutup para nabi, yang keteguhannya seolah menjadi muara dari seluruh kesabaran nabi-nabi sebelumnya. Kesabaran menelan celaan, boikot ekonomi, ancaman pembunuhan, debu peperangan, hingga air mata kehilangan orang-orang tercinta.

Kegelisahan tadi kini bermetamorfosis menjadi rasa malu yang amat sangat. Aku, yang seringkali mengeluh hanya karena kerikil kecil dalam sepatu kehidupan. Aku, yang imannya goyah hanya karena sedikit guncangan ujian. Betapa jauhnya jarak kualitas diriku dari para pemilik keteguhan hati ini.

Sebuah ketenangan yang lahir dari inspirasi kini menyelimuti hati. Aku tidak lagi melihat mereka sekadar nama-nama dalam daftar hafalan. Mereka adalah mercusuar. Mereka adalah standar baku. Mereka adalah definisi nyata tentang bagaimana seharusnya seorang hamba keras kepala dalam mempertahankan kebenaran.

Kuraih kembali pena. Di atas selembar kertas putih bersih, kutuliskan lima nama agung itu dengan goresan tinta yang mantap.

Nuh.

Ibrahim.

Musa.

Isa.

Muhammad.

Ini bukan lagi sekadar daftar. Ini adalah pengingat. Sebuah monumen kesabaran yang akan kupajang di dinding ruang kerja. Agar setiap kali mata ini lelah dan hati ini mulai retak, aku bisa menatapnya dan menambal kembali kekuatanku.

Lisanku basah oleh shalawat dan salam untuk mereka semua. Dan sebuah doa lirih terperas dari dasar jiwa.

“Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menganugerahkan keteguhan hati kepada para rasul Ulul ‘Aẓmi-Mu, maka anugerahkanlah kepadaku setetes saja dari samudra kesabaran mereka, agar aku bisa tetap teguh di atas jalan-Mu hingga napas terakhir.”

Bab 57: Awal dan Akhir Rantai Emas

Malam ini terasa begitu purba. Aku duduk di teras belakang, membiarkan mata menatap langit kelam yang membentang tanpa batas. Dari kegelapan pekat itu, pikiranku melesat mundur, mencoba merekonstruksi awal mula segalanya. Aku mencoba membayangkan masa-masa setelah Adam diturunkan ke bumi, saat anak cucunya masih hidup dalam satu kesatuan, dalam fitrah yang lurus tanpa celah.

Ingatanku melayang pada perkataan Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*: *“Antara Nuh dan Adam ada sepuluh generasi, semuanya berada di atas syariat kebenaran.”* Sepuluh generasi. Berapa ratus atau ribu tahun masa itu?

Sebuah era panjang di mana tauhid masih menjadi udara yang dihirup setiap paru-paru manusia. Sebuah masa damai, tanpa friksi dalam pokok agama.

Namun, kedamaian itu tidak abadi. Ibnu Abbas melanjutkan dengan kalimat singkat yang sarat makna tragedi: “...*lalu mereka berselisih*.” Di titik itulah, untuk pertama kalinya, virus syirik merayap masuk menginfeksi komunitas manusia. Saat itulah kegelapan mulai menutupi cahaya fitrah. Dan dari rahim perselisihan inilah, lahir kebutuhan mendesak akan intervensi langit. Maka, Allah mengutus rasul yang pertama.

Siapakah dia? Dialah Nuh ‘*alaihis salam*. Rasul pertama pasca-konflik akidah. Firman Allah begitu jelas memosisikannya: “*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya*.” Ayat ini meletakkan Nuh sebagai titik *start* dari sebuah estafet agung, mata rantai pertama dari silsilah emas para pembawa risalah.

Jiwaku bergetar haru merenungkan ini. Kenabian dan kerasulan bukanlah proyek acak tanpa asal-usul. Ia lahir sebagai respons, sebagai jawaban atas sebuah masalah: perselisihan dan kesyirikan. Ia adalah obat yang Allah kirimkan tepat saat wabah penyakit pertama kali menjangkiti umat manusia.

Lalu, seperti setiap rantai yang memiliki ujung, ia pasti memiliki sebuah akhir. Sebuah mata rantai penutup yang mengunci dan menyempurnakan segalanya.

Siapakah dia? Dialah Nabiku, Muhammad ﷺ. Penutup para nabi, *Khatamun Nabiyyin*.

Perasaan haru tadi berganti dengan rasa syukur yang meluap, bercampur dengan gentar yang luar biasa. Aku adalah bagian dari umat

mata rantai terakhir. Aku hidup di bawah naungan risalah edisi final, yang datang untuk menyudahi seluruh rangkaian wahyu sebelumnya.

Allah 'Ta'ala berfirman dengan nada tegas, menutup celah keraguan: *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi."* Dan sabda beliau ﷺ sendiri, yang diulang-ulang dalam berbagai momen, seolah ingin memahatinya dalam-dalam di hati umatnya: *"...padahal aku adalah penutup para nabi dan tidak ada nabi setelahku."* Beliau mengatakannya saat memperingatkan tentang para pendusta. Beliau mengatakannya saat menjelaskan kedudukan Ali di sisinya. Beliau mengatakannya saat memperingatkan tentang fitnah Dajjal. *Laa nabiyya ba'di*. Tidak ada nabi setelahku.

Apa konsekuensi dari keimananku pada dua titik koordinat ini—Nuh sebagai pembuka dan Muhammad sebagai penutup?

Mengimani Nuh sebagai yang pertama berarti aku harus sadar bahwa tauhid adalah misi utama yang tak pernah berubah, benang merah yang merentang dari awal hingga akhir. Dan mengimani Muhammad ﷺ sebagai yang terakhir berarti aku harus meyakini dengan seyakinyakinnya bahwa pintu langit telah tertutup. Tidak akan ada lagi 'update' petunjuk setelah Al-Qur'an. Tidak akan ada lagi syariat baru setelah Islam. Pintu kenabian telah dikunci, disegel, dan kuncinya telah disimpan oleh Sang Pemilik.

Siapa pun yang mengaku nabi setelah beliau, ia tak lain hanyalah satu dari tiga puluh pendusta yang telah beliau peringatkan. Siapa pun yang menunggu datangnya 'juru selamat' dengan ajaran baru, ia telah mengingkari stempel penutup yang ditetapkan Allah.

Sebuah ketenangan yang lahir dari kepastian kini menyelimuti hati. Aku tidak lagi bingung. Aku tidak perlu mencari-cari kebenaran di jalan-jalan alternatif atau lorong-lorong spiritualitas baru. Jalan utama

itu telah terbentang sempurna. Awalnya jelas, akhirnya tuntas. Aku hidup di masa di mana agama ini telah paripurna.

Aku menarik napas panjang, menghembuskan sisa-sisa keraguan ke udara malam. Langit di atasku tak lagi terasa sebagai misteri yang menakutkan. Ia adalah saksi bisu atas turunnya wahyu pertama kepada Nuh, dan turunnya wahyu terakhir kepada Muhammad ﷺ.

Perlahan, aku bangkit. Langkah kakiku membawaku masuk, menuju tempat wudhu, bukan ke tempat tidur.

Saat aku berdiri tegak di atas sajadah, menghadap kiblat, aku merasakan koneksi sejarah yang luar biasa. Aku sedang berdiri di atas syariat yang sama, di atas fondasi tauhid yang sama dengan nabi Nuh, sang pionir. Dan aku sedang menjalankan syariat yang disempurnakan oleh Muhammad ﷺ, sang penutup.

Aku merasakan diriku sebagai bagian dari kafilah panjang yang membentang ribuan tahun menembus zaman. Sebuah kafilah tauhid.

Dalam sujud yang hening, sebuah doa lirih terpanjat. Bukan meminta dunia, melainkan memohon kesetiaan.

“Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memulai risalah-Mu dengan Nuh untuk memberantas kesyirikan, dan menyempurnakannya dengan Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam, maka wafatkanlah aku di atas agama yang mereka berdua bawa, di atas tauhid yang murni, sebagai pengikut setia dari penutup para nabi dan rasul-Mu.”

Bab 58: Di Bawah Panji Sang Pemimpin

Malam terasa begitu hening dan agung. Aku duduk di meja kerja, jemariku bermain-main dengan sebuah globe kecil, memutarinya perlahan. Lalu kutahan putarannya, membiarkan telapak tanganku menutupi hamparan benua dan lautan yang luas. Di bawah jemariku,

terbayang mozaik kemanusiaan yang begitu kaya—berbagai bangsa, ragam warna kulit, ribuan bahasa.

Saat menatap peta dunia yang bisu ini, sebuah perasaan syukur yang unik dan personal merambati jiwa. Syukur karena telah menjadi bagian dari umat ini. Umat Nabi Muhammad ﷺ. Perasaan ini bukan lahir dari arogansi kelompok, sama sekali bukan. Ia lahir dari kesadaran akan sebuah privilese, sebuah anugerah yang membedakan risalah beliau dari risalah para nabi sebelumnya.

Teringat aku pada sabda beliau ﷺ: “...dan dahulu seorang nabi diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia.”

Hatiku berdesir. Musa diutus eksklusif untuk Bani Israil. Isa untuk Bani Israil. Hud untuk kaum ‘Aad. Shalih untuk kaum ‘Tsamud. Namun Nabiku, Muhammad ﷺ, diutus untukku yang berada di kepulauan jauh ini, untuk seorang suku di pedalaman Amazon, untuk seorang Eskimo di kutub utara, untuk setiap jin dan manusia hingga kiamat menutup layar dunia. Risalahnya melibas batas geografis, melampaui sekat-sekat etnis. *Rahmatan lil ‘alamin*. Rahmat bagi seluruh alam.

Firman Allah menegaskan universalitas ini: “*Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua*.” Seruan ini ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Aku, yang bukan orang Arab, yang terpisah jarak ribuan kilometer dan ribuan tahun dari beliau, tetap menjadi objek dari seruan agung ini.

Maka, aku menelusuri kekhususan-kekhususan lain yang Allah anugerahkan kepada beliau. Beliau adalah *Khatamun Nabiyyin*. Tak ada lagi wahyu setelahnya. Tak ada lagi syariat baru. Aku hidup di zaman di mana agama ini telah sampai pada versi sempurnanya. Sebuah nikmat yang melahirkan ketenangan, karena aku tak perlu lagi menjadi pencari kebenaran yang tersesat di labirin ajaran-ajaran lain.

Beliau adalah pemimpin anak Adam, *Sayyidu Waladi Adam*. Gelar ini bukan karena beliau memintanya, melainkan karena Allah yang meninggikannya. Beliau bersabda, “*Aku adalah pemimpin anak Adam dan bukan untuk sombong.*” Sebuah kepemimpinan yang lahir dari kerendahan hati terdalam. Kelak di hari kiamat, saat semua manusia panik mencari pertolongan, semua akan berlari kepada beliau. Saat itulah, kepemimpinan beliau akan tampak nyata di hadapan seluruh makhluk.

Beliau diberi lima hal yang tidak diberikan kepada nabi sebelumnya. Beliau ditolong dengan rasa takut yang ditanamkan pada hati musuh-musuhnya sejauh perjalanan sebulan. Bumi yang kupijak ini dijadikan masjid dan alat bersuci bagi umatnya—tak ada sejengkal tanah pun yang haram untuk sujud. *Ghanimah* dihalalkan untuknya. Dan puncaknya, beliau diberi *Syafaat al-'Uzhma*, syafaat terbesar di hari pengadilan.

Kegelisahan dan perasaan kecil yang terkadang kurasakan sebagai seorang non-Arab yang jauh dari pusat sejarah Islam kini sirna. Ia berganti dengan rasa bangga dan terhormat yang lahir dari iman. Aku berdiri di bawah panji sang pemimpin anak Adam. Aku adalah warga dari umat yang risalahnya bersifat universal.

Namun, kebanggaan ini bukan tiket gratis. Ia membawa serta tanggung jawab raksasa. Sabda beliau ﷺ yang lain datang menyentak, kali ini dengan nada ancaman yang menggetarkan: “*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengar tentangku kemudian ia mati dan tidak beriman dengan apa yang aku diutus dengannya, melainkan ia termasuk penghuni neraka.*”

Ketenangan yang tadi kurasakan kini bercampur dengan rasa takut yang mendalam. Kebenaran ini, yang telah sampai ke telingaku, adalah sebuah *hujjah* (bukti). Bukti atasku, dan beban tanggung jawab bagiku

untuk menyampaikannya kepada orang lain. Universalitas risalah beliau berarti aku memikul beban dakwah kepada manusia di sekelilingku, sekecil apa pun kemampuanku.

Aku memutar kembali globe kecil itu perlahan. Jari telunjukku menelusuri kontur benua, melintasi samudra biru. Di setiap titiknya, ada manusia-manusia yang belum mendengar tentang beliau, atau telah mendengar namun dalam versi yang terdistorsi.

Kuhentikan putaran itu. Jemariku berhenti tepat di atas negeriku sendiri. Di sini pun, di tanah kelahiranku, masih begitu banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan.

Perlahan, aku bangkit dari kursi. Berjalan menuju sajadah. Keheningan malam terasa begitu sarat makna. Ia saksi bisu atas risalah yang telah melintasi 14 abad perjalanan untuk sampai ke dadaku.

Saat mengangkat tangan untuk bertakbir, hatiku dipenuhi dua perasaan yang paradoks namun saling melengkapi: rasa syukur tak terhingga karena menjadi bagian dari umat sang pemimpin, dan rasa takut yang besar akan tanggung jawab yang kupikul sebagai pengikutnya.

Dalam sujud yang hening, doa lirih terpanjat. Bukan hanya untuk keselamatan diriku sendiri.

“Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad... Ya Rabb, jadikanlah aku pengikut yang setia bagi pemimpin anak Adam. Jadikanlah aku umat yang tahu diri dan bersyukur. Dan berilah aku kekuatan untuk menjadi saksi atas kebenaran yang beliau bawa, hingga aku layak mendapatkan syafaatnya kelak.”

Bab 59: Mukjizat yang Terbesar

Malam semakin larut, semakin hening. Aku duduk di ruang kerja, menatap nanar sebuah kitab *sirah* (sejarah hidup Nabi) yang terbuka di hadapan. Matakuku baru saja selesai melahap kisah-kisah tentang mukjizat fisik yang Allah anugerahkan kepada Rasulullah ﷺ. Tentang bulan yang terbelah menjadi dua di depan mata kepala kaum Quraisy. Tentang batang kurma yang merintih menangis karena rindu ditinggal Nabi. Tentang air yang memancar deras dari sela-sela jari beliau yang mulia. Tentang daging kambing panggang yang berbicara, memberi peringatan adanya racun.

Setiap kali membaca kisah-kisah ini, hatiku selalu dipenuhi ketakjuban. Iman seolah mendapat suntikan energi dari pengagungan akan kejadian-kejadian supranatural itu. Namun malam ini, setelah euforia ketakjuban itu surut, sebuah perasaan ganjil dan melankolis menyelinap masuk. Ada rasa sedih yang tertahan.

Semua mukjizat fisik itu—seperti halnya mukjizat para nabi sebelumnya—telah berakhir seiring berakhirnya masa hidup mereka. Tongkat Musa sudah tak ada. Unta betina Shalih telah menjadi sejarah. Yang tersisa hanyalah teks ceritanya. Aku merasa seperti orang yang terlambat datang ke pesta, tidak beruntung karena tak bisa menyaksikan langsung keajaiban-keajaiban itu untuk mengokohkan iman yang sering naik-turun ini.

Di tengah perasaan melankolis inilah, sebuah kesadaran ilmu menyapu bersih kesedihan tak berdasar itu. Aku teringat pada hakikat mukjizat yang paling agung. Mukjizat yang tidak ikut terkubur saat sang nabi wafat. Mukjizat yang abadi, kekal, dan keajaibannya tak pernah kadaluwarsa hingga kiamat. Mukjizat yang kini tergeletak diam tepat di hadapanku. Al-Qur'an.

Jiwaku tersentak bangun. Kutatap mushaf yang berada di samping kitab *sirah* itu. Betapa seringnya aku abai pada fakta ini. Aku begitu

ternganga pada kisah bulan terbelah, namun lupa bahwa setiap hari aku memegang, membaca, dan mendengar sebuah mukjizat yang jauh lebih dahsyat. Mukjizat intelektual dan spiritual, yang disaksikan dengan mata batin.

Aku merenungkan kembali aspek kemukjizatan Al-Qur'an. Ia diturunkan selama lebih dari dua puluh tahun kepada sebuah kaum yang merupakan maestro bahasa. Kaum yang menjadikan syair dan retorika sebagai kebanggaan mereka. Lalu, Allah menantang mereka, bukan di medan perang pedang, melainkan di arena kebanggaan mereka sendiri: kata-kata.

Pertama, tantangan untuk membuat yang semisal Al-Qur'an secara utuh. Mereka angkat tangan. Lalu, tantangan diturunkan: buatlah sepuluh surat saja yang mirip. Mereka tetap tak berkutik. Terakhir, tantangan itu mencapai level terendah: datangkan satu surat saja yang semisal. Mereka bungkam. Mereka lebih memilih mati di ujung pedang daripada harus menjawab tantangan pena itu—sebuah pengakuan kekalahan yang telak.

Padahal, huruf-huruf Al-Qur'an adalah huruf *alif-ba-ta* yang sama yang mereka pakai berdagang dan bersyair setiap hari. Namun susunannya, keindahan bahasanya, kedalaman maknanya, sama sekali di luar jangkauan manusia. Hingga akhirnya, Allah memproklamirkan deklarasi final yang berlaku abadi: *"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'."*

Melankolis tadi menguap. Berganti dengan rasa syukur yang membuncah. Aku tidak terlambat. Justru, aku adalah bagian dari umat yang dianugerahi mukjizat yang paling agung, yang "hidup" selamanya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Tidak ada seorang nabi pun kecuali diberi tanda-tanda (mukjizat) yang seperti yang membuat manusia beriman kepadanya,*

dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi yang paling banyak pengikutnya di antara mereka pada Hari Kiamat.”

Ketenangan keyakinan ini memenuhi rongga dada. Kemukjizatan Al-Qur'an tidak berhenti pada estetika bahasanya. Ia juga mukjizat dari sisi presisi berita-berita gaibnya tentang masa lalu dan masa depan. Dari sisi syariatnya yang sempurna dan relevan. Dari sisi pengaruhnya yang mampu mengubah hati sekeras batu menjadi selembut sutra. Para ulama telah menulis perpustakaan berisi kitab tentang kemukjizatannya, namun seperti kata mereka, semua itu hanyalah ibarat seekor burung yang mematuk air laut dengan paruhnya—tak mengurangi luas samudra sedikit pun.

Kuraih mushaf itu. Kudekap erat ke dada. Ia bukan lagi sekadar buku petunjuk. Ia adalah bukti fisik. Bukti kebenaran Rasulullah ﷺ yang paling kokoh. Mukjizat yang bisa kusentuh teksturnya, kubaca hurufnya, dan kudengar bunyinya setiap hari.

Dengan penuh takzim, kubuka kembali mushaf itu. Matakku menelusuri ayat-ayatnya dengan pandangan baru. Ini bukan sekadar tinta di atas kertas. Ini adalah kalam ilahi yang tak tertandingi, yang membuat jin dan manusia bertekuk lutut.

Lisanku basah oleh doa, sebuah pengakuan dari seorang hamba yang baru saja disadarkan kembali akan harta karun di tangannya.

“Ya Rabb, segala puji bagi-Mu yang telah menganugerahkan kami mukjizat yang abadi ini. Jangan biarkan mata kami buta dari keajaibannya, jangan biarkan telinga kami tuli dari keindahanannya, dan jangan biarkan hati kami terkunci dari petunjuknya. Jadikanlah kami termasuk orang-orang yang benar-benar beriman kepadanya.”

Bab 60: Pertemuan yang Dirindukan dan Ditakuti

Malam sudah sangat tua. Aku berdiri mematung di dekat jendela ruang kerja, menatap kegelapan di luar yang seolah tanpa tepi. Tak ada suara jangkrik, tak ada desau angin. Hening total. Dalam kevakuman suara inilah, aku mulai merasakan ritme tubuhku sendiri.

Dug. Dug. Dug.

Irama detak jantungku terdengar jelas di telinga. Konstan. Menandai waktu yang terus tergerus, detik demi detik.

Setiap detak adalah satu langkah kaki. Langkah yang membawaku semakin jauh dari titik kelahiran, dan menyeretku semakin dekat pada satu titik akhir yang tak bisa dinegosiasi: Kematian. Dan setelah itu... apa? Apakah hanya kekosongan hitam? Atau sebuah akhir dari segalanya?

Kecemasan dingin mulai merayap naik dari ujung kaki ke kepala. Perasaan seorang musafir yang terus berjalan tanpa henti, namun tak tahu pasti ke mana arah kompas, dan tak yakin apa yang menantinya di ujung jalan. Dunia ini, dengan segala hingar-bingar dan *deadline*-nya, terlalu sering berhasil membiusku hingga lupa tujuan akhir. Aku merasa terlalu nyaman, terlalu puas dengan kehidupan dunia ini.

Dalam kesadaran yang menohok inilah, sebuah ayat datang menghantamku bak cambuk: *“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu... mereka itu tempatnya ialah neraka.”*

Tubuhku merinding. Kecemasan tadi bukanlah pertanda buruk. Justru, ia adalah rahmat yang menyamar. Ia adalah alarm kebakaran yang membangunkanku dari tidur panjang kelalaian. Musibah yang sesungguhnya adalah saat hati ini tak lagi rindu bertemu dengan-Nya, saat ia merasa dunia fana ini adalah rumah terakhir.

Maka, aku mulai merenung. Menatap pilar kelima dari rukun iman: Iman kepada Hari Akhir. Apa maknanya? Ia adalah keyakinan absolut akan kedatangannya, tanpa sedikit pun keraguan. “...*dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi.*”

Namun, ia bukan sekadar keyakinan pasif di kepala. Ia menuntut konsekuensi: cara hidup yang berubah. Imanku pada hari akhir hanyalah omong kosong jika ia tidak mengubah caraku menjalani hari ini.

Dan apa saja etape perjalanan panjang itu?

Ia dimulai dari iman kepada tanda-tanda kiamat yang mendahuluinya. Ia adalah iman kepada kematian, gerbang pertama yang menakutkan. Dan apa yang menanti di balik tanah basah alam kubur: fitnah pertanyaan Munkar dan Nakir, lalu azab yang meremukkan atau nikmat yang melenakan. Ia adalah iman kepada tiupan sangkakala. Tiupan pertama yang mematikan seluruh kehidupan, dan tiupan kedua yang membangkitkan miliaran tulang belulang.

Ia adalah iman kepada kengerian Padang Mahsyar. Saat manusia merangkak keluar dari kuburnya, telanjang, tak beralas kaki, tak berkhitan, di bawah matahari yang digantung hanya sejengkal di atas kepala.

Ia adalah iman kepada momen pembukaan catatan amal, penegakan *mizān* (timbangan) yang presisi dan adil, bentangan *shirath* (jembatan) yang lebih tajam dari pedang di atas neraka, *haudh* (telaga) Nabi ﷺ, dan syafaat dengan izin-Nya.

Dan puncak dari itu adalah dua terminal abadi. Surga, dengan segala kenikmatan yang tak terlintas di benak manusia, yang puncaknya adalah menatap Wajah Allah. Dan neraka, dengan segala variasi siksaannya, yang terberat adalah terhalangnya mereka dari melihat Rabb mereka.

Saat merenungkan rangkaian peristiwa ini, kecemasan tadi berubah menjadi adonan rasa takut (*khauf*) yang mencekam dan rasa harap (*raja'*) yang membuncah. Aku takut setengah mati akan dahsyatnya hari itu, namun aku juga rindu setengah mati akan puncak kenikmatan-Nya.

Lalu, sebuah pertanyaan klasik manusiawi muncul: Kapan? Kapan hari itu tiba?

Teringat aku pada jawaban-jawaban Allah dan Rasul-Nya yang selalu konsisten. Itu rahasia. Itu adalah satu dari kunci-kunci gaib yang hanya Dia pemegangnya. "*Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).*" Bahkan Jibril yang agung dan Muhammad ﷺ sang kekasih-Nya pun menggeleng tak tahu. "*Yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya.*"

Ketenangan yang lahir dari ketidaktahuan ini begitu agung. Aku tak perlu tahu tanggalnya. Karena ia akan datang tiba-tiba, menyergap. Tugasku bukan menjadi peramal kiamat, melainkan menjadi prajurit yang senantiasa siaga dengan ransel bekal di punggung.

Aku berbalik dari jendela. Detak jantungku masih sama iramanya. *Dug. Dug. Dug.* Namun kini, aku mendengarnya dengan cara berbeda. Ia bukan lagi sekadar penanda waktu biologis. Ia adalah hitungan mundur. Setiap detaknya adalah jatah kesempatan yang berkurang—satu detik lebih dekat ke garis *finish*.

Perlahan, aku berjalan menuju sajadah. Keheningan malam tak lagi terasa kosong menakutkan. Ia kini terasa padat oleh makna, oleh kesadaran akan sebuah perjalanan pulang yang tak terelakkan.

Saat mengangkat tangan untuk bertakbir, hatiku terasa begitu fokus, begitu hadir. Salatku malam ini bukan lagi sekadar rutinitas. Ia adalah simulasi. Ia adalah bekal. Ia adalah persiapan menghadapi sidang Mahkamah Agung yang sesungguhnya.

Dalam sujud yang panjang, saat kening menyentuh bumi—asal muasalku dan tempat kembaliku—air mata hangat menetes membasahi sajadah.

“Allahumma hawwin ‘alaina fi sakaratil mant... Ya Allah, mudahkanlah kami dalam menghadapi sakaratul mant. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai tujuan terbesar kami, dan jangan pula puncak dari ilmu kami. Jadikanlah hari terbaik dalam hidup kami adalah hari saat kami bertemu dengan-Mu.”

Bab 61: Senja di Ujung Zaman

Malam ini terasa berat, seolah udara dipadati oleh keheningan yang menekan. Aku duduk di teras belakang, membiarkan dingin ubin merayap perlahan ke telapak kaki. Langit di atas sana kelabu, tanpa satu pun bintang, seakan sedang menyembunyikan rahasia besar. Sebuah kegelisahan asing menyusup ke hati. Bukan, ini bukan cemas soal tagihan atau pekerjaan. Ini kegelisahan purba. Rasanya seperti berdiri di ambang senja, menyaksikan cahaya terakhir meredup, sadar bahwa malam panjang yang pekat sebentar lagi akan menelan segalanya.

Aku merasa sedang menunggu. Menunggu sesuatu yang raksasa, yang tak terelakkan, meski tak tahu kapan detiknya tiba. Perasaan hidup di "akhir zaman" ini terkadang terasa begitu nyata, mencekik leher.

Di tengah kecamuk rasa itu, ingatanku melayang pada kepingan iman kepada Hari Akhir yang kerap kali hanya jadi cerita horor pengantar tidur, bukan bahan renungan. Iman kepada tanda-tanda Kiamat.

Jiwaku mulai memutar ulang kabar-kabar yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya. Tanda-tanda itu tak lagi sekadar daftar, melainkan kepingan mozaik yang mulai tersusun, membentuk wajah masa depan yang menggetarkan.

Teringat aku pada firman-Nya tentang satu hari, di mana pintu taubat dibanting tertutup. *“Pada hari datangnya beberapa ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu...”* Para ahli tafsir menjelaskan lewat tulisan mereka: itu adalah saat matahari terbit dari barat. Bayangkan hari di mana penyesalan hanya tinggal teriakan bisu. Ya Rabb, betapa ngerinya jika aku masih asyik lalai saat fajar aneh itu menyingsing.

Lalu, bayangan-bayangan itu datang silih berganti, melukis kekacauan akhir zaman. Tentang *Ad-Dabbah*, binatang melata yang keluar dari perut bumi, berbicara pada manusia, memberi stempel siapa mukmin siapa kafir. Tentang jebolnya tembok Ya’juj dan Ma’juj, bagaimana mereka membanjir turun dari dataran tinggi, melahap segala yang dilewati. Tentang *Ad-Dukhan*, kabut asap tebal yang mencekik napas bumi.

Hadis-hadis Nabi ﷺ semakin mempertajam resolusi gambar mengerikan itu. Tentang Dajjal, fitnah terbesar yang pernah menguji anak Adam. Tentang perang-perang besar (*al-Malahim*). Tentang turunnya Isa ‘*alaihisalam* yang akan menghabisi Dajjal dan menegakkan kembali neraca keadilan. Tentang angin lembut yang kelak berhembus mencabut nyawa setiap pemilik iman—bahkan yang seberat biji zarah sekalipun. Dan tentang api raksasa dari Yaman yang menggiring manusia seperti ternak menuju tempat pengumpulan terakhir.

Saat merenungkan ini semua, kegelisahan tadi bermetamorfosis menjadi rasa takut yang murni. Ini bukan dongeng fiksi. Ini adalah janji yang sedang 'loading', menunggu waktu eksekusi.

Namun, di puncak ketakutan itu, akal sehatku bertanya. Untuk apa Allah dan Rasul-Nya membocorkan skenario ini? Sekadar untuk meneror mental kita?

Tidak. Pasti ada hikmah yang lebih elegan.

Maka, apa buah manis dari mengimani tanda-tanda kiamat ini?

Pertama, ia adalah alarm kewaspadaan yang tak boleh dimatikan. Ia mengingatkanku bahwa status quo dunia ini palsu. Kenyamanan yang kunikmati sekarang adalah fana yang menipu.

Kedua, ia adalah bahan bakar untuk memacu amal. Sebelum datang masa-masa fitnah yang gelap, di mana memegang iman rasanya sama sakitnya dengan menggenggam bara api. Sebelum datang hari di mana kata "maaf" tak lagi punya nilai.

Ketiga, ia obat zuhud yang paling ampuh. Apa gunanya sikut-sikutan demi harta dan jabatan, jika pada akhirnya semua akan luluh lantak diguncang kiamat?

Dan yang terpenting, ia mengokohkan imanku pada kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagian tanda-tanda kecil yang diprediksi Rasulullah 14 𐰇 abad silam, kini terpampang jelas di depan mata kepalaku sendiri. Jika prediksi 'kecil' beliau terbukti akurat, betapa lebih valid lagi kabar beliau tentang huru-hara besarnya.

Ketenangan perlahan menyelimuti hati. Rasa takut itu tidak hilang, tapi ia berubah wujud. Bukan lagi ketakutan yang melumpuhkan, melainkan ketakutan produktif yang memaksaku berbenah. Perasaan 'menunggu' tadi kini punya makna: aku bukan menunggu dalam pasif, tapi menunggu dalam siaga.

Kutarik napas panjang, menghembuskan kegelisahan tak berarah ke udara malam. Langit kelabu di atas tak lagi tampak menyeramkan. Ia hanyalah panggung di mana kelak kejadian agung itu akan digelar.

Perlahan, aku bangkit. Kaki yang tadi dingin kini terasa hangat oleh aliran darah dan semangat baru. Aku melangkah masuk, menuju tempat wudhu, bukan tempat tidur.

Malam ini, aku ingin menabung bekal. Aku ingin mengisi sisa napas dengan amal, sebelum datang masa di mana beramal menjadi mustahil. Sebelum aku terbangun di suatu pagi dan mendapati matahari muncul dari tempatnya terbenam.

Dalam sujud yang hening, doa lirih terpanjat dari hati seorang hamba yang sadar ia hidup di penghujung zaman.

“Allabumma inni a’udzu bika min ‘adẓabil qabri, wa min ‘adẓabi jahannam, wa min fitnatil mahya wal mamat, wa min syarri fitnatil masihid dajjal.”

Bab 62: Tamu yang Pasti Datang

Malam hening, udara terasa sejuk namun menusuk. Aku duduk bersandar di tempat tidur, buku terbuka di pangkuan, namun mata ini berat. Bukan karena kantuk, tapi karena lelah batin. Siang tadi, aku baru saja mengantar seorang kawan lama ke peristirahatan terakhirnya. Kematiananya mendadak, tanpa permisi.

Bayangan wajahnya yang pucat kaku di dalam keranda, isak tangis keluarga yang pecah, dan aroma tanah merah basah—semuanya masih menari-nari di pelupuk mata. Kini, dalam kesendirian kamar, perasaan paling purba menyergapku. Perasaan akan kefanaan. Kesadaran menohok bahwa aku, sama persis sepertinya, sedang antri menuju lubang yang sama.

Ini adalah kebenaran telanjang yang kusaksikan sendiri. Realitas yang tak bisa dibantah oleh ateis paling keras kepala sekalipun. Namun, justru dalam kepastian itulah, kegelisahan tajam muncul. Aku tahu aku akan mati. Tapi, sudahkah aku benar-benar ‘beriman’ kepada kematian?

Pikiranku berkecamuk mengurai makna itu. Iman bukan sekadar 'tahu'. Orang kafir pun tahu mereka akan mati. Iman kepada kematian adalah keyakinan yang memaksamu bergerak, beramal.

Ayat-ayat Allah tentang kematian melintas di benak, bukan lagi sebagai berita duka, melainkan sebagai pilar akidah yang kokoh.

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.” Sebuah vonis universal. Tak ada tiket dispensasi. Bahkan Rasulullah ﷺ, kekasih Allah, ditegur lembut: *“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).”* Jika manusia semulia beliau saja wafat, apakah arti nyawaku?

Jika kematian adalah kepastian mutlak, kenapa aku masih hidup seolah-olah aku abadi? Kenapa angan-angan duniawiku masih begitu panjang, seolah jatah esok hari sudah ada di tangan? Kenapa tobat selalu kutunda, seolah Malaikat Maut akan mengirim pesan WhatsApp sebelum mencabut nyawa?

Teringat aku firman-Nya: *“Katakanlah: ‘Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan’.*” Perjalanan ini tak berhenti saat jantung stop berdetak. Kematian hanyalah gerbang transit. Setelahnya, ada kepulangan.

Kegelisahan tadi berubah menjadi gentar yang dalam. Aku tidak takut pada proses kematian itu sendiri. Aku takut pada apa yang menanti di seberangnya. Aku takut pada momen 'raportan' itu. Sudah cukupkah bekal di ranselku untuk menghadap Rabb-ku?

Aku merenung. Semua yang ada di bumi ini akan jadi debu. Hartaku, jabatanku, tubuh yang kurawat ini—semuanya akan lenyap. *“Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”* Hanya ada satu sandaran yang takkan roboh: *“Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati.”*

Konsekuensi iman ini jelas: aku harus melepas ketergantungan pada yang fana, dan menambatkan harap hanya pada Yang Abadi.

Lalu, bagaimana dengan takdir kematian itu sendiri? Teringat mereka yang mati muda, kecelakaan tragis. Setan sering berbisik, “Coba kalau dia enggak lewat sana, pasti enggak mati.” Tapi Allah membantah telak. *“Masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan.”* Entah aku mati nyaman di kasur atau tragis di jalanan, itu semua adalah skrip yang sudah tertulis. *“Maka apabila telah datang waktunya... tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya.”*

Ketenangan lahir dari kepasrahan ini. Tak ada lagi kata ‘seandainya’. Yang ada hanya takdir.

Aku sadar, hanya hamba yang ikhlas yang mampu mengamalkan iman ini. Mereka tak tertipu gemerlap dunia, pun tak gentar menyambut ajal. Mereka justru rindu pulang.

Kuletakkan buku di meja. Rasa lelah fisik menguap. Pemandangan pemakaman tadi siang tak lagi terasa sebagai tragedi, melainkan nasihat paling fasih, paling jujur, yang pernah kudengar.

Perlahan, aku turun dari kasur, menghamparkan sajadah di lantai dingin. Malam ini, aku menolak tidur dalam lalai.

Saat tangan terangkat untuk takbir, hati terasa lembut, rapuh namun berserah. Rasanya seperti sedang gladi resik untuk pertemuan agung yang pasti tiba.

Dalam sujud panjang, saat kening mencium bumi, aku merasa begitu dekat dengan asal-usul, sekaligus tempat kembaliku. Setitik air mata hangat jatuh.

Lisan ini basah oleh doa pengakuan dari hamba yang fana kepada Tuhannya Yang Kekal.

“Allahumma ahyini maa ‘alimtal hayata khairan li, wa tawaffani idza ‘alimtal wafata khairan li.” (Ya Allah, hidupkanlah aku selama Engkau tahu kehidupan itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika Engkau tahu kematian itu lebih baik bagiku).

Bab 63: Ruang Tunggu Keabadian

Gundukan tanah merah itu masih basah, aromanya menyengat hidung. Aku baru saja pulang dari mengantar jenazah tetangga. Saat pelayat lain perlahan bubar, aku sempat terpaku sejenak menatap gundukan sunyi itu. Sepi. Hening. Seolah cerita si fulan sudah tamat sampai di situ.

Di tengah kesunyian kuburan, bisikan logika dangkal menyelinap. “Dia sudah tenang. Sudah selesai. Enggak ada apa-apa lagi di bawah sana.” Pikiran bahwa alam kubur hanyalah tidur panjang tanpa mimpi terasa begitu menenangkan bagi nafsu yang takut dihakimi.

Namun, ketenangan palsu itu segera diobrak-abrik oleh kegelisahan iman. Jiwaku resah. Aku merasa seperti orang yang sengaja menutup mata dari babak krusial perjalanan jiwa. Aku tahu ini bentuk penyangkalan halus terhadap kabar langit. Ingatanku melesat pada pilar iman kepada Hari Akhir, dan babak pertamanya: Alam Barzakh.

Apa itu Barzakh? Ia bukan ruang hampa. Firman Allah jelas: *“Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan.”* Barzakh itu dinding. Sekat. Ruang tunggu. Dan di ruang tunggu itu, ada kehidupan, ada interrogasi, ada 'uang muka' balasan.

Aku menelusuri dalil-dalil yang pernah kupelajari, membiarkannya meruntuhkan ilusi ketenangan tadi. Ingat kisah Firaun? Setelah tenggelam, apakah selesai? Tidak. *“Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang...”* Azab kubur itu nyata, *trailer* horor sebelum film utamanya diputar di kiamat kelak.

Begitu pula dengan kenikmatan. Ada hadis yang menceritakan perjalanan ruh mukmin, bagaimana kuburnya diluaskan sejauh mata memandang, dan jendela surga dibuka untuknya.

Kegelisahan tadi berubah menjadi rasa gentar yang sesungguhnya. Kuburan bukan tempat istirahat santai. Ia adalah ruang ujian pertama. Fitnah Kubur. Teringat hadis tentang dua malaikat, Munkar dan Nakir, yang datang mendudukkan mayit bahkan saat suara sandal pengantar jenazah masih terdengar di telinganya. Pertanyaan mereka singkat, padat, namun fatal: *“Siapa Rabb-mu? Apa agamamu? Siapa nabimu?”*

Bagi seorang mukmin yang hidup di atas tauhid, jawaban itu akan meluncur mudah. Allah yang akan membimbing lisannya. *“Allah mengubkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh...”* Lalu kuburnya diubah menjadi taman surga.

Tapi bagi munafik atau orang yang hidupnya sekadar ikut-ikutan, lidahnya akan kelu, terkunci. Ia hanya bisa gagap, “Aku tidak tahu, aku cuma ikut apa kata orang.” Jawaban yang lahir dari hidup tanpa prinsip. Lalu palu godam menghantamnya, teriakan sakitnya didengar seluruh makhluk kecuali manusia dan jin. Kuburnya menjadi lubang neraka.

Ya Rabb, betapa mengerikannya. Ketakutanku kini bukan lagi pada gelap dan sempitnya liang lahat, tapi pada kemungkinan lidahku kelu menjawab tiga pertanyaan itu.

Ketenangan perlahan hadir lewat keyakinan yang kokoh. Aku sadar sekarang. Alam Barzakh adalah realitas absolut. Rasulullah ﷺ bahkan pernah mendengar jeritan siksa kubur, dan beliau tak pernah absen berlindung darinya di setiap akhir salat.

Gundukan tanah merah di hadapanku tadi tak lagi terlihat sebagai akhir cerita. Ia adalah pintu. Gerbang menuju ruang tunggu abadi.

Dan aku, yang masih berdiri di sisi kehidupan ini, masih punya waktu. Waktu untuk menghafal kunci jawabannya—bukan dengan lisan, tapi dengan amal.

Aku berbalik, melangkah menjauhi pemakaman. Tapi hatiku tertinggal di sana, membawa pulang kesadaran baru.

Langkah kaki terasa lebih ringan. Beban duniawi serasa rontok. Apa artinya semua masalah dunia ini jika pada akhirnya aku gagal menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir?

Sepanjang jalan pulang, lisanku basah mengulang doa yang diajarkan manusia yang paling paham dahsyatnya alam barzakh. Doa yang kini terasa begitu mendesak, begitu hidup.

“Allahumma inni a’udzu bika min ‘adzabil qabri...” (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur...).

Bab 64: Perumpamaan dari Bumi yang Mati

Malam ini, hujan turun dengan lembut, membasuh debu kota. Aku duduk di teras, menghirup aroma *petrichor*—wangi tanah basah—yang memenuhi udara. Mataku tertuju pada sepetak taman kecil di halaman. Beberapa waktu lalu, ia tampak menyedihkan: kering kerontang, rumput menguning, tanah retak-retak dipanggang matahari. Sempat terpikir untuk membongkar semuanya.

Namun kini, setelah beberapa hari diguyur hujan, pemandangan berubah drastis. Tanah yang retak itu kini gembur, gelap, dan basah. Tunas-tunas hijau menyembul malu-malu, membawa janji kehidupan baru. Bumi yang tadinya mati, kini bergerak, bernapas kembali.

Dalam keheningan pemandangan sederhana ini, sebuah kesadaran spiritual menggetarkan jiwa. Aku sedang menyaksikan mukjizat kecil,

sebuah simulasi agung yang Allah gelar di depan mataku. Aku sedang melihat miniatur kebangkitan.

Lalu, pertanyaan skeptis yang sering dilontarkan kaum peragu menyelinap masuk. Pertanyaan logika dangkal: *“Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dikeluarkan dari kubur hidup kembali?”* Bagaimana mungkin tubuh yang sudah lebur jadi tanah, tulang yang sudah jadi debu, bisa utuh kembali?

Keraguan ini, meski cuma lintasan pikiran, terasa berbahaya. Ia adalah gerbang menuju pengingkaran pilar iman fundamental: Kebangkitan.

Di tengah kegamangan itu, ayat-ayat Allah hadir menjawab dengan logika yang jauh lebih elegan. Teringat firman-Nya: *“Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) Yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati.”*

Jiwaku tersentak. Jawabannya ada di depan hidungku. Zat yang sama, yang mampu "menghidupkan" kembali tanah mati di halamanku ini, pastilah mampu merakit ulang jasadku yang mati. Bagi-Nya, itu urusan sepele.

Aku menelusuri argumen logis lain dalam Kitab-Nya. Argumen pertama: Penciptaan awal. *“Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?”* Aku, yang dulunya *nothing*, diciptakan dari setetes cairan hina menjadi manusia utuh. Bukankah menciptakan dari ketiadaan (*no*) jauh lebih sulit daripada sekadar merakit ulang (*remake*) barang yang sudah ada? *“Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya.”*

Argumen kedua: Penciptaan makrokosmos. Kutatap langit kelabu yang luas tanpa tepi. *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa*

sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi... kuasa (pula) menghidupkan orang-orang mati?” Zat yang menciptakan galaksi maha luas ini tanpa kelelahan sedikit pun, apakah Dia akan kesulitan membangkitkan tubuhku yang kerdil ini?

Keraguan itu hancur lebur, digantikan keyakinan kokoh yang lahir dari observasi alam. Aku tak perlu melihat kiamat dulu untuk percaya. Cukup lihat rumput yang tumbuh di halaman.

Ketenangan *yaqin* menyelimuti hati. Mengingkari hari kebangkitan bukan sikap kritis ilmiah, melainkan bentuk kelupaan fatal akan asal-usul diri.

Kutarik napas panjang, melepaskan sisa keraguan bersama uap napas. Rintik hujan di luar terdengar seperti zikir alam yang bertasbih memuji Rabb Sang Maha Menghidupkan.

Aku bangkit, berjalan ke bibir teras, membiarkan tempias hujan menyentuh wajah. Kubungkukkan badan, menyentuh tanah basah di pot dengan ujung jari. Dingin. Hidup.

Di malam basah ini, kesadaran baru terpatrit: kelak, dari tanah seperti inilah aku akan dibangkitkan. Duduk tegak, menghadapi pengadilan-Nya.

Lisan ini basah oleh doa, pengakuan hamba yang baru saja menemukan kembali Tuhannya di sepetak taman.

“Ya Muhyi, Ya Mumit... Wahai Yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan. Sebagaimana Engkau telah menghidupkan kembali bumi yang mati ini, maka hiduskanlah hatiku dengan cahaya iman kepada-Mu. Dan bangkitkanlah aku kelak dari kuburku dalam keadaan ridha dan diridhai.”

Bab 65: Pendustaan yang Paling Ajaib

Malam sudah sangat tua. Aku duduk di meja kerja, menatap pantulan wajahku sendiri di layar laptop yang gelap. Cahaya lampu menciptakan bayangan samar: sepasang mata lelah, kerutan di kening, jejak-jejak waktu yang mulai memahat kulit. Aku melihat wujud yang fana, yang sedang lapuk dimakan usia.

Dalam tatapan kosong itu, bisikan logika sempit dan sombong menyelinap. Pertanyaan klasik yang diulang-ulang kaum ingkar sepanjang sejarah: *“Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) dalam ciptaan yang baru?”*

Pikiran itu terasa dingin dan hampa. Itu adalah pemberontakan halus terhadap janji Rabb-ku. Kegelisahan muncul—bukan karena ragu, tapi karena ngeri melihat betapa lancangnya akal manusia yang seujung kuku ini mencoba mengukur kekuasaan Tuhan yang tak terbatas.

Hukum bagi mereka yang mendustakan hari kebangkitan itu berat. Itu bukan sekadar 'beda pendapat'. Itu kekafiran. Menolak kebangkitan berarti meruntuhkan seluruh bangunan agama, karena semua risalah langit berdiri di atas fondasi hari pembalasan.

Aku mencoba menyelami ironi dari pendustaan ini. Allah sendiri menyebutnya sebagai sesuatu yang "mengherankan". *“Dan jika (ada sesuatu) yang engkan berankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: ‘Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) dalam ciptaan yang baru?’”*

Kenapa mengherankan? Karena itu adalah ketololan logika yang paling fatal.

Teringat aku pada hadis qudsi yang indah, di mana Allah seolah sedang mengoreksi cacat logika manusia. *“Anak Adam telah mendustakan-Ku padahal tidak pantas baginya... Adapun pendustaannya*

kepada-Ku adalah perkataannya: 'Dia tidak akan mengembalikanku sebagaimana Dia memulai (penciptaan)ku'."

Lalu Allah mematahkan argumen itu dengan logika sederhana: *"...padahal penciptaan yang pertama tidak lebih mudah bagi-Ku daripada mengulanginya."*

Jiwaku takjub sekaligus malu. Betapa seringnya aku lupa 'pabrik' asalku. Aku diciptakan dari *ketiadaan*. Dari setetes mani hina, jadi segumpal darah, daging, hingga jadi manusia sempurna yang bisa mikir dan protes. Membuat sesuatu dari "tidak ada" menjadi "ada" itu jauh lebih ajaib. Lantas, kenapa akalku yang kerdil ini berani meragukan kemampuan-Nya untuk sekadar "mengembalikan", merakit ulang bahan yang sudah ada?

Kegelisahan tadi berubah menjadi ketenangan keyakinan. Argumen para pengingkar terasa rapuh seperti sarang laba-laba. Allah memerintahkan Rasul-Nya menjawab dengan sumpah tegas: *"Katakanlah: 'Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan...' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."*

'Ala Allahi yasir. Bagi Allah, itu mudah. Dua kata yang membungkam keraguan. Bagi otakku yang terbatas, bangkit dari debu itu mustahil. Tapi bagi Dia? Itu urusan sepele.

Ketenangan meresap. Aku sadar, buah iman pada hari kebangkitan adalah hidup yang penuh makna, bukan hidup hampa yang berakhir di liang lahat. Setiap detik adalah data yang akan dipertanggungjawabkan.

Aku berbalik dari meja kerja, melangkah ke sajadah di sudut ruangan. Lantai dingin menyentuh telapak kaki—peringat akan tanah tempatku kembali.

Saat mengangkat tangan untuk takbir, hati ini tunduk total. Salatku malam ini terasa seperti deklarasi, sebuah ikrar di keheningan malam

bahwa aku percaya pada janji-Nya, meski akalku tak mampu menjangkaunya.

Dalam sujud, saat kening mencium bumi, aku merasa begitu dekat dengan hakikat penciptaan. Aku berasal dari tanah ini. Dan dari tanah ini pula, kelak, aku akan dipanggil bangun.

Setitik air mata jatuh. Bukan karena sedih, tapi karena syukur telah diberi petunjuk untuk melihat apa yang tak terlihat mata.

Lisan ini basah oleh istighfar, memohon ampun atas lintasan keraguan yang pernah mampir. Lalu, doa lirih terpanjang.

“Ya Ba’its... Wahai Yang Maha Membangkitkan. Sebagaimana Engkau telah menciptakanku dari ketiadaan, maka bangkitkanlah aku kelak dari kuburku dalam keadaan beriman kepada-Mu. Dan janganlah Engkau jadikan aku termasuk orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan-Mu.”

Bab 66: Tiga Seruan Agung

Keheningan malam ini terasa tidak wajar, menekan dada dengan bobot yang tak kasat mata. Aku tersentak bangun, terlempar dari tidur yang pekat entah oleh sebab apa. Jantungku memalu rusuk, lebih kencang dari biasanya, menyisakan residu kepanikan asing yang mengendap di rongga dada. Berusaha kuingat kepingan mimpi itu, namun nihil. Yang tersisa hanyalah sensasi: sebuah keterkejutan masif, seolah gendang telingaku baru saja menangkap gema suara dahsyat yang meruntuhkan fondasi semesta.

Kuseret tubuhku duduk di tepi ranjang, membiarkan telapak kaki menyentuh ubin yang dingin. Aku menarik napas panjang, mencoba mendamaikan ritme jantung dengan sunyinya kamar. Kontras sekali. Di sini begitu senyap, sementara di alam bawah sadarku tadi baru saja terjadi keriuhan yang mencekam. Dan tepat di tengah keheningan

yang rapuh inilah, pikiranku melayang pada akhir dari segala bunyi: Sangkakala.

Suara macam apa yang kelak sanggup memecahkan kebisuan terakhir jagat raya? Itu adalah napas panjang Malaikat Israfil ke dalam tanduk yang agung. Sebuah suara yang menutup satu babak eksistensi dan membuka babak yang lain secara paksa.

Jiwaku mulai mengais ingatan tentang dalil-dalil yang pernah kubaca. Betapa mengerikannya suara itu hingga Allah perlu membaginya menjadi fase-fase. Tiga seruan agung yang akan merobek realitas.

Pertama, *Nafkhatul Faḥa'*—Tiupan Keterkejutan. Terbayang dalam benakku ayat itu: "*Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi...*" Bayangkan sebuah kepanikan kosmik. Bukan sekadar terkejut, melainkan teror yang meruntuhkan segala rasa aman. Dari malaikat yang perkasa di langit hingga serangga paling remeh di perut bumi, semuanya gemetar. Kepanikan sisa mimpi yang kurasakan saat ini hanyalah butiran debu dibanding badai ketakutan saat itu.

Lalu, datanglah seruan kedua: *Nafkhatul Sha'q'*—Tiupan Kematian. "*Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi...*" Setelah histeria, datanglah kesunyian mutlak. Hadis Nabi ﷺ melintas di kepalaku, menggambarkan betapa mendadaknyanya kematian massal ini. Ada seorang lelaki yang tengah sibuk memplester telaga untanya, dan dalam sekejap—mati. Tak ada peringatan kedua. Seluruh peradaban, segala ambisi, kesombongan, dan angan-angan manusia padam dalam satu tiupan Israfil. Semesta kembali sunyi, jauh lebih senyap dari kamar tidurku malam ini.

Kemudian, setelah jeda waktu yang tak terukur akal manusia, datanglah seruan ketiga: *Nafkhatul Ba'ts'*—Tiupan Kebangkitan. "*Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu.*" Dari ketiadaan, kehidupan dipaksa kembali. Hujan akan

turun, merajut ulang tulang-belulang dan daging yang telah lebur. Lalu suara itu menarik paksa roh kembali ke jasad. Mereka bangkit. Berdiri. Menunggu dalam ketidakpastian di hadapan Tuhan Semesta Alam.

Rasa panik yang tadi mencekik kini bermetamorfosis menjadi gentar yang purba. Tiga seruan itu bukan dongeng; itu adalah keniscayaan yang pasti kuhadapi. Aku akan merasakan jantung yang nyaris terlepas karena terkejut itu. Aku akan merasakan nyawa dicabut paksa itu. Dan aku akan merasakan dinginnya tanah saat dibangkitkan kembali.

Jika iman ini benar-benar hidup, dampaknya harusnya terasa sekarang. Jika aku yakin akan ada hari di mana semesta terkejut hebat, bagaimana bisa aku tidur nyenyak dalam kelalaian? Bagaimana bisa masalah duniawi yang remeh membuatku terkejut, sementara teror sesungguhnya sedang menunggu giliran?

Jika aku percaya kematian massal itu pasti datang, mengapa aku masih menumpuk harta seakan kontrak hidupku tak terbatas? Mengapa amal masih saja kutunda?

Dan jika aku yakin akan dibangkitkan untuk diadili, dari mana datangnya keberanian untuk berbuat zalim, berdusta, atau melukai hati orang lain? Padahal nanti, aku akan berdiri telanjang tanpa pembelaan di hadapan-Nya.

Ketenangan perlahan merambati hati, bukan karena rasa aman, tapi karena kepasrahan. Aku tak bisa lari. Satu-satunya opsi adalah bersiap.

Kuhirup udara malam dalam-dalam. Oksigen terasa begitu mahal. Setiap detak jantung yang masih berdenyut adalah bonus waktu sebelum tiupan pertama itu bergema.

Aku beranjak, melangkah menuju tempat wudhu. Guyuran air dingin di wajah terasa seperti tamparan kesadaran yang membangunkanku dari bius duniawi. Malam ini, keheningan ini kupersalahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi akhir dari segala keheningan.

Berdiri di atas sajadah, dalam isolasi total dari dunia luar, aku merasa sedang melakukan simulasi. Berlatih berdiri di Padang Mahsyar.

Dalam sujud yang panjang, saat kening menempel pada kerendahan bumi, doa itu meluncur lirih. Doa dari hamba yang gemetar lututnya.

"Ya Allah, saat sangkakala itu menjerit dan seluruh makhluk histeris, masukkanlah aku dalam benteng keamanan-Mu. Di hari ketika semua yang bernyawa jatuh mati, matikanlah aku dalam *busnul khatimah*. Dan saat kami dipanggil bangun dari tanah, bangkitkanlah aku di barisan wajah-wajah yang berseri."

Bab 67: Perjalanan Terakhir yang Sunyi

Di depan cermin besar kamarku, aku terpaku. Malam begitu lengang. Kutatap pantulan diri sendiri dari ujung rambut sampai kaki. Pakaian yang membungkus tubuh, jam tangan yang melingkar, sepatu kulit yang terparkir di lantai—semua ini hanyalah properti. Kostum panggung. Topeng yang kupakai untuk memainkan peran di drama kehidupan dunia.

Dalam tatapan kosong itu, sebuah kesadaran dingin menyergap, menelanjangi egoku. Nanti, ada satu hari di mana semua atribut ini harus kutinggalkan. Jabatan, status, hormat manusia—semua tanggal. Aku akan menghadap Rabb-ku persis seperti bayi yang baru lahir: polos, tanpa apa-apa.

Jiwaku mulai berkelana membayangkan babak awal setelah kebangkitan: *Al-Hasyr*—penggiringan. Sebuah migrasi massal menuju satu titik koordinat: Padang Mahsyar. Tapi ini bukan pawai yang ramai. Ini perjalanan yang sepi.

Terngiang firman-Nya: "*Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri (furada) sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya.*"

Furada. Sendirian. Di tengah lautan miliaran manusia yang bangkit dari kubur, setiap jiwa akan terkurung dalam kesendirian absolut. Tak ada koneksi, tak ada "orang dalam", tak ada kawan. Hanya aku dan tumpukan amalku.

Lalu sabda Nabi ﷺ menghantam kesadaranku lebih keras: *"Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan."*

Tubuhku merinding. Telanjang. Bukan kiasan. Segala jubah kesalehan palsu, segala pakaian kebesaran yang kubanggakan, semuanya lenyap. Aku akan berdiri di sana dalam wujud paling hakiki, paling rentan. Tak ada saku untuk menyembunyikan rahasia. Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dengan fitrah malunya sebagai wanita, pernah bertanya dengan cemas, *"Wahai Rasulullah, apakah laki-laki dan perempuan saling melihat satu sama lain?"* Jawaban Nabi ﷺ begitu telak, membungkam segala logika duniawi: *"Perkaranya jauh lebih dahsyat daripada membuat mereka memikirkan hal itu."*

Ya Rabb. Rasa malu yang kita kenal di dunia sudah tidak relevan di sana. Teror, kengerian, dan kecemasan menunggu vonis akan menyita seluruh kapasitas otak, hingga tak ada satu pun sel saraf yang sempat memikirkan aurat orang lain—atau bahkan aurat sendiri.

Penggiringan itu akan memecah manusia menjadi kasta-kasta nasib. Ada mereka yang bertakwa, dikumpulkan bak delegasi tamu kehormatan. Ada pendosa yang digiring ke neraka dengan kerongkongan kering kerontang. Golongan kanan, golongan kiri, dan para pemenang yang beriman paling awal.

Di barisan mana aku akan diseret nanti?

Imajinasiku melompat ke gambaran yang lebih mengerikan. Tentang orang-orang kafir. Bagaimana cara mereka berjalan? Bukan dengan kaki. *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas*

muka mereka." Ketika sahabat bertanya dengan logikanya, *"Bagaimana mungkin?"*, Rasulullah ﷺ menjawab dengan logika iman yang tak terbantahkan: *"Bukankah Zat yang membuat mereka berjalan dengan kaki di dunia, mampu membuat mereka berjalan dengan wajah di Hari Kiamat?"*

Kehinaan yang tak terlukiskan. Wajah—bagian tubuh yang paling kita rawat, kita banggakan, kita muliakan di dunia—akan menjadi alas kaki, diseret bergesekan dengan tanah Mahsyar menuju neraka.

Gelisah itu kini berubah menjadi horor. Takut akan kehinaan. Takut akan sepiunya keramaian. Takut ditelanjangi di depan seluruh makhluk sejak zaman Adam.

Namun, di ujung rasa takut itu, terselip harapan tipis. Harapan untuk tidak salah barisan. Harapan mendapatkan naungan ketika matahari tak lagi bersahabat. Harapan menjadi seperti Ibrahim ‘*alaihibissalam*, yang pertama kali diberi pakaian.

Ketenangan yang ganjil menyelimuti, lahir dari perpaduan rasa takut (*kehauf*) dan harap (*raja'*). Aku sadar, caraku berjalan di Mahsyar nanti adalah cerminan caraku menapak di bumi sekarang. Jika kakiku ringan melangkah di jalan lurus-Nya, maka kelak aku akan digiring dengan mulia. Tapi jika di dunia ini aku berjalan dengan wajah mendongak sombong, berpaling dari wahyu, aku takut wajah inilah yang akan dipaksa mencium debu Mahsyar sambil diseret.

Aku berbalik memunggungi cermin. Pantulan diri yang rapi itu tak lagi menarik. Itu hanya amanah. Pakaian ini harus jadi kain pembungkus takwa, bukan pembungkus bangkai.

Kuseret langkah ke pembaringan, menarik selimut sebatas dada. Sepi malam tak lagi terasa kosong, melainkan seperti ruang tunggu. Jeda singkat sebelum perjalanan panjang yang pasti terjadi.

Saat kelopak mata terpejam, kucoba visualisasikan hari itu. Hari di mana semua suara menjadi bisu di hadapan Ar-Rahman, dan satu-

satunya bunyi yang terdengar hanyalah desiran langkah kaki telanjang menuju pengadilan agung.

Lidahku basah, mendaraskan doa pelindung aib, memohon agar perjalanan nanti tidak berakhir hina.

"Allahumma-sturnii fauqal ardhi, wa tahtal ardhi, wa yauma al-'ardhi 'alaik."
(Ya Allah, tutupilah aibku di atas bumi, di bawah bumi saat di kubur, dan pada hari saat aku dipamerkan di hadapan-Mu).

Bab 68: Hari Saat Mata Terbelalak

Semburat merah fajar baru saja melukai langit timur. Aku berdiri mematung di bingkai jendela, menatap pagi yang basah oleh embun. Di luar, kehidupan mulai menggeliat. Lampu-lampu rumah padam satu per satu, digantikan cahaya matahari yang lembut. Semuanya tampak normal, damai, rutin. Hari baru akan dimulai, sama seperti ribuan hari yang sudah kulewati.

Namun, justru dalam rutinitas yang meninabobo ini, sebuah perasaan mengganggu menyusup. Perasaan bahwa semua ini hanyalah penangguhan eksekusi. Bahwa di balik kedamaian pagi ini, ada hari besar yang sedang mengintai. Hari di mana tuas penghenti ditekan untuk semua rutinitas. Hari yang begitu berat, hingga membayangkannya saja membuat paru-paru terasa sempit. Hari berdirinya manusia di Padang Mahsyar.

Aku mencoba merekonstruksi hari itu, bukan dengan khayalan liar, tapi dengan panduan wahyu. Teringat firman-Nya: *"Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tanggub kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak."*

Jiwaku terguncang. Hari itu, kelopak mata tak sanggup berkedip. Terbelalak. Pupil melebar menatap horor yang tak terkatakan. Manusia datang terburu-buru, kepala mendongak kaku, hati mereka kosong melompong—bukan karena tenang, tapi karena guncangan jiwa luar biasa. Hati yang dulu penuh angan-angan dunia, hari itu menjadi kopong, hampa, hanya berisi penyesalan.

Seperti apa suasananya? Ayat lain menyelinap: *"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaif-shaf, mereka tidak berkata-kata..."* Keheningan yang menekan. Bahkan Malaikat, makhluk suci yang perkasa itu, berdiri diam seribu bahasa. Tak ada yang berani bersuara tanpa izin Tuhan Yang Maha Pemurah. Kesunyian di sana jauh lebih mencekam daripada kuburan mana pun di dunia.

Rasa sesak naik ke kerongkongan. *"Dan berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat, yaitu ketika hati (mendesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan."* Penderitaan batin yang visual. Jantung seolah naik, menyumbat leher. Tak ada tempat mencurahkan hati, tak ada koneksi yang bisa menyelamatkan, kecuali syafaat yang diizinkan-Nya.

Dan durasinya? *"Dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun."* Lima puluh ribu tahun. Otakku yang terbatas gagal memproses angka itu. Berdiri. Menunggu antrean. Dalam ketakutan. Dalam keheningan. Di bawah matahari yang ditarik mendekat.

Aku menelusuri gambaran Rasulullah ﷺ. Matahari sejengkal di atas kepala. Manusia tidak terbakar hangus, tapi tenggelam dalam keringat mereka sendiri. *"Salah seorang dari mereka berdiri dalam keringatnya hingga mencapai pertengahan telinganya."* Keringat itu bukan karena olahraga, tapi perasaan dari rasa takut dan dosa.

Kenyamanan pagi yang sejuk ini mendadak hilang. Berganti dengan sensasi panas imajiner yang terasa nyata, seolah keringat dingin mulai membasahi punggungku sekarang.

Inilah buah dari iman. Jika aku benar-benar yakin hari sedahsyat itu ada di depan mata, bagaimana mungkin aku masih bisa santai? Bagaimana mungkin aku berani berbuat zalim, sekecil apa pun, padahal Allah hanya sedang menunda hukuman-Nya?

Setiap detik kelalaian di sini akan dibayar dengan jam-jam penantian di sana. Setiap kesombongan di dunia akan ditebus dengan kehinaan di sana. Setiap maksiat yang kulakukan sembunyi-sembunyi akan diputar ulang di layar raksasa di sana.

Ketenangan yang lahir dari rasa takut kini membungkus hati. Aku tahu, tak ada pintu darurat untuk keluar dari hari itu. Satu-satunya cara adalah mempersiapkan bekal. Mencari payung untuk berteduh saat tak ada naungan selain naungan-Nya. Memperbanyak istighfar untuk menghapus jejak dosa sebelum berkasnya dibuka.

Aku berbalik dari jendela. Cahaya fajar makin terang. Rutinitas pagi yang tadi terasa membosankan, kini terlihat sebagai barang mewah. Setiap detiknya adalah kesempatan emas. Setiap kesempatan beramal adalah tali penyelamat.

Aku melangkah ke tempat wudhu. Air yang membasuh wajah terasa dingin, menyadarkanku dari tidur panjang kelalaian.

Berdiri di atas sajadah, menghadap kiblat, aku merasa sangat kerdil. Aku akan memulai shalat dua rakaat. Gerakan sederhana yang kuharap bisa jadi penebus kelak. Pemberat timbangan yang kurus.

Dalam sujud yang panjang, saat kening menyentuh lantai, rasanya seperti latihan untuk pertemuan agung itu. Setitik air mata hangat jatuh, diserap serat sajadah.

Lidahku basah oleh permohonan hamba yang ketakutan, meminta dispensasi di hari yang berat.

"*Allahumma laa sabla illa maa ja'altahu sabla, wa anta taj'alul hazna idza syi'ta sabla.*" (Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah. Dan Engkaulah yang mengubah kesedihan menjadi kemudahan jika Engkau berkehendak). Ya Rabb, permudahlah hisab kami saat hari itu tiba.

Bab 69: Percakapan Tanpa Penerjemah

Malam semakin larut dan kelam. Aku duduk termangu di ruang kerja, menatap selembar kertas catatan di atas meja. Di sana, tertulis rapi daftar dosa-dosaku—sebuah inventaris aib yang sengaja kubuat untuk muhasabah. Ada dosa lisan, dosa mata, dosa hati. Sebagian terasa berat, sebagian tampak remeh. Semuanya adalah rahasia busuk antara aku dan diriku sendiri.

Saat menatap daftar memalukan itu, bisikan halus yang lahir dari angan-angan kosong mulai menggoda. "Ah, barangkali Allah akan lupa. Mungkin di tengah miliaran manusia nanti, dosaku yang 'kecil' ini akan terselip dan terlewat. Mungkin aku bisa berdalih, mencari alasan."

Perasaan ini—harapan naif untuk lolos dari tanggung jawab—terasa manis tapi menipu. Jiwaku gelisah. Aku merasa seperti terdakwa amatir yang sedang menyusun alibi rapuh, lupa bahwa Hakim yang akan dihadapi Maha Tahu segalanya.

Di tengah kegelisahan itu, ingatanku melayang pada babak setelah penggiringan: *Al-'Arḍ wal Hisab*—pemaparan amal dan perhitungan. Momen di mana transparansi menjadi mutlak.

Firman-Nya menghantam kesadaranku: "*Pada hari itu kamu dihadapkan, tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi.*" Dan lagi: "*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.*"

Jiwaku bergetar hebat. Harapan untuk bisa mengelak itu hancur lebur. Aku akan dihadapkan. Aku akan diinterogasi. Dan tak ada tombol "hapus" atau "berkas tersembunyi". Bahkan dosa seberat atom pun akan diperbesar. *"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya."*

Ada dua jenis sidang pengadilan (hisab), dan aku ngeri membayangkan salah satunya. Teringat hadis Nabi ﷺ: *"Barangsiapa yang hisabnya diperdebatkan, ia akan diazab."* *Munaqasyah al-Hisab*—hisab perdebatan. Ini adalah sidang di mana setiap dosa dibongkar sampai ke akar-akarnya, ditanya "mengapa begini?", "mengapa begitu?". Dan aku tak punya jawaban selain kebodohan diriku sendiri. Ya Rabb, lindungi aku dari sidang yang menyiksa ini.

Lalu, ada skenario kedua. *Hisab Yasir*—hisab yang mudah. Saat Aisyah bertanya, Rasulullah ﷺ menjelaskan, *"Itu hanyalah pemaparan amal (al-'ardh)."*

Aku mencoba merenungkan adegan pemaparan amal bagi seorang mukmin ini. Sebuah hadis agung yang selalu sukses memeras air mata terbentang di ingatan. *"Salah seorang dari kalian akan mendekat kepada Rabb-nya hingga Dia meletakkan naungan-Nya padanya..."*

Bayangkan kedekatan itu. Privasi ilahi. Sebuah tirai rahmat diturunkan agar makhluk lain tak melihat. Lalu percakapan itu dimulai, berhadapan langsung, tanpa pengacara, tanpa penerjemah. Allah bertanya: "Apakah engkau ingat dosa ini? Apakah engkau ingat dosa itu?"

Dosa-dosa yang sudah kulupakan, yang kututupi rapat-rapat dari istri, teman, dan dunia, dipaparkan satu per satu. Hamba itu—aku—hanya bisa menunduk pasrah, "Ya, wahai Rabb-ku. Aku mengakuinya."

Lalu, di puncak rasa malu dan ketakutan akan dilempar ke neraka, terdengarlah kalimat paling indah yang pernah ada di semesta: *"Sesungguhnya Aku telah menutupi aibmu itu di dunia, dan pada hari ini Aku mengampuninya untukmu."*

Ya Allah... betapa luas samudra rahmat-Mu. Betapa aku merindukan sidang yang berakhir seperti ini. Sebuah percakapan rahasia, di bawah naungan kasih sayang, yang berujung pengampunan total.

Kegelisahan tadi berubah menjadi campuran rasa takut yang mencekik dan harapan yang membuncah. Aku takut jika hisabku nanti masuk kategori "diperdebatkan". Tapi aku begitu berharap, begitu mengemis, untuk bisa mengalami hisab yang mudah itu.

Logikanya sederhana. Jika aku ingin dosa-dosaku ditutupi di akhirat, aku harus mulai menutupinya di dunia—bukan dengan berpura-pura suci, tapi dengan segera menimpanya lewat taubat. Dan aku juga harus menjaga aib orang lain, bukan mengumbarinya.

Dan jika aku ingin percakapan dengan Rabb-ku nanti penuh kasih sayang, aku harus mulai membangun percakapan itu dari sekarang: lewat doa dan munajat sunyi di sepertiga malam.

Ketenangan yang lahir dari ilmu mulai meresap. Daftar dosa di meja tak lagi terlihat sebagai vonis mati, tapi sebagai daftar tugas. Kesempatan untuk kuhapus satu per satu dengan penghapus istighfar sebelum tinta itu mengering abadi di buku catatan malaikat.

Perlahan, kuambil pena. Bukan untuk menambah daftar. Aku mencoret satu dosa yang paling memberatkan hati. Di samping coretan itu, kutulis dengan tangan gemetar: *"Astaghfirullah wa atubu ilaih."*

Aku bangkit, meninggalkan meja kerja menuju sajadah.

Saat mengangkat tangan untuk Takbiratul Ihram, hatiku terasa begitu hadir. Aku seolah sedang berlatih untuk sebuah percakapan agung. Sebuah percakapan privat tanpa penerjemah, antara aku—si pendosa—dengan Tuhanku Yang Maha Menutupi Aib.

Dalam sujud, air mata menetes tanpa isak, jatuh dalam diam.

"Ya Allah, sungguh aku telah banyak menzalimi diriku sendiri, dan tak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau. Ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan sayangilah aku. Sungguh Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Bab 70: Bacalah Kitabmu

Malam kian larut, menyisakan kelelahan di pundak. Aku baru saja menuntaskan pekerjaan yang menguras otak; jemari masih kaku setelah berjam-jam menari di atas papan ketik. Di layar laptop, terpampang hasil jerih payahku—sebuah laporan kerja yang tersusun rapi, penuh data, grafik, dan analisis tajam. Ada desah napas lega, rasa puas karena satu tanggung jawab telah lunas.

Mataku kemudian beralih ke buku catatan kecil bersampul kulit di samping laptop. Itu buku harian, tempat aku menumpahkan keluh kesah, kegelisahan, dan daftar dosa-dosa tersembunyi. Aku menatap kedua "laporan" itu berdampingan. Laporan pekerjaan, yang akan kubanggakan di depan atasan untuk mendapat pujian. Dan laporan kehidupan, yang isinya begitu memalukan hingga tak berani kutunjukkan pada siapa pun.

Dalam perbandingan kontras itulah, sebuah kesadaran menghantam ulu hati. Kelak, akan ada hari di mana "laporan" yang sesungguhnya akan dibuka paksa. Bukan berkas di laptopku. Bukan buku harian ini. Melainkan sebuah kitab yang jauh lebih presisi, jauh lebih jujur, dan mengerikan detailnya. Kitab Amalku.

Pikiranku melompat ke babak setelah hisab: pembagian rapor amal. Momen di mana seluruh rekam jejak hidupku, yang selama ini dikalungkan di leherku tanpa kusadari, akan ditarik keluar dan dibentangkan. *"Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."*

Terbuka lebar. Tidak ada kata sandi. Tidak ada halaman yang bisa dirobek. Lalu, terdengarlah instruksi yang paling menakutkan sekaligus paling adil: *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."*

Aku bergidik. Aku akan menjadi jaksa sekaligus hakim bagi diriku sendiri. Mulutku akan dikunci mati, tak bisa lagi bersilat lidah. Matakku dipaksa membaca, dan anggota tubuhku menjadi saksi. Aku akan menonton ulang film kehidupanku sendiri. Adegan demi adegan.

Terbayang rintihan para pendosa saat melihat isi kitab mereka: *"Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya."* Dosa yang kuanggap remah-remah, yang sudah kulupakan semudah membuang sampah, ternyata tercatat rapi lengkap dengan tanggal dan jamnya. Gunjingan sepele, lirikan mata khianat, kesombongan di hati—semuanya ada di situ, tak ada yang luput.

Ada dua cara serah terima kitab ini. Bagi orang beriman, ia akan menerimanya dari sebelah kanan. Dengan euforia yang meledak, ia akan berlari dan berteriak kepada seluruh penduduk Mahsyar: *"Ambillah, bacalah kitabku ini!"* Itu adalah kebanggaan abadi. Rasa lega karena lolos dari lubang jarum.

Sebaliknya, bagi mereka yang celaka, kitab itu akan diserahkan dari tangan kiri, atau lebih hina lagi, dari balik punggung. Isyarat kehancuran. Saat itu, yang bisa ia lakukan hanyalah meratap dan memanggil-manggil kematian agar datang memusnahkannya.

Gelisah tadi berubah menjadi ketakutan fisik. Takut akan isi buku itu. Takut bagaimana cara tanganku menerimanya nanti. Teringat ucapan Aisyah yang bertanya apakah kita akan ingat keluarga di hari kiamat? Rasulullah menjawab ada tiga kondisi di mana semua ikatan cinta duniawi akan putus. Salah satunya adalah saat catatan amal beterbangan, momen kritis menunggu apakah ia mendarat di tangan kanan atau kiri.

Ya Rabb... betapa tegangnya momen itu. Momen yang membuat ibu lupa pada bayinya, suami lupa pada istrinya. Setiap jiwa sibuk dengan nasibnya sendiri.

Namun, di puncak ketakutan itu, ada harapan indah yang menyeruak. Harapan yang tersembunyi dalam skenario "hisab yang mudah". Setelah seorang mukmin mengakui dosanya dan Allah menutupinya, apa yang terjadi? "Kemudian catatan kebbaikannya dilipat."

Catatan dosa-dosanya, yang baru saja ia akui dengan penuh malu, tidak diserahkan padanya untuk dibaca publik. Lembaran hitam itu dilipat, disembunyikan, atau diganti dengan halaman putih kebaikan. Itulah kitab yang akan ia terima dengan tangan kanan. Itulah rapor yang akan ia pamerkan dengan sukacita.

Ketenangan perlahan menyelimuti, lahir dari kombinasi takut dan harap. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Jika aku ingin kitabku kelak enak dibaca, aku harus mulai menulisnya dengan indah mulai detik ini. Setiap detik adalah goresan pena. Setiap tindakan adalah paragraf.

Aku menggeser buku catatan dosa ke tengah meja. Kuraih pena. Di bawah setiap daftar kelim itu, aku menulis kalimat pembersih. Sebuah taubat. Sebuah penyesalan. Aku sedang berusaha, dengan izin-Nya, menghapus noda-noda itu dari naskah asli di langit sebelum dicetak permanen.

Perlahan, aku bangkit dari kursi kerja. Berjalan menuju sajadah di sudut kamar. Malam ini, aku ingin menambah halaman kebaikan dalam kitabku.

Saat mengangkat tangan untuk takbir, hatiku terasa khusyuk. Shalat malam ini bukan sekadar ritual, tapi sebuah upaya menulis paragraf cahaya di dalam kitab amalku.

Dalam sujud terakhir, saat kening menyatu dengan bumi, doa itu terucap lirih namun penuh tekanan.

"*Allahumma a'thini kitabi biyaminī*. Ya Allah, berikanlah kitabku dari sebelah kananku. *Allahumma hasibni hisaban yasira*. Ya Allah, hisablah aku dengan pemeriksaan yang mudah."

Bab 71: Bobot yang Hakiki

Keheningan malam ini terasa begitu sejuk, memeluk sisa-sisa kegelapan. Aku baru saja menyelesaikan rakaat terakhir tahajud. Sajadah di bawah lututku masih menyisakan hangat tubuh, dan ada residu kedamaian yang mengambang di dada—sebuah perasaan ringan, seolah beban berat baru saja terangkat dari pundak.

Namun, di tengah duduk berzikir, sebuah lintasan pikiran menyelinap masuk, halus namun mematikan. Lahir dari rasa puas diri, aku mulai 'mengaudit' amalku sendiri. "Shalat tahajud malam ini cukup panjang," pikirku. "Tilawahku tadi sore juga banyak, dan sedekah sembunyi-sembunyi kemarin rasanya cukup ikhlas." Tanpa sadar, aku mulai merasa 'berbobot'. Aku merasa kantong bekalku sudah cukup tebal. Sebuah perasaan 'ujub—kagum pada diri sendiri—yang menyusup diam-diam seperti racun.

Mendadak, hatiku terusik. Betapa lancangnya perasaan ini. Betapa beraninya aku menjadi hakim atas amalku sendiri. Jiwaku mendadak

resah, merasa seperti pedagang licik di pasar yang menakar dagangannya sendiri dengan timbangan yang sudah dimanipulasi.

Di tengah kegelisahan itu, ingatanku terlempar pada babak setelah pembagian catatan amal: *Al-Mizān*. Sebuah babak di mana amal tidak ditakar dengan persepsi manusia, melainkan dengan timbangan Ilahi yang presisi dan absolut.

Aku merenungkan hakikat timbangan itu. Allah Ta'ala berfirman: *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkannya (pahala)."*

Qisthan. Tepat. Adil. Tak ada kebaikan yang tercecceh, tak ada keburukan yang luput. Bahkan yang seberat biji sawi sekalipun. Rasa puas yang tadi membengkak di dada kini mengempis seketika, berganti dengan rasa takut yang dingin. Berapa banyak keburukan seberat biji sawi yang kulakukan, lalu kulupakan begitu saja, namun ia tersimpan rapi untuk diletakkan di piringan timbangan nanti?

Lalu, apa sebenarnya yang akan ditimbang hari itu? Hadis-hadis Nabi ﷺ melintas di benakku, memberikan jawaban.

Yang ditimbang adalah amal itu sendiri. Teringat sabda tentang dua kalimat yang ringan di lidah namun berat di timbangan: *"Subhanallah wa bihamdih, subhanallahil 'adzim."* Amal, yang di dunia ini tak kasat mata, kelak akan memiliki massa dan bobot fisik yang nyata.

Yang ditimbang adalah catatan amalnya. Aku teringat hadis tentang *bitbaqah*—sebuah kartu kecil bertuliskan *"La ilaha illallah"*. Kartu itu, secara mengejutkan, membanting timbangan hingga lebih berat daripada 99 gulungan catatan dosa yang setiap gulungannya membentang sejauh mata memandang. Ya Rabb, betapa dahsyat massa jenis dari kalimat tauhid yang murni.

Dan yang ditimbang adalah pelakunya sendiri. Ingatkanku melayang pada kisah Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*. Betisnya yang kecil pernah memancing tawa sebagian sahabat, namun Rasulullah ﷺ menegur dengan sabda yang menggetarkan: *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh keduanya di timbangan lebih berat daripada gunung Ubud."* Sebaliknya, kelak akan didatangkan seorang laki-laki berbadan besar dan gemuk, namun di sisi Allah, bobotnya tak lebih berat dari sayap nyamuk.

Kegelisahan tadi bermetamorfosis menjadi gentar yang mendalam. Bobot di sisi Allah ternyata tidak dikalibrasi dengan standar duniawi. Bukan jabatan, bukan tumpukan harta, bukan pula penampilan fisik yang gagah. Bobot hakiki adalah massa jenis iman, murninya keikhlasan, dan presisi amal sesuai sunnah.

Aku menunduk menatap diriku. Tubuh sehat, pakaian rapi. Semua ini nol besar di sana jika hati ini kopong dari takwa. Shalat tahajud yang baru saja kuselesaikan, sepanjang apa pun itu, bisa jadi seringan debu jika disusupi setitik riya'.

Ketenangan perlahan kembali, tapi kali ini lahir dari ketundukan, bukan kepuasan. Aku sadar, aku tak tahu berapa bobot amalku. Dan ketidaktahuan inilah yang harusnya jadi cambuk untuk terus beramal, sekaligus benteng agar tak jatuh pada 'ujub.

Hasil akhirnya biner. *"Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* Dan sebaliknya, *"Siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri."* Sebuah kerugian yang tak bisa diklaim asuransi mana pun; kerugian abadi.

Aku beringsut, menjatuhkan dahi ke lantai dalam sujud syukur. Bukan bersyukur karena merasa amal sudah banyak, melainkan bersyukur karena ditampar sadar dari kelancangan menilai diri sendiri.

Dalam heningnya sujud, rasa puas diri tadi luruh bersama air mata penyesalan yang hangat.

Lidahku basah melafalkan doa dari seorang hamba yang fakir, yang tak punya aset apa-apa untuk dibanggakan, yang hanya bisa mengemis rahmat dari Pemilik Timbangan Paling Adil.

“Ya Allah, beratkanlah timbangan kebbaikanku. Ringankanlah timbangan keburukanku. Dan janganlah Engkau jadikan aku termasuk orang-orang yang amalnya sia-sia, padahal mereka menyangka telah berbuat sebaik-baiknya.”

Bab 72: Titian di Atas Jurang Api

Malam semakin larut, menyisakan gelap yang pekat. Aku baru saja menyudahi witr, duduk termenung di atas sajadah, membiarkan keheningan merembes ke pori-pori. Di balik jendela, bulan bersembunyi. Kegelapan di luar sana terasa absolut, tanpa celah cahaya.

Dan dalam kegelapan total inilah, sebuah ketakutan purba merayap naik. Takut pada gelap. Takut pada ketidakpastian. Ingatanku mundur ke masa kecil, saat aku takut berjalan sendirian menyusuri lorong rumah yang gelap gulita. Setiap langkah adalah pertarungan, setiap bayangan benda mati terlihat seperti monster yang mengancam.

Rasa takut irasional itu, yang kini menyapa lagi di usia dewasa, menyeret hatiku pada perenungan tentang kegelapan yang jauh lebih nyata. Sebuah titian yang jauh lebih mengerikan daripada lorong gelap mana pun. *Ash-Shirath*. Jembatan yang merentang di atas punggung neraka Jahannam.

Jiwaku mulai membedah dalil-dalil yang pernah kupelajari, mencoba memvisualisasikan pemandangan yang tak terjangkau imajinasi itu.

Allah Ta'ala berfirman: *“Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.”*

Wariduha. Mendatanginya neraka. Itu bukan opsi, tapi sebuah kemestian. Sebuah takdir yang sudah dikunci. Setiap nyawa, mukmin atau kafir, wajib melintas di atasnya. Jantungku memacu ritmenya lebih cepat. Aku tidak bisa memilih rute lain. Ini satu-satunya jalan.

Lalu, seperti apa wujud jembatan itu? Hadis Nabi ﷺ melukiskannya dengan detail yang membuat bulu kuduk berdiri. *“Tempat yang licin dan menggelincirkan.”* Abu Sa'id bahkan menggambarkan: *“Lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang.”*

Ya Rabb... logikaku buntu. Bagaimana mungkin kaki manusia bisa menapak di atas titian setajam dan setipis itu? Di bawahnya menganga jurang api yang bergejolak lapar. Di sisi-sisinya, besi-besi pengait dan duri-duri raksasa siap menyambar dan mencabik siapa pun yang lewat.

Ketakutan akan gelapnya kamar ini mendadak terasa konyol dan remeh. Di depan sana, ada kegelapan neraka Jahannam yang sesungguhnya. Dan sebuah titian yang mustahil dilewati dengan hukum fisika biasa.

Maka, apa variabel penentunya hari itu? Apa yang membedakan kecepatan lari seseorang? Bukan otot kaki, bukan kecerdasan otak.

Pembedanya cuma satu: *Cahaya*.

Aku teringat firman-Nya: *“(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka.”*

Cahaya. Sinar yang lahir dari iman. Kilau dari amal saleh. Pendar dari ketakwaan. Itulah satu-satunya obor di tengah pekatnya neraka. Itulah satu-satunya penunjuk arah di atas titian yang menggelincirkan.

Kecepatan setiap orang akan bervariasi sesuai intensitas cahayanya. Ada yang melesat secepat kilat—sekejap mata, tiba-tiba sudah di seberang. Ada yang secepat angin badai. Ada yang secepat kuda pacuan. Ada yang selamat tanpa goresan. Ada yang selamat namun tubuhnya penuh luka cabikan besi pengait—bayaran tunai atas dosa-dosa yang belum sempat ditaubati. Dan ada yang cahayanya padam, lalu tersungkur jatuh ke dalam jurang api. *Wal ‘iyadzû billah.*

Kegelisahan tadi bermutasi menjadi campuran antara horor dan harapan yang membuncah. Aku ngeri membayangkan jika cahayaku nanti redup seperti lilin yang nyaris mati, membuat langkahku tertatih-tatih di atas pedang itu. Aku takut dosa-dosaku menjadi beban pemberat yang menyeret tubuhku jatuh.

Namun aku juga berharap. Berharap pada janji-Nya: *“Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.”* Kunci keselamatan itu terikat pada satu kata sandi: *Takwa.*

Ketenangan yang lahir dari kejelasan tujuan kini menyelimuti. Aku tahu tugasku. Setiap amal saleh di dunia ini adalah upaya menabung daya cahaya. Setiap maksiat yang kuhindari adalah upaya membuang beban pemberat. Shalatku, zikirku, sedekahku—semuanya adalah bahan bakar bagi pelita yang akan kugenggam di atas Shirath.

Aku menjatuhkan diri dalam sujud. Keningku menyentuh lantai yang dingin. Gelapnya ruangan ini tak lagi menakutkan, justru menjadi simulator. Latihan menghadapi kegelapan yang asli.

Dalam sujud yang hening, saat tak ada mata makhluk yang melihat, imajinasiku membawaku berjalan di atas titian itu. Aku merasa begitu ringkih, begitu rapuh, begitu butuh sorot lampu dari-Nya. Air mata hangat menetes, diserap serat sajadah.

Lidahku basah merapal doa seorang musafir yang gemetar kakinya, memohon keselamatan di etape paling berbahaya.

“Ya Rabb... Sempurnakanlah cahaya kami, dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dengan cahaya-Mu kami mendapat petunjuk di dunia, maka dengan rahmat-Mu, janganlah Engkau padamkan cahaya kami di atas Shirath kelak.”

Bab 73: Beban yang Belum Selesai

Malam begitu tenang. Aku baru saja merapikan meja kerja yang berantakan, menumpuk kitab-kitab referensi, dan memilah kertas-kertas bekas. Jemariku meremas selembat kertas coretan berisi kesalahan hitung urusan duniawi, lalu melemparnya ke keranjang sampah. Ada rasa lega yang instan. Masalah itu selesai. Angka yang salah sudah diperbaiki. Kertasnya dibuang, dan aku bisa melupakannya selamanya.

Namun, saat melihat gumpalan kertas itu mendarat di tumpukan sampah, sebuah kegelisahan tajam menusuk ulu hati. Betapa mudahnya aku membereskan urusan dunia. Salah hitung, perbaiki, buang. Selesai. Tapi bagaimana dengan urusan yang lain? Bagaimana dengan neraca hutang-piutanku dengan sesama manusia? Bukan hutang uang, tapi hutang kezaliman.

Ingatanku memutar ulang adegan siang tadi. Perdebatan kecil dengan seorang kawan. Aku merasa benar, dan dengan arogansi terselubung, aku memenangkan argumen itu—mungkin dengan nada bicara yang sedikit merendahkan. Lalu bayangan lain muncul: gunjingan remeh tentang tetangga yang tanpa sadar meluncur dari lidah. Janji kecil pada anakku yang terlewat begitu saja. Semua terasa sepele, remeh-temeh, semudah meremas kertas tadi.

Tapi pertanyaan besarnya: Apakah di sisi Allah, data itu bisa dihapus semudah melempar kertas ke tempat sampah?

Di tengah kegelisahan itu, aku teringat pada babak yang menanti setelah Mizan dan Shirath. Babak yang sering terlupakan tapi sangat krusial. *Al-Qisas*. Mahkamah Keadilan antar-makhluk.

Jiwaku mulai merenungkan definisi keadilan Tuhan. Allah berfirman: *“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah.”* Dan lagi: *“Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini.”*

Laa zhulma al-yaum. Tidak ada kezaliman hari ini. Kalimat ini, yang seharusnya terdengar menenangkan, justru membuatku gemetar. Keadilan mutlak berarti tak ada satu pun hak orang lain yang akan diabaikan. Gunjingan ‘kecil’ itu, sakit hati kawan akibat lidah tajamku—semuanya akan dituntut bayarannya.

Aku menelusuri hadis-hadis Nabi ﷺ tentang qisas. Dan aku menemukan fakta mengerikan tentang sistem mata uang akhirat. Di sana, Dinar dan Dirham, Rupiah dan Dolar, sudah tidak berlaku. Alat tukarnya hanya satu: Pahala Kebaikan dan Dosa Keburukan.

“Barangsiapa memiliki kezaliman terhadap saudaranya, hendaklah ia meminta kebalalannya hari ini, karena di sana tidak ada dinar maupun dirham.” Hari ini. Saat napas masih berembus. Saat kata 'maaf' masih punya nilai tukar. Karena jika aku menunda sampai hari itu, 'biaya' penyelesaiannya akan melonjak drastis.

Bayarannya diambil dari pahala kebaikan. Pahala shalat tahajud yang kubanggakan, puasa, sedekah—semuanya bisa ludes, ditransfer paksa ke rekening amal orang-orang yang pernah kusakiti. Dan skenario terburuknya: jika saldo pahalaku habis sementara tuntutan masih banyak, maka dosa-dosa mereka akan diambil dan ditimpakan ke punggungku.

Ya Rabb, betapa bangkrutnya nasib seperti itu. Aku yang lelah beramal, orang lain yang memanen hasilnya. Aku yang mati-matian menghindari dosa, malah harus memikul dosa orang lain. Inilah definisi kebangkrutan yang sesungguhnya.

Kegelisahan itu kini berubah menjadi kepanikan mendesak. Aku merasa seperti pedagang yang baru sadar bahwa seluruh asetnya ternyata hanyalah pinjaman yang bisa disita kapan saja oleh kreditor.

Lalu teringat hadis tentang *qantharah*, jembatan penahanan antara surga dan neraka. Orang-orang mukmin yang sudah sukses lolos dari neraka sekalipun, belum tentu langsung masuk surga. Mereka ditahan dulu di *qantharah*. “...kemudian ditegakkan qisas di antara mereka atas kezaliman yang terjadi di antara mereka di dunia. Hingga ketika mereka telah dibersihkan dan disucikan, barulah mereka diizinkan masuk surga.”

Jiwaku bergetar hebat. Bahkan setelah selamat dari neraka pun, birokrasi belum selesai. Masih ada sesi 'pembersihan' jiwa. Surga itu tempat suci, tak layak dimasuki oleh jiwa yang masih membawa residu kezaliman sekecil debu pada saudaranya.

Ketenangan yang lahir dari rasa takut kini menyelimuti. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Dan itu harus sekarang. Tak ada tombol "tunda".

Aku bangkit dari kursi. Bukan menuju sajadah, tapi meraih ponsel yang tergeletak di meja. Jemariku sedikit gemetar saat menggulir daftar kontak, mencari sebuah nama. Nama kawanku tadi siang.

Kutarik napas panjang. Rasa gengsi dan ego yang tadi siang terasa begitu gagah, kini terasa konyol dan tak berharga. Apa gunanya memenangkan debat di dunia, jika nanti aku harus membayarnya dengan pahala shalatku?

Aku menekan tombol panggil. Sambil menunggu nada sambung, lidahku basah oleh istighfar.

Saat suara di seberang menjawab salam, tanpa basa-basi, aku berkata dengan suara yang merendah, "Sahabatku, maafkan aku atas perdebatan kita tadi siang. Aku salah. Tolong, ridhailah aku."

Setelah panggilan berakhir, sebuah kelelahan yang masif menyapu seluruh rongga dada, jauh melebihi kepuasan menyelesaikan pekerjaan kantor tadi. Beban tak kasat mata itu terangkat.

Aku kembali ke meja kerja. Kuambil selembar kertas baru. Di atasnya, aku mulai menulis sebuah daftar. Bukan daftar dosa kepada Allah, melainkan daftar hutang kezaliman kepada manusia yang masih bisa diingat memori keruhku.

Besok, dengan izin-Nya, aku akan mencoba melunasinya satu per satu. Sebelum mata uangnya berubah menjadi sesuatu yang tak akan pernah sanggup kubayar.

Bab 74: Penantian di Tepi Al-Kautsar

Malam begitu hening, udara terasa kering. Aku baru saja meneguk segelas air putih, merasakan sensasi dinginnya mengalir membasahi kerongkongan yang tandus setelah seharian beraktivitas. Ah, kenikmatan sederhana yang sering terlewatkan. Aku meletakkan gelas kosong itu di meja, menatap sisa-sisa butiran air di dasarnya.

Dalam tatapan kosong itu, sebuah kegelisahan yang lahir dari rasa haus menjalar di jiwa. Bukan haus fisik, melainkan dahaga eksistensial. Pikiranku melayang pada sebuah hari di mana rasa haus akan menjadi siksaan yang paling brutal. Hari di Padang Mahsyar. Hari saat matahari ditarik mendekat, saat keringat membanjir, saat setiap jiwa akan menjerit meminta setetes air.

Di tengah kecemasan akan dahaga purba itu, sebuah harapan yang sejuk membasahi hati yang gersang. Aku teringat pada sebuah janji. Sebuah fasilitas istimewa bagi umat ini. Sebuah telaga. *Al-Handh*.

Jiwaku mulai merenungi telaga itu, bukan sebagai dongeng pengantar tidur, tapi sebagai pilar akidah yang wajib diimani. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya: *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar."* Surah terpendek, tapi membawa kabar paling agung. Al-Kautsar, sungai di surga yang airnya dialirkan ke telaga Nabi ﷺ di Padang Mahsyar.

Hadis-hadis Nabi ﷺ melukiskan keindahannya dengan detail yang tak terjangkau akal.

Beliau bersabda, *"Telagaku (luasnya) sejauh perjalanan sebulan."* Bayangkan luasnya, siap menampung lautan manusia.

"...airnya lebih putih dari susu..." Kemurnian absolut.

"...aromanya lebih harum dari minyak kesturi..." Wangi yang menenangkan jiwa yang panik.

"...dan cangkir-cangkirnya sebanyak bintang di langit." Simbol kedermawanan tanpa batas.

Dan puncaknya, garansi yang paling didambakan setiap makhluk: *"Barangsiapa meminumnya, ia tidak akan haus selamanya."*

Ya Rabb... Satu tegukan saja. Cukup satu tegukan untuk mengakhiri sejarah rasa haus, abadi selamanya. Kegelisahan tadi berubah menjadi kerinduan yang menyayat. Kerinduan untuk merasakan dinginnya air itu di tenggorokan yang terbakar.

Tapi, siapa yang berhak minum? Dan yang lebih horor, siapa yang akan diusir?

Teringat sabda beliau ﷺ: *“Aku adalah orang yang mendabului kalian di telaga.”* Beliau akan ada di sana. Bersiap. Menunggu umatnya seperti seorang ayah menunggu anak-anaknya pulang. Beliau bahkan bersabda dengan penuh kerinduan, *“Dan demi Allah, sesungguhnya aku sekarang sedang melihat telagaku.”*

Namun, ada kenyataan yang mengejutkan dan mengerikan. Akan ada sekelompok orang yang datang, yang dikenali Nabi dari cahaya bekas wudhu mereka. Wajah-wajah familiar. Namun saat mereka mendekat, tiba-tiba mereka dihalau kasar oleh para malaikat. Nabi ﷺ akan berteriak membela, *“Umatku! Itu umatku!”* Tapi jawaban malaikat membungkam segalanya: *“Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka ada-adakan (bid'ah) sepeninggalmu.”*

Jiwaku terguncang. Diusir. Ditolak mentah-mentah di depan wajah Nabi yang sangat dirindukan. Kehinaan di atas kehinaan. Dan penyebabnya? Karena mereka telah ‘mengarang bebas’ dalam agama ini. Mereka memodifikasi sunnah, berjalan di jalur buatan sendiri, bukan jalur beliau.

Rasa rindu tadi kini bercampur aduk dengan rasa takut yang mencekam. Takut kalau-kalau aku termasuk rombongan yang diusir itu.

Konsekuensi iman ini menjadi sangat nyata. Jika aku benar-benar ingin minum dari telaga beliau, aku harus berjalan di rute beliau mulai sekarang. Rute itu bernama Sunnah. Jalan yang sudah digariskan, tanpa perlu disunting, ditambah, atau dikurangi.

Setiap amal harus diaudit: apakah ini sesuai petunjuk beliau? Setiap keyakinan di hati harus divalidasi: apakah ini bersumber dari ajaran beliau?

Berpegang teguh pada sunnah bukan sekadar pilihan gaya hidup. Itu adalah tiket masuk area telaga. Menjauhi bid'ah bukan sekadar anjuran

kaku. Itu adalah upaya agar tidak masuk daftar hitam dan diusir dari hadapan beliau.

Ketenangan yang lahir dari kejelasan visi kini menyelimuti. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Jalannya lurus, lampunya terang.

Aku meraih kembali gelas kosong di meja, berjalan ke dapur, mengisinya lagi. Saat meminumnya, rasanya berbeda. Setiap tegukan bukan lagi sekadar hidrasi biologis. Itu menjadi pengingat akan dahaga mahsyar, dan telaga yang menanti di ujung perjalanan.

Lidahku basah oleh shalawat untuk sang pemilik telaga. Lalu sebuah doa lirih terpanjat, lahir dari perpaduan rindu dan takut.

“Allahumma, shalli ‘ala Muhammad... Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari telaganya. Janganlah Engkau usir kami dari hadapannya. Matikanlah kami di atas sunnahnya, dan kumpulkanlah kami di bawah benderanya. Anugerahkanlah kepada kami, dengan rahmat-Mu, seteguk air dari telaganya, yang setelahnya kami tidak akan pernah merasa haus lagi, selamanya.”

Bab 75: Dua Rumah Keabadian

Malam semakin dingin, menusuk tulang. Aku menarik selimut tebal sampai ke dagu, mencari suaka kehangatan. Kamarku nyaman, kasurku empuk. Di luar, angin malam menderu, tapi di sini, di balik selimut ini, aku merasa aman, terlindungi. Sebuah kenikmatan duniawi yang sederhana, namun begitu membuai.

Di tengah kenyamanan yang melenakan ini, sebuah bisikan kepuasan menyelinap. Bisikan yang memintaku untuk tetap di sini, berlama-lama di zona nyaman. Bisikan yang membiusku untuk lupa bahwa kenyamanan ini hanyalah 'ruang tunggu persinggahan' yang durasinya sangat singkat.

Perlahan, kegelisahan halus mulai mengganggu. Aku merasa seperti seorang musafir yang terlalu jatuh cinta pada kamar hotel persinggahan, sampai-sampai lupa bahwa dia punya rumah asli yang harus dituju.

Di tengah kegelisahan itulah, ingatanku melayang pada dua alamat rumah masa depan yang menanti di ujung jalan. Surga dan Neraka.

Jiwaku mulai merenungkan hakikat keduanya. Bukan sebagai dongeng pengantar tidur, tapi sebagai realitas fisik yang wajib diimani.

Apa artinya beriman pada keduanya? Artinya meyakini eksistensinya sekarang. Bukan nanti. Saat ini juga, saat aku bergelung di balik selimut hangat ini, Surga dengan segala kemewahannya yang tak terbayangkan sedang eksis. Dan Neraka, dengan segala horrornya, juga sedang menyal.

Aku teringat doa Nabi ﷺ saat shalat malam: “...*surga itu benar (haq), neraka itu benar (haq)*...” Pengakuan jujur dari lisan yang tak pernah berdusta.

Aku merenungkan Neraka. Bahan bakarnya bukan minyak atau gas, tapi manusia dan batu. Tempat kehinaan paling dasar. Disediakan bagi yang ingkar. Tempat di mana kematian—yang biasanya ditakuti—justru menjadi harapan yang tak kunjung datang. Siksaan fisiknya pedih, tapi siksaan batinnya lebih parah: terhalang dari memandang Wajah Rabb mereka. Mendadak, rasa hangat selimut ini terasa menipu. Apa gunanya kehangatan 60 tahun di dunia, jika ujungnya adalah panggang api abadi?

Lalu, untuk menyeimbangkan teror itu, aku mengalihkan fokus ke Surga. Kabar gembira bagi mereka yang mau berlelah-lelah dalam iman. Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Buah-buahannya tampak familiar, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu," kata penghuninya. Tapi rasanya? Jauh melampaui

imajinasi. Di sana ada segala yang diinginkan hati dan sedap dipandang mata. Tidak ada lagi stres, tak ada lelah, tak ada mati.

Dan puncak dari segala ekstase itu—yang membuat bidadari dan istana emas terasa tak berarti—adalah momen memandang Wajah Allah ‘Azza wa Jalla.

Kegelisahan tadi berubah menjadi campuran rasa takut yang membuat gemetar dan kerinduan yang membuat dada sesak. Aku takut jilatan api itu. Tapi aku rindu, sangat rindu, menatap Wajah-Nya. Dua perasaan ini adalah dua sayap yang harus membawaku terbang di jalan ketaatan.

Lalu, konsep 'kekekalan' menghantam kesadaranku. Keduanya abadi. Tidak ada istilah permainan berakhir. Pilihannya hanya: nikmat tanpa putus, atau derita tanpa jeda. Kesadaran ini meruntuhkan nilai segala penderitaan dan kesenangan dunia. Apa artinya sabar menahan nafsu sesaat di dunia, jika bayarannya adalah tiket kebahagiaan abadi?

Ketenangan yang lahir dari visi yang jernih menyelimuti hati. Aku tahu sekarang, ke mana kompas hidupku mengarah. Hanya ada dua opsi properti masa depan. Dan aku, dengan setiap tindakanku saat ini, sedang menyusun batu batanya. Setiap ketaatan adalah marmer untuk istana surga. Setiap maksiat adalah kayu bakar untuk tungku neraka.

Aku menyingkap selimut kasar. Rasa nyaman dan hangat itu tak lagi menggoda. Itu justru terasa sebagai ujian. Apakah aku memilih meringkuk di sini, atau bangun berjuang?

Aku turun dari ranjang. Lantai yang dingin menyengat telapak kaki, membangunkanku sepenuhnya.

Aku berjalan ke tempat wudhu. Air yang sejuk membasuh sisa kantuk dan kelalaian. Malam ini, aku tidak mau sibuk mendekorasi rumah duniaku. Aku ingin mengirim beberapa material bangunan lagi untuk rumah asliku di surga.

Berdiri di atas sajadah, dalam keheningan total, fokusku tajam. Di depan mataku ada surga yang kurindukan. Di belakang punggungku ada neraka yang kularikan diri darinya.

Dalam sujud yang panjang, saat kening menyentuh bumi, doa seorang perantau yang rindu pulang terpanjat lirik.

“Allahumma inni as-alukal jannata wa ma qarraba ilaiha min qaulin aw ‘amal. Wa a’udzu bika minan-nari wa ma qarraba ilaiba min qaulin aw ‘amal.” (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu surga dan segala ucapan atau perbuatan yang dapat mendekatkan aku ke sana. Dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan segala ucapan atau perbuatan yang dapat menyeret aku ke sana).

Bab 76: Rumah yang Telah Disiapkan

Malam ini dingin, menggigit kulit. Aku duduk terpaku di ruang kerja, mataku terkunci pada nyala lilin kecil di sudut meja. Lidah apinya menari-nari, melemparkan bayangan yang gemetar di dinding, menebarkan kehangatan semu yang hanya terasa jika aku mendekat. Kupandangi api itu lekat-lekat, merasakan panasnya yang jinak.

Dalam tatapan kosong itu, sebuah kesadaran menyelinap, membuat bulu kuduk meremang. Api lilin yang cantik ini, yang bisa kupadamkan dengan satu tiupan napas, hanyalah percikan debu jika disandingkan dengan lautan api yang lain. Api Neraka Jahannam. Dan kenyamanan ruang kerjaku ini hanyalah ilusi optik jika dibandingkan dengan kemewahan Surga yang sejati.

Lalu, logikaku yang sempit mencoba membela diri, menyusupkan bisikan penenang. "Ah, Surga dan Neraka itu urusan nanti. Masih jauh. Barangkali baru akan dibangun setelah kiamat." Pikiran ini—yang mencoba menggeser dua rumah keabadian itu ke masa depan yang abstrak—terasa begitu palsu. Hatiku menolak. Aku merasa

seperti musafir bodoh yang mengira hotel tujuannya belum dibangun, padahal bangunan itu sudah berdiri megah menantinya di ujung jalan.

Di tengah kegelisahan itu, dalil-dalil yang *qath'i* (pasti) berhamburan dalam ingatan, meruntuhkan argumen penundaanku. Iman kepada Surga dan Neraka bukan sekadar percaya bahwa mereka akan ada. Tapi percaya bahwa mereka sudah ada. Sekarang. Saat ini juga.

Teringat firman Allah tentang Surga: "...*u'iddat lil muttaqin*." (...yang telah disediakan untuk orang-orang yang bertakwa). Dan tentang Neraka: "...*u'iddat lil kafirin*." Kata *u'iddat*—bentuk lampau—adalah kuncinya. Keduanya telah rampung disiapkan. Keduanya adalah realitas fisik yang sedang eksis di dimensi yang tak terjangkau matakmu.

Pikiranku mulai melacak jejak eksistensi mereka di dunia. Adam dan Hawa pernah menjejakkan kaki di Surga sebelum diusir ke bumi. Di alam barzakh, kaum Fir'aun dipaksa menonton tayangan neraka setiap pagi dan petang. Rasulullah ﷺ bahkan pernah menengok langsung ke dalamnya; melihat mayoritas penghuni Surga adalah kaum fakir, dan mayoritas penghuni Neraka adalah wanita.

Bahkan sensasi fisik yang kurasakan—panas dan dingin—adalah residu dari sana. "*Panas yang menyengat berasal dari hembusan neraka Jabannam*." Demam yang membakar tubuh adalah uap panasnya. Dan gigil di musim dingin adalah hembusan dari bagian neraka yang membekukan (*Zamharir*). Ya Rabb, betapa dekatnya realitas itu. Hembusan napas Neraka bahkan sudah menyentuh kulitku di dunia ini.

Ketenangan semu tadi lenyap, berganti gentar. Surga dan Neraka bukan konsep futuristik. Mereka adalah mesin raksasa yang sedang beroperasi.

Perenunganku berlanjut ke hal yang lebih mengerikan: kekekalan. Fakta bahwa kedua tempat itu didesain untuk tidak pernah hancur.

Aku membayangkan Surga. “...*karunia yang tiada putus-putusnya.*” “...*mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.*” Tidak ada kematian kedua. Hanya hidup, nikmat, dan abadi.

Lalu aku membayangkan Neraka. Gentarku memuncak. “...*mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*” “...*sekali-kali tidak akan keluar dari api neraka.*” Tak ada remisi hukuman. Tak ada kematian yang bisa menjadi jalan keluar. Mereka tidak benar-benar hidup, tapi tidak juga dibiarkan mati. Sebuah keabadian dalam penderitaan.

Puncaknya adalah ingatan tentang hadis "Kematian yang Disembelih". Kelak, setelah penghuni Surga masuk ke rumahnya dan penghuni Neraka masuk ke penjaranya, Kematian akan dihadirkan dalam wujud seekor domba. Di batas antara dua tempat itu, domba itu disembelih. Lalu terdengar seruan: "*Wahai penghuni surga, tidak ada lagi kematian! Wahai penghuni neraka, tidak ada lagi kematian!*"

Darahku berdesir. Bayangkan euforia penghuni Surga yang meledak karena tahu kebahagiaan mereka takkan pernah berakhir. Dan bayangkan depresi absolut penghuni Neraka yang tahu penderitaan mereka takkan pernah punya ujung. Itulah definisi penyesalan yang sesungguhnya.

Ketenangan ganjil kini menyelimuti, lahir dari perpaduan ngeri dan harap. Aku sadar, tak ada opsi ketiga. Tak ada jalan putar balik. Setiap detik jarum jam berdetak, aku sedang melangkah menuju salah satu dari dua pintu itu.

Kutiup lilin di hadapanku. Api padam, menyisakan asap tipis yang segera hilang ditelan gelap. Ruanganku gulita. Namun dalam gelap ini, visi hidupku justru terasa terang benderang.

Aku bangkit, meraba jalan menuju sajadah.

Saat mengangkat tangan untuk takbir, fokusku tajam. Dunia ini bukan lagi rumah. Ini cuma ladang. Tempatku mencangkul dan menanam

benih, yang panennya akan kutentukan sendiri: di istana abadi, atau di penjara api.

Dalam sujud, keningku menempel erat ke bumi, dan doa itu meluncur dari jiwa yang gemetar:

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keridhaan-Mu dan surga, dan aku berlindung kepada-Mu dari kemurkaan-Mu dan neraka. Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.”

Bab 77: Kenikmatan Puncak

Malam ini langit bersih, tanpa selaput awan. Aku duduk sendirian di teras belakang, mendongak menatap kanvas hitam di atas sana. Bulan purnama menggantung sempurna, angkuh dan indah, menyapukan cahaya perakunya dan memudahkan pendar bintang-bintang kecil. Ada kedamaian purba saat menatap keindahan yang murni seperti ini.

Saat mataku terpaku pada bundaran terang itu, sebuah hadis agung bergaung di kepalaku. Hadis dari Jarir bin Abdullah, tentang malam ketika para sahabat duduk bersama Rasulullah ﷺ memandangi bulan purnama seperti ini. Beliau bersabda, *“Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata telanjang sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya.”*

Jantungku serasa berhenti sejenak. Sebuah janji. Sebuah kabar paling elit. Kenikmatan yang melampaui kapasitas otak manusia untuk membayangkannya. Melihat Allah.

Kutatap lagi bulan itu. Sabda *“sebagaimana kalian melihat bulan ini”* bukan menyamakan Tuhan dengan bulan—Maha Suci Allah dari penyerupaan. Itu adalah analogi tentang cara melihatnya. Jelas. Nyata.

Tanpa keraguan. Tanpa perlu antre berdesakan atau berjinjit. Semudah dan sejelas aku menatap rembulan malam ini.

Tiba-tiba, rasa rindu yang asing merambati dada. Rindu pada Dzat yang belum pernah kulihat. Rindu menatap Wajah-Nya.

Pikiranku melayang pada ayat: "*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melibat.*" Wajah yang bercahaya bukan karena perawatan wajah surga, tapi karena memantulkan kebahagiaan dari puncak segala nikmat.

Lalu firman-Nya yang lain: "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (zīyadah).*" Apa itu *zīyadah*? Rasulullah ﷺ menafsirkannya: Saat penghuni Surga sudah mendapat segalanya, Allah bertanya, "Mau tambah lagi?" Mereka bingung, "Bukankah kami sudah selamat dari neraka? Bukankah wajah kami sudah putih berseri?"

Lalu, hijab pun disingkap. Tirai cahaya dibuka. "Maka tidak ada sesuatu yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada memandang Rabb mereka 'Azza wa Jalla."

Ya Allah... Inilah *zīyadah* itu. Inilah "tambahan karunia" yang membuat sungai susu, madu, bidadari, dan istana emas terasa kecil nilainya. Semua kemewahan fisik Surga mendadak tak berarti dibanding satu tatapan ke Wajah-Nya.

Sebaliknya, apa hukuman terberat bagi pendosa? Bukan apinya. Tapi ayat ini: "Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang (*mahjubun*) dari Tuhan mereka." *Mahjubun*. Terblokir. Ditolak. Siksaan batin yang jauh lebih perih daripada kulit yang hangus. Mereka takkan pernah merasakan ekstase memandang Pencipta mereka.

Rindu tadi kini bercampur takut. Takut kalau namaku ada di daftar mereka yang terhalang.

Konsekuensinya jelas. Jika aku benar-benar menginginkan "tambahan karunia" ini, aku harus membayar harganya sekarang. Lanjutan hadis Jarir tadi memberikan kuncinya: *"Maka jika kalian mampu untuk tidak terkalahkan dalam mengerjakan shalat sebelum terbit matahari dan shalat sebelum terbenamnya, maka lakukanlah."*

Subuh dan Asar. Dua waktu yang paling berat; yang satu saat enak tidur, yang satu saat sibuk kerja. Ternyata, di balik kantuk dan kesibukan itu, tersembunyi tiket untuk memandang Wajah-Nya.

Aku beringsut dari kursi, menjatuhkan diri dalam sujud di atas ubin teras yang dingin. Bulan purnama di atas sana menjadi saksi bisu.

Dalam heningnya sujud, saat kening yang kotor ini mencium tanah, kerinduan itu tumpah. Air mata mengalir tanpa isak, membasahi lantai berdebu. Bukan air mata sedih, tapi air mata rindu dari hamba yang merasa terasing di dunia, yang ingin pulang bertemu Kekasih Tertingginya.

Lidahku basah merapal doa:

"Allahumma inni as-aluka ladzdzatan-nazhari ila wajhikal-karim, wasy-syauqa ila liqa-ik." (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kelezatan memandang Wajah-Mu yang Mulia, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu).

Bab 78: Perjanjian di Sisi Ar-Rahman

Malam ini sepi. Aku duduk di meja kerja, menatap secarik kertas berisi daftar nama. Nama-nama orang penting, pejabat, kolega yang punya pengaruh. Aku baru saja menabrak masalah besar, birokrasi yang rumit, dan logikaku secara otomatis bekerja: cari "orang dalam". Cari koneksi. Cari siapa yang bisa melicinkan jalan.

Pikiran pragmatis untuk bersandar pada manusia terasa sangat wajar di dunia ini. Tapi malam ini, entah mengapa, kertas berisi nama-nama itu terlihat menjijikkan. Hina. Aku merasa seperti pengemis yang meminta sedekah pada sesama pengemis, lupa bahwa pintu Raja Yang Maha Kaya selalu terbuka lebar.

Di tengah kegelisahan itu, pikiranku melompat pada konsep "orang dalam" yang sesungguhnya di akhirat nanti. *Ayy-Syafa'ah*. Pertolongan di hari ketika koneksi duniawi sudah hangus tak bersisa.

Aku mulai membedah makna syafaat. Bukan seperti konsep orang musyrik—negosiasi kepada tuhan kecil untuk membujuk Tuhan Besar. Syafaat dalam Islam memiliki protokol yang ketat.

Pertama, prinsip dasarnya: *"Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya'."* Syafaat adalah hak prerogatif Allah. Monopoli mutlak. Tak ada nabi atau malaikat yang punya saham di dalamnya.

Kedua, izin. *"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya."* Bahkan Malaikat Jibril atau Nabi Muhammad ﷺ sekalipun tak bisa serta-merta menolong tanpa lampu hijau dari-Nya.

Ketiga, dan ini yang paling menakutkan: Ridha. Kepada siapa izin itu diberikan? Syafaat bukan obralan massal. *"...dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah."*

Jiwaku terguncang. Izin dan Ridha. Dua gerbang besi yang harus ditembus.

Siapa yang diridhai? Allah menegaskan: hanya ahli tauhid dan orang yang ikhlas. Adapun para koruptor akidah, orang musyrik, nasib mereka sudah divonis: *"Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima."*

Rasa gelisah karena masalah duniawiku tadi berubah menjadi ketakutan eksistensial. Aku takut tauhidku keruh, ikhlasku palsu, membuatku tak layak dapat ridha-Nya, dan akhirnya tak layak dapat syafaat. Tapi aku juga sangat berharap.

Teringat hadis tentang Syafaat Nabi ﷺ. Beliau, pemimpin anak Adam, tidak langsung main tunjuk siapa yang mau diselamatkan. Beliau datang, lalu bersujud di bawah ‘Arsy. Lama sekali. Memuji Allah dengan pujian-pujian indah yang belum pernah diucapkan sebelumnya. Adab yang sempurna. Kehinaan yang total.

Baru setelah itu terdengar titah: *“Angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya akan didengar, mintalah niscaya akan diberi, dan berilah syafaat niscaya syafaatmu akan diterima.”*

Dan ketika Abu Hurairah bertanya, *“Siapa orang paling beruntung yang dapat syafaatmu?”* Jawabannya adalah kunci segalanya: *“Orang yang mengucapkan ‘La ilaha illallah’ dengan ikhlas dari hatinya.”*

Ketenangan perlahan turun. Aku tahu sekarang. Jalan mendapatkan "koneksi" di akhirat bukan dengan mendatangi kuburan keramat atau memuja wali secara berlebihan. Jalannya adalah memurnikan tauhid. Menjaga "kontrak perjanjian" murni di sisi Ar-Rahman. Itulah satu-satunya jejaring yang berlaku di hari kiamat.

Aku meremas kertas daftar nama di hadapanku, lalu membuangnya. Pikiran untuk mengandalkan manusia terasa begitu kerdil sekarang.

Aku bangkit menuju sajadah. Saat mengangkat tangan untuk shalat, hatiku fokus. Aku tidak lagi bersandar pada siapa pun. Aku hanya punya amalku yang sedikit ini, dan harapan raksasa pada rahmat-Nya.

Dalam sujud, doa itu terucap liris:

“Allahumma, arzuqni syafa’ata nabiyyika yaumal qiyamah... Ya Allah, jadikan aku ahli tauhid yang Engkau ridhai, yang lisannya basah oleh ‘La ilaha illallah’ yang ikhlas, hingga napas terakhir.”

Bab 79: Diriku, Diriku

Malam terasa berat. Aku baru saja menutup laman berita tentang bencana alam di negeri seberang. Foto-foto kepanikan, manusia berlarian menginjak satu sama lain, anak terpisah dari ibu—kekacauan itu membekas di retina. Betapa rapuhnya ikatan kemanusiaan saat insting bertahan hidup mengambil alih.

Saat memejamkan mata, pemandangan yang jauh lebih kolosal terbentang di layar benakku. Padang Mahsyar. Hari di mana matahari ditarik mendekat, keringat menjadi lautan, dan penantian terasa seperti penyiksaan abadi. Hari di mana egoisme mencapai puncaknya.

Teringat hadis tentang Syafaat Agung. Manusia, dalam puncak frustrasi, berlarian mencari tokoh yang bisa melobi Tuhan agar sidang segera dimulai.

Mereka lari ke Adam, bapak manusia. "Tolong kami, wahai Adam!" Tapi Adam menggeleng, ketakutan, teringat dosanya memakan buah terlarang. "*Nafsi, nafsi...*" (Diriku sendiri saja aku khawatir... urusan dirimu sendiri).

Mereka lari ke Nuh, rasul pertama. "*Nafsi, nafsi...*" Nuh gemetar, teringat doanya yang pernah salah alamat.

Mereka lari ke Ibrahim, Kekasih Allah. "*Nafsi, nafsi...*" Ibrahim mundur, teringat kebohongan-kebohongan taktis yang pernah diucapkannya.

Mereka lari ke Musa. "*Nafsi, nafsi...*" Musa ketakutan, teringat nyawa yang pernah melayang di tangannya tanpa sengaja.

Mereka lari ke Isa. Isa pun menolak, "*Nafsi, nafsi...*" dan menunjuk ke arah nabi terakhir.

Jiwaku bergetar. Bayangkan! Para Nabi Ulul ‘Azmi—manusia-manusia elit pilihan langit—semuanya angkat tangan. Semuanya merasa cemas, semuanya sibuk menyelamatkan leher sendiri. Jika mereka saja begitu, bagaimana nasibku? Aku, pendosa amatir yang aibnya menumpuk dari ujung rambut sampai kaki. Siapa yang mau peduli padaku di sana?

Kegelisahan itu berubah menjadi teror. Sendirian. Aku akan benar-benar sendirian.

Namun, di ujung lorong keputusan itu, secercah cahaya muncul. Umat manusia berlari ke arah Nabi Muhammad ﷺ. Dan hanya beliau, satu-satunya, yang dengan gagah berani berkata: "*Ana laba, ana laba...*" (Akulah yang berhak untuk ini, akulah yang akan mengurus ini).

Beliau bersujud di bawah ‘Arsy, memuji Allah hingga Allah berfirman: "*Angkatlah kepalamu... berilah syafaat.*" Ini adalah *Al-Maqam Al-Mahmud*. Posisi terpuji. Syafaat agar sidang dimulai, agar siksaan menunggu itu berakhir.

Rasa takut yang melumpuhkan tadi berganti dengan gelombang cinta dan syukur yang membuncah. Betapa heroiknya Nabiku. Betapa besar cintanya pada umatnya, saat nabi lain sibuk memikirkan diri sendiri.

Lalu aku merenungkan syafaat-syafaat lain.

Syafaat agar gerbang surga dibuka—beliaulah orang pertama yang mengetuknya.

Syafaat bagi mereka yang sudah divonis neraka tapi dibatalkan.

Syafaat bagi ahli tauhid yang sudah hangus di neraka agar diangkat keluar. Mereka keluar seperti arang, lalu dicelup ke sungai kehidupan hingga tumbuh lagi seperti benih di aliran sungai.

Bahkan syafaat khusus untuk pamannya, Abu Thalib, meski hanya keringanan azab.

Ketenangan menyelimuti hati. Aku tidak akan sendirian, selama aku masih memegang satu kartu akses: Tauhid.

Kutarik napas panjang, melepaskan beban keputusan. Aku bangkit menuju sajadah. Hening malam ini bukan lagi horor, tapi kesempatan emas untuk melamar syafaat itu.

Setiap gerakan shalat malam ini terasa seperti upaya membersihkan debu pada kartu aksesku.

Dalam sujud, doa hamba yang takut dilupakan itu terpanjat:

"Allabumma shalli 'ala Muhammad... Ya Allah, matikan aku dengan 'La ilaha illallah' yang murni. Kumpulkan aku di bawah bendera Nabi-Mu. Jangan haramkan aku dari pertolongannya di hari ketika para nabi pun berteriak, 'Nafsi, nafsi...'"

Bab 80: Sebab, Bukan Harga

Malam hening. Aku baru saja menyudahi witr, menutup rangkaian ibadah malam. Ada rasa lega, semacam kepuasan halus yang menyusup di dada. Duduk di atas sajadah, tanpa sadar otakku mulai berhitung layaknya akuntan.

"Shalat malam minggu ini penuh. Tilawah sudah dua juz. Sedekah kemarin lumayan." Lalu aku menimbanginya dengan dosa-dosa yang kuingat. Sebuah transaksi jual-beli imajiner terbentuk. Seolah-olah aku sedang mengumpulkan koin amal untuk "membeli" tiket surga.

Bisikan sombong (*'ujub*) itu datang: "Lihat, tabungan amalmu sudah banyak. Kamu layak masuk surga."

Perasaan "layak" ini terasa begitu lancang, begitu angkuh. Jiwaku mendadak resah. Aku merasa seperti buruh kasar yang menuntut upah miliaran kepada majikan yang sudah memberinya makan, tempat tinggal, dan bahkan alat untuk bekerja itu sendiri.

Di tengah kesombongan itu, sebuah hadis menampar kesadaranku. Sabda Rasulullah ﷺ: *"...ketahuilah bahwa tidak seorang pun dari kalian akan selamat karena amalnya."*

Aku tersentak. Para sahabat, yang level amalnya tak terkejar olehku, juga kaget saat mendengar ini. Mereka bertanya, *"Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?"* Jawaban beliau adalah pukulan telak bagi egoku: *"Tidak juga aku, kecuali Allah meliputiku dengan rahmat dan karunia-Nya."*

Ya Allah... Jika beliau saja—yang kakinya bengkok karena shalat malam, yang hidupnya suci—tidak masuk surga karena mengandalkan amalnya, apalah dayaku? Aku, yang shalatnya sering tidak khushyuk. Aku, yang sedekahnya masih tercampur riya'. Jika amalku ditimbang, mungkin tak lebih berat dari sebutir debu.

Kalkulasi sombongku hancur berantakan. Aku merasa kerdil.

Namun, muncul kebingungan. Bagaimana dengan ayat: *"Itulah surga yang diwariskan kepadamu karena apa yang telah kamu kerjakan?"* Bukankah Allah bilang amal itu sebab masuk surga?

Cahaya ilmu dari para ulama datang meleraikan kebingungan itu. Kuncinya ada pada satu huruf: Ba'.

Dalam ayat *"bi ma kuntum ta'malun"* (karena apa yang kalian kerjakan), huruf Ba' di situ adalah *Baa Sababiyah* (Sebab). Amal adalah sebab, tiket, atau pemicu. Tanpa amal, jangan harap dapat surga. Seperti pohon takkan tumbuh tanpa benih.

Sedangkan dalam hadis "*lan yudkibila ahadan al jannah bi 'amalibi*" (takkan masuk surga dengan amalnya), huruf Ba' di situ adalah *Baa Tsamanyiah* (Harga/Nilai Tukar). Amal kita bukanlah harga yang setara untuk membayar surga.

Gelisahku hilang, berganti paham yang melegakan. Logikanya sederhana: Seandainya aku hidup seribu tahun, puasa tiap hari, sujud tiap malam, semua itu takkan cukup untuk membayar harga satu biji mata yang Allah berikan. Belum lagi ginjal, jantung, napas.

Jika untuk membayar sepasang mata saja amalku tidak cukup, bagaimana aku berani mengklaim amalku cukup untuk membeli Surga yang luasnya selangit dan sebumi?

Ketenangan meresap. Konsep ini indah.

Di satu sisi, aku tak boleh meremehkan amal, karena itu tiket masuknya. Itu sebabnya.

Di sisi lain, aku tak boleh sombong, karena amalku bukan alat pembayaran yang sah.

Pada akhirnya, aku masuk surga bukan karena aku hebat atau layak. Aku masuk surga semata-mata karena Rahmat Allah, yang Dia berikan kepada hamba yang datang membawa bekal amal sebagai bukti kesungguhan.

Aku menjatuhkan diri dalam sujud panjang. Semua kalkulasi untung-rugi luruh. Yang tersisa hanya rasa fakir di hadapan Yang Maha Kaya.

Dalam hening sujud, napas lega terhembus. Lidahku basah oleh doa yang diajarkan Allah di akhir surah Al-Mu'minun, sebuah pengakuan total:

"*Rabbi-ghfir warham, wa Anta khairur rahimin.*" (Ya Tuhanku, berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang terbaik).

Bab 81: Pena yang Telah Kering

Malam ini hening, namun terasa berat menekan dada. Ponsel baru saja kuletakkan, tapi kabar itu masih berdengung di telinga: usaha seorang kawan hancur lebur dalam sekejap, padahal hitungan matematikanya di atas kertas begitu sempurna. Ironisnya, di sisi lain, aku mendengar kabar tentang kenalan lain yang justru meraup sukses besar dari usaha iseng yang tak pernah ia perhitungkan.

Aku menyandarkan punggung di kursi, membiarkan tatapan kosong menembus kegelapan di balik jendela. Pikiranku kusut. Dunia ini mendadak terlihat seperti panggung anarki. Sukses dan gagal, sehat dan sakit, hidup dan mati—semuanya tampak datang dan pergi secara acak, liar seperti daun kering yang dipermainkan angin tanpa arah. Perasaan ini—perasaan hidup dalam semesta yang kacau balau—sangat melelahkan. Ada ketakutan purba yang menyusup; jiwaku meronta mencari pegangan, mencari sebuah tatanan yang pasti.

Di tengah kekacauan batin itulah, pilar iman keenam hadir sebagai jangkar yang menenangkan ombak keresahan. Iman kepada *Al-Qadar*—takdir, baik yang manis maupun yang pahit.

Ingatanku melayang pada firman-Nya yang meneduhkan: *“Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.”* Dan lagi: *“Agar Allah melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan.”*

Perlahan, dada ini terasa longgar. Ternyata, tidak ada yang acak. Tidak ada dadu yang dilempar sembarangan. Segala sesuatu, mulai dari jatuhnya sehelai daun kering hingga runtuhnya peradaban manusia, bergerak di atas rel ketetapan yang presisi.

Aku mulai menata ulang kepingan pikiranku dengan menelusuri empat tingkatan iman kepada takdir.

Pertama, Iman kepada Ilmu Allah yang azali. Bahwa Allah, dengan pengetahuan-Nya yang menembus batas waktu, sudah tahu segalanya sebelum segalanya ada. Dia sudah tahu kawan saya akan bangkrut dan yang satunya akan sukses, jauh sebelum mereka lahir ke dunia. Dia tahu setiap kedipan mataku, setiap rahasia busukku, bahkan Dia sudah tahu siapa di antara kami yang akan memegang kunci surga dan siapa yang terlempar ke neraka.

Kedua, Iman kepada Penulisan (*Al-Kitabah*). Bahwa semua data yang Dia ketahui itu sudah diarsipkan. Ditulis rapi di Lauh Mahfuz. Pena takdir sudah diangkat, tintanya sudah mengering. Apa yang dijatahkan menimpaku tak akan pernah meleset satu milimeter pun, dan apa yang dijatahkan luput dariku tak akan pernah mampir walau aku mengejanya.

Ketiga, Iman kepada Kehendak Allah (*Al-Masyi'ah*) dan Kekuasaan-Nya (*Al-Qudrah*). Apa yang Dia mau, pasti terjadi. Apa yang Dia tidak mau, mustahil terjadi. Kegagalan kawanku bukan karena Allah tak mampu menolong, tapi karena Allah memang tidak menghendaki itu terjadi demi skenario hikmah yang lebih besar.

Keempat, Iman bahwa Allah adalah Pencipta segalanya (*Al-Khalq*). Dialah sutradara sekaligus pencipta panggungnya. Dia menciptakan aku, dan Dia pula yang menciptakan gerak-gerik perbuatanku, suksesku, dan gagalnya usahaku. Tak ada pencipta tandingan.

Kegelisahan liar tadi perlahan surut, berganti ketenangan yang lahir dari kepasrahan total. Panggung dunia tak lagi terlihat kacau. Ini adalah skenario agung yang ditulis sangat detail oleh Rabb Yang Maha Bijaksana. Aku hanya aktor yang sedang menjalani peran.

Dampak iman ini mulai terasa nyata dalam darahku.

Jika musibah datang menampar, aku tak akan lagi meracau, "Ah, seandainya aku begini..." Karena aku tahu, adegan ini sudah tertulis

dalam naskah. Aku akan mengucapkan mantra yang diajarkan Rasulullah ﷺ: “*Qadarullah wa maa syaa-a fa’al.*” (Ini takdir Allah, dan apa yang Dia kehendaki, Dia lakukan). Lalu, menyusul kalimat para pemilik kesabaran: “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.*”

Jika nikmat datang memeluk, aku tak akan membusungkan dada. Karena aku tahu, ini bukan murni hasil keringatku. Ini jatah takdir-Nya, karunia yang menuntut syukur, bukan kesombongan.

Kutarik napas panjang, melepaskan sisa-sisa kecemasan akan hari esok. Aku memang tidak tahu masa depan. Tapi ketidaktahuan itu kini terasa nyaman, karena aku tahu Siapa yang memegang kendalinya.

Aku bangkit dari kursi, melangkah menuju sajadah. Malam ini, aku ingin menyerahkan seluruh proposal hidupku kepada-Nya.

Saat tangan terangkat untuk takbir, hatiku ringan. Beban berat untuk mengontrol hasil akhir telah terlepas dari pundak. Yang tersisa hanyalah kewajiban untuk berikhtiar sebaik mungkin, dan keindahan seni bertawakal.

Dalam sujud, keningku menyentuh bumi, dan doa lirih terucap dari jiwa yang pasrah:

“Ya Allah, segala sesuatu terjadi dengan takdir-Mu, bahkan kelemahan dan kecerdasanku adalah skenario-Mu. Maka anugerahkanlah keridhaan atas segala ketetapan-Mu, yang manis maupun yang pahit. Bimbinglah hati ini untuk tetap waras dan sabar saat diuji, dan tidak lupa diri saat diberi nikmat.”

Bab 82: Dalam Liputan Ilmu-Nya

Malam ini gelap pekat. Aku duduk sendirian di teras belakang, menatap hamparan rumput yang mulai basah oleh embun. Sunyi. Hanya detak jantungku sendiri yang terdengar samar. Dalam isolasi

total ini, kecemasan halus menyapa. Perasaan seperti musafir buta yang berjalan tanpa peta menuju tujuan yang gaib. Aku merasa sangat kerdil, sangat bodoh di hadapan masa depan yang tertutup tirai besi.

Aku tidak tahu apa isi hari esok. Rezeki apa yang menanti? Di tanah mana aku akan mati? Dan yang paling horor: bagaimana akhir ceritaku nanti? Surga atau Neraka? Ketidaktahuan ini, jika dibiarkan, adalah bahan bakar sempurna untuk keputusan.

Di tengah gelapnya ketidaktahuan itu, cahaya ilmu menyelinap masuk. Bukan untuk menyingkap masa depan, tapi untuk menenangkan hati yang panik. Ingatkanku kembali pada level pertama iman kepada takdir: Iman kepada Ilmu Allah yang azali.

Jiwaku mulai merenungkan kualitas ilmu-Nya. Ini bukan ilmu ala manusia yang dicicil lewat belajar. Ilmu-Nya adalah sifat Zat-Nya yang sempurna, tanpa titik buta. *“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata.” “...dan sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.”*

Aku yang bodoh ini ternyata hidup dalam pengawasan ilmu-Nya yang tak bertepi. Tak ada satu atom pun yang luput. Kunci-kunci misteri ada di saku-Nya.

Aku merinding membayangkan luasnya ilmu itu. Dia sudah tahu biografi lengkapku bahkan sebelum Dia menciptakan kakek moyangku. Dia sudah tahu nasibku, takdirku, akhir hidupku, bahkan saat aku masih berupa materi genetik di tulang sulbi ayahku. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *“Tidak ada satu jiwa pun di antara kalian melainkan Allah telah mengetahui kedudukannya di surga atau di neraka.”*

Gelisah tadi berubah menjadi gentar. Takdirku sudah diketahui. Jalanku sudah dipetakan. Lalu, pertanyaan fundamental yang juga menghantui para sahabat Nabi muncul di kepalaku: *“Kalau begitu, untuk apa kita lelah beramal? Mengapa kita tidak pasrah saja menunggu nasib?”*

Jawaban Nabi ﷺ adalah puncak keseimbangan akidah; titik temu antara iman dan aksi. *“Tidak, tetaplah beramal, karena setiap orang dimudahkan untuk (menuju) apa yang ia diciptakan untuknya.”*

Jiwaku serasa disiram air es. Lega. Iman kepada ilmu Allah bukanlah vonis mati yang membuat lumpuh. Bukan alasan untuk malas. Justru sebaliknya, itu adalah motivasi. Aku memang buta soal naskah takdirku, tapi aku diberi kebebasan untuk memilih aksi. Dan aksiku inilah indikatornya: ke arah mana aku sedang "dimudahkan".

Jika hari ini aku dimudahkan untuk memberi, untuk takut pada dosa, untuk percaya janji Allah, semoga itu sinyal bahwa aku sedang dimudahkan ke jalan *Yusra* (kemudahan/surga). Tapi jika aku dimudahkan untuk pelit, sombong, dan meremehkan agama, aku takut itu tanda aku sedang digiring ke jalan *‘Usra* (kesukaran/neraka).

Kecemasan itu lenyap, berganti ketenangan aktif. Aku pasrah pada hasil akhir yang sudah Dia tahu, tapi aku agresif dalam beramal, berharap amal ini adalah tanda bahwa aku sedang berjalan ke arah yang benar.

Buah manis dari iman ini mulai terasa. Saat musibah datang atau saat aku membenci sesuatu, aku bisa tenang. Karena aku tahu, *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu... Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”* Saat aku bingung di persimpangan jalan, aku ingat bahwa Dia-lah *“yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Kutarik napas panjang. Aku tak perlu mengintip di balik tirai masa depan. Aku hanya perlu percaya pada Rabb di balik tirai itu.

Aku bangkit, masuk ke dalam rumah menuju sajadah. Malam bukan lagi momok menakutkan, tapi kanvas kosong. Kesempatan untuk melukis amal, berharap lukisan itu menuntunku pada takdir baik.

Dalam sujud, keningku mencium lantai, dan doa itu meluncur:

“Ya ‘Alim... Wahai Yang Maha Tahu. Engkau lebih paham apa yang terbaik buatku daripada aku sendiri. Maka, permudahlah langkahku menuju takdir baik-Mu. Blokir jalan yang menyeretku ke keburukan. Sungguh, aku ini buta, sedangkan pandangan-Mu menembus segalanya.”

Bab 83: Tinta yang Telah Kering

Malam ini terasa purba. Aku duduk di meja kerja, menatap selembar kertas putih kosong. Niat hati ingin menulis resolusi hidup, rencana besar, target perbaikan diri. Aku ingin jadi hamba yang lebih taat, manusia yang lebih berguna. Pena sudah di tangan, siap menorehkan ambisi.

Namun, saat mata pena nyaris menyentuh kertas, tanganku membeku. Sebuah kesadaran teologis menyergap: Kertas kosong ini hanyalah ilusi. Skenario hidupku yang asli sebenarnya sudah lama dicetak. Ditulis dengan tinta yang tak bisa dihapus, dalam kitab yang tak bisa direvisi.

Jiwaku mengalami tingkatan kedua iman kepada takdir: *Al-Kitabah*, Penulisan.

Teringat firman-Nya: “*Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Laub Mahfuz).*” Saat Musa ditanya Fir’aun tentang nasib umat terdahulu, jawabannya penuh wibawa: “*Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhanku tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.*”

Ya Rabb, betapa detailnya kitab itu. Tidak ada kesalahan, tidak ada data yang rusak. Panjang pendek umurku, rezekiku, celaka atau bahagianya aku—semua sudah tercatat. “*...tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab.*”

Lalu, pertanyaan logis manusiawi—pertanyaan yang sama yang diajukan Suraqah bin Malik kepada Rasulullah ﷺ—muncul lagi: *"Lalu untuk apa beramal?"* Jika tinta sudah kering, jika naskah sudah final, apa gunanya aku capek-capek menulis resolusi di kertas ini? Apa gunanya usahaku?

Jawaban Nabi ﷺ kembali menjadi oase. Beliau tidak membantah adanya takdir tertulis, tapi beliau memberi kunci operasionalnya: *"Beramallah, karena setiap orang dimudahkan."*

Jiwaku lega. Iman pada takdir tertulis bukan borgol yang mematikan gerak. Bukan alasan untuk fatalisme buta. Justru, itu adalah pembebasan. Aku dibebaskan dari beban obsesif untuk mengontrol hasil akhir. Tugasku bukan membaca Lauh Mahfuz—itu mustahil. Tugasku adalah beramal di dunia nyata. Amalku adalah kompas yang menunjukkan ke mana aku sedang "dimudahkan".

Aku merenungkan kompleksitas takdir yang tertulis itu.

Ada takdir Azali (50.000 tahun sebelum penciptaan).

Ada takdir 'Umri (saat perjanjian alam ruh).

Ada takdir 'Umri kedua (saat janin di rahim).

Ada takdir Hauli (tahunan, saat Lailatul Qadar).

Dan ada takdir Yaumi (harian, eksekusi di lapangan).

Betapa rumit jalinannya, namun semua bermuara pada satu hulu: Ilmu Allah.

Ketenangan menyelimuti. Kertas kosong di depanku tak lagi terlihat sebagai beban ambisi. Kini ia terlihat sebagai ladang amal. Kesempatan yang Allah berikan hari ini untuk membuktikan kemudahan mana yang kuharapkan.

Aku kembali menggenggam pena. Kali ini bukan dengan keraguan, tapi dengan kesadaran baru. Aku menulis resolusi bukan sebagai sutradara sombong yang merasa bisa mengatur hidup, tapi sebagai hamba yang sedang mengajukan proposal doa.

Aku menulis: "Menjadi lebih sabar." Hati berdoa: "Ya Allah, mudahkan aku untuk sabar."

Aku menulis: "Lebih banyak sedekah." Hati merintih: "Ya Allah, kondisikan aku agar ringan tangan."

Aku menulis: "Menjaga lisan." Hati memohon: "Ya Allah, kunci mulutku dari keburukan."

Daftar ini bukan lagi target ego, tapi daftar permohonan kepada Pemilik Kemudahan.

Kulipat kertas itu, kusimpan di laci. Aku tak akan terobsesi padanya, karena aku tahu skenario terbaik sudah ada di Langit.

Lidahku basah oleh pengakuan hamba yang sadar posisi:

“Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menuliskan takdirku sebelum aku ada, maka mudahkanlah aku menempuh jalan menuju takdir terbaik-Mu. Mudahkan aku beramal dengan gaya penduduk surga. Jangan biarkan aku tersesat di labirin pilihan.”

Bab 84: Tiga Kali Penulisan

Langit timur baru saja merekah merah. Aku duduk di atas sajadah, meresapi heningnya fajar yang sakral. Baru saja selesai shalat, sebuah ritual pembuka hari. Seperti biasa, doa terpanjat: semoga hari ini berkah, penuh ketaatan. Itu harapan, niat, ikhtiar manusiawi.

Namun, di keheningan yang jujur ini, kesadaran itu datang menohok. Niatku ini, doaku ini, bahkan shalat yang baru saja kukerjakan—

semuanya sudah diketahui, sudah ditulis, jauh sebelum ide itu muncul di kepalaku. Jauh sebelum aku lahir. Jauh sebelum galaksi ini berputar.

Jiwaku menyelam ke samudra takdir, menelusuri jejak pena Ilahi. Ada tiga momen penulisan agung yang membuat akal terdiam.

Pertama, Takdir Azali. Penulisan paling purba. Teringat sabda Nabi ﷺ, *“Allah telah menuliskan takdir seluruh makhluk 50.000 tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi.”* 50.000 tahun! Saat itu aku belum ada. Bumi belum ada. Tapi kisah hidupku—setiap helaan napas, setiap dosa dan pahala—sudah tercetak di Lauh Mahfuz. Pena sudah kering. *“Tiada suatu bencana pun... melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya.”*

Kedua, Takdir ‘Umri pada Hari Perjanjian. Saat Allah mengeluarkan seluruh keturunan Adam dari punggung mereka dalam wujud partikel ruh, lalu bertanya: *“Bukankah Aku ini Tuhanmu?”* Kita semua menjawab: *“Betul, kami bersaksi.”* Di momen itulah, seleksi alam semesta terjadi. Rasulullah ﷺ menggambarkan Allah memegang ruh-ruh itu: *“Genggaman ini untuk surga, dan genggaman ini untuk neraka.”*

Ya Rabb... betapa gentingnya momen itu. Sebuah perjanjian massal. Rasulullah ﷺ bahkan pernah keluar membawa dua kitab imajiner, kanan untuk ahli surga, kiri untuk ahli neraka. Urusan sudah selesai.

Ketiga, Takdir ‘Umri di dalam rahim. Saat aku masih segumpal daging bisu di perut ibu. Malaikat diutus meniupkan ruh dan diperintahkan menulis empat hal krusial: rezekiku, ajalku, amalku, dan status akhirnya: celaka atau bahagia.

Gelisah bercampur takjub memenuhi dada. Tiga kali ditulis. Tiga kali ditetapkan. Semuanya terjadi saat aku belum punya hak veto.

Lalu, muncul lagi pertanyaan klasik itu: "Buat apa beramal kalau statusku (celaka/bahagia) sudah dikunci?"

Jawabannya adalah puncak penyerahan diri: “Beramallah... karena sesungguhnya penghuni surga akan diakhiri hidupnya dengan amalan penghuni surga, apa pun amal yang ia kerjakan sebelumnya. Dan penghuni neraka akan diakhiri hidupnya dengan amalan penghuni neraka.”

Ketenangan yang kokoh turun ke hati. Aku tak tahu apa yang tertulis di Lauh Mahfuz. Aku tak tahu namaku ada di buku kanan atau kiri. Itu rahasia negara Ilahi.

Tugasku ada di sini, di kini. Tugasku adalah beramal dengan gaya penghuni surga, lalu memohon agar Allah mematikan aku di atas itu. Karena kuncinya ada di penyelesaian akhir (*al-a'malu bil khawatim*). Aku takut membayangkan hadis tentang orang yang seumur hidup beramal surga, tapi di detik terakhir takdir menyalipnya, dan ia mati dalam keadaan durhaka.

Kutarik napas panjang. Aku tak bisa mengontrol masa lalu, tak bisa mengintip masa depan. Tapi aku bisa mengontrol apa yang kulakukan detik ini.

Aku sujud, lama sekali. Di hening fajar, berdoa.

“Ya Allah, Penulis Takdirku. Aku buta soal naskah hidupku. Tapi aku memohon dengan seluruh Nama Indah-Mu: Kunci aku dalam posisi taat hingga napas terakhir. Aku memohon *Husnul Khatimah*, karena Engkaulah yang memegang Ummul Kitab.”

Bab 85: Dalam Kesibukan-Nya

Malam ini hening, tapi udaranya terasa 'baru', seolah partikel oksigennya berbeda. Aku duduk di sajadah, masih merasakan sisa getaran shalat Tarawih di sepuluh hari terakhir Ramadan. Mungkin ini

malam ganjil. Di luar, dunia tidur. Tapi di sini, aku merasa sedang berada di pusaran peristiwa kosmik raksasa.

Ingatanku tertuju pada Lailatul Qadar. Malam yang lebih baik dari seribu bulan. Seringkali kita hanya ingat soal diskon pahala dan ampunan. Tapi ada satu hakikat lain yang sering terlupakan: Ini adalah malam Penulisan Tahunan Takdir.

Jiwaku merenungkan tingkatan keempat takdir: Takdir Hauli (Tahunan). Firman-Nya: *“Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah...”*

Yufraqu. Dijelaskan. Dirinci. Ibnu Abbas berkata, pada malam ini, data dari Lauh Mahfuz disalin untuk setahun ke depan. Siapa yang mati, siapa yang lahir, siapa yang kaya, siapa yang bangkrut, siapa yang naik haji—semua dirinci malam ini.

Bulu kudukku meremang. Di saat aku sujud ini, nasibku setahun ke depan sedang diketuk palu. Apakah namaku masuk daftar kematian tahun ini? Apakah rezekiku ditingkatkan atau diturunkan?

Rasa kerdil dan tak berdaya menyergap. Aku tak bisa mengubah Lauh Mahfuz. Tapi malam ini adalah malam rincian, dan di sinilah doa punya kekuatan besar. Doa tulus malam ini bisa menjadi sebab ditetapkannya takdir-takdir baik.

Renunganku berlanjut ke level yang lebih intim. Takdir Yaumi (Harian). Firman-Nya dalam Ar-Rahman: *“Setiap waktu Dia dalam kesibukan (sya’n).”*

Kulla yaumin Huwa fi sha’n. Kalimat pendek yang dahsyat. Allah tidak pernah pasif. Dia tidak pernah cuti. Setiap detik, Dia sibuk mengurus kerajaan-Nya. Ibnu Abbas melukiskan: Setiap hari Allah melihat ke Lauh Mahfuz, lalu Dia mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, mengangkat derajat, menjatuhkan.

Aku yang sering lelah mengurus hal remeh ini, ternyata diurus oleh Rabb yang tak pernah lelah. Detak jantungku sekarang adalah bagian dari kesibukan-Nya. Oksigen yang kutarik adalah hasil kerja-Nya. Bahkan lintasan pikiranku saat ini ada dalam pantauan-Nya.

Gelisahku lenyap, berganti rasa aman yang hangat. Aku tidak pernah terlantar. Ada Zat Maha Agung yang sibuk mengurusku 24 jam, bahkan saat aku lupa pada-Nya.

Semua level takdir ini—harian, tahunan, seumur hidup, azali—semuanya hanyalah rincian dari satu sumber: Ilmu Allah.

Ketenangan pasrah menyelimuti. Aku tak perlu cemas soal besok. Besok sudah diurus oleh Yang Maha Mengatur. Tugasku adalah mengisi hari ini—di dalam kesibukan-Nya—dengan kualitas terbaik.

Kutarik napas panjang. Malam sakral ini tak boleh lewat begitu saja.

Aku kembali sujud, kali ini lebih lama.

Di keheningan syahdu, lidahku basah oleh doa hamba fakir:

“Allahumma innaka ‘afwun tuhibbul ‘afwa fa’fu ‘anni... Ya Allah, Engkau Maha Pemaaf. Jika malam ini Engkau sedang merinci takdirku setahun ke depan, tolong tulis namaku di daftar orang yang Engkau beri kesehatan, Engkau lancarkan rezekinya, dan Engkau wafatkan dalam Husnul Khatimah. Sungguh, pena ada di tangan-Mu.”

Bab 86: Bersemangatlah, dan Jangan Lemah

Malam ini terasa begitu dalam, menelan suara-suara. Aku duduk termangu di ruang kerja, mataku menyapu tumpukan kitab yang masih belum tersentuh, apalagi terbaca. Di sampingnya, tergeletak daftar rencana kebaikan yang mangkrak dan resolusi perbaikan diri yang tersimpan rapi—terlalu rapi—di dalam laci. Melihat semua itu, rasa

lelah yang ganjil tiba-tiba menyergap. Bukan lelah fisik, tapi semacam kelumpuhan jiwa.

Bisikan halus mulai menggoda, lahir dari pemahamanku yang dangkal tentang takdir. Logika kepasrahan yang cacat tapi membuai. "Untuk apa semua ini? Bukankah skenario hidupku sudah dicetak? Tintanya sudah kering. Kalau aku ditakdirkan jadi orang baik, ya bakal jadi baik. Kalau jatahku jadi orang celaka, mau jungkir balik usaha pun, ujungnya tetap celaka. Jadi, buat apa bersusah payah?"

Rasa ingin menyerah pada "naskah takdir" ini terasa begitu nikmat bagi nafsuku yang pemalas. Alibi yang sempurna untuk kaum pemalas spiritual. Namun, ketenangan ini palsu. Jiwaku berontak. Aku merasa seperti petani bodoh yang duduk berpangku tangan di tepi ladang kering sambil bergumam, "Ah, kalau Allah takdirkan panen, pasti panen sendiri."

Di tengah kelumpuhan batin itu, cahaya dari sunnah nabawiyah datang menyobek selimut kemalasanku. Teringat dialog legendaris antara Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Saat beliau menyampaikan bahwa takdir setiap jiwa sudah final, para sahabat bertanya—persis seperti gejolak di dadaku: "*Wahai Rasulullah, tidakkah kita pasrah saja pada catatan takdir dan meninggalkan amal?*"

Jawaban Nabi ﷺ menghantam kesadaranku seperti cambuk: "*Tidak, beramallah! Karena setiap orang dimudahkan.*"

Aku tersentak. *I'malu!* Beramallah! Itu perintah. Kata kerja aktif. Bukan sekadar imbauan. Ternyata, iman kepada takdir sama sekali tidak menghapus kewajiban untuk berkeringat. Keduanya satu paket.

Aku mulai merajut ulang pemahaman yang putus itu. Allah menetapkan takdir, tapi Dia juga menetapkan sebab-sebabnya. Sukses dunia butuh keringat dan strategi. Sukses akhirat butuh iman dan amal saleh.

Teringat ucapan salah seorang sahabat pasca-mendengar hadis takdir ini: *"Aku tidak pernah lebih bersungguh-sungguh daripada sekarang."* Ya Rabb, betapa jauh beda mentalitasnya denganku. Baginya, kepastian takdir justru jadi bensin untuk lari lebih kencang. Karena dia tahu, amalnya adalah sinyal: ke arah mana dia sedang "dimudahkan". Jika dia dimudahkan bangun malam, ringan tangan bersedekah, dan haus ilmu, itu pertanda baik. Harapan bahwa dia sedang digiring mulus menuju surga.

Kegagalan tadi menguap, berganti energi baru yang meletup-letup. Menyalahkan takdir atas kemalasanku adalah kebodohan tingkat tinggi. Logikanya sederhana: saat sakit, aku langsung cari dokter dan minum obat, tidak diam saja menunggu "takdir sembuh". Saat lapar, aku makan, tidak menunggu "takdir kenyang" jatuh dari langit.

Lantas, mengapa giliran urusan akhirat aku mendadak jadi penganut Jabariyyah yang pasrah total? Mengapa aku lebih militan mengejar sebab-sebab duniawi ketimbang ukhrawi?

Wasiat Nabi ﷺ yang agung terngiang, seolah dibisikkan tepat di telingaku malam ini: *"Bersemangatlah atas apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah."*

Ib-rish. Bersemangatlah. Agresiflah dalam kebaikan.

Wasta'in billah. Minta tolong pada Allah.

Wa laa ta'jiz. Dan jangan lemah. Jangan jadi pecundang yang bersembunyi di ketiak takdir.

Dada rasanya penuh sesak oleh semangat baru. Tumpukan kitab yang tadi terlihat seperti beban, kini berubah wujud menjadi pintu gerbang harta karun. Rencana amal yang tadi membuat malas, kini terlihat sebagai tangga berjalan menuju kemudahan.

Kutarik napas panjang, mengusir sisa-sisa kelumpuhan. Aku bangkit dari kursi. Gerakanku mantap, tidak lagi lunglai.

Kuhampiri tumpukan kitab itu. Kuambil yang paling atas. Aku takkan membiarkannya jadi pajangan berdebu.

Aku duduk lagi, membuka halaman pertama. Cahaya lampu menimpa barisan huruf. Ini adalah sebab. Ini adalah ikhtiarku. Dan aku memohon agar Allah menjadikan momen ini sebagai bagian dari takdir-Nya untuk memudahkanku ke jalan yang benar.

Lidahku basah merapal doa hamba:

“Ya Allah, sebagaimana Engkau memerintahkanku beramal, berilah aku bensin semangat untuk mengejar apa yang bermanfaat dunia-akhirat. Tolonglah aku di setiap langkah. Jangan biarkan aku jadi hamba lemah yang menjadikan takdir-Mu sebagai kambing hitam kemalasan.”

Bab 87: Di Antara Dua Jari Ar-Rahman

Malam hening. Aku duduk di meja kerja, menatap secarik kertas berisi daftar tugas besok. Tertulis di sana: Selesaikan tulisan, kunjungi orang tua, baca satu juz Al-Qur'an. Semuanya niat mulia. Aku merasa gagah, merasa punya kendali penuh atas hari esok. Aku punya kehendak. Aku punya pilihan.

Namun, saat menatap daftar itu, memori sore tadi menyelinap masuk. Janji yang batal, rencana yang hancur berantakan karena hal sepele di luar kendali. Seketika, rasa gagah itu runtuh. Muncul kesadaran tentang betapa rapuhnya kehendakku. Aku bisa berencana, bisa ingin, bisa usaha. Tapi di ujung sana, ada Kehendak Raksasa yang memegang palu keputusan final.

Jiwaku resah. Rasa memiliki "kehendak bebas" ini terasa sangat nyata, tapi sekaligus sangat ringkih di hadapan takdir. Bagaimana cara mendamaikan keduanya?

Di tengah kebingungan itu, ingatanku melayang pada level ketiga iman kepada takdir: Iman kepada *Al-Masyi'ah*—Kehendak Allah yang pasti terlaksana.

Aku mulai menelusuri dalil-dalil, membiarkannya merekonstruksi pemahamanku yang pincang. Firman-Nya menampar egoku: *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah."*

Ya Rabb, jelas sekali. Kehendakku untuk berbuat baik, tekadku untuk taat, bahkan kemampuanku menggerakkan tangan menulis rencana ini—semuanya nol besar jika Dia tidak menghendakinya. Aku hanya hamba yang dipinjami sedikit keinginan, yang keinginan itu sendiri bernaung di bawah payung Kehendak-Nya yang Maha Luas.

Kulihat lagi rencanaku. Aku menulis: "Aku akan mengerjakan ini besok pagi." Seketika teringat teguran Allah di surah Al-Kahfi: *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi,' kecuali (dengan menyebut), 'Insya Allah'."*

Ini bukan sekadar sopan santun bahasa. Insya Allah adalah deklarasi akidah. Pengakuan bahwa rencanaku cuma proposal harapan, yang persetujuannya ada di tangan Rabb.

Renunganku menukik lebih dalam. Kehendak-Nya meliputi segalanya. Kebaikan, keburukan, petunjuk, kesesatan. *"Barang siapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya Dia sesatkan. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya di atas jalan yang lurus."*

Hidayah yang kunikmati saat ini, rasa lega menerima kebenaran ini, ternyata bukan karena aku pintar. Ini murni pemberian cuma-cuma dari-Nya. Hadiah dari Kehendak-Nya yang memilihku. Dan kesesatan

orang lain bukan hanya karena mereka bodoh, tapi bagian dari skenario hikmah-Nya yang tak terjangkau otakku.

Gelisah tadi berubah menjadi ketundukan total. Aku tak lagi sombong dengan niat baikku, dan tak lagi depresi saat rencanaku gagal. Semuanya kembali pada-Nya. *Fa'alun lima yurid*. Dia Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

Dan betapa mudahnya Dia bekerja. *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia." Kun, fayakun.*

Ketenangan pasrah menyelimuti. Teringat hadis Nabi ﷺ yang indah sekaligus ngeri: *"Hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman seperti satu hati, Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya."*

Hatiku ini—pusat komando segala keinginanku—ternyata tidak dalam genggamanku. Dia ada di antara dua Jari Ar-Rahman. Dia yang membolak-balikkannya semudah membalik telapak tangan.

Kutarik napas panjang, melepaskan beban ilusi kontrol. Aku tak berkuasa atas apa pun, bahkan atas perasaanku sendiri.

Kuraih pena. Di samping setiap poin rencana, kutambahkan dua kata sakti: Insha Allah.

Lalu aku bangkit menuju sajadah. Malam tak lagi terasa kosong, tapi penuh dengan kehadiran Kehendak-Nya yang aktif.

Saat tangan terangkat untuk takbir, hatiku ringan. Tugasku hanya usaha, hasilnya urusan Dia.

Dalam sujud, keningku mencium lantai, dan doa Nabi ﷺ yang paling sering diulang meluncur dari bibir:

"Ya Muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik." (Wahai Sang Pembolak-balik hati, kokohkanlah hatiku di atas agama-Mu).

Bab 88: Dua Sisi Kehendak

Malam hening. Aku baru menutup kitab, tapi isi kepalaku masih ribut. Aku baru saja membaca tentang betapa Allah mencintai kebaikan dan meridai iman. Tapi begitu melihat ke luar jendela realitas, aku melihat dunia penuh kekufuran, kezaliman, dan kerusakan.

Dari kontradiksi visual ini, muncul pertanyaan paling membingungkan—pertanyaan favorit kaum ateis dan orang tersesat: "Bagaimana ceritanya Allah menghendaki sesuatu yang Dia benci? Kalau Dia benci maksiat, mengapa Dia membiarkan (baca: takdirkan) itu terjadi?"

Aku merasa berdiri di simpang jalan. Di satu sisi, aku yakin tak ada daun jatuh tanpa izin-Nya. Di sisi lain, aku yakin Dia benci kekufuran. Jiwaku resah. Takut tergelincir ke salah satu jurang: meyakini Allah meridai maksiat, atau meyakini ada kejadian di alam semesta yang lolos dari kontrol-Nya. Dua-duanya fatal.

Di tengah kebingungan itu, cahaya ilmu para ulama datang mengurai benang kusut. Ternyata, kata *Iradah* (kehendak) dalam wahyu punya dua wajah.

Pertama, *Iradah Kauniyah Qadariyah*. Kehendak Universal-Takdiri. Ini kehendak mutlak. Tak ada makhluk yang bisa lolos. Dan kuncinya: ini tidak ada hubungannya dengan suka atau tidak suka. Ini mencakup segalanya: iman, kufur, taat, maksiat. Allah menghendaki eksistensi Abu Bakar, dan Dia juga menghendaki eksistensi Abu Jahal.

Teringat firman-Nya: "...Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." Di sini, Allah menisbatkan kehendak kesesatan pada Diri-Nya. Ini *Iradah Kauniyah*.

Kedua, *Iradah Diniyah Syar'iyah*. Kehendak Agama-Syariat. Inilah yang khusus berkaitan dengan apa yang Allah cintai dan ridai. Perintah dan larangan turun berdasarkan kehendak ini.

Teringat firman-Nya: "*Allah menghendaki kemudahan bagimu...*" dan "*...dan (hendak) menerima taubatmu.*" Di sini jelas, Allah menghendaki (secara syar'i) hamba-Nya mudah, dapat petunjuk, dan tobat.

Lega rasanya. Simpul di otakku terurai. Tak ada pertentangan. Keduanya berjalan paralel.

Iradah Kauniyah berkaitan dengan Rububiyah-Nya sebagai Pengatur Alam. Segala kejadian, baik atau buruk, terjadi karena Dia mengizinkannya demi hikmah besar yang mungkin tak terjangkau otakku. Iradah Syar'iyah berkaitan dengan Uluhiyah-Nya sebagai Tuhan yang disembah. Apa yang Dia perintahkan adalah apa yang Dia cintai.

Lalu, bagaimana aplikasinya padaku?

Saat aku shalat, dua kehendak itu bertemu. Allah menghendaki aku shalat secara syar'i (karena Dia menyukai ibadah shalat), dan Dia menghendaki shalat itu terjadi secara kauni.

Tapi saat seorang pendosa bermaksiat, yang terjadi padanya hanya Iradah Kauniyah. Allah mengizinkan maksiat itu terjadi (secara teknis), tapi Dia sama sekali tidak menghendakinya secara syar'i (Dia benci perbuatan itu).

Gelisahku hilang, berganti takjub. Hikmah Allah begitu rapi. Dia mengundang semua manusia ke Surga (Iradah Syar'iyah), tapi Dia hanya memberi taufik (Iradah Kauniyah) kepada siapa yang Dia pilih.

Ketenangan turun. Aku tak lagi bingung. Tugasku bukan mempertanyakan takdir kauni-Nya ("Mengapa ada setan?"), tapi

berusaha mati-matian agar hidupku selaras dengan kehendak syar'i-Nya.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam tak lagi membingungkan. Ini panggung di mana aku diberi opsi untuk memilih peran.

Saat takbir, hatiku pasrah pada kehendak kauni-Nya, sekaligus penuh harap dibimbing sesuai kehendak syar'i-Nya.

Dalam sujud, doa lirih terucap:

“Ya Allah, Yang Maha Tahu siapa yang tersesat dan siapa yang dapat petunjuk. Aku berlindung pada ridha-Mu dari murka-Mu. Jangan biarkan hatiku sempit menerima kebenaran. Lapangkan dadaku untuk Islam, bimbing aku di jalan-Mu.”

Bab 89: Pencipta Perbuatanku

Malam hening. Aku baru selesai witr, menutup hari dengan istighfar. Ada rasa lega dan syukur karena dimudahkan bersujud. Namun, saat duduk termangu paska-salam, bisikan ‘ujub (bangga diri) menyelinap halus. "Hebat kamu. Kamu yang memilih bangun. Kamu yang menggerakkan kakimu shalat. Ini hasil tekad bajamu."

Perasaan memiliki amal ini, meski terasa manis, segera memicu gelisah. Aku merasa seperti pelayan yang diberi hadiah oleh tuannya, lalu dengan lancang mengklaim hadiah itu hasil keringatnya sendiri.

Di tengah kegelisahan itu, teringat level keempat iman kepada takdir: Iman kepada *Al-Khalq* (Penciptaan). Bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu.

Jiwaku menelusuri makna "segala sesuatu". Ternyata bukan hanya batu, langit, dan bintang. Itu mencakup diriku, dan perbuatanku.

Firman-Nya menampar kesadaranku: *“Padahal Allah lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.”*

Jiwaku bergetar. Shalatku tadi. Gerakan rukuk, sujud, getaran pita suara saat membaca ayat, bahkan niat yang terlintas di hati—semuanya ciptaan-Nya! Aku hanya wadah. Kekuatan tekad yang tadi kubanggakan ternyata juga ciptaan-Nya.

Kutelaah lagi perbuatanku.

Kebaikan. Iman. Dari mana asalnya? Bukan dari aku. *“Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu...”* Rasa cinta pada ketaatan ini ternyata dicipta oleh Allah di hatiku.

Keburukan. Maksiat. Apa Allah juga menciptakannya? Ya. Dia yang mengilhamkan potensi fasik dan takwa. Dia yang menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Tapi muncul pertanyaan klasik: "Kalau Allah yang ciptakan maksiat, mengapa aku yang dihukum?"

Kuncinya ada pada adab menisbatkan perbuatan. Teringat doa Nabi ﷺ: *“...dan kebaikan seluruhnya di Tangan-Mu, dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu.”*

Lega rasanya. Perbuatan Allah, dari sisi Dia sebagai Pencipta, semuanya adalah kebaikan murni karena penuh hikmah dan keadilan. Dia menyesatkan orang bukan karena iseng atau zalim, tapi sebagai hukuman adil atas kesombongan orang itu sendiri. Dia meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Adapun keburukan, itu hanya "buruk" jika dilihat dari sisi si hamba. Buruk karena membuat celaka. Dan celaka itu terjadi karena ulah tangan hamba itu sendiri. *“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri...”*

Gelisahku sirna. Ilusi kemandirian hancur. Aku tak punya apa-apa. Aku tak menciptakan apa-apa. Kebaikan padaku murni karunia dari-Nya. Keburukan padaku adalah hasil ulahku sendiri, meski terjadi dalam kerangka izin-Nya.

Ketenangan ini membebaskan.

Bebas dari sombong, karena taatku adalah ciptaan-Nya.

Bebas dari putus asa, karena Dia bisa memberikan iman kapan saja.

Bebas dari menyalahkan takdir, karena dosa adalah tanggung jawabku.

Aku sujud syukur. Bukan karena aku hebat bisa sujud, tapi bersyukur karena diciptakan rasa ingin sujud di hatiku.

Dalam hening sujud, semua klaim ego luruh. Tersisa hanya pengakuan hamba fakir di hadapan Sang Pencipta.

Lidahku basah merapal pengakuan:

“Ya Khaliq... Engkau yang menciptakanku dan perbuatanku. Segala puji bagi-Mu atas kebaikan yang Engkau ciptakan padaku. Dan ampunilah aku atas keburukan yang lahir dari kezalimanku sendiri. *La haula wa la quwwata illa billah.*”

Bab 90: Pelaku dan Akibat Perbuatan

Malam hening. Witir baru usai. Ada rasa syukur lembut di hati. Tapi saat duduk diam, dua bisikan bertolak belakang mulai tarik-menarik di kepalaku.

Bisikan pertama: "Kamu yang memilih. Kamu yang berbuat. Shalat ini murni karyamu, kamu berhak mendapat pahala." Ini suara kaum *Qadariyah*. Arogan. Menjadikan manusia seolah tuhan kecil pencipta perbuatannya sendiri.

Bisikan kedua: "Kamu tidak punya kehendak. Kamu seperti bulu ditiup angin. Shalat ini bukan perbuatanmu, tapi perbuatan Allah yang 'sekadar melintas' di badanmu." Ini suara kaum *Jabariyyah*. Fatalis. Pasrah buta yang melumpuhkan.

Jiwaku resah. Aku seperti berjalan di tali tipis di atas dua jurang: jurang sombong dan jurang pasrah bodoh. Bagaimana mendamaikan rasa "aku yang berbuat" dengan "semua kehendak Allah"?

Cahaya ilmu Ahlus Sunnah datang sebagai penyeimbang. Jalan tengah yang waras.

Ya, aku punya kemampuan. Punya kehendak. Punya pilihan. Sehingga aku diberi beban syariat, diberi pahala, dan diancam dosa. Allah tidak akan membebani aku di luar kemampuanku.

Tapi—ini kuncinya—aku tidak bisa berbuat kecuali Allah memampukanku. Aku tidak berkehendak kecuali Allah menghendakinya. Kemampuan dan kehendakku adalah makhluk, ciptaan Allah.

Aku melihat kembali shalatku.

Allah adalah *Al-Hadi* (Pemberi Petunjuk) secara hakiki. Itu aksi-Nya.

Aku adalah *Muhtadi* (Penerima Petunjuk). Itu aksi reaktifku.

Perbuatan "memberi hidayah" adalah milik Allah. Akibatnya, yaitu "menerima hidayah", adalah perbuatanku.

Allah adalah *Al-Fa'il* (Pelaku/Penyebab Utama). Aku adalah *Mumfa'il* (Yang Dikenai/Pelaku di lapangan).

Lega luar biasa. Bisikan ekstrem tadi hilang. Konsep ini adil: aku punya tanggung jawab dan kehendak, tapi sumber dayanya 100% dari Allah.

Siapa yang mengatakan "aku yang ciptakan perbuatanku", dia kafir.

Siapa yang mengatakan "Allah yang shalat (bukan aku)", dia juga kafir.

Siapa yang mengatakan "Perbuatan (sumber) dari Pencipta, dan pelaksanaan (akibat) dari makhluk", dialah mukmin sejati.

Lalu muncul pertanyaan kritis: "Kalau Allah Maha Kuasa, mengapa tidak membuat semua orang beriman saja? Bukankah Dia menyukai keimanan?"

Jawabannya adalah puncak adab. Perbuatan Allah adalah konsekuensi dari Nama-Nama-Nya.

Bertanya "Mengapa ada yang maksiat?" sama konyolnya dengan bertanya "Mengapa Allah punya nama Al-Ghafur (Maha Pengampun)?" Jika semua orang suci, nama itu tidak tampak hikmahnya.

Mengapa ada yang sakit? Agar nama Asy-Syafi (Maha Penyembuh) terlihat.

Mengapa ada yang kafir? Agar nama Al-Muntaqim (Pemberi Balasan) tampak.

Ketenangan tunduk menyelimuti. Aku tak berhak protes. *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."*

Aku sujud. Syukur karena bisa shalat, dan syukur karena paham bahwa bisa shalat itu sendiri adalah ciptaan-Nya.

Dalam hening, ego dan fatalisme luruh.

Doa pengakuan meluncur:

"La haula wa la quwwata illa billah. Tidak ada daya menghindari maksiat dan kekuatan untuk taat kecuali dengan tolong-Mu. Ya Allah, Engkau pencipta perbuatanku, jadikanlah ia amal yang Engkau ridhai. Engkau yang memberiku petunjuk, maka tetapkanlah hidayah ini sampai aku mati."

Bab 91: Tatanan Tauhid dan Syariat

Malam hening, seimbang. Selesai witir, aku merasakan ketenangan hasil gabungan pasrah dan ikhtiar. Dalam shalat, aku pasrah pada takdir, tapi secara fisik aku berusaha menyempurnakan gerakan.

Dalam keseimbangan itu, aku merenung. Iman kepada takdir bukan sekadar rukun keenam. Aku merasa berjalan di titian rambut. Kanan jurang Qadariyah, kiri jurang Jabariyyah.

Lihat jurang kanan: Orang yang menolak takdir demi membela "kebebasan manusia". "Manusia itu bebas mutlak! Tuhan tidak ikut campur!" Akibatnya: mereka menafikan kekuasaan Allah dan menciptakan tuhan-tuhan kecil (diri mereka sendiri). Syirik.

Lihat jurang kiri: Orang yang menjadikan takdir sebagai alasan untuk maksiat. "Ah, aku zina karena ditakdirkan Allah. Aku hanya wayang." Akibatnya: mereka menuduh Allah zalim karena menghukum orang yang "dipaksa". Idola mereka adalah Iblis, yang berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat..." Iblis menyalahkan takdir Allah atas kesesatannya sendiri.

Jiwaku bergidik. Dua-duanya bentuk protes terselubung pada Tuhan.

Jalan yang lurus ada di tengah. Jalan keseimbangan. Mengimani takdir, sekaligus patuh pada syariat. Iman bahwa Allah pencipta segalanya (baik/buruk). Tapi tunduk pada aturan main (perintah/larangan). Petunjuk dan kesesatan ada di tangan Allah. Dia memberi petunjuk karena Dia Maha Baik, dan menyesatkan karena Dia Maha Adil.

Dampak pemahaman ini indah sekali. Jika sukses taat, aku tidak akan sombong seperti Qarun yang mengatakan "Ini karena ilmuku!". Sebaliknya, aku akan mengatakan seperti penghuni surga: "*Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kami...*" Jika tergelincir dosa, aku

tidak akan berperan sebagai korban seperti Iblis yang menyalahkan takdir. Sebaliknya, aku akan mengakui kesalahan seperti Adam: *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri..."* Jika terkena musibah, aku tidak akan berandai-andai "Coba kalau tidak melewati tempat ini..." Sebaliknya, aku akan kembalikan ke Pemiliknya: *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un."*

Kutarik napas panjang, melepaskan beban bingung. Jalannya terang benderang. Iman pada takdir dan patuh pada syariat adalah dua sayap untuk terbang lurus ke arah-Nya.

Aku sujud. Memohon bukan hanya takdir baik, tapi juga sikap yang benar dalam merespon takdir.

Lidahku basah oleh doa keseimbangan:

“Ya Allah, aku beriman pada takdir-Mu, baik dan buruk. Aku tunduk pada syariat-Mu. Bimbinglah aku untuk syukur saat nikmat, taubat saat maksiat, dan sabar saat musibah. Jangan jadikan aku orang yang menyalahkan takdir atas dosaku, atau sombong atas taatku. Segala puji bagi-Mu, hanya kepada-Mu kami berpulang.”

Bab 92: Ranting-Ranting Pohon Keimanan

Malam turun dengan keheningan yang sejuk, menyelimuti segalanya. Langkahku terhenti sejenak di jalan setapak menuju rumah; mataku menangkap kilatan logam kecil—sebuah paku yang tergeletak sembarangan. Tanpa banyak pikir, tubuhku membungkuk, jari-jariku memungut benda tajam itu dan menyingkirkannya ke tepi. Sebuah gerakan refleks. Sederhana. Remeh. Nyaris tak meninggalkan jejak di ingatan.

Namun, saat punggungku kembali tegak dan mataku menyisir jalanan yang kini aman, sebuah ingatan tentang hadis agung yang pernah kupelajari mendadak hadir, mengetuk pintu hatiku.

“Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaaha illallaah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman.”

Jiwaku seakan tertahan. Tindakan kecil tadi—memungut paku—ternyata bukan sekadar gerakan fisik. Ia adalah iman. Ia adalah satu ranting kecil dari sebuah pohon raksasa bernama keimanan yang menaungi hidupku. Kesadaran itu membawa desiran aneh di dada. Aku merasa kerdil. Selama ini, cakrawala imanku terasa begitu sempit; aku sering mengurungnya sebatas pada rukun iman yang enam atau rukun Islam yang lima. Aku lupa bahwa pohon iman memiliki puluhan dahan lain yang menuntut perawatan.

Kegelisahan perlahan merayap, lahir dari ketidaktahuanku sendiri. Tujuh puluh sekian cabang. Jumlah yang tak sedikit. Pertanyaan-pertanyaan mulai bermunculan: Sudahkah aku menunaikan semuanya? Jangan-jangan, ada dahan-dahan dalam diriku yang telah mengering, patah, atau mati tanpa pernah kusadari?

Di tengah kecamuk pikiran itu, sebuah ayat agung dari surah Al-Baqarah hadir dalam ingatan, membentangkan peta yang jauh lebih rinci tentang cabang-cabang keimanan, tentang apa itu hakikat kebajikan (*al-birr*).

Kebajikan bukanlah sekadar ritual fisik menghadap ke timur atau ke barat. Kebajikan sejati berakar pada iman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi. Inilah akar tunggangnya, fondasi rukun iman yang enam.

Dari akar yang kokoh itu, menjulurlah batang dan ranting-ranting amalan sosial. Memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, hingga memerdekakan hamba sahaya. Inilah dahan-dahan kepedulian yang menyentuh sesama manusia.

Lalu, tegaklah dua tiang utama: mendirikan salat dan menunaikan zakat.

Kemudian, tumbuhlah dahan integritas: menepati janji apabila ia berjanji. Dan terakhir, cabang keteguhan jiwa: sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam kancah peperangan.

Allah menutup deskripsi itu dengan penegasan yang menggetarkan: *“Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”*

Maka, malam itu, aku mencoba menelusuri kembali anatomi pohon imanku sendiri.

Akarnya—rukun iman itu—sudahkah benar-benar menghunjam kuat di tanah hatiku, atautkah ia masih goyah setiap kali badai syubhat menerpa?

Cabang-cabang sosialku, sudahkah kurawat dengan air kedermawanan? Atautkah hatiku masih disandera oleh kekikiran dan kecintaan berlebih pada dunia?

Dua tiang utama, shalat dan zakat, apakah aku mendirikannya dengan jiwa yang sadar, atau hanya gerakan mekanis penggugur kewajiban?

Lalu integritas—apakah lisanku selalu setia pada janjiku?

Dan keteguhan—apakah aku berdiri kokoh saat diuji, atautkah aku lebih sering meratap dan berkeluh kesah?

Serta satu cabang istimewa yang disebut khusus oleh Nabi ﷺ: rasa malu. Sudahkah aku memiliki rasa malu yang menjadi perisai dari maksiat, bahkan di saat mata manusia tak ada yang melihat?

Kegelisahan yang tadi menyelimuti kini bermetamorfosis menjadi perasaan hina. Aku merasa kecil. Sadar bahwa begitu banyak ranting imanku yang rapuh, meranggas, dan terabaikan.

Namun, tepat di puncak rasa tak berdaya itu, ketenangan perlahan menyusup. Ketenangan yang lahir dari sebuah pemahaman: aku tak harus menghafal mati jumlah 70 sekian cabang itu. Para ulama telah memberi jalan terang bahwa mengetahui hitungan persisnya bukanlah syarat iman. Cukuplah aku mengimaninya secara global. Resep untuk menumbuhkan seluruh cabang itu ternyata sederhana namun mendalam: laksanakan perintah Al-Qur'an dan As-Sunnah, jauhi larangan keduanya, dan benarkan setiap beritanya.

Ketenangan itu meresap, mendamaikan gemuruh di dada. Aku tak perlu memegang daftar Periksa dan mencentang 70 poin satu per satu dengan panik. Aku hanya perlu kembali pada dua pusaka warisan Nabi. Mempelajarinya, merenungkannya, dan mengamalkannya semampuku. Dengan cara itu, *insya Allah*, seluruh cabang iman akan bertunas dan tumbuh dengan sendirinya.

Aku menarik napas panjang, membiarkan udara malam yang dingin membasuh paru-paru, seolah menyiram pohon imanku yang dahaga. Tindakan menyingkirkan paku tadi—yang semula kuanggap remeh—kini terasa begitu mahal. Itu adalah tanda kehidupan. Bukti bahwa masih ada nadi yang berdenyut di salah satu ranting imanku.

Kakiku kembali melangkah, masuk ke dalam rumah. Ada kemantapan baru dalam setiap pijakan. Setiap langkah kebaikan, sekecil apa pun, kini terasa sebagai upaya sadar untuk merawat dahan-dahan imanku.

Aku berjalan lurus menuju sajadah. Malam ini, aku ingin menyirami akar pohon ini, berharap nutrisinya akan menjalar naik hingga ke ujung ranting.

Dalam sujud yang hening, keningku menyentuh bumi, dan sebuah doa lirih meluncur dari bibir:

“Ya Allah, kokohkanlah akar imanku di dalam hati. Siramilah ia dengan cahaya petunjuk-Mu. Dan bimbinglah aku untuk merawat

setiap cabangnya—yang tinggi maupun yang rendah, yang tampak maupun yang tersembunyi—hingga ia menjadi pohon yang rindang, yang buah manisnya bisa kunikmati di surga-Mu kelak.”

Bab 93: Peta Jalan Seorang Mukmin

Di ruang kerja yang senyap, aku duduk termangu menatap selembar kertas putih kosong di atas meja. Aku ingin menggambar sebuah ‘peta’. Bukan peta benua atau samudra, melainkan peta bagi jiwaku sendiri. Sebuah inventarisasi untuk mengukur seberapa jauh kakiku melangkah di jalan keimanan. Namun, keraguan menahan tanganku. Cabang-cabang iman itu terasa begitu rimbun, begitu luas. Dari mana aku harus mulai menarik garis? Aku takut ada yang terlewat, ada bagian vital yang terlupakan.

Dalam kebingungan itu, ingatanku melayang pada ringkasan indah para ulama. Dengan rahmat Allah, mereka telah memetakan belantara iman ini menjadi tiga wilayah besar: amalan hati, amalan lisan, dan amalan badan. Peta itu perlahan mewujud jelas di benakku.

Kuraih pena, dan kubiarkan tinta memulai perjalanan muhasabah ini.

Pertama, Amalan Hati. Inilah fondasinya. Wilayah tak kasat mata yang menjadi penentu hidup matinya pohon iman. Kutuliskan judul itu dengan penekanan. Di bawahnya, aku mulai merinci:

Iman kepada Allah: Sudahkah aku benar-benar mengimani Zat, Sifat, dan Tauhid-Nya? Meyakini tanpa setitik ragu bahwa “tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia”? *Iman kepada yang gaib:* Malaikat, kitab, rasul, dan takdir. Sudahkah pilar-pilar ini tertancap kokoh, atau masih sering digoyahkan oleh badai logika dan keraguan?

Iman kepada hari akhir: Pertanyaan kubur, kebangkitan, hisab, mizan, shirath, surga, dan neraka—apakah semua itu hidup dalam hatiku

sebagai realitas yang mengendalikan amal, atau sekadar dongeng masa depan? *Cinta kepada Allah*: Inilah porosnya. Ke mana jarum kompas hatiku sebenarnya mengarah? *Cinta kepada Nabi ﷺ*: Sudahkah kerinduanku pada beliau mengalahkan rindu pada siapa pun? *Iklas*: Ruh dari segala amal. Sudahkah hatiku bersih dari polusi riya' dan nifak?

Lalu kutuliskan sifat-sifat mulia yang harus kuhidupkan: taubat, takut, harap, syukur, setia, sabar, rida, tawakal, kasih sayang, rendah hati. Di sebelahnya, kutulis daftar penyakit yang harus diamputasi: sombong, 'ujub, hasad, dengki, amarah.

Pena terhenti. Wilayah pertama ini saja sudah terasa begitu berat, begitu dalam palungnya.

Kedua, Amalan Lisan. Kutuliskan judul berikutnya. Wilayah ini lebih tampak, lebih mudah didengar, namun dampaknya bisa mematkan atau menghidupkan.

Kalimat tauhid: Gerbang utamanya. *Membaca Al-Qur'an*: Sudahkah lisanku basah oleh kalam-Nya setiap hari? *Mempelajari ilmu dan mengajarkannya*: Sudahkah aku menjadi kunci kebaikan bagi diriku dan orang lain?

Berdoa dan berzikir: Sudahkah aku membangun koneksi permanen dengan-Nya lewat istighfar dan permohonan? *Menjauhi perkataan sia-sia*: Benteng pertahanan. Betapa sering aku jebol di sini.

Ketiga, Amalan Badan. Judul terakhir. Inilah manifestasi fisik, pembuktian dari apa yang ada di hati dan lisan. Para ulama membaginya lagi menjadi tiga lorong.

Pribadi: Bersuci, shalat, puasa, haji, umrah, iktikaf, memenuhi nazar, kafarat. Hubungan vertikal yang sunyi. *Keluarga*: Menikah untuk kesucian, menunaikan hak keluarga, berbakti pada orang tua,

mendidik anak, menyambung silaturahmi. Lingkaran terdekat, ujian terberat.

Masyarakat: Lingkaran terluas. Menjadi pemimpin adil, mengikuti jamaah, taat pemerintah, mendamaikan perselisihan, amar ma'ruf nahi munkar, hukum hudud, jihad, amanah, memberi pinjaman, memuliakan tetangga, muamalah yang baik, mencari harta halal, menjawab salam, mendoakan yang bersin, menahan diri dari menyakiti, dan terakhir... menyingkirkan gangguan dari jalan.

Tanganku berhenti bergerak. Kutatap kembali daftar panjang yang baru saja tercipta. Dari puncak tertinggi—iman kepada Allah—hingga tindakan sederhana memungut duri di jalan. Semuanya berkelindan. Semuanya adalah ranting dari pohon yang satu.

Rasa bingung yang tadi menggantung kini berganti dengan ketenangan yang jernih. Aku punya petanya sekarang. Jalan itu terbentang di depan mata. Aku tak perlu lagi meraba dalam gelap.

Aku menarik napas panjang, melepaskan beban ketidaktahuan. Peta ini kubuat bukan untuk mematahkan semangat karena banyaknya tuntutan, melainkan untuk memberiku arah.

Aku tidak melipat kertas itu. Kuletakkan ia hati-hati di samping sajadah. Aku ingin, setiap kali salam mengakhiri shalatku, matakु bisa meliriknnya. Memilih satu atau dua cabang yang masih rapuh, lalu berdoa meminta kekuatan untuk merawatnya hari ini.

Perlahan, aku bangkit mengambil air wudhu.

Saat berdiri di atas sajadah, ekor matakु menangkap bayangan kertas peta iman di lantai. Hatiku mendadak begitu fokus. Shalatku malam ini bukan lagi sekadar rutinitas. Ia adalah upaya serius menyirami akar dari keseluruhan pohon besar ini.

Dalam sujud, doa itu terlantun penuh harap:

“Ya Allah, Zat Yang Memiliki seluruh cabang keimanan. Bimbinglah aku merawat pohon imanku. Kokohkanlah akarnya di tanah hatiku, suburkan batang dan rantingnya dengan amalan lisan dan badanku. Jangan biarkan ada satu pun cabangnya mengering mati karena kelalaianku. Sempurnakanlah imanku, hingga aku bertemu dengan-Mu dalam keadaan yang Engkau ridhai.”

Bab 94: Seakan-akan Melihat-Nya

Malam begitu bening, seolah langit baru saja dicuci. Aku baru menyelesaikan beberapa rakaat tahajud. Sajadah masih terasa hangat di bawah kakiku, dan ada residu kedamaian yang tertinggal di dada. Aku telah berusaha khusyuk, menghadirkan hati sepenuhnya. Namun, saat duduk berzikir usai salam, sebuah perasaan halus namun mengganggu menyusup masuk. Perasaan ‘cukup’. Ada bisikan bahwa shalatku tadi sudah ‘baik’. Sudah khusyuk. Sudah layak disyukuri.

Perasaan ini—merasa telah mencapai standar kesalehan—sungguh berbahaya. Ia adalah pintu gerbang menuju stagnasi, menuju kepuasan diri yang melenakan. Jiwaku mulai resah. Aku merasa bak pendaki yang baru sampai di bukit landai, namun sudah berteriak girang mengira telah menaklukkan puncak Everest.

Di tengah kegelisahan akan rasa puas diri itulah, ingatanku tertuju pada puncak tertinggi dari tingkatan agama. Tingkatan di atas Islam dan Iman. *Al-Ihsan*.

Apa itu Ihsan? Berbuat baik. Perintah yang berulang kali bergema dalam Al-Qur'an. *“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”* Balasan bagi *muhsinin* adalah surga dan tambahannya—memandang Wajah Allah.

Tapi, apa hakikat ihsan dalam ibadah? Bagaimana aku bisa mendaki tebing terjal menuju kemuliaan itu?

Jawabannya terukir jelas dalam hadis Jibril. Saat ia bertanya tentang ihsan, Nabi ﷺ menjawab: *“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”*

Jiwaku bergetar hebat. Inilah standar sesungguhnya. Standar langit yang membuat shalatku yang tadi kubanggakan mendadak terasa kerdil, penuh cacat dan lubang.

Aku mencoba menelusuri dua anak tangga ihsan yang dijelaskan Rasulullah ﷺ.

Tingkatan pertama, puncak tertinggi: *Maqam Al-Musyabadah*, tingkatan penyaksian. *“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.”* Di sini, hati seorang hamba begitu terang benderang oleh cahaya iman hingga yang gaib terasa nyata di pelupuk mata hati. Ia beribadah bukan lagi karena kewajiban atau takut neraka, melainkan karena rindu. Karena cinta yang meluap kepada Zat yang seolah-olah hadir di hadapannya.

Aku bertanya pada nuraniku, di mana posisiku? Jauh. Begitu jauh. Aku masih sering shalat dengan hati yang melancong ke urusan dunia. Bagaimana mungkin aku bisa ‘menyaksikan’-Nya jika hatiku sendiri masih tertutup kabut duniawi?

Maka, aku turun ke anak tangga kedua. *Maqam Al-Muraqabah*, tingkatan pengawasan. *“...dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”*

Inilah standar minimal yang seharusnya kuapai. Jika aku belum mampu tingkat pertama, aku harus menghadirkan keyakinan total bahwa Dia sedang menatapku. Saat aku berdiri, Dia melihat. Saat tanganku bersedekah, Dia menyaksikan. Saat lisanku berbisik menggunjing, Dia mendengar.

Kesadaran ini adalah benteng keikhlasan. Jika aku yakin seyakini-yakinnya bahwa Allah sedang mengawasi, mana mungkin aku berani berpaling? Mana mungkin aku berani memoles shalatku demi pujian manusia, padahal pandangan Sang Pencipta sedang terhunjam padaku?

Rasa puas diri tadi kini berganti menjadi rasa malu yang membakar wajah. Aku telah lancang menilai ibadahku dengan standar rendahan, melupakan standar ilahi yang begitu agung.

Ketenangan perlahan hadir, lahir dari perpaduan rasa hina dan semangat perbaikan. Aku sadar sekarang. Jalan menuju ihsan adalah pendakian tanpa ujung. Setiap kali merasa sampai di puncak, ternyata masih ada puncak lain yang menjulang menanti ditaklukkan.

Aku menarik napas panjang, menghembuskan sisa-sisa kesombongan. Tubuhku beringsut, menjatuhkan diri dalam sujud di luar shalat. Sujud seorang hamba yang baru saja ditampar oleh kesadaran akan kerendahan maqamnya.

Dalam keheningan itu, aku tak meminta dunia. Hanya satu permohonan yang membasahi lisan, doa seorang pendaki yang lelah namun merindukan puncak:

“Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku manisnya iman. Jadikanlah aku termasuk golongan muhsinin yang Engkau cintai. Bimbinglah hatiku untuk senantiasa merasakan sorot pengawasan-Mu dalam setiap gerak dan diamku. Dan jika Engkau meridhai, izinkanlah aku, dengan karunia-Mu, mencicipi lezatnya beribadah kepada-Mu seakan-akan aku melihat-Mu.”

Bab 95: Dua Pohon yang Berlawanan

Ruang kerjaku sunyi. Mataku terpaku pada sebatang pena yang tergeletak bisu di atas meja. Benda mati. Ia bisa kugunakan merangkai hikmah, tapi ia juga bisa kugunakan menulis fitnah. Ia bisa jadi alat kebaikan, bisa pula senjata keburukan. Hakikatnya netral, menunggu tangan siapa yang menggenggamnya.

Saat menatap pena itu, pertanyaan fundamental tentang diriku muncul. Tentang kontradiksi perbuatanku. Siang tadi, aku dimudahkan bersedekah. Namun sorenya, tanpa sadar, lisanku tergelincir dalam gunjingan hangat. Dua perbuatan kontras, lahir dari satu sumber yang sama: diriku. Satu adalah ranting pohon iman. Lalu yang satunya... ranting pohon apakah itu?

Kegelisahan menyergap. Aku merasa seperti ladang yang ditumbuhi dua tanaman sekaligus: gandum dan ilalang berduri.

Dalam kegelisahan itu, aku teringat pada lawan dari iman. Kufur.

Jiwaku mencoba mengurai makna ini. Bukan sekadar vonis hitam-putih, melainkan sebuah spektrum, persis seperti iman. Jika iman adalah pohon dengan banyak cabang, maka kufur pun adalah pohon dengan ranting-rantingnya sendiri. Keduanya tumbuh berseberangan, berebut lahan di tanah hatiku.

Pokok iman adalah pembenaran yang tunduk, melahirkan ketaatan. Sebaliknya, pokok kufur adalah penolakan dan pembangkangan, lahir dari kesombongan, berbuah kedurhakaan. Ketaatan—sekecil apa pun—adalah ranting iman. Dan kemaksiatan—dari bisikan hati hingga tindakan anggota badan—adalah ranting pohon kekufuran.

Gunjinganku sore tadi... ternyata itu adalah tunas dari pohon kekufuran. Tunas yang jika terus kupupuk, akan menjalar liar, mencekik pertumbuhan cabang-cabang imanku.

Aku menelusuri jenis-jenis kekufuran itu, dan menemukan pembagian yang membuatku bergidik.

Pertama, *kufur akbar*. Kekufuran besar yang mencabut seseorang dari akar iman. Ini adalah racun yang mematikan pohon hingga ke akarnya. Kufur keyakinan (*i'tiqadi*). Menolak Allah, mendustakan rasul, mengingkari kiamat. Inilah pembangkangan level hati. Aku berlindung kepada Allah darinya.

Lalu jenis kedua. Jenis yang sering merayap masuk tanpa suara bagai maling di malam hari. *Kufur ashghar*. Kufur kecil yang tidak mengeluarkan dari Islam, namun menodai kesempurnaan iman. Kufur perbuatan (*'amali*). Inilah ranting-ranting beracun itu.

Gunjinganku tadi masuk di sini. Begitu pula bersumpah dengan selain nama Allah, mendatangi dukun, riya', durhaka pada orang tua. Semua itu disebut 'kufur' dalam nas, meski tak sampai membatalkan status muslim.

Rasa takut mulai menjalari tengkuk. Aku sadar, setiap kali bermaksiat, sekecil apa pun, aku sedang menyiram dan memupuk cabang pohon kekufuran dalam hati. Aku takut, jika ranting-ranting liar ini kubiarkan rimbun, ia akan menaungi dan perlahan membunuh pohon imanku karena kurang cahaya.

Ketenangan kini hadir dalam bentuk kewaspadaan. Misi hidupku bukan sekadar menanam pohon iman. Ini adalah jihad ganda: menanam dan merawat iman, sekaligus menebang dan mencabut benih kekufuran hingga ke akar serabutnya.

Aku menarik napas panjang, mengisi dada dengan tekad seorang pekebun yang siap bekerja keras membersihkan ladangnya.

Aku bangkit, meninggalkan pena di meja, berjalan menuju sajadah. Keheningan malam bukan lagi kekosongan, melainkan kesempatan untuk menyalangi jiwa.

Saat mengangkat tangan takbiratul ihram, hatiku terasa begitu tajam. Setiap gerakan dan bacaan shalat malam ini terasa seperti ayunan kapak yang menebas ranting dosa, dan setiap tetes air mata penyesalan adalah pupuk yang menyuburkan pohon iman.

Dalam sujud yang panjang, kening menyentuh bumi, doa itu terucap lirih:

“Ya Allah, Zat Yang Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di balik dada. Bersihkanlah ladang hatiku dari setiap akar dan serabut kekufuran, baik yang besar maupun yang kecil. Siramilah pohon imanku dengan cahaya-Mu. Jadikanlah ia pohon kokoh yang akarnya teguh menghunjam dan cabangnya menjulang ke langit, memberikan buah di setiap musim dengan izin-Mu. Jangan biarkan aku termasuk orang-orang yang amalnya sia-sia, padahal mereka menyangka telah berbuat sebaik-baiknya.”

Bab 96: Akar yang Mati

Malam begitu senyap. Di sudut ruang kerjaku, ada sebatang pohon kecil dalam pot yang berdiri diam. Beberapa hari ini aku lalai, lupa memberinya air. Kini, akibatnya terpampang jelas. Daun-daunnya menguning, lunglai. Rantingnya kering, tampak getas. Pohon itu masih berdiri tegak, fisiknya masih ada, namun aku tahu kehidupan perlahan meninggalkannya dari dalam.

Saat menatap tanaman yang sekarat itu, rasa takut yang dingin merambati jiwa. Aku melihat cerminan mengerikan dari pohon imanku di sana. Bagaimana jika pohon imanku mengalami nasib serupa? Bagaimana jika suatu saat, ia mati sepenuhnya? Apa yang bisa membunuh iman hingga ke akar-akarnya?

Pertanyaan itu membawaku pada perenungan tentang *kufur akbar*—kekufuran yang menghanguskan iman tanpa sisa.

Aku mencoba membedah kembali anatomi iman. Iman adalah jalinan utuh antara perkataan dan perbuatan. Perkataan hati (pembenaran), perkataan lisan (syahadat), amalan hati (niat, ikhlas, cinta, tunduk), dan amalan badan (ketaatan). Keempatnya satu kesatuan, bak akar, batang, dahan, dan daun. Jika keempatnya lenyap, iman pun sirna.

Namun, bagaimana jika hanya salah satu elemen vital yang hilang?

Aku mulai menelusuri kemungkinan-kemungkinan mematikan itu.

Bagaimana jika yang hilang adalah *pembenaran hati*? Aku membayangkan seseorang yang lisannya fasih bersyahadat, shalatnya rajin, puasanya tuntas. Namun di relung hatinya yang paling gelap, ia mendustakan satu saja sifat Allah, atau meragukan kenabian Muhammad ﷺ. Maka, seluruh amal lahiriahnya hancur lebur. Ia seperti pohon rindang yang akarnya sudah membusuk. Cepat atau lambat, ia akan tumbang. Pembetulan hati adalah syarat mutlak bagi nyawanya amal.

Lalu kemungkinan kedua, yang lebih halus namun lebih mengerikan. Bagaimana jika pembetulan itu ada, tapi *amalan hati* yang hilang?

Jiwaku bergetar. Ingatkanku melesat pada Iblis, musuh Allah yang pertama. Apakah Iblis tidak tahu Allah itu Tuhannya? Dia tahu. Dia bahkan berdialog langsung dengan-Nya. Dia membenarkan keberadaan dan kekuasaan-Nya. Namun saat diperintah sujud pada Adam, ia menolak. Ia sombong. Amalan hatinya—ketundukan—telah mati. Dan pembetulan akalanya sama sekali tak menyelamatkannya.

Aku teringat Fir'aun. Apakah dia tidak tahu Musa membawa kebenaran? Hatinya tahu. Namun keangkuhan menghalanginya tunduk. Amalan hatinya telah busuk.

Aku teringat kaum Yahudi di zaman Nabi ﷺ dan para pemuka Quraisy. Mereka mengenal Nabi seperti mengenal anak sendiri. Membenarkan kejujurannya. Namun hasad, dengki, dan fanatisme

golongan membuat mereka enggan patuh. Amalan hati mereka telah lumpuh.

Rasa takut itu kini memuncak. Aku sadar, bahaya terbesar bagi imanku bukan sekadar keraguan intelektual, melainkan penyakit hati. Kesombongan. Hasad. Dengki. Cinta dunia. Semua itu adalah kanker yang menggerogoti dan membunuh amalan hati, meskipun otakku masih membenarkan kebenaran.

Ketenangan perlahan hadir, lahir dari kewaspadaan tingkat tinggi. Menjaga iman bukan sekadar menghafal dalil atau memperbanyak rakaat. Menjaga iman, yang paling krusial, adalah menjaga kesehatan jantung rohani. Menjaganya dari virus kesombongan Iblis, dari arogansi Fir'aun, dari dengki yang menghancurkan.

Aku bangkit dari kursi, melangkah mendekati pohon kecil yang layu itu. Kusentuh daunnya yang kering. Rapuh, nyaris hancur di jari.

Kuambil wadah air, dan dengan hati-hati kusiramkan ke pangkal batangnya. Aku tak tahu apakah ia masih bisa selamat, tapi aku harus mencoba.

Saat air itu meresap ke tanah, aku merasa seolah sedang menyirami pohon imanku sendiri. Airnya adalah istighfar, zikir, dan doa yang tulus.

Aku kembali ke sajadah. Keheningan malam kini berubah menjadi ruang ICU bagi hatiku yang seringkali sakit.

Dalam sujud yang dalam, saat kening menyentuh lantai, doa itu terpanjat dengan gemetar:

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya pembenaran di dalam hatiku. Dan aku berlindung kepada-Mu dari matinya amalan hatiku. Bersihkanlah ia dari kesombongan, dari hasad, dari dengki, dan dari segala wabah yang dapat mematikan imanku. Jadikanlah aku

hamba yang membenarkan dengan akalku, dan tunduk patuh dengan seluruh jiwaku.”

Bab 97: Jalan Menuju Kebinasaan

Malam turun dengan kepekatan yang sempurna. Aku duduk terdiam di ruang kerjaku, menatap pantulan cahaya lampu yang membias di kaca jendela—menciptakan bayangan samar dari duniaku yang kecil dan hangat, kontras dengan kegelapan yang mengepung di luar sana. Dalam perpaduan antara cahaya dan gelap inilah, sebuah perenungan tentang dua realitas paling fundamental merasuki pikiran: Iman dan Kufur.

Aku tahu, keduanya adalah pohon yang tumbuh dari akar yang berlawanan. Namun malam ini, aku merasa perlu berjalan lebih jauh, menyusuri jalan setapak yang mengarah ke ladang kekufuran itu. Bukan untuk memasukinya, melainkan untuk memetakan jurang-jurangnya agar kakiku tak terperosok. Jiwaku didera keresahan. Aku merasa bak seorang musafir yang dipaksa melintasi hutan belantara penuh persimpangan mematikan tanpa peta yang jelas.

Di tengah kegelisahan itu, memori tentang pembagian *kufur akbar* yang dirinci para ulama muncul ke permukaan. Ada empat gerbang utama yang semuanya bermuara pada satu kebinasaan: terusir selamanya dari taman keimanan.

Aku mulai menapak jalan pertama, jalan yang paling kasat mata: *Kufur kebodohan dan pendustaan*. Ini adalah kekufuran yang mencengkeram lahir dan batin. Sebuah penolakan total yang lahir dari ketidaktahuan yang dipelihara. Ingatanku melayang pada kaum musyrikin Quraisy. Mereka mendustakan Al-Kitab dan risalah para rasul, bukan karena mereka telah menelitinya lalu menemukan kesalahan, melainkan karena kebodohan. Allah berfirman tentang mereka, “*Kelak mereka akan mengetahui.*” Mereka mendustakan sesuatu yang ilmunya belum

mereka kuasai. Sebuah arogansi yang tumbuh dari kedangkalan. Mereka lebih memilih memeluk tradisi lapuk nenek moyang ketimbang membuka celah hati bagi cahaya baru. Aku berlandung kepada Allah dari jalan ini, dari kebutaan hati yang menolak untuk sekadar melihat.

Lalu, matakmu beralih ke jalan kedua. Jalan yang lebih licin, lebih samar, namun mematikan: *Kufur penolakan (jubud)*. Ini adalah penyakit yang jauh lebih rumit. Pelakunya bukan orang bodoh. Sebaliknya, dia tahu. Hatinya meyakini kebenaran itu sejelas ia melihat matahari. Namun, lisannya terkunci dalam pengingkaran, dan anggota badannya membatu, menolak tunduk.

Bayangan Fir'aun melintas di benakku. Saat berhadapan dengan sembilan mukjizat nyata dari Musa, apakah ia tidak tahu itu kebenaran? Allah menjawab keraguan itu: *"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya."* Hatinya yakin. Namun rasa takut kehilangan takhta, kezaliman, dan ego membuatnya menolak secara lahiriah.

Aku juga teringat pada orang-orang Yahudi di Madinah. Mereka mengenal ciri-ciri Nabi Muhammad ﷺ dalam kitab-kitab mereka sedetail mereka mengenali anak kandung sendiri. *"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya."* Mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mengetahuinya. Hasad dan fanatisme golongan telah menutup mata batin mereka dari ketundukan.

Tengukukku meremang. Jalan kedua ini terasa begitu dekat, begitu personal. Betapa seringnya aku—dalam skala yang lebih kecil—mengetahui sebuah kebenaran, namun enggan mengamalkannya hanya karena gengsi? Betapa sering aku tahu sesuatu itu sunnah, namun menolaknya hanya karena tak sesuai dengan kebiasaan atau

kenyamananku? Aku takut. Jika penyakit *jubud* kecil ini terus kupupuk, ia akan bermutasi menjadi kufur *jubud* yang membinasakan.

Ketenangan perlahan hadir lewat kewaspadaan. Aku sadar, satu-satunya penawar adalah ketawadhuan. Tawadhu untuk mengakui kebodohan dan segera belajar. Tawadhu untuk segera merunduk pada kebenaran saat ia datang, meski terasa berat menggerus nafsu.

Aku menarik napas panjang, menghembuskan sisa-sisa arogansi yang mungkin masih mengerak di dinding hati.

Kakiku melangkah meninggalkan kursi, menuju sajadah. Keheningan malam tak lagi terasa kosong. Ia kini menjelma cermin besar, tempat aku bisa menelanjangi penyakit hatiku sendiri.

Saat tangan terangkat untuk takbir, hatiku terasa begitu kerdil, begitu hina. Aku tak lagi merasa memiliki apa-apa. Ilmuku secuil dan sering tak bermanfaat. Amalku sedikit dan sering tak ikhlas.

Dalam sujud yang panjang, kening menyentuh bumi, rasanya aku sedang menghancurkan berhala kesombongan dalam diriku. Setitik air mata hangat jatuh, menyerap ke dalam kain sajadah.

Lisan ini basah oleh doa. Doa seorang hamba yang gemetar, memohon perlindungan dari lorong-lorong gelap yang membinasakan.

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kufur kebodohan dan pendustaan. Jangan biarkan hatiku buta dari melihat kebenaran-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kufur penolakan. Jika kebenaran itu telah tampak jelas bagiku, anugerahkanlah kepadaku ketundukan untuk menerimanya, dan jangan biarkan kesombongan serta hawa nafsuku menjadi tembok penghalang.”

Bab 98: Kesombongan Iblis dan Penipuan Munafik

Malam begitu jernih, seolah langit baru saja disapu bersih. Aku baru saja merampungkan bacaan sebuah kisah—bukan dari buku sejarah, melainkan dari Al-Qur'an. Kisah purba tentang penciptaan Adam dan titah Allah kepada seluruh malaikat—termasuk Iblis yang berada di antara mereka—untuk bersujud. Semua malaikat bersujud. Kecuali satu.

Di keheningan ruang kerja, aku mencoba menyelami kegelapan yang bergolak di hati Iblis kala itu. Aku berusaha melacak akar pembangkangannya. Dan saat aku melakukannya, sebuah kegelisahan tajam menusuk dada. Aku takut, jangan-jangan bibit penyakit yang sama sedang tumbuh subur dalam diriku.

Inilah jalan ketiga menuju kekufuran: *Kufur pembangkangan dan kesombongan (istikebar)*.

Apa hakikatnya? Ini bukan kekufuran karena tidak tahu atau mendustakan. Iblis tidak mungkin mengingkari perintah Allah; ia mendengarnya langsung. Ia tahu itu kebenaran mutlak. Ia mengakuinya. Namun, ia tidak tunduk. Ia membangkang. Penyebabnya satu: kesombongan. *“Kecuali Iblis; ia menyombongkan diri dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”*

Iblis tak sekadar menolak. Ia melangkah lebih jauh dengan menentang, mencela hikmah, dan mempertanyakan keadilan Allah di balik perintah itu.

Ia berkata dengan angkuh: *“Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?”*

Ia mencemooh: *“Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”*

Dan puncaknya, ia memuntahkan logika iblisiahnya: *“Aku lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.”*

Jiwaku bergidik ngeri. Betapa mengerikannya penyakit ini. Perasaan ‘lebih baik’ yang membuat seorang hamba lancang memprotes ketetapan Rabb-nya. Akal yang merasa lebih tahu daripada Yang Maha Bijaksana.

Aku mulai menggeledah relung hatiku. Betapa sering aku, dalam skala yang jauh lebih kerdil, terjangkit virus Iblis ini? Saat melihat pendosa, bukankah kadang terbersit, “Aku lebih baik darinya”? Saat diperintah syariat yang tak masuk akal bagiku, bukankah hatiku kadang memprotes, “Mengapa harus begini?” Setiap kali aku merasa unggul karena nasab, harta, ilmu, atau amal, sesungguhnya aku sedang menapakkan kaki di jejak Iblis yang terkutuk.

Kemudian, pikiranku beralih ke jalan keempat, yang tak kalah berbahaya. Jalan yang dibangun di atas kepalsuan: *Kufur nifak*.

Jika kufur Iblis adalah pembangkangan terang-terangan lahir batin, maka kufur nifak adalah kepatuhan kosmetik. Hatinya tidak membenarkan. Amalan hatinya kosong melompong dari cinta dan ketundukan. Namun, lisannya fasih mengucapkan kalimat Islam. Badannya ikut shalat, bahkan berjihad. Semuanya demi satu tujuan: menipu.

Ingatanku tertuju pada Abdullah bin Ubay bin Salul dan komplotannya di Madinah. Mereka berkoar, *“Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian,”* padahal hakikatnya mereka bukan orang beriman. Mereka mencoba menipu Allah dan orang-orang mukmin. Namun Allah menelanjangi mereka: *“...padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.”*

Mengapa mereka tidak sadar? Karena *“dalam hati mereka ada penyakit.”* Penyakit keraguan, hasad, cinta dunia. Dan karena mereka enggan berobat, *“lalu ditambah Allah penyakitnya.”* Hukuman yang setimpal.

Rasa takutku kini bercabang dua. Aku takut pada arogansi Iblis yang meledak-ledak, dan aku ngeri pada kepalsuan munafik yang senyap namun membusuk di dalam. Keduanya sama-sama berujung pada jurang kekufuran.

Ketenangan perlahan menyusup lewat kesadaran diri. Aku paham, jalan keselamatan adalah jalan yang mensinergikan ketundukan lahir dan ketulusan batin. Tak cukup hanya membenarkan dalam hati seperti Iblis jika badan membangkang. Dan tak cukup pula hanya patuh secara fisik seperti munafik jika hati kosong dari iman.

Aku menarik napas panjang, seolah membuang residu kesombongan dan topeng kepalsuan yang mungkin menempel di jiwa.

Aku bangkit, berjalan gontai menuju sajadah.

Saat mengangkat tangan untuk takbir, hatiku terasa begitu kecil di hadapan Keagungan-Nya. Aku tak lebih baik dari siapa pun. Aku bersujud bukan karena aku lebih mulia dari Adam. Aku bersujud karena ini adalah perintah-Nya. Titik.

Dan saat melantunkan Al-Fatihah, hatiku bergetar hebat di ayat, *“Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in.”* (Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan). Sebuah ikrar yang kurapalkan dengan harapan ia lahir dari hati yang tulus, bukan dari lisan seorang munafik.

Dalam sujud yang hening, doa itu meluncur lirih.

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesombongan Iblis yang membuatnya menolak perintah-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kemunafikan yang menjadikan amal lahiriahku sekadar topeng

bagi kekufuran batin. Sucikanlah hatiku dari setiap penyakit, dan jadikanlah lahir dan batinku selaras dalam irama ketundukan kepada-Mu.”

Bab 99: Ranting yang Patah

Malam begitu sepi, hanya ada suara detak jam dinding yang menemani. Di depan layar laptop, mataku terpaku pada sebuah berita yang menyesak dada. Konflik berdarah antara dua kelompok kaum muslimin di negeri yang jauh. Hatiku sesak. Jiwaku berduka melihat wajah-wajah lelah dan mata yang menyalakan api amarah. Mereka semua adalah saudaraku, satu iman, satu kiblat.

Dalam kesedihan itu, sebuah hadis Nabi ﷺ menghantam kesadaranku dengan keras: *“Janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lain.”* Dan hadis lain yang tak kalah tajam: *“Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran.”*

Jiwaku bergetar. Kafir. Kufur. Kata-kata itu begitu berat, menakutkan. Apakah saudara-saudaraku yang saling hunus pedang itu telah menjadi kafir? Apakah iman telah tercabut total dari akar jantung mereka? Kebingungan melanda. Aku takut salah menghukumi, namun aku juga takut meremehkan peringatan Rasulullah ﷺ.

Di tengah kebingungan teologis itu, aku teringat pada salah satu bab krusial dalam akidah: pemahaman tentang *kufur ‘amali*, atau kufur kecil. Yaitu setiap maksiat yang dilabeli syariat sebagai 'kufur', namun status keimanan masih melekat pada pelakunya.

Aku mencoba menelusuri kembali dalil-dalil itu, mendudukkannya dengan cermat. Benar, Nabi menyebut pembunuhan sesama muslim sebagai kekufuran. Namun, di sisi lain, Allah Ta’ala berfirman: *“Dan*

kalan ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya.”

Ada kelegaan yang menyeruak. *Min al-mu'minin*. Dari orang-orang yang beriman. Allah, dalam ayat ini, masih melabeli kedua kelompok yang saling bunuh itu sebagai orang beriman. Bahkan di akhir ayat, Allah menegaskan: *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah antara kedua saudaramu itu.”* Allah tidak menafikan pokok iman dan persaudaraan dari mereka.

Begitu pula dalam ayat *qisas*. Allah berfirman tentang si pembunuh: *“Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya...”* Allah masih menyebut si pembunuh sebagai ‘saudara’ bagi keluarga korban.

Kegelisahan tadi perlahan terurai menjadi kejelasan. Aku paham sekarang. Ada dosa-dosa besar yang saking kejinya, syariat menyebutnya sebagai ‘kufur’. Bukan untuk memvonis pelakunya keluar dari Islam (murtad), melainkan sebagai *shock therapy*, peringatan yang amat keras. Itu adalah kufur yang menafikan kesempurnaan iman, namun tidak merusak pokok akarnya. Ia ibarat ranting besar yang patah dari pohon iman, namun akarnya masih hidup di dalam tanah.

Lalu aku teringat hadis tentang pezina, pencuri, dan peminum khamar. *“Seorang pezina tidak berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman...”* Apakah ini berarti imannya hilang total saat itu? Ternyata tidak. Yang dimaksud adalah iman yang sempurna sedang dicabut. Cahaya pengawasan Allah sedang redup. Namun pokok imannya—keyakinan *La ilaha illallah*—masih tersisa di dasar hati.

Buktinya adalah dialog Abu Dzarr dengan Nabi ﷺ. Saat Nabi bersabda, *“Tidak ada seorang hamba pun yang mengucapkan laa ilaaha illallaah kemudian mati di atasnya melainkan ia akan masuk surga,”* Abu Dzarr bertanya tak percaya, *“Meskipun ia berzina dan mencuri?”* Jawaban Nabi begitu tegas, *“Meskipun ia berzina dan mencuri.”*

Ketenangan yang lahir dari luasnya samudra rahmat Allah kini memeluk hatiku. Aku sadar betapa berbahayanya pemahaman kaum Khawarij yang mudah mengafirkan pelaku dosa besar. Dan betapa berbahayanya pula kaum Murji'ah yang menganggap maksiat tak berpengaruh apa-apa pada iman. Jalan tengah *Ablus Sunnah* begitu indah dan adil: Iman bertambah dengan taat, berkurang dengan maksiat. Dosa besar adalah kufur kecil yang menggerus iman, tapi tak menghapusnya, selama pelakunya tidak menghalalkannya.

Menghalalkan. Inilah kuncinya. Seseorang baru menjadi kafir sejati karena maksiat jika ia meyakini kehalalannya, karena saat itu ia telah mendustakan Al-Qur'an.

Aku menarik napas panjang, melepaskan beban kebingungan. Aku tak berhak menjadi hakim bagi hati saudaraku. Tugasku bukan memvonis, melainkan mendamaikan dan mendoakan.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam tak lagi terasa menyedihkan, tapi penuh harapan akan ampunan Tuhan bagi umat ini.

Saat mengangkat tangan takbir, hatiku dipenuhi kasih sayang kepada saudara-saudaraku, baik yang taat maupun yang sedang tergelincir.

Dalam sujud, doa lirih terpanjat. Bukan hanya untukku.

“Ya Allah, Zat Yang Maha Menerima Taubat. Ampunilah dosa-dosa kaum muslimin, yang kecil maupun yang besar. Janganlah Engkau cabut pokok keimanan dari hati mereka hanya karena dosa yang mereka perbuat. Satukanlah kembali hati yang berselisih. Dan janganlah Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang ringan lisan mengafirkan saudaranya sendiri. Sungguh, orang-orang beriman itu bersaudara.”

Bab 100: Saat Amalan Menelanjangi Hati

Malam begitu sunyi. Aku baru saja membaca berita yang membuat dada sesak. Di negeri yang jauh, seseorang dengan sengaja meremehkan Al-Qur'an. Bayangan perbuatan keji itu menempel di benakku, meninggalkan jejak kemarahan dan kesedihan yang dalam.

Namun, di balik kemarahan itu, sebuah pertanyaan—lahir dari syubhat yang halus—menyelinap masuk. Bisikan yang mencoba mencari pembenaran rasional. *“Bukankah itu hanya perbuatan fisik? Selama di dalam hatinya ia masih meyakini Allah, mungkin ia hanya tergelincir dalam dosa besar, bukan kekufuran yang mengeluarkan dari agama?”*

Pikiran ini—yang mencoba memisahkan antara amalan lahiriah yang keji dengan keyakinan batin—terasa begitu sumbang, begitu berbahaya. Jiwaku resah. Aku merasa seperti dokter yang melihat luka luar yang menganga parah, namun mencoba menipu diri sendiri bahwa organ dalamnya pasti masih sehat walafiat.

Di tengah kegelisahan itulah, aku teringat pada kaidah fundamental dalam memahami kufur. Ada perbuatan-perbuatan tertentu yang bukan lagi sekadar cabang pohon kekufuran. Ia adalah kapak yang menebang pohon iman langsung ke akarnya.

Aku merenungkan daftar hitam itu: sujud kepada berhala, meremehkan Al-Qur'an, mencela Rasul, atau memperolok agama. Secara lahiriah, ia memang *kufur 'amali* (perbuatan). Namun hakikatnya jauh lebih dalam.

Aku mencoba menyelami kondisi batin pelakunya. Mungkinkah seseorang bersujud dengan keningnya yang hina di hadapan patung batu, sementara di hatinya masih tersisa setitik saja cinta, pengagungan, dan ketundukan kepada Allah? Mustahil. Sujud itu adalah bukti nyata matinya seluruh amalan hati.

Mungkinkah seseorang sengaja menginjak lembaran mushaf, sementara di hatinya masih ada setitik pemuliaan terhadap Kalamullah? Tidak mungkin. Perbuatan itu adalah cerminan hati yang telah kosong dari pengagungan.

Mungkinkah seseorang mencela Nabi Muhammad ﷺ, sementara di hatinya masih ada secuil cinta dan iman pada beliau? Nihil. Lisan yang keji adalah corong dari hati yang telah busuk.

Dan mungkinkah seseorang menjadikan syariat-Nya sebagai bahan lelucon, sementara di hatinya masih ada *taqwa*? Tidak mungkin.

Keraguan tadi sirna, berganti kejelasan yang tegas. Aku paham sekarang. Perbuatan-perbuatan ini bukan sekadar *kufur ‘amali* biasa yang hanya mengurangi kadar iman. Ia adalah perbuatan yang secara pasti mengharuskan adanya *kufur i’tiqadi* (keyakinan). Ia adalah gejala fisik yang tak mungkin muncul kecuali jika kanker di dalam batin—yaitu hilangnya seluruh amalan hati—telah mencapai stadium akhir.

Ingatanku melayang pada kisah kaum munafikin di Perang Tabuk. Saat mereka mengolok-olok Rasulullah ﷺ. Ketika ditegur, alasan mereka terdengar sepele: *“Sesungguhnya kami banyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.”*

Namun, lihatlah jawaban Allah yang menggelegar: *“Katakanlah, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’ Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.”*

Ya Rabb, betapa dahsyatnya. Senda gurau. Olok-olok. Sesuatu yang dianggap ‘amalan lisan’ ringan, ternyata menjadi vonis kekufuran hati mereka.

Ketenangan yang lahir dari ketegasan syariat kini memeluk hatiku. Aku sadar, ada garis merah yang tak boleh dilanggar. Ada kesucian yang tak boleh disentuh dengan nada meremehkan. Membedakan *kufur akbar* dan *ashghar* memang penting agar tak mudah mengafirkan

orang, namun ilmu ini juga harus menjadi benteng dari sikap permisif—dari meremehkan perbuatan yang secara mutlak membatalkan keislaman.

Aku menarik napas panjang, membuang sisa syubhat dan keraguan.

Aku beranjak menuju sajadah. Keheningan malam kini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keselarasan lahir dan batin.

Saat tangan terangkat untuk takbir, hatiku terasa begitu khusyuk. Setiap gerakan shalat, setiap bacaan lisan, terasa sebagai upaya pembuktian kesucian yang ada di dalam hati.

Dalam sujud yang dalam, aku memohon perlindungan dari segala bentuk kekufuran, yang tampak maupun tersembunyi. Lisan ini basah oleh doa agar Allah menjaga hatiku dari penyakit paling mematikan.

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setiap perkataan dan perbuatan yang dapat membatalkan imanku. Jagalah hatiku dari hilangnya rasa cinta, pengagungan, dan ketundukan kepada-Mu, kepada Kitab-Mu, dan kepada Rasul-Mu. Dan janganlah Engkau jadikan aku termasuk orang-orang yang bersenda gurau dengan agama-Mu, lalu menjadi kafir tanpa mereka sadari.”

Bab 101: Spektrum Kezaliman

Malam yang sunyi. Di ruang kerja, aku duduk menatap bayanganku sendiri di layar laptop yang gelap. Aku melihat sorot mata yang lelah, sisa dari perdebatan sengit dengan seorang kawan siang tadi. Saat itu, aku merasa benar. Merasa lebih berilmu. Dan dalam nafsu untuk ‘menasihatnya’, tanpa sadar lisanku berubah tajam. Nada suaraku meninggi, terselip penghinaan di sana. Aku memenangkan debat itu, tapi hatiku kalah telak. Ada rasa bersalah yang mengganjal di kerongkongan. Aku telah berbuat zalim.

Kata itu—*ẓalim*—terasa begitu berat. Menakutkan. Biasanya, kata itu kugunakan untuk melabeli tiran: Fir'aun, Namrud, para diktator. Kini, kata itu berbalik menunjuk hidungku sendiri. Kegelisahan merayap. Apakah gara-gara perbuatan 'sepele' tadi, aku telah masuk golongan orang zalim yang diancam neraka?

Di tengah kecemasan itu, aku teringat bahwa kata-kata dalam syariat memiliki spektrum. Sebagaimana iman dan kufur, kezaliman pun bertingkat: ada yang besar (*akbar*) dan ada yang kecil (*asghar*).

Jiwaku mulai menimbang, mencoba meletakkan perbuatanku pada neraca yang tepat.

Pertama, *keẓaliman akbar*. Puncak segala kezaliman, yaitu syirik. Aku teringat nasihat Luqman: “*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*” Mengapa ia menjadi yang terbesar? Karena ia meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya secara fatal: memberikan hak ibadah—milik Sang Pencipta—kepada makhluk yang tak punya kuasa apa-apa.

Firman-Nya terngiang: “*...sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang ẓalim.*” Konsekuensinya mengerikan: surga haram baginya, tempatnya neraka, dan tak ada penolong.

Jiwaku bergetar. Ini adalah kezaliman yang mengeluarkan dari Islam. Aku segera memeriksa hati, dan rasa syukur membuncah. *Alhamdulillah*, bukan kezaliman jenis ini yang kulakukan.

Lalu, muhasabah beralih ke jenis kedua: *Keẓaliman asghar*. Kezaliman yang lebih kecil. Yaitu setiap maksiat yang tidak sampai derajat syirik. Inilah wilayah licin tempat aku sering tergelincir.

Aku teringat firman-Nya tentang hukum talak dan perlakuan pada istri: “*...dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat ẓalim terhadap dirinya sendiri.*”

Ya Rabb, betapa adilnya syariat ini. Melanggar batasan-Nya, menyakiti orang lain, bahkan sekadar dengan kata-kata kasar—itu semua kezaliman. Bukan kezaliman kepada Allah—Dia takkan rugi sedikit pun—melainkan kezaliman kepada diriku sendiri.

Kalimat tajamku pada kawan tadi, ternyata adalah kezaliman ganda. Aku menzalimi dia dengan menyakiti hatinya, dan di saat yang sama, aku menzalimi diriku sendiri dengan menodai catatan amal dan membuka pintu *qisas* (pembalasan) di hari kiamat.

Kegelisahan tadi berubah menjadi rasa malu yang bercampur kelegaan. Malu karena telah berbuat aniaya, namun lega karena ini bukan dosa yang mengharamkan surga selamanya—selama aku bertaubat.

Ketenangan perlahan hadir. Aku sadar pentingnya memahami tingkatan istilah syariat. Tanpa ilmu, aku mungkin jatuh pada dua ekstrem: meremehkan dosa kecil, atau putus asa dari rahmat Allah karena dosa besar yang tak sampai syirik.

Aku menarik napas panjang, membuang sisa ego dan rasa paling benar.

Aku bangkit, menyambar telepon genggam. Hutang ini tak boleh dibawa tidur. Harus lunas malam ini juga.

Jemari yang sedikit gemetar mencari kontak kawan itu. Tarik napas dalam, siapkan hati untuk merendah.

Saat suara di seberang menjawab, aku tak lagi berargumen. Dengan tulus, aku berucap, “Sahabatku, maafkan aku. Aku telah zalim padamu dan pada diriku sendiri dengan kata-kataku tadi siang. Mohon relakanlah.”

Panggilan berakhir. Kedamaian yang sesungguhnya—yang tak kurasakan bahkan saat ‘menang’ debat tadi—kini membanjiri jiwa.

Aku kembali ke sajadah dengan langkah ringan. Hati tak lagi gundah. Dalam sujud yang dalam, aku memohon ampun kepada Zat yang keadilan-Nya sempurna.

“Rabbana zalamna anfusana, wa in lam taghfir lana wa tarhamna, lanakunanna minal khasirin.” (Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi).

Bab 102: Keluar dari Jalan Lurus

Malam melingkupi dengan keheningan yang total. Al-Qur'an di pangkuanku baru saja tertutup, namun gema ayat-ayatnya masih bergetar di udara. Saat lisanku tadi melafalkan deretan perintah dan larangan, ada rasa tidak nyaman yang mengusik batin. Sebuah kesadaran menohok bahwa aku, meski telah berupaya taat, kakiku masih sering tergelincir. Aku masih kerap melanggar garis batas yang telah Allah tarik. Aku masih sering 'keluar jalur'.

Frasa itu—keluar jalur—terasa begitu presisi. Ingatanku melayang pada istilah syar'i yang memiliki nyawa serupa: *fasiq*. Secara bahasa, ia bermakna keluar. Persis seperti biji kurma yang mendesak keluar, merobek kulitnya. Secara istilah, ia adalah tindakan keluar dari ketaatan kepada Allah. Rasa bersalah perlahan merambati dada. Setiap kali aku bermaksiat, pada detik itu juga aku telah menjadi seorang yang fasik.

Namun, benarkah kefasikanku karena lalai shalat sunnah setara dengan kefasikan Iblis yang menolak sujud? Akal sehatku menyangkal. Maka, di tengah kegamangan itu, aku teringat bahwa kefasikan, layaknya kezaliman, terbagi dua tingkatan: *fasiq akbar* dan *fasiq asghar*.

Jiwaku mulai membedah keduanya, mencoba mendudukkan diriku di neraca yang adil.

Pertama, *kefasikan akbar*. Inilah level yang mengeluarkan pelakunya dari Islam sepenuhnya. Ia adalah wajah lain dari kekufuran. Teringat firman Allah Ta'ala: "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.*" Kemunafikan, sebagai pembangkangan batin, adalah bentuk kefasikan paling purba.

Ingatanku tertuju pada Iblis. Saat ia menolak titah sujud, Allah berfirman: "*...maka ia mendurhakai (fasaqa) perintah Tuhannya.*" Pembangkangannya lahir dari rahim kesombongan, sebuah kefasikan yang melemparkannya jauh dari rahmat Allah untuk selamanya.

Aku juga teringat kaum Nabi Luth, yang melakukan kekejian yang belum pernah terlintas di benak manusia sebelumnya. Allah melabeli mereka sebagai "*kaum yang jahat lagi fasik.*"

Tengkukku meremang. Ini adalah jenis kefasikan yang berujung pada kekekalan di neraka. Aku bergegas memeriksa hati, dan rasa syukur membuncah hebat. *Alhamdulillah*, bukan kefasikan jenis ini yang kulakukan.

Namun, muhasabah ini berlanjut ke jenis kedua, jenis yang justru sering menjerat langkahku. *Kefasikan asghar*. Kefasikan kecil yang tak mengeluarkan dari Islam, namun merupakan dosa yang menggerus iman.

Aku teringat firman-Nya tentang orang-orang yang menuduh wanita baik-baik berzina tanpa empat saksi. Setelah memvonis hukuman cambuk, Allah berfirman, "*...dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik.*"

Ya Rabb, betapa bahayanya lidah tak bertulang ini. Sebuah tuduhan dusta bisa membuat seseorang dicap 'fasik' oleh Allah, dan kesaksiannya dibuang selamanya. Betapa sering aku, dalam obrolan

ringen atau candaan, melontarkan kata-kata yang nyaris menyerupai tuduhan dusta?

Ayat lain menghantam kesadaranku lebih keras. *“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya...”* Diriwayatkan ayat ini turun karena seorang sahabat membawa berita yang tidak akurat. Allah menjulukinya fasik hanya karena satu kelalaian itu. Betapa sering aku menelan mentah-mentah sebuah berita, gosip, lalu menyebarkannya tanpa *tabayyun*? Di momen itu, di hadapan Allah, aku telah menjelma menjadi seorang fasik.

Kegelisahan tadi bermetamorfosis menjadi rasa takut yang nyata. Aku sadar betapa licinnya tebing jurang ini. Setiap kali meninggalkan kewajiban atau menerjang larangan, aku telah ‘keluar’ dari rel ketaatan. Aku telah menjadi fasik.

Ketenangan perlahan hadir lewat kewaspadaan. Aku tak boleh meremehkan kefasikan kecil. Sebab jika terus ditumpuk, ia akan menggunung menjadi dosa yang mematikan hati, dan pada akhirnya, bisa menyeretku pada kefasikan besar yang membinasakan.

Aku menarik napas panjang, menghembuskan sisa-sisa rasa aman palsu dari dosa-dosa kecil.

Aku bangkit, melangkah ke tempat wudhu. Aku ingin membasuh diri, lahir dan batin, dari setiap jejak noda yang mungkin masih melekat.

Saat berdiri di atas sajadah memulai dua rakaat, hatiku terasa begitu tunduk, begitu kerdil. Aku tak lagi merasa sebagai hamba yang ‘baik’. Aku hanyalah hamba yang sering keluar jalur, yang senantiasa butuh kompas untuk kembali, butuh pintu taubat.

Dalam sujud yang panjang, saat kening menyentuh bumi, pengakuan tulus itu tumpah dari dasar jiwa. Lisan ini basah oleh istighfar, memohon ampun atas setiap langkah yang pernah melenceng.

“*Astaghfirullah... Astaghfirullah... Astaghfirullah... Ya Allah, aku telah banyak berbuat fasik, aku telah banyak keluar dari jalur ketaatan-Mu. Ampunilah aku, dan kembalikanlah aku ke jalan-Mu yang lurus. Jangan biarkan aku terus-menerus tergelincir dalam kefasikan kecil, hingga ia menyeretku pada kefasikan besar yang membinasakan.*”

Bab 103: Topeng yang Retak

Ruang kerjaku sunyi. Aku duduk diam, menatap pantulan wajahku sendiri di layar laptop yang gelap. Di sana, aku melihat sosok yang tampak ‘saleh’. Seseorang yang baru pulang dari masjid, bibirnya basah oleh zikir, penampilannya rapi sesuai sunnah. Sebuah citra yang kubangun dengan teliti; citra yang ingin kulihat dan ingin orang lain lihat.

Namun, di keheningan paling jujur ini—saat tak ada mata memandang kecuali Mata-Nya—keresahan mulai merayap. Aku merasa bak aktor yang baru turun panggung, kini berhadapan dengan diri aslinya di balik kostum megah. Pertanyaan itu muncul dengan nada menakutkan: apakah tampilan luarku ini benar-benar cerminan batinku? Ataukah ia hanyalah topeng indah yang menutupi wajah yang bopeng?

Ketakutan akan kepalsuan diri ini menyeret pikiranku pada penyakit hati paling hina dan berbahaya: *Nifaq*, kemunafikan.

Aku teringat, *nifaq* pun—seperti kufur, zalim, dan fasiq—memiliki dua tingkatan: *nifaq akbar* dan *nifaq asghar*.

Jiwaku mulai menguliti makna keduanya, memeriksa apakah ada retakan kemunafikan di dinding hatiku.

Pertama, *kemunafikan akbar*. Inilah kemunafikan yang mendepak pelakunya keluar dari Islam. Kekufuran yang menyamar. Pelakunya mematut diri dengan Islam lewat lisan dan perbuatan, namun hatinya

mengingkari dan membenci. Ingatkanku melayang pada Abdullah bin Ubay bin Salul dan pengikutnya. Mereka datang kepada Nabi, bersumpah, *“Kami mengakui bahwa engkau adalah Rasul Allah.”* Namun Allah, Yang Maha Mengetahui isi dada, langsung menelanjangi kedustaan mereka: *“...dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.”*

Mereka menipu, atau merasa sedang menipu. Hakikatnya, mereka menipu diri sendiri. Shalat mereka malas, tujuannya riya', hanya demi tepuk tangan manusia. Infak mereka terpaksa. Balasannya mengerikan: *“Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.”*

Jiwaku bergetar hebat. Kerak neraka paling dasar. Tempat yang lebih buruk dari orang kafir yang terang-terangan. Aku segera menginterogasi hati: adakah kebencian terhadap syariat Allah di sana? Adakah keraguan terhadap Muhammad ﷺ? *Alhamdulillah*, aku tak menemukannya. Namun, waspada adalah harga mati.

Lalu, muhasabah beralih ke jenis kedua. Jenis yang lebih halus, yang kerap menjangkiti orang beriman tanpa sadar. *Kemunafikan asghar*, atau nifaq amali. Inilah retakan-retakan rambut di cermin keimanan. Ia tak mengeluarkan dari Islam, namun ia adalah jalan setapak menuju kemunafikan besar.

Sabda Nabi ﷺ terngiang: *“Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat.”* Riwayat lain menambahkan: *“...jika berdebat ia curang, dan jika membuat perjanjian ia melanggar.”*

Jiwaku terasa ditampar berkali-kali.

Jika berbicara ia berdusta. Ya Rabb, berapa kali lisanku tergelincir dalam kebohongan, meski hanya candaan yang kuanggap remeh? *Jika berjanji*

ia mengingkari. Berapa banyak janji kecil pada anak, istri, kawan, yang kuucapkan lalu kulupakan begitu saja seolah angin lalu?

Jika diberi amanah ia berkhianat. Amanah waktu, harta, ilmu. Sudahkah kutunaikan atau kukhianati? *Jika berdebat ia curang.* Siang tadi, saat aku merasa ‘menang’ debat, adakah aku curang? Menyembunyikan dalil yang melemahkan argumenku demi ego semata?

Kegelisahan tadi berubah menjadi rasa malu yang dalam. Topeng ‘kesalehan’-ku terasa retak. Di baliknya, ada wajah yang memiliki bercak-bercak tanda kemunafikan. Ini bukan kemunafikan akbar, tapi penyakit ini mengerikan. Ia menggerogoti kepercayaan, merusak hubungan, dan yang terparah: ia bukti ketidakselarasan antara lahir dan batin.

Ketenangan perlahan hadir lewat pengakuan dosa. Aku harus menambal retakan itu sebelum ia menganga dan menghancurkan seluruh cermin.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam tak lagi sepi, ia kini menjadi ruang operasi tempat aku membedah dan mengobati tumor hati.

Saat tangan terangkat takbir, hatiku terasa telanjang di hadapan-Nya. Tak ada topeng. Tak ada citra. Hanya aku, hamba penuh cacat.

Dalam sujud, air mata menetes membasahi kain sajadah. Lisan ini basah oleh permohonan ampun atas setiap dusta, janji palsu, dan khianat.

“Ya Allah, sucikanlah hatiku dari kemunafikan, sucikanlah amalku dari riya’, sucikanlah lisanku dari dusta, dan sucikanlah mataku dari khianat. Sungguh Engkau mengetahui mata yang berkhianat dan apa yang tersembunyi di dalam dada.”

Bab 104: Bisikan dari Kegelapan

Malam begitu pekat. Di luar, hujan rintik mengetuk jendela ruang kerjaku dengan irama monoton yang muram. Aku baru saja menerima kabar menyedihkan. Seorang kerabat jauh, yang selama ini sehat walafiat, mendadak jatuh sakit dengan cara yang ganjil. Penyakit yang luput dari diagnosa dokter, membuatnya merana, layu dari hari ke hari.

Di tengah keprihatinan itu, terdengar bisikan dari pihak keluarga. Bisikan yang lahir dari keputusan. Kecurigaan tentang ‘guna-guna’ mulai menyeruak. Ada saran-saran gelap untuk mendatangi ‘orang pintar’, mencari ‘penangkal’.

Bisikan itu sampai padaku lewat telepon, terasa dingin dan berbahaya. Itu adalah suara dari alam kegelapan yang menawarkan solusi lewat jalan terlarang. Jiwaku resah. Aku merasa berdiri di tepi jurang, menyaksikan orang yang kusayangi nyaris terperosok ke dalamnya.

Dalam kegelisahan itu, aku teringat hakikat *sihir*. Realitas yang kerap dianggap dongeng oleh manusia modern, namun ditegaskan keberadaannya oleh Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Sihir itu nyata. Ia punya dampak. Ia bisa memisahkan suami istri. Namun—dan inilah kuncinya—ia takkan pernah bisa memberi mudarat sedikit pun, “...*kecuali dengan izin Allah.*”

Ada kelegaan yang menyusup. Kekuatan sihir, sedahsyat apa pun tampaknya, tidaklah absolut. Ia tunduk di bawah kendali takdir Allah. Ia hanyalah satu dari sekian sebab di alam semesta yang takkan berfungsi tanpa kehendak-Nya.

Lalu, aku merenung: dari mana sihir berasal? Apa hukumnya?

Ingatanku kembali pada kisah Harut dan Marut di surah Al-Baqarah. Dua malaikat yang turun sebagai ujian. Mereka tak mengajarkan sihir

sebelum memberi peringatan keras: “*Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.*”

Fala takfur. Janganlah kafir. Peringatan yang gamblang. Mempelajari sihir yang bersumber dari setan adalah kekufuran. Sebab untuk melakukannya, seseorang harus melakukan ritual syirik: menyembah jin, menghina Al-Qur'an, atau ritual najis yang merendahkan diri di hadapan selain Allah.

Allah menegaskan tentang mereka yang menukar petunjuk dengan sihir: “...*niscaya tidak akan mendapat bagian (pahala) di akhirat.*” Vonis kebinasaan abadi.

Lalu, apa hukuman duniawinya? Sabda Nabi ﷺ begitu tegas: “*Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal dengan pedang.*” Hukuman berat yang menunjukkan besarnya kerusakan yang mereka timbulkan. Umar bin Khattab, putranya Abdullah, Hafshah, hingga Utsman bin Affan sepakat akan beratnya sanksi ini. Sihir bukan hanya merusak satu orang; ia merusak akidah, tatanan sosial, dan menebar teror.

Rasa takut bercampur ketegasan iman kini memenuhi dada. Aku tak boleh ragu. Mendatangi dukun, mempercayai ucapan mereka, apalagi meminta bantuan, adalah dosa raksasa yang bisa meruntuhkan bangunan tauhidku.

Lantas, apa solusinya? Jika sihir itu ada, bagaimana cara menghapusnya? Aku teringat istilah *An-Nusyrah*, upaya menghilangkan sihir. Ada dua jalan. Jalan pertama, jalan setan: melawan sihir dengan sihir. Meminta bantuan jin untuk melawan jin. Ini terlarang. Jalan kedua, jalan Ar-Rahman: menghilangkannya dengan *ruqyah syar'iyah*. Membacakan ayat Al-Qur'an dan doa perlindungan yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Inilah satu-satunya jalan keselamatan.

Ketenangan lahir dari kejelasan. Aku tahu harus berbuat apa. Diam bukan pilihan.

Aku bangkit, meraih telepon genggam. Bukan dengan keraguan, tapi dengan keyakinan kokoh. Aku harus menghubungi kembali keluarga kerabatku. Aku harus mengingatkan mereka—dengan cara paling lembut dan bijak—akan bahaya jalan pintas yang hendak mereka tempuh. Aku harus menawarkan solusi langit.

Sebelum menekan tombol panggil, lisan ini basah oleh doa. Untuk diriku, dan untuk kerabatku yang sedang diuji.

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setiap kejahatan yang Engkau ciptakan. Aku berlindung dengan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari kejahatan makhluk-Mu. Ya Syafi, wahai Yang Maha Menyembuhkan, sembuhkanlah saudara kami. Dan Ya Hadi, wahai Yang Maha Memberi Petunjuk, jangan biarkan keputusan menyeret mereka ke jurang kesyirikan.”

Dengan hati pasrah, aku menekan tombol panggil.

Bab 105: Benteng Kalamullah

Malam turun dengan hawa dingin yang menusuk. Aku baru saja menyelesaikan witr, kini duduk berzikir di atas sajadah. Kepala terasa pening, sisa demam yang menyerang sejak sore. Tubuh ini lemah, dan dalam kelemahan fisik itulah, perasaan ganjil datang menyapa: kerapuhan.

Aku merasa begitu rentan terhadap rasa sakit, terhadap bahaya. Dari celah kerentanan ini, bisikan keputusan datang menggoda. Bisikan yang sama yang kudengar dari keluarga kerabatku: mencari perlindungan dan kesembuhan dengan cara apa pun, meski harus menempuh jalan syubhat.

Jiwaku resah. Aku merasa bak prajurit terluka di medan laga yang mulai kehilangan percaya pada senjatanya sendiri, lalu matanya melirik senjata musuh yang tampak berkilau.

Namun, di tengah kegamangan itu, aku teringat pada senjata yang telah Allah anugerahkan. Benteng paling kokoh. Penyembuh paling mujarab. *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyah*.

Jiwaku mulai memilah makna ruqyah, memisahkannya dari praktik perdukunan yang menodainya. Apa itu ruqyah yang disyariatkan?

Ia bukan mantra tanpa makna. Bukan jimat atau rajah yang digantung. Ruqyah syar'i punya syarat murni. Pertama, bersumber dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Kalamullah dan doa Rasulullah ﷺ. Hanya di sana terdapat keberkahan sejati.

Kedua, diucapkan dengan lisan Arab yang jelas atau bahasa yang dipahami maknanya, bersih dari kesyirikan.

Ketiga, yang paling fundamental: baik peruqyah maupun yang diruqyah harus yakin seyakini-yakinnya bahwa pengaruh ruqyah itu nihil kecuali dengan izin Allah. Ayat dan doa hanyalah sebab. Adapun *Asy-Syafi*, Sang Penyembuh, hanyalah Allah semata.

Aku teringat pada teladan terbaik. Nabi Muhammad ﷺ, manusia paling mulia, pernah terkena sihir. Jibril datang meruqyahnya. Beliau juga meruqyah para sahabat, meniupkan bacaan Al-Qur'an pada tubuh yang sakit. Beliau mengajarkan doa perlindungan.

Sebaliknya, ruqyah terlarang adalah yang melanggar syarat tadi. Mantra tak dipahami, bantuan jin, mendekatkan diri pada selain Allah, atau bersumber dari kitab sihir seperti *Syamsul Ma'arif*. Itulah jalan kegelapan. Senjata musuh.

Kegelisahan tadi sirna, berganti ketenangan yang lahir dari keyakinan. Aku punya senjatanya. Aku punya bentengnya. Tak perlu mencari ke tempat lain.

Demam ini bukan sekadar musibah. Ini pengingat. Kesempatan untuk mempraktikkan keyakinan, menghunus senjataku sendiri.

Perlahan, aku menangkupkan kedua telapak tangan. Bukan berdoa biasa. Aku mulai melantunkan tiga surah pelindung: *Al-Ikhlâs*, *Al-Falaq*, dan *An-Nas*. Setiap huruf yang keluar terasa seperti anak panah yang dilesatkan melawan penyakit dan was-was.

Usai membaca, aku meniupkan ke telapak tangan, lalu mengusapkannya ke seluruh tubuh yang terjangkau; kepala, wajah, tubuh bagian depan. Kuulangi tiga kali, persis ajaran Rasulullah ﷺ.

Lalu, kuletakkan telapak tangan kanan di atas kepala yang berdenyut pening. Dengan suara lirih namun dada penuh keyakinan, kulantunkan doa beliau:

“Bismillah... Bismillah... Bismillah... A’udzu billahi wa qudratihi min syarri ma ajidu wa uhadzir.” (Dengan nama Allah... Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan yang kurasakan dan kukawatirkan).

Kuulangi tujuh kali.

Selesai. Aku membaringkan tubuh kembali di sajadah. Pening di kepala mungkin belum hilang total, tapi kegelisahan di hati telah lenyap tak berbekas.

Aku merasa aman. Terlindungi. Bukan karena kehebatanku, tapi karena aku baru saja berlindung di dalam benteng Kalamullah, bersandar sepenuhnya pada izin-Nya.

Dalam hening malam, sebelum mata terpejam, desah napas lega terlepas dari dada.

“Hasbiyallah wa ni’mal wakil.” Cukuplah Allah bagiku, dan Dialah sebaik-baik Pelindung.

Bab 106: Sandaran yang Lemah

Malam begitu hening. Aku baru saja kembali ke kamar setelah memeriksa anakku yang demam. Suhu tubuhnya naik, tidurnya gelisah. Sebagai ayah, hatiku ikut tak tenang. Obat sudah kuberikan, kompres sudah ditempelkan, semua ikhtiar medis sudah kulakukan. Namun, saat menatap wajah kecilnya yang memerah, bisikan kecemasan berlebihan datang menggoda.

Ingatanku melayang pada saran kerabat lama tentang sebuah gelang benang warna-warni. Konon katanya bisa ‘menolak bala’ bagi anak kecil. Benda itu masih tersimpan di laci terdalam. Bisikan itu membujuk: *“Cobalah. Tak ada salahnya. Mungkin bisa membantu.”*

Seketika jiwaku bergidik. Rasanya seperti baru saja ditawari racun yang dibungkus daun obat. Bisikan itu adalah gerbang menuju jurang kesyirikan. Aku segera berlindung kepada Allah.

Di tengah kecemasan itu, aku teringat ketegasan syariat tentang *tamimah* (jimat) dan segala yang digantungkan.

Jiwaku menelusuri kembali hadis Nabi ﷺ yang keras, tak menyisakan ruang tawar-menawar. *“Barang siapa menggantungkan sesuatu, maka ia akan diserahkan kepadanya.”*

Kalimat yang mengerikan. Jika aku menggantungkan seutas benang di tangan anakku, berharap perlindungan darinya, hakikatnya Allah akan ‘menyerahkan’ nasib anakku pada benang lemah itu. Allah akan melepas tangan. Dan adakah sandaran yang lebih rapuh dari seutas benang?

“Sesungguhnya ruqyah (syirik), tamimah (jimat), dan tiwalah (pelet) adalah syirik.” Vonis tegas. *“Barang siapa menggantungkan jimat, maka ia telah berbuat syirik.”*

Lalu, doa buruk dari lisan manusia paling mulia: *“Barang siapa menggantungkan jimat, semoga Allah tidak menyempurnakan (urusannya)...”*

Aku teringat kisah sahabat yang memakai gelang kuningan untuk mencegah penyakit *al-wahinab*. Jawaban Nabi ﷺ menusuk tajam: *“Lepaskanlah, karena itu tidak akan menambahimu kecuali kelemahan. Sungguh, jika engkau mati dalam keadaan memakainya, engkau tidak akan beruntung selamanya.”*

Ya Rabb. Benda itu tidak menambah apa pun kecuali kelemahan. Lemah iman, lemah tawakal, bahkan lemah fisik, karena bersandar pada sesuatu yang nihil daya. Ancamannya dahsyat: tidak beruntung selamanya.

Kegelisahan tadi berubah menjadi rasa takut murni kepada Allah. Betapa bahayanya perbuatan yang sering dianggap ‘tradisi’ atau ‘ikhtiar tambahan’ ini. Ini bukan sekadar khurafat. Ini pembatalan tauhid. Menyekutukan Allah dalam *Rububiyah*-Nya, seolah ada selain Dia yang bisa menolak mudarat.

Lalu, syubhat lain muncul: *“Bagaimana jika yang digantungkan adalah potongan ayat Al-Qur’an? Bukankah itu Kalamullah?”*

Namun aku teringat mayoritas ulama salaf, seperti Ibnu Mas’ud, melarangnya. Alasannya kuat: keumuman larangan hadis, tidak ada dalil pengkhususan dari Nabi, menjaga kesucian Al-Qur’an dari tempat najis, dan yang terpenting: *saddu adz-dzari’ah* (menutup celah kesyirikan). Jika yang dari Al-Qur’an dibolehkan, pintu menggantungkan benda lain akan terbuka lebar. Hati manusia akan condong pada *benda* yang tergantung, bukan pada Allah.

Ketenangan lahir dari ketegasan tauhid. Tak ada lagi keraguan. Jalan tauhid itu murni, tak menerima sekutu sekecil apa pun. Perlindungan dan kesembuhan hanya milik-Nya.

Aku menarik napas panjang, membuang sisa was-was dan keputusasaan.

Aku bangkit, berjalan kembali ke kamar anakku. Kutatap wajahnya yang masih terlelap. Rasa cemas sebagai ayah masih ada, tapi kini tidak lagi liar. Ia telah terikat kuat oleh tali tawakal.

Aku tak memikirkan benda itu. Sebagai gantinya, aku duduk di tepi pembaringan. Kuletakkan telapak tangan dengan lembut di keningnya yang hangat.

Dengan suara lirih agar tak membangunkannya, aku mulai meruqyahnya. Bukan dengan jimat. Bukan mantra. Melainkan dengan Kalamullah yang agung. Kubacakan *Al-Fatihah*, *Ayat Kursi*, dan tiga surah perlindungan.

Selesai membaca, kukecup keningnya dengan penuh kasih dan doa.

Dalam temaram kamar, menatap putraku yang kini tampak lebih tenang, lisan ini basah oleh munajat:

“Ya Allah, aku serahkan urusan anakku ini sepenuhnya kepada-Mu. Engkaulah Pelindungnya. Engkaulah Penyembuhnya. Cukuplah Engkau sebagai sandaran kami, dan jangan biarkan hati kami condong kepada selain-Mu, walau hanya seberat zarrah.”

Bab 107: Mencuri Dengar dari Langit

Malam turun dengan keheningan yang nyaris sempurna. Aku duduk terpaku di ruang kerja, menatap seberkas cahaya bulan pucat yang menerobos jendela, melukis bayangan panjang dari rak-rak buku yang menjulang di dinding. Sepi ini terasa murni, damai. Namun,

kedamaian itu tak mampu meredam riuh di kepalaku. Pikiranku masih tersandera oleh percakapan yang tak sengaja kudengar siang tadi. Percakapan tentang seseorang yang dianggap ‘hebat’, sosok yang konon memiliki mata batin untuk menembus masa depan, menebak nasib, hingga melacak barang yang raib.

Yang lebih membuat dadaku sesak adalah nada kekaguman yang terselip dalam suara orang-orang itu. Mereka menyebutnya ‘orang pintar’, atau ‘orang yang diberi kelebihan’. Sebuah kekaguman yang salah alamat, sebuah pengagungan yang diletakkan pada takhta yang keliru. Jiwaku terusik. Rasanya aku sedang mendengar sebuah kesyirikan yang dibungkus rapi dengan eufemisme halus.

Di tengah kegelisahan itu, aku mencoba menggali kembali hakikat para *kuban*—para dukun dan peramal itu. Siapa mereka sebenarnya? Dari mata air mana ‘pengetahuan’ mereka memancar?

Ingatanku mulai menelusuri dalil-dalil yang pernah kupelajari. Dan aku menemukan jawaban yang tegas, jawaban yang menelanjangi segala tipu daya. Mereka adalah para *thaghut*. Para wali setan. Apa yang mereka sebut ‘pengetahuan’ bukanlah karamah, bukan pula bakat alami. Itu adalah wahyu dari setan. Sebagaimana firman Allah: “*Dan sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya.*”

Lalu, dari mana setan-setan itu mencuri informasi? Hadis Nabi ﷺ melukiskannya dengan detail yang mengerikan. Mereka, para jin pencuri dengar itu, memanjat naik ke langit, bertumpuk-tumpuk, bahu-membahu membentuk tangga hidup. Mereka berjuang mencuri dengar satu saja kalimat dari ketetapan takdir yang sedang diperbincangkan para malaikat di awan.

Satu kalimat kebenaran. Hanya satu. Lalu, kalimat curian itu mereka estafetkan ke bawah, dari satu jin ke jin lainnya, hingga mendarat di lisan sang dukun. Terkadang, panah api (*syihab*) menyambar mereka sebelum misi itu tuntas. Namun terkadang, mereka berhasil lolos. Dan

satu kalimat kebenaran itu, oleh sang dukun, dicampuradukkan dengan seratus kedustaan.

Ya Rabb, betapa liciknya skenario ini. Satu kebenaran dibungkus seratus kebohongan. Inilah resep rahasia yang membuat ramalan mereka terkadang tampak ‘terbukti’. Inilah yang menyihir orang awam hingga terperdaya dan kagum. Mereka tak sadar sedang menenggak segelas racun mematikan yang dibalut setetes madu.

Allah berfirman menelanjangi para dukun itu: *“Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak berbuat dosa, mereka menyampaikan hasil pendengaran (yang didengarnya), dan kebanyakan mereka adalah pendusta.”*

Lantas, apa hukum bagi mereka yang datang mengetuk pintu para dukun ini? Kekaguman yang kudengar siang tadi, betapa berbahayanya ia. Kekaguman adalah anak tangga pertama menuju pembenaran. Dan membenarkan ramalan mereka adalah kejahatan akidah yang tak termaafkan.

Aku teringat pada firman-Nya yang begitu mutlak, yang mengunci ilmu gaib hanya di sisi-Nya: *“Katakanlah, ‘Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah.’”* Dan, *“Dan pada sisi-Nya kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.”*

Mengaku tahu yang gaib, atau mengangguk membenarkan orang yang mengaku tahu, adalah sebuah kelancangan. Itu adalah upaya kudeta terhadap kekhususan *Rububiyah* Allah.

Dan ancaman dari lisan Rasulullah ﷺ terdengar begitu mengerikan. *“Barang siapa mendatangi peramal atau dukun lalu menanyakan sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.”* Empat puluh hari. Sujud dan rukuknya sia-sia. Hanya karena bertanya.

Dan yang lebih dahsyat lagi: *“Barang siapa mendatangi peramal (‘arraḥ) atau dukun (kabin) lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.”*

Jiwaku bergetar hebat. Kafir. Sebuah vonis yang beratnya sanggup meruntuhkan gunung. Mengapa? Karena saat seseorang membenarkan ramalan dukun, detik itu juga ia telah mendustakan ayat-ayat Al-Qur’an yang menegaskan bahwa tak ada yang tahu perkara gaib selain Allah. Ia telah mendustakan risalah yang dibawa Muhammad ﷺ.

Kegelisahan tadi bermetamorfosis menjadi rasa takut yang bercampur syukur. Takut, karena betapa tipisnya batas yang menggelincirkan seseorang ke dalam kekufuran akibat kebodohan. Dan syukur, karena aku telah diberi pelita ilmu untuk membedakan antara karamah dan sihir, antara wali Allah dan kacung setan.

Ketenangan perlahan hadir lewat kejelasan ini. Aku paham sekarang. Tak ada jalan pintas mengintip masa depan. Tak ada lorong rahasia untuk menyelesaikan masalah lewat jalur gaib. Satu-satunya jalan adalah ikhtiar bumi, lalu bertawakal kepada Zat yang di Tangan-Nya terenggam seluruh kunci rahasia langit.

Aku bangkit dari kursi, melangkah menuju sajadah. Keheningan malam tak lagi terasa kosong. Ia kini terasa padat oleh pengawasan-Nya, Yang Maha Mengetahui setiap desir hati, Yang tak ada satu pun luput dari pandangan-Nya.

Saat tangan terangkat untuk takbir, hatiku menyerah pasrah. Aku tak perlu tahu apa yang terjadi esok. Aku hanya perlu percaya kepada Dia yang menuliskan takdir.

Dalam sujud yang dalam, doa lirih terpanjat:

“Ya ‘Alimal ghaybi wasy-syahadah... Wahai Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah para dukun

dan peramal. Jagalah hatiku dari mempercayai selain-Mu dalam urusan gaib. Cukuplah Engkau sebagai Pengetahu rahasiaku, dan cukuplah Engkau sebagai Pelindung masa depanku. Aku tidak mengetahui, sedangkan Engkau Maha Mengetahui.”

Bab 108: Tiga Tugas Bintang

Malam begitu jernih. Aku duduk seorang diri di teras belakang, mendongak menatap langit yang terhampar bak permadani hitam tanpa tepi. Di sana, ribuan bintang berkerlip dalam kebisuan yang agung. Pemandangan itu memukau, menyedot napas. Ada ketenangan purba yang lahir saat menatap keteraturan kosmik yang maha luas ini.

Namun, dalam keheningan paling jujur, saat aku mencoba meresapi keindahan itu, sebuah bisikan lawas menyusup. Bisikan yang lahir dari tradisi jahiliah, yang telah mendarah daging dalam kebudayaan manusia. Bisikan untuk mencari ‘makna’ di balik rasi bintang. Godaan untuk menghubungkan posisi benda langit dengan nasib dan jodoh. Zodiak, horoskop, ramalan... semua itu terasa begitu menggoda bagi jiwa manusia yang selalu haus akan kepastian masa depan.

Di tengah godaan itu, aku teringat pada hakikat penciptaan bintang-bintang. Untuk apa sebenarnya Allah menebar mereka di angkasa?

Aku mulai membedah kembali dalil-dalil yang tersimpan di ingatan. Dan aku menemukan jawaban yang jernih, jawaban yang membatasi imajinasi liar, meruntuhkan segala bentuk takhayul. Aku teringat perkataan Qatadah *rahimahullah*: “*Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hal.*”

Pertama, sebagai hiasan langit. Sebagaimana firman Allah: “*Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang...*” Keindahan yang kusaksikan malam ini adalah dekorasi ilahi, tanda

kebesaran Sang Pencipta. Ia adalah ayat *kauniyah* yang seharusnya menuntunku bertafakur, bukan berkhayal.

Kedua, sebagai peluru pelempar setan. Sebagaimana lanjutan ayat tadi: “...dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan.” Mereka adalah misil Allah untuk menjaga berita langit agar tak dicuri para jin. Sebuah fungsi gaib yang wajib kuimani tanpa bertanya ‘bagaimana’.

Dan ketiga, sebagai kompas penunjuk arah. Sebagaimana firman-Nya: “Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut.” Mereka adalah pemandu bagi musafir di gurun dan pelaut di samudra. Fungsi praktis yang nyata.

Tiga hal. Hiasan, pelempar setan, dan penunjuk arah. Qatadah menutup penjelasannya dengan peringatan tajam: “Barang siapa menafsirkannya untuk selain itu, maka ia telah keliru, menysia-nyikan bagiannya, dan membebani diri dengan sesuatu yang tidak ia ketahui.”

Jiwaku tersentak. Astrologi, zodiak, dan segala bentuk ramalan nasib berbasis bintang, semuanya berada di luar tiga fungsi ini. Itu adalah kelancangan. Usaha membebani diri dengan ilmu gaib yang tak pernah Allah berikan. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa mempelajari satu cabang ilmu perbintangan, maka ia telah mempelajari satu cabang ilmu sihir, semakin bertambah (ia mempelajarinya), semakin bertambah (pula dosanya).”

Lalu, muhasabah ini berlanjut pada praktik jahiliah lain yang begitu akrab dengan keseharian: meminta hujan dengan bintang (*al-istisqa’ bil anna*).

Betapa sering telingaku mendengar, “Musim hujan tiba karena bintang Waluku terbit,” atau semacamnya. Namun, hadis Nabi ﷺ datang menelanjangi kesyirikan yang bersembunyi di baliknya.

Beliau menyebutnya sebagai satu dari empat perkara jahiliah yang sulit ditinggalkan umatnya. Dan dalam sebuah hadis qudsi yang menggetarkan, Allah berfirman: *“Pagi ini, di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Adapun orang yang berkata, ‘Kita diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah,’ maka ia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Sedangkan orang yang berkata, ‘Kita diberi hujan karena bintang ini dan itu,’ maka ia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang.”*

Ya Rabb, betapa tipisnya selaput antara iman dan kufur. Hanya karena keyakinan hati yang tergelincir di lisan. Menisbatkan turunnya hujan—yang murni rezeki Allah—kepada selain-Nya, adalah bentuk kekufuran.

Rasa cemas kini hadir dalam bentuk kewaspadaan. Aku sadar, betapa mudahnya tauhid ini tergores oleh tradisi dan ucapan remeh temeh.

Ketenangan perlahan menyelimuti hati lewat kejelasan ilmu. Aku menatap kembali bintang-bintang di atas sana. Pandanganku kini berbeda. Mereka tak lagi terlihat sebagai bola kristal mistis penyimpan rahasia takdir.

Mereka kini adalah makhluk. Makhluk yang tunduk patuh pada titah Rabb-nya. *“...dan bintang-bintang (ditundukkan) oleh perintah-Nya.”* Mereka tentara-Nya. Mereka hiasan kerajaan-Nya. Mereka lampu jalan ciptaan-Nya. Tidak lebih.

Aku menarik napas panjang, menghembuskan sisa-sisa debu takhayul jahiliah.

Perlahan, aku bangkit, melangkah masuk ke rumah.

Menuju sajadah, keheningan malam kini menjadi panggung di mana aku bisa menyaksikan keagungan ciptaan-Nya, tanpa harus terperosok ke jurang syirik.

Dalam sujud hening, saat kening menyentuh bumi, doa lirih terucap:

“Ya Rabb, Pencipta bintang-gemintang. Jadikanlah aku hamba yang mampu mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran-Mu, bukan hamba yang tersesat di dalamnya. Tunjukkanlah kepadaku jalan yang lurus dengan petunjuk-Mu, bukan dengan ramalan bintang. Dan turunkanlah kepadaku hujan rahmat-Mu, karena karunia-Mu semata, bukan karena pengaruh bintang-bintang ciptaan-Mu.”

Bab 109: Hantu Kesialan

Pagi masih dilapisi hawa sejuk. Aku sudah bersiap, hendak melangkah keluar rumah memulai hari. Namun, tepat saat tanganku menyentuh gagang pintu, seekor cicak jatuh dari langit-langit, mendarat tepat di depan ujung kakiku. Ia menggeliat sejenak, lalu berlari panik menghilang di celah dinding. Kejadian remeh. Biasa.

Namun, entah mengapa, jantungku berdesir ganjil. Sebuah ketidaknyamanan menyelinap masuk. Bisikan jahiliah purba, warisan budaya nenek moyang yang mengendap di bawah sadar, tiba-tiba menggoda: *“Ini pertanda buruk. Jangan keluar dulu. Mungkin akan ada musibah.”*

Aku terpaku. Tanganku masih menggantung kaku di gagang pintu. Bisikan itu, betapapun irasionalnya, memiliki kekuatan aneh yang menahan kakiku. Ada keraguan, ketakutan tak berdasar yang merayap. Inilah dia. Hantu itu. Hantu *tathayyur* atau *thiyarah*. Menganggap sial karena sesuatu.

Batinku bergolak. Aku merasa bak musafir yang hendak berangkat, lalu nyalinya ciut hanya karena melihat burung gagak melintas. Betapa rapuhnya tawakalku.

Di momen keraguan itulah, aku teringat pada ketegasan syariat yang datang untuk membunuh penyakit hati ini. Sabda Nabi ﷺ bergema lugas: *“Tidak ada ‘adwa (penularan penyakit dengan sendirinya), thiyarah (menganggap sial), hamah (burung bantu pembawa sial), maupun shafar (bulan Shafar pembawa sial).”* Sebuah penolakan total. Deklarasi kemerdekaan dari penjajahan takhayul.

Lalu sabda beliau yang lain, yang terdengar bak palu hakim: *“Thiyarah itu syirik, thiyarah itu syirik.”*

Jiwaku terguncang. Syirik. Hanya karena perasaan ganjil akibat cicak jatuh, aku telah berdiri di tepi jurang kesyirikan. Mengapa? Karena saat aku meyakini cicak itu bisa mendatangkan sial, hakikatnya aku meyakini ada pengatur lain selain Allah yang bisa memberi mudarat. Aku telah merusak tauhid *rububiyah*-ku.

Lalu, teringatlah aku pada pengakuan jujur Ibnu Mas’ud: *“Dan tidak ada seorang pun dari kita kecuali (pernah terlintas dalam hatinya)...”* Ya Rabb, bahkan sahabat mulia pun mengakui bisikan ini kadang mampir. Ini penyakit halus. Apa obatnya? Ibnu Mas’ud melanjutkan: *“...akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakal.”*

Tawakal. Inilah penawarnya. Menyerahkan urusan bulat-bulat kepada Allah, yakin bahwa tak ada yang bisa mendatangkan baik dan buruk kecuali Dia.

Aku teringat hadis lain. *“Thiyarah itu hanyalah apa yang membuatmu melanjutkan (rencana) atau mengurungkannya.”* Inilah ujian sesungguhnya. Jika perasaan ini hanya melintas lalu kutepis dan aku tetap melangkah dengan tawakal, *insya Allah* aku selamat. Namun, jika perasaan ini berhasil membuatku ragu, menunda, atau membatalkan niat keluar rumah, maka aku benar-benar jatuh ke dalam syirik. *“Barang siapa yang thiyarah membuatnya mengurungkan hajatnya, maka ia telah berbuat syirik.”*

Kecemasan tadi berubah menjadi kewaspadaan, sekaligus kelegaan karena aku tahu ilmunya. Aku tahu mantra pengusirnya.

Ketenangan lahir dari tawakal yang dihadirkan. Cicak itu bukan apa-apa. Ia makhluk Allah, sama sepertiku. Nasib baik dan burukku tidak ada di kakinya yang kecil. Nasibku ada di Tangan Rabb semesta alam. Sebagaimana firman-Nya tentang kaum Fir'aun: *"Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah."*

Aku menarik napas panjang, mengusir keraguan dan ketakutan tak berdasar.

Tanganku yang tadi sempat ragu, kini mencengkeram gagang pintu dengan mantap. Sebelum melangkah keluar, aku berhenti sejenak. Tak ingin membiarkan bisikan syirik tadi berlalu tanpa penebusan.

Dengan suara lirih namun dada penuh keyakinan, kulantunkan doa ajaran Rasulullah ﷺ:

"Allahumma la khaira illa khairuk, wa la thaira illa thairuk, wa la ilaha ghairuk." (Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, tidak ada kesialan kecuali (yang Engkau takdirkan), dan tidak ada tuhan selain Engkau).

Dan jika aku melihat sesuatu yang tak kusukai, aku akan berkata:

"Allahumma la ya'ti bil hasanat illa Anta, wa la yadfa'us sayyi'ati illa Anta, wa la hawla wa la quwwata illa bik." (Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, tidak ada yang menolak keburukan kecuali Engkau, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu).

Setelah itu, dengan hati yang sepenuhnya bersandar pada-Nya, aku melangkahkan kaki keluar. Aku tak lagi takut. Aku berjalan di bawah naungan takdir-Nya, yakin bahwa apa pun yang menimpa hari ini—

baik atau buruk—semuanya berasal dari-Nya, bukan dari jatuhnya seekor cicak.

Bab 110: Pandangan Mata yang Menembus

Malam begitu hening. Aku baru saja berhasil menidurkan putraku. Sehari ini ia tampak lesu, rewel tanpa sebab jelas. Tidak ada demam, tidak ada tanda fisik penyakit. Namun, binar cerianya yang biasa seolah padam, wajahnya sedikit pucat.

Aku duduk di ruang tengah yang temaram, membiarkan sepi membungksku. Hati seorang ayah selalu rapuh melihat anaknya tak berdaya. Aku sudah memeriksa segalanya, namun nihil. Dalam kebingungan itulah, ingatan dari sore tadi menyapa. Ingatan saat kami berada di keramaian. Beberapa orang menatap putraku dengan pandangan penuh kekaguman yang berlebihan, memuji kelucuannya tanpa sedikit pun menyebut nama Allah.

Perasaan tidak nyaman menyelinap. Mungkinkah? Mungkinkah tatapan itu penyebabnya? Bisikan ini bukan takhayul. Ini adalah bisikan yang lahir dari realitas yang kerap diremehkan manusia modern: *Al-‘Ain*. Pandangan mata yang jahat.

Pikiranku merenungkan hakikat ‘ain. Ia bukan sihir, bukan dongeng. Rasulullah ﷺ, pemilik lisan paling jujur, telah menegaskan: “*Al-‘ainu haqqun*.” (‘Ain itu benar adanya). Penegasan yang tak menyisakan celah keraguan.

Aku teringat kisah-kisah sunnah. Saat Nabi ﷺ melihat anak perempuan berwajah pucat, beliau langsung bersabda, “*Mintakan ruqyah untuknya, karena ia terkena an-nazhrah (‘ain)*.” Aisyah radhiyallahu ‘anha pun pernah diperintah beliau untuk diruqyah dari ‘ain. Bahkan beliau bersabda, “*Tidak ada ruqyah (yang paling utama) kecuali karena ‘ain*

atau sengatan beracun.” Ini bukti betapa nyata dan berbahayanya dampak pandangan mata.

Aku bercermin pada masyarakat sekelilingku. Betapa sering kita, tanpa sadar, menjadi pelaku pelempar ‘ain. Saat melihat anak lucu, rumah megah, atau keberhasilan kawan, lisan begitu ringan melontar puji, namun begitu berat mengiringinya dengan doa keberkahan, dengan ucapan “*Masya Allah, tabarakallah.*”

Dan betapa sering pula kami, dengan bangga, memamerkan nikmat Allah di media sosial. Foto anak, pencapaian duniawi. Kami membuka gerbang bagi ribuan pasang mata untuk memandangi, tanpa sadar bahwa di antara tatapan itu, mungkin terselip hasad, atau sekadar kekaguman kosong tanpa zikir, yang bisa menjelma panah beracun tak kasat mata.

Namun, di tengah cemas ini, prinsip tauhid yang agung datang menenangkan. Sebagaimana sihir, ‘ain pun tak punya kuasa mandiri. Ia takkan pernah bisa memberi mudarat, kecuali dengan izin Allah. Pandangan mata hanyalah sebab. Adapun *Al-Qadar*, ketetapan, sepenuhnya di Tangan Allah.

Kecemasan bermetamorfosis menjadi ketenangan yang waspada. Aku tak boleh meremehkan bahaya ‘ain, tapi juga tak boleh berlebihan takut hingga lupa bahwa Allah sebaik-baik Penjaga.

Lalu, apa solusinya? Panik takkan menyelesaikan masalah. Menyalahkan orang juga percuma. Islam memberi jalan keluar. Jalan yang kembali ke tauhid. Jalan perlindungan.

Aku menarik napas panjang, membuang kecemasan tak berarah.

Aku bangkit, melangkah mantap menuju kamar putraku. Ia masih tertidur, napasnya teratur.

Aku duduk di tepi pembaringan. Bukan dengan panik, melainkan dengan hati seorang hamba yang sedang mengambil sebab syar'i, seraya bertawakal penuh pada Sang *Musabbib*.

Kuletakkan telapak tangan dengan lembut di atas kepalanya. Dengan suara lirih agar tak mengganggu tidurnya, aku mulai membentenginya. Melantunkan doa ajaran Rasulullah ﷺ, doa yang biasa beliau bacakan untuk cucunya, Hasan dan Husain.

"U'iidzuka bikalimaatillabih-taammati min kulli syaithaanin wa haammah, wa min kulli 'ainin laammah." (Aku melindungimu dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari setiap setan dan binatang berbisa, dan dari setiap pandangan mata yang jahat).

Kuulangi beberapa kali. Lalu, kubacakan Ayat Kursi dan tiga surah perlindungan.

Selesai. Aku hanya duduk di sana, menatap wajah damainya. Aku tak tahu pasti apakah ia terkena 'ain atau tidak. Itu urusan gaib. Tapi aku telah menunaikan kewajiban: mengambil sebab, dan menyerahkan hasil pada Allah.

Di kamar temaram, merasakan hangat kepala putraku di telapak tangan, lisan ini basah oleh munajat:

"Ya Allah, Zat yang di Tangan-Nya segala mudarat dan manfaat. Jika memang ada pandangan mata jahat yang menimpa putraku, maka angkatlah ia dengan izin dan kekuasaan-Mu. Dan jagalah kami semua dari pandangan mata yang hasad, dan jadikanlah kami hamba-hamba yang senantiasa mendoakan keberkahan saat melihat nikmat-Mu pada orang lain. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu."

Bab 111: Kerikil-Kerikil di Jalan

Malam sunyi. Di ruang kerja, aku duduk menatap buku catatan kecil di tangan. Buku muhasabah. Matakuku menyisir daftar dosa yang tertulis sepanjang hari. Gunjingan kecil yang tergelincir dari lisan. Pandangan mata yang sempat liar. Janji yang terlupakan. Kelalaian dalam zikir.

Semuanya tampak remeh. Kecil. Bak kerikil-kerikil yang berserakan di jalan kehidupan. Dan dari perasaan ‘kecil’ inilah, bisikan berbahaya datang membuai. Bisikan yang lahir dari sikap menggampangkan. *“Ini hanya dosa kecil. Allah Maha Pengampun. Jangan terlalu dipikirkan.”*

Perasaan ini—bahwa dosa kecil tak berbahaya—terasa begitu menipu. Jiwaku resah. Aku merasa bak musafir yang terus berjalan, tak peduli pada kerikil tajam yang masuk ke dalam sepatu. Awalnya mungkin tak terasa. Tapi jika dibiarkan menumpuk, ia akan melukai telapak kaki, dan pada akhirnya, melumpuhkan seluruh perjalanan.

Di tengah kegelisahan itu, aku teringat pada pembagian maksiat. Bahwa dosa terbagi dua: dosa-dosa kecil (*shagha’ir*) atau *sayyi’at*, dan dosa-dosa besar (*kaba’ir*) atau *mubiqat*, perkara yang membinasakan.

Dan aku teringat pada janji agung Allah. Tawaran yang luar biasa: *“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosa kecilmu)...”*

Ada kelegaan luar biasa yang menyiram hati. Ternyata, ada mekanisme penghapusan otomatis bagi dosa-dosa kecil. Rahmat yang begitu luas.

Maka, aku menelusuri cara-cara yang Allah sediakan untuk menyapu kerikil-kerikil ini. Allah berfirman: *“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus (dosa) perbuatan-perbuatan buruk.”* Dan wasiat Rasulullah ﷺ: *“Dan iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya ia akan menghapusnya.”*

Setiap kali tergelincir, aku diberi kesempatan membersihkan jejaknya. Setelah menggunjing, segera basahi lisan dengan istighfar. Setelah memandang yang haram, segera alihkan dengan tilawah Al-Qur'an.

Lalu, rahmat-Nya hadir dalam bentuk amal rutin yang sering kulakukan, namun kerap kulupakan keutamaannya.

Menyempurnakan wudu, terutama di pagi dingin yang berat.

Setiap langkah kaki menuju masjid.

Shalat lima waktu, penghapus dosa antara satu dengan yang lain.

Dari Jumat ke Jumat.

Dari Ramadan ke Ramadan.

Shalat malam Lailatul Qadar. Puasa Asyura.

Semua ketaatan itu, ternyata, bukan sekadar penggugur kewajiban atau penambah pahala. Ia adalah mesin-mesin pembersih canggih, yang secara otomatis menyapukan debu dan kerikil dosa kecil di sela-sela waktu tersebut.

Kecemasan berubah menjadi harapan yang membuncah. Betapa Pemurahnya Rabb-ku. Dia tak hanya membuka pintu taubat, tapi menyediakan begitu banyak sarana agar aku bisa datang kepada-Nya dengan catatan bersih.

Namun, di puncak harapan itu, aku teringat syarat vitalnya. Syarat dalam surah An-Nisa dan tersirat dalam banyak hadis. Dosa-dosa kecil itu akan terhapus, *selama* aku menjauhi dosa-dosa besar.

Jiwaku tersentak. Menjauhi dosa besar adalah kuncinya. Ia adalah benteng utama. Jika benteng ini jebol, mesin pembersih itu takkan berfungsi maksimal. Aku tak bisa seenaknya melakukan dosa kecil dengan dalih “nanti terhapus oleh shalat”, jika di saat yang sama aku masih berkubang dalam dosa besar seperti durhaka pada orang tua, memakan riba, atau memutus silaturahmi.

Ketenangan yang lahir dari keseimbangan antara takut (*khauf*) dan harap (*raja*) kini memeluk hati. Aku tak boleh meremehkan dosa kecil, karena jika ditumpuk ia akan membesar. Dan aku tak boleh putus asa dari rahmat Allah, karena setiap taat adalah kesempatan bersih-bersih.

Aku menarik napas panjang, melepaskan beban rasa bersalah yang melumpuhkan.

Aku meraih kembali buku catatan muhasabah. Tidak kurobek. Tidak kubuang. Akan kusimpan sebagai pengingat diri.

Aku bangkit, berjalan ke tempat wudhu. Aku ingin menyempurnakan wudu malam ini. Bukan sekadar rutinitas sebelum tidur, tapi sebagai sebuah niat. Niat membersihkan dosa-dosa kecil hari ini. Setiap basuhan air terasa seperti penghapusan noda.

Setelah itu, aku kembali ke sajadah. Ingin menutup malam dengan kebaikan, menghapus keburukan yang telah berlalu.

Dalam sujud hening, saat kening menyentuh bumi, doa lirih terpanjat:

“Ya Allah, Zat Yang Maha Pengampun. Ampunilah dosa-dosaku yang kecil dan yang besar, yang awal dan yang akhir, yang tampak dan yang tersembunyi. Bantulah aku untuk menjauhi dosa-dosa besar, dan jadikanlah setiap amal kebbaikanku sebagai penghapus bagi dosa-dosa kecilku. Jangan biarkan aku meremehkan dosa sekecil apa pun, dan jangan pula biarkan aku berputus asa dari rahmat-Mu yang Maha Luas.”

Bab 112: Gunung-Gunung Dosa

Malam begitu berat. Hening, namun menekan. Aku baru saja menutup sebuah kitab—bukan bacaan yang menenangkan jiwa, melainkan bab yang mengupas tuntas tentang dosa-dosa besar. Setiap kalimatnya

mendarat seperti cambuk, setiap contohnya menjelma cermin yang menelanjangi bopeng-bopeng di wajah amalku.

Setelah kitab itu tertutup, aku hanya bisa duduk termangu. Daftar dosa-dosa kecilku yang kemarin terasa menggunung, kini tampak sepele bagai debu. Aku merasa seperti orang bodoh yang sibuk memunguti kerikil di jalan setapak, tanpa sadar bahwa di hadapannya telah berdiri tembok batu raksasa yang menghalangi perjalanan. Itulah *kaba'ir*. Dosa-dosa besar. Perkara yang membinasakan.

Rasa takut mulai merambat, melahirkan kegelisahan yang dingin di dada. Apa sebenarnya definisi dosa besar itu? Dan jangan-jangan, tanpa sadar, kaki ini telah mendaki salah satu puncaknya.

Pikiranku mencoba memutar ulang definisi-definisi yang pernah dirumuskan para ulama salaf, berusaha meraba cakupannya yang luas.

Ada yang berpendapat, dosa besar adalah setiap dosa yang dianjar hukuman *bad* di dunia. Mencuri, berzina, menuduh zina, menenggak khamar.

Ada pula yang berkata, ia adalah dosa yang diiringi stempel laknat, murka, atau ancaman neraka dari Allah.

Namun, ada satu definisi yang menusuk tajam ke ulu hati: dosa besar adalah setiap dosa yang perbuatannya menunjukkan bahwa pelakunya tak peduli pada agama, meremehkan, dan minim rasa takut kepada Allah.

Jiwaku bergidik. Definisi terakhir ini mengerikan. Ia tak bicara soal jenis perbuatan, tapi soal kondisi hati. Betapa sering aku bermaksiat dengan perasaan 'ah, tidak apa-apa', dengan sikap menyepelekan, dengan rasa takut yang tipis akan pengawasan-Nya? Di detik itulah, aku sebenarnya telah berdiri di ambang pintu dosa besar.

Aku menelusuri kembali daftar dosa besar yang disebut gamblang dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Puncaknya, induk segala kekufuran: syirik kepada Allah dan sihir.

Lalu dosa-dosa di bawahnya yang tetap saja membinasakan. Membunuh jiwa yang diharamkan. Lari dari medan perang. Memakan riba—betapa merajalelanya dosa ini hari ini, dibungkus istilah-istilah modern yang menipu mata. Memakan harta anak yatim. Berkata dusta; dosa lisan yang paling sering dianggap angin lalu. Menuduh wanita mukminah baik-baik berzina. Durhaka kepada orang tua—Ya Rabb, berapa kali nada suaraku meninggi di hadapan mereka? Kedurhakaan kecil yang jika ditumpuk bisa menjelma gunung.

Daftar itu terus memanjang. Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* bahkan berkata jumlahnya lebih dekat ke tujuh puluh daripada tujuh. Bahkan lebih. Setiap perbuatan yang diancam keras, diikuti laknat, murka, azab, atau pernyataan perang dari Allah dan Rasul-Nya—semuanya adalah bongkahan gunung dosa itu.

Kegelisahan tadi bermetamorfosis menjadi perasaan kerdil. Hina. Tak berdaya. Aku merasa begitu kotor dan rapuh. Begitu mudahnya kaki ini tergelincir mendaki gunung-gunung mematikan itu. Dosa kecil adalah kerikil. Dosa besar adalah gunung. Dan aku, musafir yang lemah ini, harus melewati keduanya.

Ketenangan perlahan menyusup lewat celah keputusan terhadap diri sendiri, digantikan oleh harapan total pada rahmat Allah. Aku takkan selamat dengan kekuatanku sendiri. Aku takkan mampu menghindari gunung-gunung ini dengan kelincihanku sendiri. Satu-satunya tali keselamatan adalah ampunan dan perlindungan-Nya.

Buah dari kesadaran ini begitu jelas. Aku tak boleh lagi meremehkan dosa, sekecil apa pun. Aku harus mengenali wajah dosa besar agar bisa lari darinya seperti lari dari kobaran api. Dan aku harus selalu waspada

menjaga suhu hati, jangan sampai rasa takut kepada Allah mendingin di dalamnya.

Aku menarik napas panjang. Berat. Dada ini sesak oleh beban pengakuan dosa.

Aku bangkit dari kursi, menyeret langkah menuju sajadah. Keheningan malam tak lagi terasa damai; ia kini terasa seperti ruang sidang, di mana aku berdiri sebagai terdakwa bagi diriku sendiri.

Saat tangan terangkat untuk takbir, tubuhku gemetar.

Dalam sujud yang panjang, saat kening menyentuh bumi, aku merasa kerdil di kaki gunung dosa yang menjulang. Aku merintih, memohon agar tak tergelincir. Air mata penyesalan dan ketakutan mulai merembes membasahi kain sajadah.

Lisan ini basah oleh doa, pengakuan jujur seorang hamba berlumur noda yang hanya bisa menggantungkan nasib pada luasnya ampunan Tuan-Nya.

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesyirikan. Dan aku memohon ampun kepada-Mu dari seluruh dosa-dosaku, yang kecil maupun yang besar, yang kusengaja maupun yang tidak, yang kutahu maupun yang luput dari pengetahuanku. Janganlah Engkau hukum aku jika aku lupa atau tersalah. Ampunilah aku, rahmatilah aku. Sungguh, tak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau.”

Bab 113: Kegembiraan Rabb

Ruang kerjaku sunyi. Di atas meja, buku catatan muhasabah tergeletak bisu. Di halaman-halamannya tertulis daftar dosa-dosaku. Ada ribuan kerikil dosa kecil, dan ada beberapa gunung dosa besar yang membuatku gemetar setiap kali mengingatnya.

Aku menatap daftar itu lama. Rasa putus asa yang dingin mulai merayap naik, mencengkeram jiwa. Begitu banyak. Begitu kotor. Aku merasa bak selembar kain putih yang telah dipenuhi noda hitam pekat. Bisakah ia kembali bersih? Bisakah aku menghadap Rabb-ku kelak dengan catatan yang suci?

Bisikan setan yang paling mematikan datang menyusup. Bisikan yang lahir dari keputusan: *“Sudah terlambat. Dosamu terlalu banyak. Allah takkan mengampunimu.”*

Perasaan tak layak diampuni ini sungguh melumpuhkan. Jiwaku resah. Aku merasa seperti budak pelarian yang kini terlalu malu dan takut untuk pulang mengetuk pintu Tuannya.

Namun, di tengah pekatnya keputusan, seberkas cahaya hangat menerobos masuk. Cahaya dari pintu taubat.

Ingatanku tertuju pada seruan Allah yang agung: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya (taubat nasuha), mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu...”*

Jiwaku tersentak. *Taubatan Nasuha*. Taubat yang tulus. Inilah kuncinya. Air pembersih yang mampu melunturkan noda sebandel apa pun. Janji-Nya pasti. Kata *‘asa* (mudah-mudahan) dari Allah, menurut para ulama, bermakna kepastian.

Aku menelusuri janji-janji-Nya yang lain, memupuk harapan di hati yang layu. Bahkan bagi pendosa besar, pintu itu tak terkunci. *“...kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan.”*

Ya Rabb, betapa Pemurahnya Engkau. Tak sekadar menghapus, Engkau bahkan mengganti keburukan itu dengan kebaikan.

Bagi mereka yang tergelincir, Allah melukiskan potret orang bertakwa: *“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya...”* Kuncinya adalah ‘segera’. Tak menunda. Dan Allah bertanya retorik dengan indah: *“...dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah?”*

Keputusasaan perlahan menguap, berganti harapan yang membuncah. Aku teringat hadis Nabi ﷺ tentang kegembiraan Allah saat hamba-Nya bertaubat. Lebih gembira daripada seorang musafir di gurun tandus yang kehilangan unta pembawa bekalnya—pasrah menunggu mati—namun saat terbangun, ia menemukan untanya telah kembali berdiri di sisinya.

Jiwaku bergetar hebat. Aku, pendosa hina ini, jika kembali pada-Nya, kepulanganku akan mendatangkan kegembiraan bagi Rabb semesta alam. Bagaimana mungkin aku masih berani berputus asa?

Lalu, apa itu taubat nasuha? Ia bukan sekadar istighfar di bibir. Ia bangunan dengan tiga pilar kokoh:

Pertama, berhenti dari dosa itu detik ini juga.

Kedua, menyesali perbuatannya dengan hati yang remuk.

Ketiga, bertekad baja untuk tak mengulanginya lagi.

Dan jika dosa itu menyangkut hak manusia, ada pilar keempat yang tak bisa ditawar: meminta kehalalan darinya. Kezaliman pada sesama adalah hutang yang takkan Allah lupakan, kecuali pemilik hak telah ridha.

Ketenangan memeluk hatiku. Jalan pembersihan kain kotor ini telah terbentang.

Aku meraih kembali buku catatan dosaku. Tak lagi kulihat dengan putus asa, tapi sebagai daftar pekerjaan. *To-do list* yang harus tuntas sebelum aku mati.

Satu per satu, kubaca dosa-dosa itu. Untuk setiap poin, aku mencoba menghadirkan tiga rukun taubat dalam hati. Aku berhenti. Aku menyesal. Aku bertekad.

Mataku tertumbuk pada satu dosa yang berkaitan dengan kawan. Aku meraih telepon. Ini bagian terberat. Tapi harus dilakukan.

Selesai menelepon, aku bangkit menuju sajadah. Malam tak lagi menekan, ia kini peluang emas untuk pulang.

Saat mengangkat tangan takbir, hatiku terasa seperti musafir yang hilang itu. Lelah, haus, penuh sesal. Namun, ia telah melihat untanya kembali.

Dalam sujud, kening menyentuh bumi, air mata tumpah ruah. Lisan ini basah oleh rintihan hamba pelarian yang akhirnya pulang ke haribaan Tuan-Nya.

“Astaghfirullahal ‘adzim alladzi la ilaha illa Huwal Hayyul Qayyum wa atubu ilaih. Ya Allah, Engkau Tuhanku, tiada tuhan selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku hamba-Mu. Aku berdiri di atas janji setia kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku. Aku akui nikmat-Mu atasku, dan aku akui dosaku. Maka ampunilah aku. Sungguh, tak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau.”

Bab 114: Dua Gerbang yang Akan Menutup

Malam yang hening. Di atas meja, tergeletak selembarnya kertas berisi daftar dosa yang ingin kutaubati. Di sebelahnya, buku catatan lain berisi resolusi kebaikan. Dua daftar yang berlawanan arah: satu untuk ditinggalkan, satu untuk dikejar.

Saat menatap keduanya, bisikan klasik si penunda-nunda datang menggoda. Suara yang begitu akrab: *“Masih ada waktu. Taubat bisa nanti. Perbaiki diri mulai besok saja. Nikmati dulu sekarang.”*

Perasaan bahwa waktu masih panjang terbentang adalah tipuan paling mematikan. Jiwaku resah. Aku merasa bak musafir yang melihat gerbang kota di kejauhan, lalu berjalan santai, lupa bahwa gerbang itu bisa terbanting menutup kapan saja tanpa peringatan. Gerbang itu adalah Pintu Taubat.

Dalam kegelisahan itu, aku teringat batasan waktu yang Allah tetapkan. Pintu taubat memang lebar, tapi tidak abadi. Ada dua gerbang penutup: satu personal, satu universal.

Aku merenungkan gerbang pertama. Gerbang pribadi yang paling dekat. Kapan taubat terputus bagi setiap jiwa? Firman-Nya terngiang: *“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kebodohan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera (min qarib)...”*

Min qarib. Dari waktu yang dekat. Para sahabat sepakat: setiap waktu sebelum kematian adalah waktu yang dekat. Sabda Nabi ﷺ menegaskan: *“Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama (nyawanya) belum sampai di kerongkongan (ghargharah).”*

Jiwaku bergetar. Selama nyawa belum sampai kerongkongan. Itulah *deadline*-ku. Detik demi detik, aku berjalan mendekati garis finis itu tanpa tahu kapan ia tiba.

Kebiasaanku menunda taubat sungguh pertaruhan nyawa. Saat sakaratul maut tiba, saat Malaikat Maut menampakkan wujudnya, saat napas tersendat di dada, saat itu tak ada lagi taubat. Seperti teriakan Fir'aun di tengah gulungan ombak Laut Merah. Terlambat. *“...padahal tidak ada lagi waktu untuk lari.”*

Lalu, aku beralih ke gerbang kedua. Gerbang universal yang akan mengunci kesempatan taubat seluruh umat manusia. Kapan ia datang? Saat *“datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu.”* Saat itu, *“tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu...”*

Rasulullah ﷺ menjelaskan tanda itu: *“Tidak akan terjadi Kiamat hingga matahari terbit dari barat.”* Saat peristiwa kosmik itu terjadi, saat hukum alam terbalik, iman mendadak tak lagi berguna. Pintu taubat ditutup massal.

Aku teringat hadis lain. Allah membuka pintu selebar tujuh puluh tahun perjalanan di arah barat khusus untuk taubat. Pintu itu takkan ditutup hingga matahari terbit darinya.

Rasa santai tadi lenyap, berganti urgensi yang mencekik. Aku hidup di antara dua gerbang yang sedang bergerak perlahan menutup. Gerbang *ghargharah*-ku sendiri, dan gerbang matahari barat. Mana pun yang datang duluan, tamatlah riwayatku.

Ketenangan hadir lewat kesadaran akan sempitnya waktu. Aku tak bisa lagi bersantai. Tak bisa lagi bilang ‘besok’. Aku tak tahu apakah besok itu ada, atau apakah besok matahari masih terbit dari timur.

Aku menarik napas panjang, membuang angan-angan kosong.

Kuraih kembali buku catatan dosa. Bukan lagi daftar yang bisa ditunda, tapi borok yang harus diobati malam ini juga.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam ini bukan waktu istirahat, tapi waktu untuk lari cepat.

Saat tangan terangkat memulai shalat, hatiku begitu fokus. Setiap gerakan terasa seperti upaya *sprint*, berlomba mendahului tertutupnya dua gerbang itu.

Dalam sujud, air mata penyesalan menetes. Lisan basah oleh rintihan pelari yang kehabisan napas.

“Ya Allah, Zat Yang Maha Menerima Taubat. Jangan biarkan aku jadi penunda taubat hingga nyawa sampai di kerongkongan. Jangan biarkan aku baru beriman saat matahari terbit dari barat. Terimalah taubatku sekarang, saat pintu-Mu masih terbuka. Ampunilah aku, sebelum terlambat. Sungguh, aku bertaubat kepada-Mu dengan taubat nasuha.”

Bab 115: Di Tepi Timbangan

Malam yang berat. Kabar duka baru saja sampai. Seorang kenalan, muslim, telah berpulang. Hidupnya penuh kelalaian. Lisannya bersyahadat, tapi lakunya jauh dari taat. Ia wafat dalam keadaan terus-menerus melakukan dosa besar tanpa sempat bertaubat.

Aku termangu di atas sajadah. Hati sesak. Pertanyaan membingungkan berputar di kepala: bagaimana nasibnya? Bagaimana nasib ahli tauhid yang catatan amalnya lebih didominasi noda dosa besar ketimbang cahaya ketaatan?

Jiwaku resah. Aku takut terperosok ke salah satu ekstrem: ekstrem Khawarij yang memvonisnya kekal di neraka, atau ekstrem Murji'ah yang menggampangkan, “Tak masalah, yang penting hati beriman.”

Di tengah kebingungan, aku teringat prinsip keadilan Allah yang mutlak. Kelak, akan dipasang *Al-Mawazin Al-Qisih*, timbangan yang presisi. “...maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti akan Kami datangkan (pahalanya).”

Aku menelusuri jalan tengah *Ablus Sunnah wal Jama'ah*. Ternyata, nasib pelaku dosa besar dari kalangan ahli tauhid terbagi tiga tingkatan di hadapan neraca itu.

Tingkatan pertama: Kaum yang timbangan kebbaikannya lebih berat. Mereka beruntung. Mereka masuk surga. Ada secercah harap di dada, semoga aku termasuk di sini.

Tingkatan kedua: Kaum yang timbangan kebaikan dan keburukannya seimbang. Keburukan menghalangi masuk surga, kebaikan mencegah jatuh ke neraka. Merekalah penghuni *Al-A'raf*, tempat tinggi di antara surga dan neraka. Tertahan di sana, menatap surga dengan rindu, menatap neraka dengan ngeri. Hingga akhirnya, rahmat Allah menyapa: "*Masuklah kamu ke dalam surga, tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak akan bersedih hati.*"

Tingkatan ketiga: Inilah yang membuatku gemetar. Kaum yang membawa pokok tauhid, tapi timbangan keburukannya lebih berat. Merekalah yang akan masuk neraka. Bukan untuk kekal, tapi untuk dicuci, sesuai kadar dosa. Ada yang apinya sampai mata kaki, ada yang sampai lutut, ada yang seluruh tubuh dilalap.

Jiwaku terguncang. Inilah kemungkinan nasib kenalanku. Dan kemungkinan nasibku, jika terus meremehkan dosa. Masuk neraka, meski sekejap, adalah horor tak terbayangkan.

Namun, di puncak ketakutan, pintu rahmat lain terbuka. *Syafaat*. Tingkatan ketiga inilah yang kelak akan mendapat pertolongan. Dari Nabi ﷺ, nabi lain, malaikat, para wali, hingga akhirnya Allah sendiri dengan rahmat-Nya akan mengeluarkan siapa pun yang di hatinya masih ada kebaikan seberat *zarah*.

Tidak akan ada orang yang mati di atas tauhid yang kekal di neraka. Kalimat ini adalah penghiburan luar biasa. *La ilaha illallah* akan berguna suatu hari nanti, meski sebelumnya harus merasakan panasnya api pembersih.

Kecemasan berubah menjadi ketenangan yang seimbang. Keseimbangan sempurna antara *khauf* (takut) dan *raja'* (harap).

Aku takut pada keadilan Allah yang menimbang dosa biji sawi. Takut timbangan burukku lebih berat. Takut harus ‘mampir’ di neraka.

Namun aku juga berharap. Berharap rahmat Allah melampaui murka-Nya. Berharap syafaat Nabi-Nya. Berharap janji surga bagi pemilik tauhid.

Kesadaran ini melahirkan sikap: aku tak boleh merasa aman, tapi juga tak boleh putus asa.

Aku menarik napas panjang, melepaskan beban kebingungan teologis.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam ini bukan lagi hakim yang menakutkan, tapi madrasah tempat aku belajar menimbang amal sendiri sebelum kelak ditimbang.

Saat tangan terangkat takbir, hatiku fokus. Setiap *subhanallah*, kuharap memberatkan timbangan kanan. Setiap *istighfar*, kuharap meringankan timbangan kiri.

Dalam sujud, air mata menetes.

“*Allahumma, tsabbitni ‘ala at-tauhid hatta alqak*. Ya Allah, kokohkanlah aku di atas tauhid hingga aku bertemu dengan-Mu. Beratkanlah timbangan kebajikanmu, ringankanlah keburukanmu. Jika keadilan-Mu mengharuskanku masuk neraka untuk dicuci, aku memohon rahmat-Mu untuk meringankan azabku, mempersingkat masaku, dan mempercepat keluarku. Sungguh, aku tak punya harapan selain rahmat-Mu.”

Bab 116: Di Bawah Naungan Kehendak-Nya

Malam begitu sepi. Aku baru saja membaca kisah masa lalu tentang seorang sahabat yang tergelincir dosa besar. Ia diadili, dihukum sesuai

syariat, lalu kembali diterima masyarakat dengan hormat. Kisah yang sedih di awal, tapi melegakan di akhir.

Namun, setelah buku tertutup, sebuah pertanyaan menggelitik benak. Hukuman dunia itu, apakah ia menghapus dosanya di sisi Allah? Lalu, bagaimana nasibku—dan jutaan muslim lain—yang mungkin melakukan dosa besar serupa tapi Allah menutupinya? Kami tak dihukum di dunia. Apakah nasib kami justru lebih buruk di akhirat?

Kebingungan menyelimuti hati. Aku merasa sedang membandingkan dua takdir tanpa memahami hikmahnya.

Di tengah kegalauan itu, teringatlah aku pada hadis agung tentang baiat. Saat Rasulullah ﷺ mengambil janji setia sahabat untuk tidak syirik, mencuri, berzina. Beliau menjelaskan konsekuensinya: *“Barang siapa di antara kalian menepatinya, maka pahalanya di sisi Allah.”*

Lalu, *“Barang siapa melakukan salah satu dari hal tersebut lalu dihukum di dunia, maka itu menjadi penebus dosa baginya.”*

Ada kelegaan luar biasa. Hukuman *hudud* di dunia, meski tampak keras, ternyata adalah rahmat. Pembersihan. *Kafarat* yang menyucikan pelakunya sebelum bertemu Allah.

Namun, bagian selanjutnya yang paling relevan dengan kondisiku: *“Dan barang siapa melakukan salah satu dari hal tersebut lalu Allah menutupinya, maka urusannya terserah Allah, jika Dia berkehendak, Dia akan memaafkannya, dan jika Dia berkehendak, Dia akan menghukumnya.”*

Amrubu ilallah. Urusannya terserah Allah. Kalimat ini menakutkan sekaligus penuh harap. Nasibku menggantung dalam ketidakpastian, tapi digantungkan pada Zat Yang Maha Pengasih.

Aku mencoba mendamaikan hadis ini dengan keyakinan sebelumnya: orang yang timbangan buruknya lebih berat akan masuk neraka. Jika ‘terserah Allah’, di mana letak fungsi timbangan?

Cahaya ilmu datang menjelaskan. Tak ada pertentangan. Keduanya adalah dua sisi dari proses hisab yang berbeda.

Bagi orang yang Allah kehendaki dimaafkan, ia akan melalui *hisab yasir* (mudah). Inilah *al-‘ardh*, penampakan amal. Ia akan didekatkan pada Rabb-nya, di bawah naungan-Nya, dalam percakapan rahasia. Dosanya dipaparkan. Ia mengakuinya. Lalu, di puncak ketakutan, Allah berfirman: “*Sesungguhnya Aku telah menutupinya untukmu di dunia, dan hari ini Aku mengampuninya untukmu.*”

Ya Allah... Inilah wujud “*jika Dia berkehendak, Dia akan memaafkannya.*” Pengampunan setelah pengakuan, didahului rahmat penutupan aib di dunia.

Adapun orang yang timbangan buruknya lebih berat dan masuk neraka, mereka adalah orang yang *hisabnya diperdebatkan (yunaqasy al-hisab)*. Setiap dosa dibongkar, ditanya, didebat. Nabi bersabda: “*Barang siapa yang hisabnya diperdebatkan, ia akan diazab.*” Inilah wujud “*jika Dia berkehendak, Dia akan menghukumnya.*”

Kebingungan sirna, berganti ketenangan seimbang yang dahsyat.

Aku takut. Takut dosa tersembunyiku kelak jadi bahan perdebatan hisab yang menyeret ke azab.

Tapi aku juga berharap. Berharap Allah yang telah menutupi aibku di dunia, juga akan menutupinya dan memaafkannya di akhirat.

Buah keimanan ini jelas: ditutupinya aib di dunia bukan sekadar keberuntungan, tapi anugerah yang harus disyukuri dengan taubat. Jika aku malah makin lancang berbuat dosa karena merasa aman, aku takut rahmat penutupan aib ini justru jadi bumerang yang memberatkan di hari penghakiman.

Aku menarik napas panjang, melepaskan beban di dada.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam ini menjadi ruang munajat, tempat menyerahkan seluruh urusan pada-Nya.

Saat tangan terangkat takbir, hatiku pasrah total di bawah naungan kehendak-Nya.

Dalam sujud, air mata menetes. Lisan basah oleh doa hamba yang dosanya tersembunyi, yang nasibnya terserah Tuan-Nya.

“Allahummastur ‘awrati, wa aamin raw’ati. Ya Allah, tutuplah aibku, dan amankanlah aku dari rasa takut. Wahai Zat yang telah menutupi dosa-dosaku di dunia, aku memohon kepada-Mu, dengan rahmat-Mu, tutuplah pula ia di akhirat. Hisablah aku dengan hisab yang mudah, dan janganlah Engkau perdebatkan hisabku. Sungguh, jika Engkau memperdebatkannya, aku pasti binasa.”

Bab 117: Satu Garis Lurus

Malam turun dengan keheningan yang jernih. Di ruang kerja, aku duduk menatap selembar kertas kosong di atas meja. Di sampingnya, tergeletak penggaris logam—dingin dan kaku. Kuambil benda itu, lalu dengan pena di tangan, kutarik satu garis lurus membelah kesunyian kertas putih itu dari ujung ke ujung. Tegas. Tak berkelok. Tak bercabang.

Saat menatap garis lurus itu, sebuah permohonan yang paling sering kuucapkan—doa yang kurapalkan minimal tujuh belas kali sehari—tiba-tiba menyapa batin dengan makna baru. *“Ihdinash-shirathal mustaqim.”* Tunjukilah kami jalan yang lurus.

Aku selalu memintanya. Tapi, jalan yang manakah itu?

Jiwaku terusik. Aku merasa bak musafir yang terus merengek minta peta, namun buta akan wujud jalan yang dimintanya. Aku tak

mengenali rambu-rambunya, tak waspada pada persimpangan menyesatkan di kanan-kirinya.

Di tengah kegelisahan itu, ingatanku melayang pada sebuah perumpamaan yang pernah dilukiskan Rasulullah ﷺ. Beliau membuat satu garis lurus di tanah, lalu bersabda, *“Ini adalah jalan Allah yang lurus.”* Kemudian, beliau menggores garis-garis kecil di sisi kanan dan kirinya, seraya memperingatkan, *“Ini adalah jalan-jalan (lain), tidak ada satu jalan pun darinya kecuali di atasnya ada setan yang mengajak kepadanya.”*

Jiwaku bergetar. Jalan lurus itu tunggal. Sebagaimana garis yang baru saja kugambar. Sementara jalan kesesatan jumlahnya tak terhitung, bercabang-cabang, dan masing-masing memiliki juru panggil dari kalangan setan.

Aku menelusuri perumpamaan lain yang lebih rinci. Tentang sebuah jalan lurus yang diapit dua dinding. Di dinding itu, terdapat pintu-pintu terbuka. Pintu-pintu itu adalah larangan Allah. Dan di atas pintu-pintu itu, menjuntai tirai yang menghalangi pandangan.

Di gerbang jalan, seorang penyeru berseru lantang, *“Wahai manusia, masuklah kalian semua ke jalan yang lurus ini dan jangan bercerai-berai.”* Penyeru itu adalah Kitabullah, Al-Qur’an.

Dan ada penyeru lain dari atas jalan itu. Setiap kali seseorang hendak menyingkap tirai di pintu larangan, penyeru ini akan berteriak peringatan, *“Celaka engkau, jangan membukanya! Karena jika engkau membukanya, engkau akan memasukinya.”* Penyeru itu adalah *wa’izullah*, nasihat Allah yang tertanam di hati setiap muslim. Fitrah yang lurus.

Kecemasan tadi berubah menjadi kewaspadaan yang tajam. Aku sadar, hidup ini adalah ujian keseimbangan di atas titian garis lurus itu. Di kanan-kiri, pintu-pintu maksiat menggoda dengan tirai yang begitu mudah disingkap. Di setiap tikungan, setan membisikkan janji manis tentang jalan pintas yang bengkok.

Lalu, dengan apa aku bisa bertahan? Apa peganganku agar tak tergelincir? Jawabannya terpampang jelas: berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menjadikan keduanya kompas, penggaris, dan hakim atas setiap langkah kaki.

Dengan itulah terwujud dua pemurnian: pemurnian tauhid hanya untuk Allah, dan pemurnian *ittiba'* (mengikuti) hanya kepada Rasulullah ﷺ.

Ketenangan perlahan menyelimuti hati lewat kejelasan ini. Aku tahu sekarang, jalan lurus itu bukan rute yang kubuat sendiri. Ia adalah jejak para pendahulu. "*Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.*" Siapa mereka? Allah merincinya: para nabi, *shiddiqin*, *syuhada*, dan orang-orang saleh. Merekalah kawan seperjalanan terbaik.

Dan jalan lurus ini juga didefinisikan lewat antitesisnya. "*Bukan (jalan) mereka yang dimurkai*"—orang yang tahu kebenaran tapi enggan mengamalkan. "*Dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat*"—orang yang beramal tanpa dasar ilmu.

Aku menarik napas panjang, melepaskan beban kebingungan. Peta perjalanan itu terang benderang. Garisnya lurus. Rambu-rambunya jelas. Teman seperjalanannya mulia. Dan musuh-musuhnya telah terdeteksi. Rasulullah ﷺ telah meninggalkan kita di atas jalan yang malamnya seterang siangnya.

Kuraih kembali pena dan penggaris. Di bawah garis lurus itu, kutulis judul: *Ash-Shirath Al-Mustaqim*.

Di ujung kanan, kutulis: *Ridha Allah*. Di ujung kiri: *Diriku*.

Garis lurus ini adalah satu-satunya jembatan yang akan mengantar diriku yang fana menuju keridhaan-Nya yang abadi.

Kuletakkan pena, lalu beranjak ke sajadah.

Saat berdiri untuk shalat, dan lisan melantunkan Al-Fatihah, ayat *“Ihdinash-shirathal mustaqim”* terasa berbeda. Ia bukan lagi hapalan otomatis. Ia adalah rintihan musafir yang gemetar, memohon dengan segenap nyawa agar langkahnya diteguhkan di atas satu-satunya garis keselamatan.

Dalam sujud yang panjang, doa lirih terpanjat:

“Ya Allah, Zat yang di Tangan-Nya tergenggam hati para hamba. Tunjukilah aku jalan-Mu yang lurus. Kokohkanlah telapak kakiku di atasnya. Dan jangan biarkan aku bercerai-berai mengikuti jalan-jalan lain yang akan menjauhkanku dari-Mu.”

Bab 118: Gigitlah dengan Gigi Geraham

Malam begitu sejuk. Di ruang kerja, aku duduk menatap kitab hadis yang terbuka. Mataku baru saja menyusuri kembali wasiat agung Rasulullah ﷺ. Wasiat yang beliau sampaikan dengan penekanan mendalam, seolah mata batin beliau sedang menatap masa depan umatnya yang penuh guncangan.

“Hendaklah kalian berpegang pada sunahku dan sunah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Peganglah ia erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham.”

Jiwaku bergetar setiap membaca frasa itu. *Gigitlah dengan gigi geraham.* Perintah yang melukiskan betapa kuatnya cengkeraman yang dituntut. Ini bukan sekadar memegang dengan ujung jari yang lemah. Ini adalah perjuangan mempertahankan sesuatu yang teramat berharga, di tengah rebutan tangan-tangan jahat yang mencoba merampasnya.

Dalam keheningan jujur, ketakutan menyelip. Aku merasa genggamanku masih rapuh. Seringkali aku baru memegangnya dengan telapak tangan, belum sampai taraf menggigit dengan geraham. Aku

takut, jika badai fitnah yang sesungguhnya menerjang, pegangan ini akan lepas.

Di tengah kegamangan itu, aku teringat lawan dari Sunnah. Mengapa kita harus menggigitnya sekuat itu? Karena musuhnya begitu lihai, begitu menipu. Musuhnya adalah *bid'ah*.

Apa itu bid'ah? Ia adalah lancang mengada-adakan urusan baru dalam agama. Mensyariatkan apa yang tak diizinkan Allah. Itu adalah arogansi, seolah ingin membuat jalan tol baru menuju Allah, padahal Allah telah menyempurnakan jalan-Nya.

Aku menatap realita umat hari ini. Betapa banyak jalan baru yang dirintis. Betapa banyak ritual yang diciptakan, yang tak pernah dicontohkan Nabi ﷺ dan sahabat. Semuanya, seringkali, dibungkus kemasan niat baik. Atas nama cinta Nabi. Atas nama semangat ibadah. Namun, jalan ke neraka seringkali dipaving dengan niat-niat baik.

Rasulullah ﷺ telah memberi peringatan keras: *"Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru; karena setiap perkara yang baru adalah kesesatan."* Dan dalam riwayat lain, *"...dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."*

Tak ada istilah 'bid'ah hasanah' dalam ibadah. Jika ia memang *hasanah* (baik), pastilah Rasulullah ﷺ—manusia paling bertakwa—sudah melakukannya atau memerintahkannya. Meninggalkannya sama saja menuduh beliau menyembunyikan kebaikan. Tuduhan yang mengerikan.

Lalu teringatlah aku pada hadis perpecahan umat. *"Dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu."* Ya Rabb, menakutkan sekali. Hanya satu. Dan saat ditanya siapa golongan selamat itu, beliau menjawab dengan definisi yang menjadi timbangan segala hal: *"Mereka adalah orang-orang yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."*

Inilah kompasnya. Batu ujinya. Standarnya bukan ‘kata orang banyak’. Bukan ‘logikaku bilang ini baik’. Standarnya adalah: apakah Rasulullah ﷺ dan para sahabat pernah melakukan ini? Jika ya, pegang erat. Jika tidak, tinggalkan, meski tampak indah di mata manusia.

Kecemasan berganti ketenangan yang lahir dari ketegasan *manhaj*. Aku paham kini mengapa harus menggigit dengan geraham. Karena tarikannya begitu kuat. Godaan mengikuti jalan baru yang lebih ‘mudah’, lebih ‘meriah’, lebih ‘kekinian’, akan selalu ada. Dan di setiap jalan itu, setan berdiri sebagai pemandu sorak yang menggoda.

Allah bahkan telah melepaskan diri Rasul-Nya dari para pemecah belah agama: *“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, sedikit pun bukan urusanmu (Muhammad) atas mereka.”*

Aku menarik napas panjang, membuang keraguan. Jalan itu hanya satu. Lurus. Terang.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam ini bukan lagi kehampaan, tapi kesempatan memperbarui baiat, menguatkan cengkeraman geraham.

Saat takbir terangkat, hatiku fokus. Aku ingin memastikan setiap gerak dan bacaan shalat malam ini presisi seperti contoh beliau. Tak kurang, tak lebih.

Dalam sujud, doa lirih musafir yang takut tersesat terpanjat:

“Ya Allah, Zat yang telah menyempurnakan agama ini. Jangan biarkan aku termasuk pemecah belah agama. Tunjukkanlah sunnah Nabi-Mu, anugerahkanlah cinta kepadanya, dan berilah kekuatan untuk menggigitnya dengan gigi geraham hingga akhir hayat. Matikanlah aku di atasnya, dan kumpulkanlah aku bersama golongan yang selamat, golongan yang setia meniti jejak Nabi-Mu dan para sahabatnya.”

Bab 119: Racun yang Mematikan

Malam sunyi. Aku baru saja menutup sebuah buku—bukan kitab akidah biasa, melainkan buku perbandingan sekte dalam Islam. Aku membacanya bukan mencari kebenaran—kebenaran itu sudah satu—melainkan untuk memetakan jalan-jalan bengkok, agar kakiku tak terperosok.

Setelah membaca beragam pemikiran menyimpang itu, dada terasa sesak. Ada kesedihan melihat betapa kreatifnya umat ini menciptakan jalan baru yang menyesatkan. Namun, ada pertanyaan lebih dalam yang menggelisahkan: apakah semua jalan baru itu sama bahayanya? Apakah bid'ah dalam cara berzikir setara dengan bid'ah mengingkari sifat Allah?

Jiwaku resah. Aku merasa bak dokter yang menatap deretan racun. Ada yang cuma bikin sakit perut, ada yang sekali teguk langsung mematikan. Aku harus bisa membedakannya.

Di tengah kebingungan, teringatlah aku pada klasifikasi bid'ah berdasar tingkat kerusakannya. Ia terbagi dua: bid'ah yang tak sampai derajat kekafiran, dan *bid'ah mukaffirah*—bid'ah yang menyeret pelakunya keluar dari Islam.

Tengkukku meremang. Inilah racun paling mematikan. Patokannya adalah mengingkari perkara yang telah disepakati (*ijma'*), yang dalilnya *mutawatir*, yang diketahui secara pasti dalam agama (*ma'lum min ad-din bi adh-dharurah*). Mengingkari hal ini hakikatnya mendustakan Al-Qur'an dan risalah para rasul.

Aku menelusuri kembali pemikiran sesat yang kubaca tadi. Teringat bid'ah kaum *Jahmiyyah*. Dengan dalih mensucikan Allah, mereka justru menolak sifat-sifat-Nya yang agung. Mereka berkata Al-Qur'an adalah makhluk. Mengingkari Allah berbicara pada Musa. Ini bukan sekadar beda pendapat. Ini pendustaan ayat yang gamblang.

Teringat bid'ah kaum *Qadariyyah* ekstrem. Demi menetapkan kehendak bebas manusia, mereka menafikan ilmu dan takdir Allah. Seolah ada kerajaan kecil dalam Kerajaan Allah yang berjalan di luar kendali-Nya. Kesyirikan dalam *rububiyah*.

Teringat bid'ah kaum *Mujassimah*. Karena kebodohan akal, mereka menetapkan sifat Allah tapi menyerupakannya dengan makhluk. Kelancangan yang merendahkan Sang Pencipta.

Rasa takut menjalar. Racun-racun ini merusak fondasi akidah hingga ke akar tunjang. Ini adalah kudeta terhadap dalil-dalil paling mendasar.

Namun, di antara pelaku bid'ah ini pun ada gradasi. Ada yang tujuannya memang meruntuhkan agama dari dalam, musuh dalam selimut. Orang macam ini, tak diragukan lagi kekafirannya.

Tapi ada yang lain. Mereka yang tertipu. Yang kebenaran tersamar bagi mereka. Mungkin karena jahil, mungkin karena guru yang salah. Bagi kelompok ini, para ulama sangat berhati-hati. Tak serta-merta divonis kafir. *Hujah* harus ditegakkan. *Syubhat* harus ditepis. Jika masih ngeyel setelah itu, barulah palu vonis jatuh.

Ketenangan perlahan menyelimuti hati berkat kehati-hatian *manhaj* salaf. Aku sadar bahayanya gegabah mengafirkan orang (*takefir*). Tapi aku juga sadar bahayanya meremehkan (*tasabuh*) bid'ah yang merusak fondasi. Dua ekstrem yang harus dihindari.

Aku menarik napas panjang, melepaskan beban di dada. Jalan itu lurus, rambunya jelas.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam ini menjadi benteng tempat berlindung dari racun pemikiran di luar sana.

Saat takbir, hatiku pasrah. Aku hanya ingin menyembah Allah yang mengenalkan Diri-Nya lewat Al-Qur'an dan Sunnah, bukan 'tuhan' filsafat yang bisu, atau 'tuhan' yang mirip makhluk.

Dalam sujud, doa lirih terucap:

“Ya Allah, Zat Yang Maha Mengetahui isi hati. Aku berlindung dari setiap bid’ah yang merusak agama. Tunjukkanlah yang *haq* itu *haq* dan beri kekuatan mengikutinya. Tunjukkanlah yang *batil* itu *batil* dan beri kekuatan menjauhinya. Kokohkanlah hatiku di atas akidah lurus yang dibawa Nabi-Mu dan dipahami sahabatnya. Jangan sesatkan hatiku setelah Engkau beri petunjuk.”

Bab 120: Luka di Tubuh Sunnah

Malam begitu hening. Aku baru saja membaca risalah kecil sejarah para sahabat dan generasi penerus. Membaca kemurnian agama mereka, semangat memegang sunnah. Namun, saat sampai pada babak fitnah dan perpecahan, hati terasa nyeri.

Aku membaca tentang bid’ah kaum *Marwaniyyah*. Para penguasa masa itu mulai mengutak-atik agama. Menunda shalat hingga akhir waktu. Mendahulukan khotbah sebelum shalat Id—kebalikan sunnah. Duduk saat khotbah Jumat. Dan yang paling menyakitkan: mencela sahabat besar di mimbar-mimbar.

Setiap membaca ini, geram dan sedih bercampur aduk. Bagaimana mereka berani? Bagaimana sunnah yang terang benderang bisa diubah semau perut? Bisikan semangat puritan menggoda: “*Mereka mengubah agama Allah. Mereka ahli bid’ah. Mereka sesat.*”

Menghakimi hitam-putih memang memuaskan ego. Tapi setelah emosi reda, kegelisahan muncul. Aku teringat sikap sahabat utama yang masih hidup kala itu. Mereka mengingkari perbuatan itu dengan keras. Tapi, mereka tak mengafirkan penguasa Marwaniyyah. Tak melepaskan baiat. Masih shalat di belakang mereka.

Jiwaku resah. Aku merasa bak hakim muda berapi-api yang baru melihat kejahatan, lalu buru-buru memvonis mati tanpa melihat pasal hukumnya.

Di tengah kegelisahan, teringatlah aku pada klasifikasi bid'ah. Ada bid'ah *mukaffirah* (mematikan), dan ada yang tak sampai derajat kekufuran.

Aku mencoba menyelami hikmah para sahabat. Mengapa mereka tak mengafirkan kaum Marwaniyyah?

Karena bid'ah mereka, seburuk apa pun, tak sampai mengingkari perkara *ma'lum min ad-din bi adh-dharurah*. Mereka tak mengingkari wajibnya shalat, hanya menundanya. Tak menghapus shalat Id, hanya mengubah urutannya.

Dan yang terpenting: mereka tak melakukannya atas dasar keyakinan bahwa itulah syariat yang benar. Mereka melakukannya karena takwil keliru, hawa nafsu, dan politik duniawi. Itu dosa besar. Bid'ah yang mungkar. Luka menganga di tubuh sunnah. Tapi bukan kanker yang mematikan akar akidah.

Kekaguman akan kedalaman ilmu salaf menyeruak. Betapa adil timbangan mereka. Betapa presisi membedakan bid'ah perusak pokok dan perusak cabang.

Pelajaran ini jelas. Aku tak boleh meremehkan bid'ah sekecil apa pun, karena setiap hal baru dalam agama adalah kesesatan. Harus diingkari dengan hati, lisan, tangan.

Tapi, aku juga tak boleh gegabah memvonis kafir. Harus bisa membedakan pelaku bid'ah yang jahil atau tertakwil, dengan yang terang-terangan menentang pokok akidah.

Ketenangan keseimbangan *manhaj* memeluk hati. Semangat saja tak cukup. Ia butuh panduan pemahaman lurus warisan generasi terbaik.

Aku menarik napas panjang, meredakan emosi yang membabi buta.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam ini jadi madrasah hikmah dan keadilan.

Saat takbir, hatiku lembut. Teringat para sahabat yang terpaksa shalat di belakang penguasa zalim demi menjaga persatuan umat, selama pokok Islam masih tegak.

Dalam sujud, doa lirih terpanjat:

“Ya Allah, Zat Yang Maha Adil lagi Bijaksana. Anugerahkanlah ilmu yang membedakan *baq* dan *batil*, sunnah dan bid’ah. Berilah semangat membela sunnah Nabi-Mu, namun jagalah lisan dan hati dari sikap gegabah menghakimi saudara. Bimbinglah aku di jalan tengah yang lurus, jalan para sahabat Nabi-Mu yang mulia.”

Bab 121: Salah Menempatkan Cinta

Malam sejuk. Aku baru menyelesaikan buku sejarah tasawuf yang entah kudapat dari mana. Membaca kezuhudan sufi generasi awal, ibadah malam mereka yang khushyuk, tangisan takut pada Allah. Indah.

Namun, saat masuk ke bab generasi berikutnya, muncul praktik-praktik ganjil. Orang-orang yang mencoba mendekat pada Allah bukan lagi dengan sujud dan tilawah, tapi dengan alat musik, tarian memabukkan, nyanyian. Mereka menyebutnya jalan mencapai ‘getaran’ spiritual.

Di keheningan ruang kerja, aku mencoba memahami logika mereka. Mencoba merasakan ‘keindahan’ versi mereka. Tapi jiwaku menolak. Ada perasaan janggal, penolakan fitrah. Rasanya seperti orang haus yang meminum air laut. Semakin diteguk, semakin kering kerontang.

Dalam kegelisahan itu, aku teringat pembagian bid'ah berdasarkan ranahnya. Ada bid'ah *muamalah*, ada bid'ah *ibadah*. Dan bid'ah ibadah inilah yang paling berbahaya.

Jiwaku mulai membedah jenisnya. Pertama, beribadah dengan sesuatu yang sama sekali tak pernah diizinkan Allah. Inilah laku sufi jahil itu. Musik, tarian, tepuk tangan. Mereka mendekat pada Allah dengan cara yang menyerupai kaum musyrikin jahiliah di sekitar Ka'bah. "*Dan salat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan.*" Ya Rabb, betapa jauh tersesatnya. Mencari khusyuk, malah terperosok ke lubang kesesatan.

Kedua, jenis yang lebih halus, sering menjerat orang yang semangat ibadahnya tinggi. Beribadah dengan sesuatu yang asalnya disyariatkan, tapi diletakkan bukan pada tempatnya.

Teringat kejadian beberapa waktu lalu. Seseorang sengaja membuka kepala saat berdoa di luar ihram, yakin itu bikin doa lebih makbul. Membuka kepala saat ihram itu ibadah. Tapi dilakukan di luar ihram dengan niat ibadah, ia jadi bid'ah. Meletakkan syariat di tempat yang salah.

Teringat orang yang puasa di hari raya. Puasa itu agung. Tapi di hari haram, ia jadi dosa. Teringat orang yang menambah jumlah zikir tertentu tanpa dalil, yakin makin banyak makin baik. Zikir itu ibadah. Tapi saat jumlah, cara, atau waktunya diubah dari ketetapan, ia bisa jatuh ke bid'ah.

Rasa takut yang waspada menyergap. Betapa tipis batas antara semangat ibadah dan tergelincir bid'ah. Niat baik tak cukup. Harus ada *ittiba'* (mengikuti petunjuk).

Lalu, apa dampak bid'ah ini?

Ada yang membatalkan seluruh ibadah. Seperti sengaja shalat Zuhur lima rakaat. Batal total, karena mengubah format baku.

Ada yang hanya perbuatan bid'ahnya saja yang batal, pokok ibadahnya sah. Seperti membasuh wudu empat kali. Wudunya sah, tapi tambahannya itu keburukan, melampaui batas, kezaliman.

Ketenangan hadir lewat kejelasan. Jalan selamat adalah jalan kesederhanaan. Jalan *ittiba'*. Cukupkan diri dengan apa yang dicukupkan bagi Rasulullah ﷺ dan sahabat. Jika ada kebaikan yang belum mereka lakukan, pastilah itu bukan kebaikan.

Aku menarik napas panjang, membuang hasrat 'berkreasi' dalam ibadah.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam ini kanvas kosong, tempat melukis ibadah sesuai ajaran, tanpa perlu menambah warna-warni liar yang tak diizinkan.

Saat takbir, hatiku tunduk. Aku hanya ingin jadi pengikut setia, bukan inovator agama.

Dalam sujud, doa lirih terucap:

“Allahumma inni as-alukal huda, wat tuqa, wal ‘afafa, wal ghina. Ya Allah, aku memohon petunjuk, ketakwaan, kesucian diri, dan rasa cukup. Cukupkanlah aku dengan sunnah Nabi-Mu. Jauhkanlah aku dari perkara baru dalam agama. Dan jangan biarkan semangatku beribadah justru menjadi jalan yang menyeret ke kesesatan.”

Bab 122: Syarat yang Batil

Malam turun dengan keheningan yang sempurna. Aku baru saja menuntaskan sebuah akad—transaksi jual beli sederhana dengan seorang kawan lewat pesan singkat. Semuanya berjalan mulus. Barang disepakati, harga dikunci. Namun, tepat di penghujung percakapan, ia menyelipkan satu syarat kecil yang terasa ganjil. Syarat tambahan yang

tak lazim, sedikit memberatkan, namun karena rasa sungkan yang menjerat lidah, aku pun mengiyakan.

Setelah layar ponsel gelap, aku duduk termangu. Transaksi selesai secara teknis, tapi hatiku bergejolak. Ada rasa tak nyaman yang mengganjal di ulu hati, sebuah ketidakridhaan yang tersembunyi. Syarat itu, meski tampak remeh, terasa seperti ‘kezaliman’ kecil dalam sebuah akad yang seharusnya dibangun di atas fondasi kerelaan mutlak.

Dari kegelisahan muamalah sederhana inilah, pikiranku melayang pada prinsip agung syariat. Ingatanku tertuju pada jenis bid’ah yang kedua: bid’ah dalam muamalah.

Jiwaku terusik. Selama ini, aku selalu mengurung makna bid’ah hanya dalam sangkar ibadah—zikir tanpa tuntunan, perayaan tanpa dalil. Aku lupa bahwa bid’ah—mengada-adakan hal baru—bisa merayap halus ke dalam urusan duniawi, menyusup ke sela-sela interaksi manusia.

Apa itu bid’ah dalam muamalah? Ia adalah mensyaratkan sesuatu yang tak tertulis dalam Kitabullah maupun sunah Rasul-Nya. Sebuah syarat yang batil.

Aku teringat kisah Barirah, budak wanita di zaman Nabi ﷺ. Saat hendak dimerdekakan, tuannya yang lama mengajukan syarat: hak perwalian (*al-walaʾ*) atas Barirah tetap menjadi milik mereka, bukan milik orang yang memerdekakannya. Syarat yang jelas menabrak ketetapan syariat.

Aku membayangkan reaksi Nabi ﷺ saat mendengar syarat lancang itu. Beliau tidak diam. Beliau tidak menganggapnya urusan remeh. Beliau bangkit, berdiri di mimbar, memuji Allah, lalu bersabda dengan ketegasan yang menggetarkan jiwa:

“Mengapa ada orang-orang yang membuat syarat-syarat yang tidak ada dalam Kitabullah? Syarat apa pun yang tidak ada dalam Kitabullah adalah batil, meskipun seratus syarat. Ketetapan Allah lebih berbhak (diikuti) dan syarat Allah lebih kuat.”

Jiwaku bergetar. *Batil, meskipun seratus syarat.* Prinsip ini begitu agung. Syariat Islam datang dengan aturan muamalah yang adil dan sempurna. Ia meletakkan fondasi keridhaan, kejujuran, dan keadilan. Maka, setiap syarat tambahan yang merusak fondasi itu—yang menghalalkan yang haram atau sebaliknya—adalah bid’ah yang tertolak.

Syarat kawan tadi, meski tak sampai mengharamkan yang halal, telah menggores prinsip keridhaan di hatiku. Itu adalah syarat yang tak ada dalam Kitabullah, dan nuraniku menolaknya.

Kegelisahan tadi bermetamorfosis menjadi kejelasan. Aku sadar, sebagai muslim, aku tak hanya dituntut beribadah sesuai sunnah, tapi juga bermuamalah sesuai sunnah. Keduanya adalah dua sisi mata uang kepatuhan yang sama.

Ketenangan perlahan menyelimuti hati. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Membiarkan ganjalan ini mengendap hanya akan merusak keikhlasan dan membusukkan persaudaraan.

Aku menarik napas panjang, menghembuskan beban rasa sungkan dan ‘tidak enakan’. Menegakkan kebenaran memang tak selalu nyaman, tapi membiarkan kebatilan jauh lebih merusak.

Kuraih kembali ponsel. Jemari yang tadi ragu kini mantap. Aku harus menghubungi kawanku lagi. Bukan untuk membatalkan akad, melainkan untuk meluruskan syaratnya yang bengkok.

Dengan adab terbaik dan kata-kata terlembut, aku akan menjelaskan bahwa syarat itu memberatkan dan tak adil bagiku. Aku akan

mengingatkannya bahwa jual beli harus berdiri di atas ‘*an taradhin minkum*—kerelaan kedua belah pihak.

Sebelum mengetik, lisan ini basah oleh doa:

“Ya Allah, Zat yang syarat-Nya paling kuat dan ketetapan-Nya paling berhak diikuti. Jagalah muamalah kami dari syarat yang batil. Jadikan interaksi kami dilandasi keadilan, kejujuran, dan keridhaan. Jangan biarkan urusan duniawi sepele ini merusak persaudaraan kami.”

Dengan hati tenang dan niat *islah*, aku mulai mengetik pesan.

Bab 123: Samudra yang Tak Ternodai

Malam begitu jernih. Aku baru saja menutup kitab sejarah—bukan sejarah peradaban biasa, melainkan kronik generasi terbaik yang pernah menjejak bumi: para sahabat Rasulullah ﷺ. Aku membaca tentang iman mereka yang sekeras baja, pengorbanan total, dan cinta murni kepada Allah dan Rasul-Nya.

Namun, saat sampai di babak akhir—masa-masa fitnah, saat perselisihan mulai merobek keharmonisan mereka—dada ini sesak. Aku membaca tentang Perang Jamal, Perang Shiffin. Tentang perseteruan tokoh-tokoh yang begitu kucintai dan kumuliakan. Di sela-sela detail konflik itu, bisikan lancang yang lahir dari kejahilan menggoda: bisikan untuk menjadi hakim. Untuk memihak. Untuk menimbang, “*Siapa yang benar, siapa yang salah?*”

Keinginan menjadi juri atas perselisihan para raksasa iman ini terasa begitu kerdil, tak pantas. Jiwaku resah. Aku merasa bak butiran debu yang mencoba mengomentari pergeseran lempeng gunung.

Di tengah kegelisahan itu, aku teringat adab seorang muslim terhadap sahabat dan *Ahlul Bait*. Adab yang lahir dari pengagungan dan cinta.

Kewajiban kita hanyalah menjaga hati dan lisan agar tetap bersih dari prasangka.

Aku menelusuri kembali pujian Allah yang agung untuk mereka, membiarkannya membilas bisikan buruk di hati.

Teringat firman-Nya di akhir surah Al-Fath. Potret indah tentang mereka: *“...bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya...”* Sifat mereka bahkan telah termaktub dalam Taurat dan Injil.

Teringat gelar yang Allah sematkan pada Muhajirin dan Anshar: *“Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman.”* Dan janji Allah bagi mereka: *“...Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga...”*

Ya Rabb, Allah sendiri telah meridhai mereka. Siapalah aku, hamba akhir zaman berlumur dosa, yang berani tak meridhai salah satu dari mereka?

Aku teringat keutamaan khusus mereka. Allah berfirman pada ahli Badar, *“Berbuatlah sesuka kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian.”* Allah telah meridhai mereka yang berbaiat di bawah pohon.

Kegelisahan tadi berubah menjadi cinta dan pengagungan yang meluap. Aku sadar, perselisihan mereka bukan ranahku untuk menghakimi. Kewajibanku adalah diam.

Benar, mereka tak maksum. Mereka bisa salah. Tapi kesalahan mereka adalah kesalahan seorang *mujtabid*. Jika benar dapat dua pahala, jika salah dapat satu pahala dan diampuni. Dan jikapun mereka tergelincir dosa, mereka punya samudra kebaikan—amal saleh, jasa, pengorbanan—yang akan menenggelamkan setitik noda itu. Apakah sedikit najis bisa mengubah kesucian samudra?

Ketenangan adab dan cinta kini memeluk hati. Mencintai sahabat dan *Ahlul Bait* adalah bagian akidah. Membela kehormatan mereka adalah bagian iman. Menjaga lisan dari mencela adalah wasiat Nabi ﷺ: *“Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku.”*

Aku menarik napas panjang, melepaskan beban kelancangan menjadi hakim.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam tak lagi sepi, tapi penuh jejak suci generasi terbaik.

Saat takbir, hatiku penuh syukur. Syukur karena dijadikan pengikut mereka dengan baik, *insya Allah*.

Dalam sujud, doa lirih terpanjat:

“Radhiyallahu ‘anhum wa radhu ‘anhu... Ya Allah, sebagaimana Engkau telah meridhai sahabat Nabi-Mu dan Ahlul Bait-nya, jadikanlah aku termasuk orang yang meridhai mereka semua. Bersihkan hatiku dan lisanku dari bisikan buruk dan celaan. Kumpulkan aku bersama mereka, di bawah panji Nabi-Mu. Sungguh, mereka adalah sebaik-baik panutan.”

Bab 124: Derajat Para Bintang

Malam begitu bening. Di teras belakang, aku duduk menatap langit luas yang bertabur ribuan bintang. Mataku mencoba memilah. Ada bintang yang begitu terang, menjadi raja gugusannya. Ada gugusan lain yang tak kalah cemerlang. Dan ada ribuan bintang yang sinarnya lembut, namun bersama-sama membentuk keindahan galaksi.

Saat menatap hierarki cahaya di langit, perenungan tentang hierarki iman di bumi bermula. Teringat generasi terbaik itu, para sahabat. Aku wajib mencintai mereka semua. Namun, apakah kedudukan mereka sama di sisi Allah? Kegelisahan adab menyelinap. Aku takut salah

menempatkan pengagungan jika tak mengenal keutamaan mereka secara rinci.

Di tengah kegelisahan, aku teringat tingkatan kemuliaan yang telah Allah dan Rasul-Nya tetapkan.

Secara umum, yang paling utama adalah *As-Sabiqun Al-Anwalun*, para pemeluk Islam pertama. Di antara mereka, Muhajirin lebih utama dari Anshar. Kemudian ahli Badar. Lalu Uhud. Lalu peserta Baiat Ridwan. Lalu mereka yang berinfak dan berperang sebelum penaklukan Mekah, derajatnya lebih tinggi dari yang sesudahnya. Namun, Allah menjanjikan balasan terbaik bagi semuanya.

Ada kelegaan di hati. Tatanan itu jelas dan adil. Kemuliaan diukur dari pengorbanan di masa-masa tersulit.

Lalu, muhasabah berlanjut ke tingkatan lebih rinci. Siapakah bintang paling terang di antara mereka?

Teringat perkataan Abdullah bin Umar: *“Dulu pada zaman Nabi ﷺ kami tidak membandingkan Abu Bakar dengan siapa pun, kemudian Umar, kemudian Utsman. Setelah itu, kami membiarkan para sahabat Nabi ﷺ dan tidak membedakan di antara mereka.”*

Tiga nama. Puncak tertinggi setelah para nabi.

Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sahabat di gua, yang Allah turunkan ketenangan untuknya. Rasulullah bersabda, *“Seandainya aku boleh mengambil kekasih (khalil), niscaya aku jadikan Abu Bakar kekasihku.”* Saat semua mendustakan, ia berkata, *“Engkau benar.”*

Umar bin Al-Khaththab. Yang setan pun memilih jalan lain jika berpapasan dengannya. Jika ada *muhaddats* (yang mendapat ilham) di umat ini, dialah orangnya.

Utsman bin ‘Affan. Yang malaikat pun malu padanya. Pembeli surga dengan hartanya—sumur rumah dan pasukan di masa sulit. Yang Nabi ﷺ membaiaat atas namanya dengan tangan beliau sendiri.

Dan setelah mereka, datanglah yang keempat, pelengkap Khulafaur Rasyidin. Ali bin Abi Thalib. Nabi bersabda, “*Engkau bagian dariku dan aku bagian darimu.*” Yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Kedudukannya di sisi Nabi seperti Harun di sisi Musa.

Jiwaku penuh cinta dan pengagungan. Inilah empat pilar utama. *Ahlus Sunnah* telah berijmak atas urutan keutamaan mereka.

Namun, bintang cemerlang tak berhenti di sana. Ada sepuluh orang dijamin surga. Ada ahli ilmu seperti Mu‘adz, Ubay, Zaid. Ada *Aminul Ummah* Abu ‘Uбайдah. Ada cucu kesayangan Al-Hasan dan Al-Husain, pemimpin pemuda surga. Dan ibu mereka Fatimah, pemimpin wanita surga. Masing-masing dengan keutamaan khususnya.

Kegelisahan sirna, berganti ketenangan ilmu dan cinta. Aku tahu cara menempatkan mereka di hati. Aku mencintai semua, namun cintaku pada Abu Bakar tak sama dengan yang lain. Khulafaur Rasyidin punya takhta khusus di hatiku.

Aku menarik napas panjang, melepaskan kebingungan.

Aku bangkit, melangkah masuk. Menuju sajadah, malam kini terasa ramai oleh jejak kemuliaan para bintang petunjuk.

Saat takbir, hati mantap. Aku shalat mengikuti jalan manusia terbaik setelah para nabi.

Dalam sujud, doa lirih pengikut yang rindu pemimpinnya terpanjat:

“*Allahummar-dba ‘an Abi Bakar, wa ‘Umar, wa ‘Utsman, wa ‘Ali, wa ‘an sa’iris-shahabati ajma’in.* Ya Allah, ridhailah Abu Bakar, Umar, Utsman,

dan Ali, serta seluruh sahabat. Sebagaimana Engkau meridhai mereka, jadikanlah kami meridhai dan mencintai mereka. Jangan biarkan ada kebencian atau celaan di hati kami. Kumpulkanlah kami bersama mereka di surga-Mu.”

Bab 125: Jejak Khilafah di Atas Jalan Kenabian

Malam begitu purba. Di ruang kerja, aku menatap garis waktu sejarah Islam yang kubuat di kertas besar. Dimulai dari titik paling terang: masa kenabian. Lalu berlanjut ke periode emas singkat, sebelum berubah wujud menjadi era yang berbeda.

Menatap transisi itu, kerinduan bercampur kesedihan menyelinap. Rindu pada zaman yang tak pernah kusaksikan. Zaman *Khilafah an-Nubuwwah*, kekhalifahan di atas manhaj kenabian.

Teringat sabda Rasulullah ﷺ yang presisi memprediksi masa depan: *“Kekhalifahan kenabian berlangsung selama tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki.”*

Tiga puluh tahun. Masa singkat yang padat berkah dan kemurnian. Jiwaku menelusuri jejak tiga dekade emas itu.

Dua tahun tiga bulan di bawah Ash-Shiddiq, Abu Bakar.

Sepuluh tahun enam bulan di bawah Al-Faruq, Umar.

Dua belas tahun di bawah Dzun Nurain, Utsman.

Empat tahun sembilan bulan di bawah Babul ‘Ilm, Ali.

Dan disempurnakan menjadi tiga puluh tahun oleh enam bulan kekhalifahan cucu Nabi, Al-Hasan bin Ali.

Setelah itu, pintu berubah. Era *mulk* (kerajaan) dimulai. Raja pertama adalah Mu’awiyah, yang terbaik di antara mereka. Namun setelahnya, ia menjadi kerajaan yang menggigit.

Kekaguman mendalam menyeruak. Empat sosok pertama itu bukan sekadar pemimpin politik. Mereka khalifah yang berjalan di atas jejak kenabian. Keutamaan mereka telah diisyaratkan Rasulullah ﷺ jauh sebelum mereka memegang amanah.

Aku menelusuri mimpi-mimpi sahabat yang menjadi isyarat. Mimpi timba dari langit: diminum Abu Bakar dengan sedikit lemah, lalu Umar dan Utsman hingga puas, lalu terlepas dari tangan Ali. Mimpi timbangan langit: Rasulullah lebih berat dari Abu Bakar, Abu Bakar dari Umar, Umar dari Utsman.

Dan mimpi Nabi ﷺ sendiri. Beliau menimba air sumur, diambil alih Abu Bakar dengan sedikit kelemahan, lalu diambil alih Umar dengan kekuatan luar biasa hingga semua orang puas.

Subhanallah. Semua isyarat itu, digabung dengan ijmak ulama, membentuk keyakinan kokoh. Keempat orang inilah pewaris sejati kepemimpinan kenabian. Urutan kekhalifahan mereka sesuai urutan keutamaan mereka. Mencela salah satunya adalah ciri kesesatan.

Ketenangan keyakinan sejarah berlandaskan dalil kini memeluk hati. Aku tak lagi bingung. Aku tahu siapa teladan setelah Rasulullah ﷺ. Tahu manhaj mana yang paling lurus.

Aku menarik napas panjang, membuang keraguan dan *syubhat* para pembenci sahabat.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam terasa ramai oleh jejak agung Khulafaur Rasyidin.

Saat takbir, hati penuh cinta. Aku shalat di atas agama yang mereka jaga dengan darah dan air mata. Bersujud di bumi yang mereka taklukkan dengan keadilan.

Bab 126: Pintu yang Didobrak

Malam sunyi. Aku duduk menatap berita kekacauan politik di negeri muslim. Perpecahan, darah, rebutan kuasa. Hati sesak. Umat ini bak kapal besar yang diombang-ambing badai fitnah tanpa nahkoda pemersatu.

Dalam kesedihan itu, kerinduan pada masa lalu menyeruak. Rindu masa di mana umat punya pemimpin kokoh laksana benteng. Rindu pada Ash-Shiddiq dan Al-Faruq.

Jiwaku menelusuri jejak isyarat Rasulullah ﷺ tentang dua sosok agung ini. Isyarat yang menunjukkan betapa istimewanya mereka.

Teringat wanita yang datang pada Nabi ﷺ. Saat disuruh kembali lagi, ia bertanya, *“Bagaimana jika aku datang dan tidak menemukanmu?”*— pertanyaan yang menyiratkan firasat wafat. Jawaban Nabi tegas, bak menunjuk pewaris: *“Jika engkau tidak menemukanku, maka datangilah Abu Bakar.”*

Jiwaku bergetar. Bukan Umar, bukan Utsman, bukan Ali. Tapi Abu Bakar. Penunjukan yang tak bisa ditafsirkan lain.

Teringat kisah personal saat sakit jelang wafat. Beliau memanggil Aisyah, *“Panggulkan ayahmu dan saudaramu untukku agar aku menulis sebuah surat... karena aku khawatir akan ada orang yang berangan-angan dan berkata, ‘Aku lebih berhak.’”* Namun, beliau tak jadi menulisnya, karena tahu takdir Allah menetapkan yang terbaik. Beliau melanjutkan dengan kalimat puncak legitimasi: *“...Padahal Allah dan kaum mukminin tidak akan meridai selain Abu Bakar.”*

Ya Allah... Keridhaan Allah dan seluruh mukminin menyatu pada satu nama: Abu Bakar. Puncaknya saat beliau menunjuk Abu Bakar menggantikannya sebagai imam shalat. Isyarat yang dipahami seluruh sahabat.

Lalu, bagaimana dengan Umar?

Teringat sabda Nabi ﷺ: *“Sesungguhnya aku tidak tahu berapa lama lagi aku tinggal di antara kalian, maka ikutilah dua orang setelahku,”* seraya menunjuk Abu Bakar dan Umar.

Kekaguman mendalam memenuhi hati. Keduanya adalah dua tiang penyangga utama umat.

Perenungan sampai pada hadis Hudzaifah tentang fitnah yang datang bagi gelombang lautan. Umar bertanya tentang penghalang fitnah itu. Hudzaifah menjawab, *“Sesungguhnya antara engkau dan fitnah itu ada sebuah pintu yang tertutup.”*

Umar, sang Al-Faruq, adalah pintu itu. Selama beliau hidup, pintu perpecahan tertutup rapat. Kekuatan dan keadilannya adalah benteng. Lalu Umar bertanya pertanyaan krusial, *“Apakah pintu itu akan dibuka atau didobrak?”*

Hudzaifah menjawab, *“Bahkan akan didobrak.”*

Umar paham. *“Kalau begitu, pintu itu tidak akan tertutup lagi.”* Didobraknya pintu itu adalah terbunuhnya beliau. Dan benar saja. Setelah syahidnya Umar, pedang fitnah terhunus dan tak pernah lagi benar-benar tersarung hingga hari ini.

Ketenangan pemahaman sejarah berlandaskan wahyu menyelimuti hati. Kekacauan hari ini ternyata akarnya terbentang jauh ke masa lalu. Konsekuensi dari didobraknya pintu itu.

Aku menarik napas panjang. Berat, penuh rindu akan sosok pemimpin seperti Umar.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam terasa ramai oleh jejak ketegasan dua khalifah pertama.

Saat takbir, hati penuh cinta dan hormat.

Dalam sujud, doa anak umat yang rindu bapaknya terpanjat:

“Allahummar-dha ‘an Abi Bakr wa ‘Umar. Ya Allah, ridhailah mereka. Sebagaimana Engkau jadikan Umar pintu penahan fitnah, lindungilah kami dari sisa badai setelah pintu itu didobrak. Kumpulkan kami bersama mereka di bawah naungan rahmat-Mu.”

Bab 127: Di Atas Petunjuk

Malam begitu berat. Hening, namun sesak. Aku baru saja menyelesaikan bab-bab akhir dari masa Khulafaur Rasyidin—bab tentang fitnah, tentang terbunuhnya Utsman sang *Dzun Nurain*, tentang perpecahan yang mengoyak tubuh umat ini. Setiap sampai di bagian ini, dada rasanya terhimpit. Aku seperti sedang menyaksikan sebuah tragedi agung, melihat cahaya perlahan meredup.

Dalam kesedihan mendalam itu, bisikan keraguan menyelinap. Bisikan yang kerap dilontarkan para pembenci sahabat: *“Lihatlah, Utsman terbunuh dalam keadaan terkepung. Ali berperang melawan sesama sahabat. Di mana letak kebenaran di tengah kekacauan ini? Mungkinkah mereka semua telah tersesat?”*

Jiwaku resah. Aku merasa berdiri di tengah badai debu; pandangan kabur, arah tak menentu. Aku takut. Jika aku salah memandang sejarah ini, aku bisa terperosok ke jurang pencelaan terhadap pilar-pilar agama ini.

Di tengah kebingungan, teringatlah aku pada isyarat dari lisan paling benar, lisan Rasulullah ﷺ. Isyarat yang menjadi kompas di tengah badai.

Teringat hadis Ka’ab bin ‘Ujrah. Saat Rasulullah ﷺ berbicara tentang fitnah yang akan datang, lewatlah seorang laki-laki yang menutupi kepalanya. Nabi ﷺ bersabda, *“Orang ini pada hari itu berada di atas*

petunjuk.” Ka’ab sigap memegang kedua lengan orang itu, lalu bertanya, “*Orang ini?*” Beliau menjawab, “*Orang ini.*” Orang itu adalah Utsman bin ‘Affan.

Jiwaku bergetar. Di tengah badai fitnah yang kelak membunuhnya, Rasulullah ﷺ telah memberi persaksian: Utsman berada di atas petunjuk.

Lalu teringat wasiat beliau yang lain, begitu personal, seolah membisiki Utsman dari balik tabir waktu: “*Wahai Utsman, jika suatu hari Allah memberimu kekuasaan atas urusan ini, lalu orang-orang munafik ingin agar engkau melepaskan pakaian (jabatan) yang telah Allah pakaikan kepadamu, maka janganlah engkau melepaskannya.*” Beliau mengulanginya tiga kali. Perintah untuk teguh, tak menyerah pada tekanan pemberontak.

Aku melihat kembali tragedi itu. Utsman yang teguh menolak menumpahkan darah kaum muslimin demi mempertahankan jabatan. Ia memilih menjadi korban, demi menjaga wasiat Nabi-Nya. Ia di atas petunjuk. Dan *Ahlus Syura*, para sahabat terbaik, telah berijmak membaiatnya.

Lalu, bagaimana dengan Ali? Bagaimana dengan perang setelahnya?

Teringat hadis tentang ‘Ammar bin Yasir. Nabi ﷺ memprediksi, “*Kasihlah ‘Ammar, ia akan dibunuh oleh kelompok pemberontak. Ia mengajak mereka ke surga, sementara mereka mengajaknya ke neraka.*”

Sejarah mencatat, ‘Ammar berada di pihak siapa? Di pihak Ali. Ia terbunuh di tangan pasukan Syam. ‘Ammar mengajak mereka taat pada imam yang sah, Ali. Lawannya mengajak pada perpecahan. Hadis ini adalah penegasan jelas di mana letak kebenaran.

Lalu hadis tentang keluarnya kaum Khawarij. Nabi ﷺ bersabda mereka akan dibunuh oleh kelompok yang lebih berhak atas kebenaran. Sejarah mencatat, Ali-lah yang memerangi mereka di

Nahrawan. Berdasarkan ijmak seluruh *Ahlussunnah*, Ali-lah yang lebih berhak atas kebenaran.

Kegelisahan sirna, berganti ketenangan keyakinan berlandaskan dalil. Badai debu itu mereda. Jalan lurus kembali terang. Utsman di atas petunjuk. Ali di atas kebenaran. Perselisihan mereka adalah ijtihad yang tak mengeluarkan mereka dari keadilan dan keimanan.

Aku menarik napas panjang, melepaskan beban *syubhat*.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam tak lagi sedih, tapi pengingat akan ujian dan pentingnya kompas wahyu.

Saat takbir, hati penuh cinta dan hormat pada Utsman dan Ali.

Dalam sujud, doa lirih terpanjat:

“Allahummar-dha ‘an ‘Utsman wa ‘Ali. Ya Allah, ridhailah mereka. Sebagaimana Engkau jadikan Utsman khalifah di atas petunjuk dan Ali khalifah di atas kebenaran, bersihkan hati kami dari keraguan dan kebencian. Bimbing kami meneladani kesabaran Utsman dan ketegasan Ali. Kumpulkan kami bersama mereka di surga-Mu.”

Bab 128: Mendengar dan Taat

Malam yang berat. Aku baru saja membaca berita dari berbagai penjuru negeri. Kezaliman, ketidakadilan, kebijakan yang merugikan rakyat. Hati terasa panas. Geram. Semangat memberontak membara di dada. Bisikan untuk mencela, menghujat, meruntuhkan wibawa pemimpin terasa begitu memuaskan ego yang merasa paling benar.

Jiwaku resah. Aku merasa berdiri di tepi gunung berapi aktif. Kemarahan ini, jika tak terkendali, bisa membakar diriku dan tatanan yang ada.

Di tengah bara emosi, teringatlah aku pada prinsip akidah yang penting namun berat diamalkan di zaman fitnah: kewajiban terhadap *ulil amri*.

Jiwaku menelusuri dalil, membiarkannya mendinginkan api amarah. Teringat firman Allah: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.”*

Ketaatan pada pemimpin digandengkan dengan ketaatan pada Allah dan Rasul. Kedudukan tinggi. Namun, ketaatan ini tak mutlak. Syaratnya satu: selama tidak dalam kemaksiatan. Sabda Nabi ﷺ: *“Wajib bagi seorang muslim mendengar dan taat dalam hal yang ia sukai maupun benci, kecuali jika diperintahkan maksiat...”*

Aku melihat kembali kezaliman yang membuatku marah. Apakah pemimpin itu memerintahkan syirik? Melarang shalat? Tidak. Kezaliman mereka seringkali urusan dunia. Mengambil hak yang bukan hak mereka.

Lalu, bagaimana sikapku? Hadis Nabi ﷺ memberi jawaban berat bagi nafsu, namun penuh hikmah.

“Barang siapa melihat sesuatu yang ia benci dari pemimpinnya, hendaklah ia bersabar.”

“Dan meskipun punggungmu dipukul dan hartamu diambil, maka dengarlah dan taatilah.”

Ya Rabb, berat sekali. Sabar. Dengar. Taat. Bahkan saat dizalimi. Mengapa? Karena bahaya perpecahan dan pemberontakan jauh lebih besar dari kezaliman pemimpin. Rasulullah ﷺ memperingatkan, *“Barang siapa memisahkan diri dari jamaah sejengkal saja lalu mati, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah.”* Dan, *“Barang siapa mati sementara di lehernya tidak ada baiat, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah.”* Ancaman mengerikan.

Kecemasan berubah menjadi rasa takut yang berbeda. Bukan takut pada kezaliman pemimpin, melainkan takut pada akibat menuruti nafsu amarah. Memberontak dengan senjata hanya menumpahkan darah muslim, menciptakan kekacauan lebih besar, membuka pintu musuh Islam.

Lalu, haruskah diam? Tidak. Islam tak mengajarkan pasrah buta. Kewajibanku menasihati. Tapi dengan cara yang digariskan. Lembut. Hikmah. Bukan mencaci di depan umum yang meruntuhkan wibawa dan memicu pemberontakan. Dan yang terpenting: mendoakan kebaikan bagi mereka. Karena jika pemimpin baik, rakyat pun merasakan kebaikannya.

Batas kesabaran pun jelas. ‘Ubadah bin Ash-Shamit meriwayatkan baiat untuk tidak merebut kekuasaan, “...*kecuali jika kalian melihat kekafiran yang nyata (kufran bawahan) yang kalian memiliki bukti dari Allah mengenainya.*” *Kufran bawahan*. Kekaifiran terang-benderang, tak bisa ditakwil, ada bukti pasti. Selama mereka shalat, pedang tak boleh terhunus.

Ketenangan manhaj memeluk hati. Api amarah padam, digantikan kesejukan sabar. Aku tahu jalan yang harus ditempuh. Berat, tapi selamat.

Aku menarik napas panjang, melepas emosi membabi buta.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam ini madrasah kesabaran, tempat melatih jiwa taat pada perintah berat.

Saat takbir, hati tunduk. Aku akan shalat, dan untuk pemimpin negeri, aku akan mendoakannya.

Dalam sujud, doa lirih terpanjat:

“Ya Allah, perbaikilah para pemimpin kami. Beri mereka petunjuk, jadikan mereka adil dan bertakwa. Anugerahkan kami kesabaran atas

kezaliman mereka, jauhkan kami dari fitnah perpecahan. Jadikan kami rakyat yang taat dalam kebaikan, dan pemimpin yang amanah. Satukan hati kami di atas agama-Mu.”

Bab 129: Selemah-lemah Iman

Malam begitu sunyi. Aku baru pulang dari pertemuan kawan lama. Tawa, canda, nostalgia. Hangat. Namun, di tengah kehangatan itu, ada duri menusuk hati. Sebuah kemungkaran.

Salah seorang kawan dengan ringan menggunjing teman yang tak hadir. Cerita aib, prasangka buruk. Dan aku... aku diam. Lisan kelu. Ingin mengingatkan, tapi rasa sungkan, takut merusak suasana, takut dianggap ‘sok suci’, membungkam mulut. Aku hanya tersenyum tipis, mencoba mengalihkan topik, tapi aku tahu aku gagal.

Kini, dalam kesendirian, kegagalan itu terasa nyata. Rasa bersalah menekan dada. Aku merasa pengecut.

Di tengah rasa bersalah, teringatlah aku pada pilar agung agama ini. Kewajiban yang sering terasa berat: *Amar ma'ruf nahi munkar*.

Jiwaku menelusuri dalil, membiarkannya menghakimi kepengecutanku. Teringat firman Allah: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Wal takun minkum ummah. Hendaklah ada. Perintah. Bukan pilihan. Balasannya *al-muflihun*, keberuntungan sejati.

Lalu hadis Nabi ﷺ meletakkan cermin di hadapanku: *“Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.”*

Aku melihat kemungkaran tadi. Ghibah dosa besar. Aku punya kemampuan lisan. Tapi aku tak menggunakannya. Aku melompat ke tingkatan ketiga. Mengingkari dengan hati.

Dan Nabi ﷺ menyebutnya *adh'aful iman*, selemah-lemah iman. Jiwaku bergetar. Imanku di titik nadir. Hati sakit. Aku bak prajurit yang membuang senjata di medan perang.

Kecemasan berubah menjadi rasa takut mendalam. Takut jika selemah-lemah iman itu pun tak ada padaku. Karena mengingkari dengan hati bukan sekadar 'tidak suka'. Ia adalah kebencian terhadap kemungkaran karena Allah. Keinginan pergi dari majelis. Tekad tak ikut serta. Sudahkah aku melakukannya? Ataukah aku diam-diam menikmati cerita itu?

Aku sadar, kewajiban ini tak gugur karena orang lain diam. Ia kewajiban individu, sesuai kemampuan. Semakin berilmu, semakin mampu, semakin besar tanggung jawab.

Dan yang paling menakutkan: konsekuensi meninggalkan kewajiban ini. Tak ada yang selamat saat azab turun pada pelaku maksiat, kecuali orang yang melarang mereka. Diamku membahayakan diriku sendiri saat azab turun.

Ketenangan penyesalan menyelimuti hati. Aku tak bisa memutar waktu, tapi bisa bersiap untuk 'perang' berikutnya.

Aku menarik napas panjang, melepas beban kepengecutan. Aku tak boleh kalah lagi.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam ini medan latihan mengasah pedang iman yang tumpul.

Saat takbir, hati penuh niat baru. Shalat ini permohonan kekuatan.

Dalam sujud, air mata malu menetes. Lisan basah oleh doa prajurit gagal yang memohon kesempatan kedua.

“Ya Allah, Zat Yang Maha Kuat. Ampunilah kelemahanku. Ampunilah kepengecutanku. Ampunilah lisan yang kelu saat harus bicara. Ampunilah hati yang lemah saat harus membenci karena-Mu. Jangan jadikan aku orang yang diam saat kemungkaran merajalela. Beri aku kekuatan mengubah dengan tangan, keberanian menasihati dengan lisan, dan kebencian tulus di hati. Jangan biarkan imanku di titik terlemah.”

Bab 130: Timbangan Kewalian

Malam sunyi. Aku baru membaca kisah menakjubkan tentang orang saleh masa lalu yang doanya mustajab, yang punya kemampuan di luar nalar. Kisah semacam ini selalu memantik kekaguman.

Namun, setelah buku tertutup, kekaguman berubah menjadi kegelisahan. Teringat realita zaman ini. Banyak orang mengaku punya ‘kelebihan’. Berjalan di atas api, menyembuhkan penyakit aneh, bicara dengan arwah. Dan banyak orang terkagum-kagum, mengerumuni, menyebut mereka ‘wali’.

Jiwaku resah. Aku merasa di pasar ramai penuh pedagang permata palsu berkilau. Bagaimana membedakannya dari yang asli? Bagaimana menimbang kewalian? Apakah hanya dari kejadian luar biasa?

Di tengah bingung, teringatlah hakikat karamah para wali.

Karamah itu nyata. Kejadian luar biasa yang Allah jalankan lewat tangan wali-Nya. Tapi, ia bukan tontonan atau ilmu yang dipelajari. Ia terjadi tanpa campur tangan mereka, kadang tanpa disadari. Seperti *Ashabul Kahfi* atau Juraij. Hakikatnya, itu mukjizat bagi nabi yang mereka ikuti.

Karamah umat ini banyak dan besar karena keagungan mukjizat Nabi Muhammad ﷺ. Seruan Umar dari mimbar Madinah terdengar di Syam. Shalat Abu Muslim Al-Khawlani di tengah api. Itu nyata.

Namun, di sini kuncinya. Jika kejadian luar biasa terjadi pada orang yang tak mengikuti Nabi ﷺ, maka itu bukan karamah. Itu fitnah. Sihir. Pelakunya bukan wali Ar-Rahman, tapi wali setan.

Aku menemukan timbangannya. Timbangan Imam Asy-Syafi'i rahimahullah: *"Jika kalian melihat seseorang berjalan di atas air atau terbang di udara, janganlah kalian membenarkannya dan jangan tertipu olehnya sampai kalian mengetahui bahwa ia mengikuti Rasul ﷺ."*

Ittiba'. Mengikuti sunnah. Inilah batu ujinya. Timbangan kewalian sejati. Bukan kesaktian. Bukan jumlah pengikut. Melainkan sejauh mana ia memegang teguh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Lalu, siapakah wali Allah itu? Apakah harus bergelar, berjubah, atau bertapa?

Jawabannya sederhana dan membumi. Allah berfirman: *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* Siapakah mereka? *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."*

Jiwaku lega luar biasa. Iman dan takwa. Hanya itu syaratnya. Setiap mukmin bertakwa hakikatnya adalah wali Allah, sesuai kadar imannya. Kewalian bukan kasta eksklusif, tapi tingkatan yang bisa diraih siapa saja yang bersungguh-sungguh.

Ketenangan kejelasan memeluk hati. Tak perlu silau dengan kejadian aneh. Tak perlu mencari 'wali' di tempat terpencil. Wali Allah mungkin ada di sekelilingku. Pedagang jujur. Ibu rumah tangga sabar. Pemuda yang menundukkan pandangan. Mereka wali Allah, selama beriman dan bertakwa.

Aku menarik napas panjang, melepas kekaguman salah alamat.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam ini kesempatan menapaki jalan kewalian: jalan iman dan takwa.

Saat takbir, hatiku fokus. Aku tak minta kesaktian. Hanya satu hal.

Dalam sujud, doa lirih terpanjat:

“Ya Allah, Zat Yang Maha Melindungi orang beriman. Jadikanlah aku wali-Mu. Anugerahkan iman kokoh dan takwa istiqamah. Jadikan aku pengikut sunnah Nabi-Mu. Jika Engkau beri karamah, lindungi aku dari *‘ujub*. Jika tidak, cukupkan aku dengan karamah terbesar: istiqamah di jalan-Mu hingga akhir hayat.”

Bab 131: Sekelompok yang Tegak

Malam begitu sepi. Di ruang kerja, aku menatap layar laptop: berita, opini, perpecahan, cacik maki antar muslim. Begitu banyak kelompok, begitu banyak bendera, masing-masing mengklaim kebenaran paling murni.

Menatap lautan perpecahan itu, rasa lelah dan putus asa menyelalap. Aku bak di tengah badai pasir dahsyat; pandangan kabur, arah tak menentu. Di mana kebenaran? Di mana jalan lurus di antara tujuh puluh tiga golongan yang dinubuatkan Rasulullah ﷺ?

Jiwaku resah. Takut tersesat. Takut salah pilih jalan dan masuk golongan yang diancam neraka.

Di tengah kegelapan putus asa, hadis agung penuh cahaya harapan datang menenangkan. Jangkar bagi jiwa bingung akhir zaman. Sabda Rasulullah ﷺ: *“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak akan membahayakan mereka orang yang menyelisihinya mereka hingga datang perintah Allah.”*

Jiwaku lega luar biasa. *Laa tazāalu tha-ifah*. Akan senantiasa ada. Selalu. Di setiap zaman. Di tengah badai fitnah terpekat pun, kelompok penegak kebenaran selalu ada. Kebenaran takkan pernah padam.

Inilah *Al-Firqah An-Najiyah* (golongan selamat). Inilah *Ath-Tha-ifah Al-Manshurah* (golongan ditolong). Satu-satunya yang dikecualikan dari ancaman neraka.

Maka, aku tak lagi bertanya, “Di mana kebenaran?” Karena ia ada. Pertanyaan sesungguhnya: “*Siapakah mereka? Bagaimana cara mengenalinya agar aku bisa bergabung?*”

Jawaban Nabi ﷺ begitu jelas, memutus keraguan. Beliau tak menunjuk nama organisasi atau tokoh. Beliau memberi timbangan, *manhaj*. “*Mereka adalah Al-Jama’ah*.” Riwayat lain merinci: “*Mereka adalah orang yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini*.”

Jiwaku bergetar hebat. *Maa ana ‘alaihi wa ashaabi*. Apa yang aku dan sahabatku berada di atasnya. Inilah kompasnya. Batu ujinya. Kebenaran tak diukur dari jumlah pengikut, popularitas, atau kecerdasan argumen. Kebenaran diukur dari satu hal: kesesuaian dengan jalan Rasulullah ﷺ dan sahabatnya.

Kegelisahan sirna, berganti ketenangan *manhaj*. Aku tak perlu bingung. Aku punya petanya: Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan pemahaman *As-Salafush Shalih*.

Setiap pemikiran baru, amalan baru, harus ditimbang di sini. Apakah sahabat memahaminya begini? Apakah mereka mengamalkannya? Jika ya, pegang erat. Jika tidak, tinggalkan, meski tampak indah.

Ketenangan ini melahirkan kesadaran. Menjadi bagian golongan selamat bukan klaim, tapi perjuangan. Perjuangan belajar, memurnikan, menyelaraskan diri dengan jejak pendahulu. Perjuangan yang seringkali sepi, karena golongan ini seringkali ‘asing’.

Aku menarik napas panjang, melepas beban bingung dan putus asa.

Aku bangkit menuju sajadah. Malam ini kesempatan memperbarui komitmen, meluruskan kompas hati.

Saat takbir, harapan membuncah. Harapan menjadi bagian dari kelompok kecil yang tegak itu.

Dalam sujud, doa lirih dari dasar jiwa terpanjat. Merangkum seluruh takut dan harap.

“Allahumma, ya muqallibal qulub, tsabbit qalbi ‘ala dinik. Ya Allah, Pembolak-balik hati, kokohkan hatiku di atas agama-Mu. Jadikan aku termasuk Al-Firqah An-Najiyah. Golongan yang senantiasa tegak di atas kebenaran, di atas apa yang Nabi-Mu dan sahabatnya berada. Jangan condongkan hatiku pada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk. Anugerahkan rahmat dari sisi-Mu. Sungguh Engkau Maha Pemberi.”

Subhaana Rabbika Rabbil ‘izzati ‘ammaa yashifuun, wa salaamun ‘alal mursaliin, wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.

Epilog: Fajar yang Menyingsing di dalam Hati

Fajar masih berupa janji samar di ufuk timur. Ruang kerjaku terbungkus selimut keheningan yang paling kuakrabi; sunyi yang selama ini setia menjadi saksi bisu atas setiap tetes air mata, desah napas, dan getaran jiwa dalam perjalanan panjang ini. Aku tak sedang membaca. Tak pula menulis. Aku hanya duduk diam di atas sajadah, menatap sekeliling dalam cahaya temaram lampu meja yang setia.

Mataku menyapu rak-rak buku yang menjulang. Barisan kitab di sana kini terasa seperti wajah sahabat lama. Kutatap pena yang tergeletak bisu, benda kecil yang telah menjadi perpanjangan tangan untuk mengurai benang kusut kegelisahan. Pandanganku beralih ke jendela,

tempat dulu aku sering mengamati tetes hujan dan debu menari, mencoba mengeja makna di balik gerak fana mereka. Semuanya masih sama. Ruangan ini tak berubah. Namun aku, manusia yang duduk di dalamnya, tak lagi sama.

Dulu, aku hanyalah sebutir debu yang menari tanpa tujuan di seberkas cahaya. Aku memandang semesta sebagai panggung megah namun dingin dan tak acuh. Aku melihat diriku sebagai gumpalan perasaan rapuh, terombang-ambing antara harapan dan ketakutan, ditarik-ulur oleh keinginan yang saling bertabrakan. Hatiku bak pasar yang riuh. Jiwaku cermin yang retak. Iman hanyalah mantra yang kuucapkan, namun seringkali gagal menjadi jangkar saat badai kehidupan menghantam.

Perjalanan ini—perjalanan menyelami samudra akidah yang lurus—telah mengubah segalanya. Ini bukan sekadar ekspedisi menambah wawasan. Ini adalah proses menyusun ulang serpihan cermin jiwaku yang retak, hingga ia kembali utuh, memantulkan satu cahaya yang sama.

Kini, saat merasakan detak jantung sendiri, aku tak lagi sekadar merasakan denyut biologis yang fana. Aku merasakan jejak *Al-Hayyul Qayyum*, Yang Maha Hidup dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Setiap detak adalah rahmat, setiap henti adalah ketetapan.

Kini, saat menyaksikan matahari terbit, aku tak lagi sekadar melihat fenomena alam. Aku menyaksikan tanda kebesaran *Ar-Rabb* dan *Al-Khaliq*. Saat angin berhembus menerpa wajah, aku merasakan makhluk yang tunduk di bawah kuasa *Al-Qahhar*. Saat rezeki terhidang di meja, aku melihat jejak kasih sayang *Ar-Razzaq*. Semesta tak lagi terasa dingin. Ia kini adalah kitab terbuka yang setiap halamannya bertutur tentang nama-nama dan sifat-sifat Rabb-ku.

Kini, saat menatap cermin dan melihat wajah sendiri, aku tak lagi hanya melihat seorang Abdullah. Aku melihat seorang hamba. Hamba

dalam dua makna: hamba yang ditundukkan oleh takdir-Nya (*mu'abbad*), dan hamba yang sedang berjuang mencintai-Nya (*'abid*). Aku melihat perpaduan *Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Ulubiyah* dalam satu wujud yang lemah.

Dulu, dosa terasa seperti noda memalukan yang ingin kusembunyikan. Kini, ia terasa sebagai pengingat akan kelemahanku, sekaligus undangan untuk mengetuk pintu *Al-Ghafur*, *At-Tawwab*, *Al-'Afimm*. Dulu, ketaatan terasa sebagai pencapaian yang membanggakan ego. Kini, ia terasa sebagai karunia murni dari *Al-Wahhab*, perbuatan yang Dia ciptakan untukku, yang tak pantas sedikit pun kubanggakan.

Pohon imanku, yang dulu hanya kurawat batangnya, kini mulai kukenali akar-akarnya yang tersembunyi—rukun iman yang enam. Aku mulai belajar merawat ranting-rantingnya yang menjulang—tujuh puluh sekian cabang keimanan. Aku tahu, aku masih sering lalai menyiramnya. Namun kini, setidaknya, aku menggenggam petanya.

Jalan yang lurus, *Asb-Shirath Al-Mustaqim*, tak lagi terasa sebagai konsep abstrak. Ia adalah garis tegas, yang di kanan-kirinya menganga jurang bid'ah dan kesesatan. Dan untuk tetap meniti di atasnya, aku tahu bekalku hanya dua: pemurnian tauhid hanya untuk Allah, dan pemurnian *ittiba'* hanya kepada Rasulullah ﷺ. Keduanya adalah dua sisi dari satu kunci yang sama.

Perjalanan ini, pada akhirnya, bermuara pada kepasrahan. Pasrah pada ilmu-Nya yang meliputi segalanya. Pasrah pada tulisan-Nya yang telah mengering. Pasrah pada kehendak-Nya yang pasti terlaksana. Dan pasrah pada penciptaan-Nya yang meliputi diriku dan perbuatanku. Kepasrahan ini tidak melumpuhkan, justru membebaskan. Bebas dari cemas akan masa depan. Bebas dari penyesalan masa lalu. Bebas dari ilusi kontrol.

Tubuhku beringsut. Tanpa sadar, aku telah menjatuhkan diri dalam sujud yang paling dalam, paling hening, paling pasrah. Ini bukan sujud

shalat. Ini sujud syukur. Syukur atas nikmat terbesar yang pernah singgah di dada: nikmat mengenal-Nya di atas akidah yang lurus.

Keningku yang hina menyentuh bumi ciptaan-Nya. Di keheningan agung ini, saat langit di luar mulai memucat menyambut fajar, aku merasa jiwaku pun telah sampai di titik terang.

Dalam sujud itu, seluruh untaian ilmu yang kurenungkan selama ini melebur menjadi satu rintihan doa tak terucap, munajat yang merangkum seluruh perjalanan panjang ini.

Wahai Rabb-ku... Wahai Al-Anwal yang tiada sesuatu pun sebelum-Mu. Wahai Al-Akhir yang tiada sesuatu pun setelah-Mu. Inilah aku, hamba-Mu. Yang dulu buta, lalu Engkau beri cahaya. Yang dulu tersesat, lalu Engkau beri peta. Yang dulu terpecah, lalu Engkau satukan hatinya di atas tali taahid-Mu.

Aku bersaksi dengan persaksian paling dalam, lahir dan batin, bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. Aku beriman kepada-Mu, kepada malaikat-malaikat-Mu, kitab-kitab-Mu, rasul-rasul-Mu, hari akhir, dan kepada takdir-Mu yang baik dan yang buruk.

Ya Allah, jika inilah kebenaran itu, maka kokobkanlah hatiku di atasnya. Jangan biarkan ia goyah. Jangan biarkan ia bercabang. Dan wafatkanlah aku di atasnya.

Aku mengangkat kepala dari sujud. Air mata hangat jatuh membasahi sajadah. Mataku beralih ke jendela. Garis fajar di ufuk timur kini tampak begitu tegas, mengusir sisa-sisa kegelapan malam.

Dan jauh di dalam dada, fajar pun telah menyingsing.

[TAMAT]